Dari Penulis *The Promise of Forever*

IKA VIHARA

RIGHT TIME TO FALL IN LOVE

Ika Vihara

Penerbit PT Elex Media Komputindo
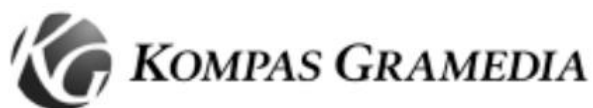
Note from the Author

Sudah beberapa tahun ini aku mengalami *climate anxiety.* Atau *eco-anxiety.* Tidak bisa berhenti mencemaskan perubahan iklim dan dampaknya terhadap manusia. Ini bukan gangguan kesehatan mental, melainkan reaksi dari mengetahui betapa tidak aman dan tidak nyamannya bumi beberapa tahun mendatang—bukan puluh tahun lagi—untuk ditinggali anak-anakku. Apakah anak-anakku akan sempat melihat sungai besar yang melewati kampung halaman ibunya, kalau sekarang saja sudah penuh popok sekali pakai? Apakah anak-anakku akan sempat melihat persawahan subur menghijau, di belakang rumah neneknya, atau hanya akan melihat tanah pecah-pecah sebab air tanah sudah habis dikuras generasi ayah ibunya yang terlalu rakus?

Kita sudah tidak bisa lagi mengingkari terjadinya perubahan iklim. Tidak perlu jauh-jauh ke kutub utara untuk mengukur jumlah bongkahan es tersisa. Cukup memperhatikan hujan yang jatuh pada bulan Juli. Bukankah dulu saat sekolah dasar kita diberi tahu bahwa bulan Juli adalah musim kemarau? Harga beberapa produk pertanian naik tak terkendali dampak dari gagal panen akibat perubahan iklim. Kalau kita tidak memasak sendiri, pasti

bisa menilai makanan jadi yang kita beli kuantitasnya—bisa jadi kualitasnya juga—berkurang.

Melihat kenyataan seperti itu, bukannya bergerak dan berubah, banyak orang justru angkat tangan dan menyatakan tidak ada lagi yang bisa dilakukan selain menerima kondisi tersebut. Mereka berpikir diperbaiki pun percuma. Kalau sudah waktunya rusak, ya, rusak saja.

Namun bersikap pasrah dan acuh tak acuh akan sangat merugikan. Kita harus tahu, tiap-tiap manusia bisa melakukan sesuatu untuk memperlambat perubahan iklim. Menjadi pahlawan lingkungan tidak memerlukan modal besar dan upaya yang sulit. Penyesuaian kecil yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari berdampak signifikan. Bahkan, dengan melakukannya kita bisa sekalian menghemat pengeluaran rumah tangga. Jangan berlebihan dalam berbelanja—dari bahan makanan sampi baju dan peralatan elektronik—dan jangan membeli sesuatu yang tidak benar-benar kita perlukan. Jangan membiasakan anak kita untuk suka bermain air—di kolam tiup di depan rumah misalnya—dan ajarkan mereka untuk tidak berlama-lama mandi.

Kenyataan mengerikan itulah yang mendorongku menulis buku ini. Melalui *Right Time to Fall in Love,* aku berharap kamu bisa menikmati cerita cinta yang manis, logis, romantis dan realistis—sebagaimana cerita-cerita yang kutulis sebelumnya—sekaligus menumbuhkan kesadaran di dalam diri untuk sedikit saja membantu bumi kita. Seperti yang dicontohkan Malissa.

Kalau masih merasa enggan mengubah cara hidup, pikirkanlah anak-anak kita. Dunia seperti apa yang kelak akan kita wariskan kepada mereka? Sebagai orangtua, untuk apa kita bekerja keras, bahkan untuk apa kita hidup, kalau bukan demi memberikan yang terbaik untuk anak-anak kita? Untuk menjamin masa depan mereka? Agar mereka tidak menderita? Tidak akan ada guna uang miliaran atau pendidikan di universitas rangking satu dunia yang

kita bekalkan kepada mereka, kalau bumi yang mereka pijak tak layak lagi untuk ditempati. Sebelum jauh memikirkan kelak anak kita akan menjadi apa, pikirkan dulu mereka akan tinggal di bumi yang seperti apa.

Emosiku meluap-luap saat menulis buku ini. Jadi aku harus berhenti berkali-kali demi menenangkan diri. Bukan hanya Malissa yang memicu naiknya emosiku. Tetapi Lamar juga! Membicarakan Lamar—tokoh favoritku sejauh ini—aku harus berterima kasih kepada seseorang yang membuat ulasan *A Wedding Come True.* Menurutnya Elmar terlalu cepat menikah lagi setelah istrinya meninggal. Komentar itu membuatku bertanya-tanya dan berpikir, apakah ada standar waktu yang harus dipenuhi seseorang yang ditinggal mati kekasihnya untuk bertemu dengan cinta baru. Melalui Lamarlah aku mencari dan menemukan jawaban untuk pertanyaan tersebut. Siapa sangka, penghakiman yang ditakutkan Lamar bisa memperkaya cerita. *Voluntary work* yang dilakukannya di toko Malissa ternyata tidak hanya menyembuhkan dukanya, tapi juga memberinya keyakinan akan masa depan yang lebih indah. Kisah Lamar semoga bisa memberikan sudut pandang baru mengenai cinta dan kehidupan kepada kita semua.

Right Time to Fall in Love, buku ketujuhku ini—**KETUJUH!**—tidak akan bisa sampai ke rak bukumu tanpa dukunganmu. Sejak Elmar—*A Wedding Come True*—dan Halmar—*The Promise of Forever*—terbit, kamu sudah menanti-nanti kapan adik mereka akan hadir. Di *A Wedding Come True*, usia Lamar Karlsson masih dua puluh lima tahun. Sekarang sudah semakin matang, sudah dewasa, dan bisa punya cerita sendiri.

Aku tidak akan pernah lelah mengatakan kamu adalah bagian terbaik dari menulis buku. Persahabatan kita, yang terbentuk mulai dari *My Bittersweet Marriage, When Love Is Not Enough, The Game of Love, A Wedding Come True, The Perfect Match,* dan *The Promise of Forever* adalah penghargaan yang tak ternilai

besarnya. Sangat besar sampai-sampai aku tidak bisa menghitung keberuntunganku; bisa kenal denganmu. Kalau tidak menulis buku, mana mungkin aku kenal dengan begitu banyak teman dari berbagai wilayah di Indonesia. Aku mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepadamu yang telah meluangkan waktu dan rezeki untuk memiliki buku ini, memberi bukuku tempat di rumahmu, dan kesempatan bersanding dengan penulis-penulis hebat favoritmu. Seandainya memungkinkan, aku akan menyebut namamu satu per satu di sini.

Khusus untuk LL dan GF, dua orang yang telah membantuku dalam riset buku ini—dan yang tidak mau namanya disebut—terima kasih sejuta kali. Perkenalan tidak sengaja kita lebih dari sepuluh tahun yang lalu benar-benar takdir yang indah. Walaupun komunikasi kita sangat sporadik—karena kesibukan—tapi kalian mau meluangkan waktu menjawab pertanyaan-pertanyaanku saat aku butuh. Hahaha, memang aku teman yang tak tahu diri.

Terima kasih sedalam-dalamnya kepada Kakak Editor terbaik, Afrianty P. Pardede, yang memberiku kejutan. Sebuah foto saat beliau sedang membaca *Right Time to Fall in Love.* Menerima surat cinta dari Mbak Afri untuk buku ketujuh rasanya sama seperti buku pertama. Senang, bahagia, dan bangga. Semoga kita terus bisa mempersembahkan karya-karya terbaik untuk teman-teman pembaca, ya, Mbak. Buku kedelapan sudah kukerjakan hahaha.

Untuk Miss Tina dari @KelasMissTina terima kasih sudah menyumbangkan nama Thalia untuk kugunakan dalam buku ini. Beliau adalah sosok yang amat berjasa dalam karier menulisku. Selalu sabar mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut terbitnya buku ini—dan buku-bukuku sebelumnya—sejak jauh-jauh hari. *Miss Tina* adalah orang yang membuatku bisa menulis dengan tenang, karena beliau mengurus semua hal lain di luar menulis—yang terkait dengan buku-bukuku. Padahal *Miss Tina* sudah sibuk dengan anak-anak didiknya. Juga anak-anak

bulunya. Terima kasih banyak-banyak, *Miss.* Aku nggak akan bisa membalas jasamu.

Sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat. *Right Time to Fall in Love* kupersembahkan untuk kita semua yang berkeinginan menjadi salah satunya. Satu kebaikan yang kita lakukan—baik untuk diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun planet ini—mungkin tidak menghasilkan ucapan terima kasih. Atau piagam penghargaan. Tetapi percayalah, kebaikan tersebut akan selalu kembali kepada kita. Dalam wujud sama atau berbeda. Bisa berupa pertolongan dari jalan tak terduga saat kita menghadapi kesulitan. Atau bisa dalam bentuk kebahagiaan yang datang pada saat kita sedang tak punya harapan. Mari terus menebar kebaikan, karena dunia ini akan selalu membutuhkannya.

Ketangguhanmu tidak diukur dari beratnya
beban yang mampu kamu tahan. Atau dari jauhnya
jarak yang bisa kamu tempuh dengan berjalan.
Ketangguhanmu dinilai dari seberapa banyak
kesabaran dan kebijaksanaan yang kamu kumpulkan
selama kamu berjuang menghadapi ujian dan
cobaan kehidupan.

SATU

Semua orang tentu ingin hidup mereka berjalan sesuai rencana. Atau kalau tidak punya rencana, paling tidak sesuai dengan angan-angan.

Seseorang tidak pernah tahu seberapa kuatnya mereka, hingga keadaan tidak memberi mereka pilihan, selain harus menjadi kuat. Hari di saat Malissa melahirkan anak kembarnya dan pada saat bersamaan menerima berita buruk sekaligus memalukan, hidup Malissa berubah. Detik itu juga Malissa tahu dirinya harus menjadi seorang orangtua yang tangguh, menjadi ibu sekaligus ayah, dan harus bisa membesarkan anak-anaknya sendirian. Hamil dan melahirkan saja sudah sangat melelahkan. Bagaimana saat kedua anaknya sudah bisa menangis minta makan dan ganti popok? Atau saat mereka remaja dan Malissa harus memastikan mereka bergaul dengan teman-teman yang tepat serta tidak mengakses konten-konten tidak baik di ponsel mereka? Pada saat itu, memikirkan itu semua, di ranjang rumah sakit, Malissa menangis ketakutan. Sendirian.

Malissa memijit pelipisnya. Berusaha mengingat betapa kuat dirinya tiga tahun lalu saat melahirkan kedua anaknya, sampai denyutan di kepalanya hilang. Kalau saat itu Malissa bisa, sekarang pun juga sama. Namun, si kembar yang sedang menangis bersama-sama, membuat Malissa ingin berlari sejauh-jauhnya. Seorang diri. Meninggalkan anak-anak tak berdaya itu di sini. Di lokasi parkir

supermarket. Ya Tuhan, tidak bisakah Malissa menikmati satu hari saja tanpa tantangan?

Semua orang tentu ingin hidup mereka berjalan sesuai rencana. Atau kalau tidak punya rencana, paling tidak sesuai dengan angan-angan. Dulu, tidak pernah sekali pun terlintas di benak Malissa bahwa di masa depan—sekarang—Malissa akan menjadi orangtua tunggal untuk anak kembar laki-laki dan perempuan. Bukan Malissa menyesali kehadiran anak-anaknya, satu-satunya—atau dua—hadiah terindah di antara pernikahannya yang berakhir dengan bencana. Tetapi ada masa di mana Malissa ingin mengibarkan bendera putih dan mengizinkan siapa saja untuk membawa pergi anak-anaknya. Dengan catatan harus dikembalikan saat mereka sudah berusia delapan belas tahun.

"Deanna, Deandre...." Malissa menatap anak-anaknya putus asa. "Kalian berdua sudah besar. Mama ... Mama nggak kuat lagi menggendong kalian bersama-sama."

Setelah kepergian suaminya, Malissa selalu meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia bisa melakukan apa saja. Sendirian membesarkan anak kembar? Menghadapi dua bayi yang rewel karena tumbuh gigi bersama-sama? Semua orang bisa melihat buktinya. Namun sekarang, saat salah satu anaknya agak demam dan yang lain menangis bersimpati pada kembarannya, Malissa baru tahu ternyata ada yang tidak bisa dia kerjakan sendiri. *Mulai* tidak bisa dia kerjakan sendiri. Mengangkat dua tubuh kecil, yang kian hari kian berat, dengan lengan kanan dan kirinya.

"Dengarkan Mama, Sayang." Malissa mencoba bicara pelan-pelan kepada si kembar yang masih duduk dan menangis di atas kereta belanja.

Beberapa orang terang-terangan memandang mereka. Mungkin berpikir Malissa adalah seorang ibu yang jahat, yang sengaja mencubit anak-anaknya.

"Ini mobil kita. Dekat, kan? Mama cuma akan mengangkat kalian gantian masuk ke sana. Anna dulu, karena Anna sedang

sakit. Lalu Andre. Andre mau mengalah sama Anna, kan? Sekarang Mama bawa Anna dulu ke mobil."

"Mamaaaaa!!!" Anna dan Andre meraung bersamaan. Tidak mau dipisahkan.

Malissa menulikan telinganya.

Masalah tidak selesai ketika Malissa berhasil mentransfer si kembar ke kursi belakang. Mereka berdua tidak mau ditinggal. Walaupun hanya dua meter. Mengabaikan si kembar yang memanggil-manggil, Malissa memasukkan belanjaan ke bagasi. Bisakah hari ini berjalan lebih buruk lagi? Tadi malam Malissa tidak bisa tidur, setelah telanjur terbangun karena Anna menangis tengah malam. Setiap kali merasa akan sakit, atau saat sakit, Anna tidak mau turun dari gendongan ibunya. Jadilah semalaman Malissa duduk memangku Anna di kursi goyang.

Pengasuh si kembar sedang pulang kampung—dan tampaknya akan mengundurkan diri—setelah mendapat kabar ayahnya terkena serangan jantung. Kedua orangtua Malissa sedang berada di Tanah Suci dan baru akan kembali sepuluh hari lagi. Ibu mertua Malissa sedang terkena flu berat dan tidak mungkin Malissa menitipkan Anna dan Andre di sana. Hari ini mereka perlu belanja kebutuhan sehari-hari dan Malissa sedang tidak bisa berpikir jernih, sehingga memutuskan membawa anak-anak pergi bersamanya.

"Okay, Little Bunnies, let's go home and take a nap. Kita semua capek hari ini. Mama juga." Malissa menutup bagasi. Nanti saat anak-anak sedang tidur, Malissa juga akan tidur. Dan akan terus tidur walaupun anak-anaknya bangun. Terserah dunia mau berputar ke arah mana.

"Ups." Kaki Malissa menginjak sesuatu saat hendak membuka pintu mobil.

Sebuah dompet hitam.

"Mamaaa ... Mamaaa!!!"

"Mama's coming, My Lil Bunnies." Malissa menyimpan dompet tersebut di tas dan cepat-cepat masuk mobil.

Pasti ada alamat di KTP dan Malissa bisa mengirimkan dompet nanti kepada pemiliknya. Atau bagaimana cara mengembalikan dompet itu, Malissa akan memikirkan saat sudah di rumah. Saat si kembar sudah berhenti terisak dan tertidur pulas.

Biasanya, setiap kali tidak tahu lagi harus bagaimana untuk menenangkan anak-anaknya yang sedang menangis—dengan alasan apa pun; kecewa, marah, sedih, atau sekadar sedang menarik perhatian ibunya—Malissa memutar musik. Ada beberapa lagu yang terbukti—dari hasil uji coba yang dilakukan Malissa selama ini—bisa membuat anak-anaknya menjadi tenang dan, kalau Malissa sedang beruntung, tertidur.

Lagu *Babies Little Self* mengalun pelan di dalam mobil, ditingkahi sisa-sisa tangis Andre dan Anna. Yang kian lama kian melemah.

"Andre dan Anna sudah bisa nyanyi ini belum? Nyanyi sama Mama, ya." Malissa mulai bersenandung pelan. Tidak ada tanggapan apa-apa dari si kembar.

Lima menit kemudian, tidak terdengar lagi suara dari kursi belakang. Malissa mengembuskan napas lega. Sebentar lagi mereka berdua akan tertidur lelap.

Beberapa orang pernah bertanya kepada Malissa seperti apa rasanya menjadi orangtua tunggal. Lebih-lebih untuk dua anak di bawah lima tahun. Jawaban Malissa adalah, menjadi orangtua tunggal—ibu muda, dalam kasus Malissa—untuk dua anak yang dilahirkan bersamaan layaknya berjalan di atas seutas tali yang terbentang melintasi jurang. Jurang yang tidak terlihat sedalam apa dasarnya.

Tidak hanya berjalan, seseorang juga harus menendang banyak bola di ujung kaki. Hati-hati dalam melangkah dan menjaga supaya tidak tergelincir dan masuk ke jurang saja tidak cukup. Mereka juga harus bisa mempertahankan agar semua bola tidak jatuh. Ada label pada bola-bola tersebut; pekerjaan, pengasuhan

anak, kesehatan, kebersihan rumah, dan banyak lagi. Semua harus sampai dengan selamat di ujung sana.

Seolah melakukan itu semua belum cukup menantang, dari samping kiri dan kanan muncul berbagai macam gangguan. Yang membuat langkah goyah. Berupa orang-orang yang menyuruh Malissa segera menikah kembali—mumpung masih muda dan cantik, orang-orang yang mengkritik cara Malissa membesarkan anak, dan banyak lagi.

Tetapi orangtua tunggal harus mengabaikan semua pengganggu, menatap lurus ke depan dan terus melangkah. Karena para orangtua tunggal tahu, jika mereka meleng sedikit saja, mereka akan kehilangan keseimbangan, tak lagi memijak tali, dan berakhir mati di dasar jurang.

"Aku nggak tahu harus gimana kalau aku nggak punya suami dan punya anak kembar." Sekali waktu salah satu rekan kerja Malissa pernah berkata.

"Aku juga nggak tahu harus gimana, tapi inilah situasi yang kuhadapi sekarang dan aku nggak punya pilihan selain harus menjalaninya." Malissa ingin menjawab begitu, dengan nada tinggi tentu saja. Tetapi tidak, Malissa hanya tersenyum menanggapi.

One foot in front of the other. Satu langkah di depan langkah sebelumnya. Hanya itu yang dilakukan Malissa untuk melewati satu hari. Yang kadang terasa seperti selamanya. Setiap menit yang dijalani dengan baik adalah keberhasilan. Malissa menciptakan sebuah prinsip yang dia pegang teguh, terutama saat dia tidak tahu harus berbuat apa. Masa depan tidak harus ditentukan sekarang. Fokus saja pada hari ini. Jika hari ini berhasil dijalani, tidak menutup kemungkinan besok juga sama. Demikian juga dengan lusa. Dan hari selanjutnya.

Saat mobilnya sudah berhenti di depan rumah, Malissa tidak langsung mematikan mesin. Tetapi memilih memeriksa dompet hitam yang tadi dia temukan. Anak-anak sudah pulas di kursi belakang. Dari logo kecil di bagian depan bawah, Malissa bisa

menebak merek dompet tersebut. Dan harganya. *Montblanc.* Lebih kurang lima juta rupiah. Tidak sembarang orang memiliki dompet seperti ini.

Sesuai dugaan Malissa, isi dompetnya juga menunjukkan tingkat kemampuan finansial sang pemilik. Ada banyak lembar uang di sana. Rupiah dan dolar Amerika. Juga tiga kartu kredit—satu berlogo *American Express* dan lainnya bank di Indonesia—semuanya dengan limit paling tinggi. Selain itu terdapat tiga kartu debit, SIM A, SIM C, dan KTP.

Lamar Roffe Karlsson. Malissa membaca nama yang tertera pada SIM. Kedengarannya seperti bukan nama orang Indonesia. Tetapi dia lahir di Indonesia. Usianya sama dengan Malissa, tiga puluh satu tahun.

"Tinggi badan 190 sentimeter? Wow! Pekerjaan karyawan swasta. Swasta bagian apa?" gumam Malissa.

Foto di SIM-nya bagus. Tampan. Baru kali ini Malissa menemukan sosok fotogenik di foto SIM. Biasanya, orang-orang yang foto di SIM atau KTP-nya tidak terlalu jelek, di dunia nyata mereka ganteng atau cantik. Kalau fotonya ganteng atau cantik, di dunia nyata sangat ganteng dan cantik.

"Yeah, well, kenapa kalau memang dia sangat ganteng?" Bisa jadi dia sudah menikah, bahagia bersama istri dan dua anaknya. Ah, ada satu cara untuk mengetahui itu. Malissa menarik KTP dari dalam dompet dan memeriksa status perkawinan.

Belum kawin.

Malissa tertawa keras, demi mengalahkan teriakan riang di hatinya, lalu memasukkan kembali dompet tersebut ke dalam tasnya. Belum kawin bukan berarti laki-laki itu tidak punya pacar atau calon istri. Ganteng dan kaya. Sudah pasti berderet-deret wanita yang ingin mendapatkannya. Kalau Malissa tidak punya anak—dua lagi—Malissa akan ikut berjuang bersama mereka. Tetapi sekarang Malissa sedang tidak punya sisa waktu dan tenaga.

❀❀❀

KEEP THE CHILDREN CLEAN AND FEED. THE REST WILL FALL INTO PLACE. Malissa memesan tulisan tersebut, beserta bingkainya, di sebuah toko bernama La Papeterie. Pemilik La Papeterie tersenyum penuh pengertian saat Malissa iseng bertanya, daripada Malissa membeli *art print* dengan tulisan bernada optimis, bagaimana kalau Malissa memesan kalimat yang realistis. Seminggu kemudian, pesanan sudah siap. Setiap kali duduk minum teh di dapur, Malissa menatap hiasan dinding tersebut. Tiap-tiap hari, yang paling penting adalah memastikan anak-anak mandi dan bajunya bersih. Serta perutnya kenyang. Kalau dua urusan itu beres, lainnya pasti bisa diselesaikan.

Malissa mendorong mundur kursinya saat mendengar pintu depan diketuk. Siang ini rencana Malissa untuk ikut tidur bersama anak-anak batal, karena ada tumpukan baju kotor yang harus masuk mesin cuci. Mungkin Leah, sahabat Malissa, mampir. Setelah pulang dari luar kota. Kebetulan. Malissa bisa memintanya menunggui anak-anak. Sementara itu Malissa akan mengantarkan dompet hitam itu kepada Lamar. Dan membuktikan sendiri apakah Lamar sama tampannya dengan yang dibayangkan Malissa.

Terakhir kali Malissa mencuci baju sambil membayangkan berkencan dengan seseorang adalah dulu saat dia kelas satu SMA dan diam-diam menyukai ketua kelasnya. Baru terulang lagi hari ini. Parahnya, yang diangankan Malissa adalah laki-laki yang belum pernah dia temui.

"Papa?" Malissa terkejut melihat mertuanya di depan pintu.

Menurut ibu mertua Malissa tadi—dalam salah satu pesan—suaminya sedang berada di rumah sakit. Ada pasien yang perlu dioperasi. Darurat.

"Mama meminta Papa ke sini. Menjaga anak-anak. Karena kamu mau belanja?" Ada *tote bag* besar di tangan mertuanya.

Malissa sudah belanja, sambil membeli obat penurun demam tadi. Tetapi mertuanya tidak perlu tahu. Ini kesempatan untuk

menghirup udara segar. Dan membuktikan dengan mata kepala sendiri apakah Lamar benar-benar seksi seperti yang dibayangkan Malissa.

"Terima kasih, Pa. Aku cuma perlu pergi sebentar saja." Nanti Malissa akan mampir ke pasar modern, membeli cabai atau apa, supaya kelihatan belanja.

"Lama sedikit juga tidak apa-apa. Kalau kamu mau, jalan-jalan sebentar. Ke kafe atau ke mana. Kamu perlu istirahat, rekreasi." Ayah mertuanya masuk ke rumah, meletakkan *tote bag* di sofa ruang tamu dan duduk di sana.

Malissa bergegas mengambil tas dan kunci mobil. "Kalau ada apa-apa, Papa telepon aku, ya. Aku akan langsung pulang."

Ayah mertuanya melambaikan tangan. "Tidak akan ada apa-apa."

Seandainya saja almarhum suami Malissa bisa meneladani ayahnya. Menjadi suami dan ayah yang bertanggung jawab. Malissa masuk mobil dan duduk sebentar di sana. Mengingat perjalanan hidupnya yang … tidak. Ini bukan waktu yang tepat untuk memutar kembali masa lalu. Malissa akan menemui Lamar sebentar lagi dan Malissa harus berada pada suasana hati paling baik. Mengingat pernikahan yang hanya berumur satu tahun hanya akan membuat semangatnya hilang. Dengan satu tangan Malissa menurunkan *visor*, tangan lainnya mengambil sisir dan lipstik dari dalam tas. Penampilannya hari ini tidak terlalu menyedihkan untuk seorang ibu yang sedang kelelahan seperti dirinya.

Alamat yang tertera di KTP Lamar tidak jauh dari sini. Hanya perlu waktu lima belas menit saja menuju ke sana. Dulu Malissa, saat masih punya suami, juga tinggal di lingkungan mewah seperti Lamar. Walaupun rumah yang ditempati Malissa tidak sebesar rumah-rumah di kompleks tempat Lamar berada.

Rumah yang dibeli almarhum suami Malissa—yang lebih tua delapan tahun—adalah hadiah pernikahan untuk Malissa. Hadiah yang mengundang decak kagum setiap orang yang kenal

dengan mereka. Bagaimana orang tidak kagum? Malissa menikah dengan dr. Bhagas Shadian Darmono, Sp. BTKV. Seorang dokter bedah toraks dan kardiovaskuler yang sangat terkenal. Banyak dicari orang dari berbagai penjuru negeri ini. Gelar Bhagas didapat setelah menempuh pendidikan di *Duke University, North Carolina,* Amerika Serikat. Penghasilan Bhagas sebagai dokter ahli termasuk tertinggi di negara ini.

Setelah Bhagas meninggal, Malissa menjual rumah mereka dan memilih pindah ke rumah yang lebih kecil. Yang lebih sederhana, tapi membuat Malissa lebih bahagia.

Saat mobil Malissa berhenti di depan pagar besi tinggi berwarna hitam, sesuai nomor yang tertulis di KTP Lamar, seorang satpam mendekatinya dan bertanya apa keperluannya.

"Saya mau ketemu Lamar. Sudah janjian." Memang bohong, tapi Malissa harus melakukannya. Daripada tidak diizinkan masuk. Setelah pagar terbuka, Malissa memarkirkan mobilnya di halaman yang luas. Tamannya tertata indah.

Di teras rumah yang sangat megah, atau Malissa harus menyebutnya istana, seorang laki-laki bertubuh tinggi besar dengan rambut yang memutih—keperakan, Malissa meralat—menutup buku yang sedang dibaca dan berdiri. Dengan senyum ramah beliau menyambut Malissa. Lamar versi tiga puluh tahun lagi? Ayahnya? Kalau ayahnya saja setampan ini, bagaimana dengan anaknya?

Malissa berdiri mematung. Mungkin datang ke sini adalah keputusan yang salah. Bisa-bisa Malissa tidak bisa tidur setiap malam setelah bertemu laki-laki yang membuatnya terpesona, tapi tidak mungkin bisa dia miliki. *Out of her league.*

Jangan tertipu dengan wajah tampan, Lissa. Apa kamu sudah lupa apa yang terjadi sebelumnya? Pada pernikahanmu? Bhagas tampan. Cerdas. Kaya. Tapi dia tidak hanya menyakitimu. Dia juga mempermalukanmu. Mencoreng nama baikmu. Sebuah suara terdengar di kepala Malissa.

"Selamat siang," Malissa menyapa laki-laki di depannya. Mungkin sebaiknya Malissa menitipkan saja dompet milik Lamar kepadanya. Setelah mendengar pendapat di kepalanya tadi, Malissa jadi tidak ingin berurusan dengan laki-laki. Lebih-lebih yang tampan dan kaya. "Saya ingin mengembalikan dompet. Milik Lamar. Tadi saya menemukan di parkiran supermarket."

"Lamar, ya?" Senyum laki-laki itu semakin lebar. Dan hangat. "Tunggu sebentar. Lamar ada di dalam. Ah, silakan duduk dulu."

"Oh, nggak ... saya cuma mau…." Malissa urung melanjutkan kalimatnya. Yang diajak bicara telanjur berjalan cepat masuk ke rumah. Istana.

Karena tidak mungkin kabur dari sini tanpa pamit—atau ibu Malissa, kalau tahu, akan mengomel karena Malissa tidak sopan—Malissa duduk di kursi kayu di teras. Sambil memperhatikan bunga-bunga mawar aneka warna yang tengah bermekaran.

Merasa ada yang mengamati, Malissa menoleh ke arah pintu. Seraut wajah kecil menyembul di sana. Manis sekali dengan kacamata bertengger di hidungnya yang mungil.

"Halo." Malissa tersenyum dan menyapa.

Gadis cilik itu terkikik dan berlari ke dalam, sambil berteriak memanggil ibunya.

Suara langkah kaki kembali terdengar. Tetapi bukan Lamar atau ayahnya, melainkan seorang wanita—seusia ibu Malissa—yang datang membawa nampan berisi dua gelas jus, sepiring buah-buahan yang sudah dikupas dan dipotong serta satu stoples biskuit lalu meletakkan semuanya di meja di samping Malissa.

Mata Malissa melebar melihat makanan tersebut. Rencana Malissa hanya akan bicara dengan Lamar selama beberapa menit saja. Bukan seharian.

"Mas Lamar masih ada telepon." Wanita itu memberi informasi. "Biasanya agak lama. Silakan, sambil menunggu." Tanpa menunggu jawaban dari Malissa, wanita itu berbalik.

Agak lama itu berapa lama? Satu jam? Dua? Malissa menyesal

kenapa nekat memenuhi rasa penasarannya untuk melihat langsung wajah Lamar. Kalau Malissa meminta ayah mertuanya mengantar dompet ini, sekalian beliau pulang, pasti beliau mau.

Ya sudahlah, tidak perlu disesali. Mumpung Malissa ada waktu luang dan dia sedang duduk di teras dikelilingi taman yang asri, ada kudapan di sampingnya tanpa harus repot-repot menyiapkan, lebih baik Malissa membaca buku. Selalu ada buku di tasnya, yang berguna untuk kondisi seperti ini. Kalau tiga puluh menit lagi Lamar tidak muncul di hadapan Malissa, Malissa akan meninggalkan dompet hitam itu di meja ini.

Setelah membaca sepuluh halaman, Malissa menutup bukunya untuk minum. Namun begitu menyadari dia tidak lagi sendirian, ada seseorang yang duduk di kursi di samping kanan meja, gelas tergelincir dari tangannya.

"Hati-hati." Dengan sigap seseorang itu—Lamar, menurut perkiraan Malissa—menangkap gelas tersebut dan meletakkan kembali di meja.

Tumpahan jus menggenang di meja dan menetes ke lantai, tapi siapa yang peduli? Saat ini Malissa tidak bisa memikirkan apa-apa karena terpaku menatap Lamar yang kembali duduk di tempatnya. Kalau Malissa pernah berpikir di dunia ini tidak ada laki-laki yang lebih tampan daripada Bhagas, Malissa mengakui dirinya salah. Lamar sepuluh kali lipat lebih memesona. Kehadiran Lamar sulit diabaikan. Jika Lamar berada di sebuah ruangan berisi seribu orang pun, Lamar akan tetap mencuri perhatian.

Tubuh Lamar kuat dan berotot kukuh, dengan bahu yang lebar, seperti sengaja diciptakan untuk tempat bersandar. Rambut hitamnya agak panjang—terlalu panjang menurut selera Malissa—melewati kerah kausnya dan menutupi telinganya. Berantakan dan seksi. Dengan penampilan seperti itu, Lamar tampak seperti orang berusia dua puluhan. Terlihat muda sekali.

Malissa mengerang dalam hati. Saat ini dirinya, yang sebaya dengan Lamar tapi tidak tidur semalaman, pasti tampak sepuluh

tahun lebih tua dari umur yang sesungguhnya. Kalau Bhagas saja, yang menikah dengannya, meninggalkannya karena menilai Malissa jelek, kenapa Malissa membayangkan laki-laki seperti Lamar akan tertarik padanya?

Lamar menoleh ke kanan. Begitu mata mereka beradu pandang, Malissa semakin tidak bisa berkata-kata. Sepasang mata biru menatap Malissa penuh tanda tanya. Penuh rasa ingin tahu. Atau penuh penilaian. Malissa tidak bisa menerjemahkan. Karena sibuk menenangkan detak jantungnya.

Sudah dua hari atau lebih Lamar tidak bercukur, Malissa memperkirakan. Rahang, dagu, dan sekeliling bibir Lamar ditutupi rambut, menyisakan bibir yang, Malissa percaya, pasti sering digunakan untuk mencium seseorang dengan terampil.

Dari raut muka Lamar, ada satu sifat yang bisa disimpulkan Malissa. Berkemauan keras. Ekspresi di wajah Lamar seperti memperingatkan semua orang yang mencoba mengacaukan hidupnya, atau orang yang menghalanginya mendapatkan apa yang diinginkannya, bahwa dia tidak akan ragu menyingkirkan apa saja yang mengganggu langkahnya.

Melihat Malissa berusaha mengalihkan pandangan, Lamar melemparkan senyum malas dan mengulurkan tangan. Malissa mendesah dalam hati. Walaupun tidak akan pernah bisa memiliki laki-laki seperti Lamar dalam hidupnya, sebagai pasangannya, paling tidak Malissa pernah bertemu dengannya. Untuk tambahan bahan lamunan saat mencuci baju.

"Lamar," katanya dengan suara yang berat dan dalam, begitu Malissa menyambut jabatan tangannya.

Hangat. Kuat. Malissa tidak ingat kapan terakhir kali ada seseorang yang menggenggam tangannya. Mungkin dulu saat pengantin baru. Tetapi, saat itu rasanya tidak seperti ini. Tidak ada percikan gairah yang begitu kuat yang membuat … Malissa menggelengkan kepala. Kalau dia meneruskan pemikiran itu, dia akan mempermalukan dirinya sendiri.

"Malissa ... Lissa."

"So, Lissa, kata ayahku, kamu ingin bertemu denganku?"

Saat ini Malissa tahu apa yang dia inginkan untuk hadiah ulang tahunnya nanti. Pasangan hidup. Siapa pun itu yang akan menjadi suaminya, semoga wajah dan posturnya tidak akan jauh berbeda dengan laki-laki yang duduk di sampingnya. Badannya harus lebih tinggi daripada Malissa. Dan atletis. Menyukai anak-anak dan mau menerima anak-anak Malissa sebagai bagian dari pernikahan mereka.

Laki-laki itu harus memiliki keyakinan diri yang sangat kuat, sehingga pada saat Malissa ingin menyerah, dia akan menarik Malissa untuk bangkit. Ketika Malissa terpuruk, dia akan menawarkan kenyamanan dan perlindungan di pelukannya. Yang paling penting, laki-laki itu harus bisa membuat jantung Malissa berdebar sangat kencang—terdengar sampai ruang angkasa kalau bisa—dan menghidupkan kembali kupu-kupu di perutnya yang dulu mati bersamaan dengan pengkhianatan suaminya.

"Lissa?"

"Um … aku menemukan dompetmu di … parkiran supermarket." Malissa menyerahkan dompet kepada Lamar. Sambil menyuruh dirinya berhenti berfantasi.

Laki-laki sempurna seperti yang dia harapkan akan hadir di hari ulang tahunnya memang bisa ditemukan di dunia. Tetapi laki-laki itu punya pilihan untuk menikah dengan wanita yang bukan janda. Yang tidak punya dua anak balita.

"Thank you." Lamar memasukkan dompet itu ke saku celananya.

"Kamu … nggak ingin memeriksanya?"

"No. I trust you."

Setelah beberapa saat tidak ada yang bicara di antara mereka, Malissa bangkit dari duduknya. *"Well, that's it.* Aku cuma mau mengantarkan itu."

Lamar ikut berdiri dan Malissa baru benar-benar merasakan selisih tinggi badan mereka. Tinggi badan Malissa 165 sentimeter. Cukup tinggi untuk ukuran wanita Indonesia. Tetapi begitu berhadapan dengan Lamar, Malissa merasa pendek. *Sandals*—hanya saat pergi bersama anak-anak saja Malissa memilih sepatu yang praktis—yang dipakainya hari ini berhak sepuluh sentimeter tapi itu hanya membantu sedikit. Puncak kepalanya sejajar dengan bahu Lamar.

"Aku ingin berterima kasih padamu," kata Lamar saat Malissa berdiri di samping mobil. "Karena kamu jauh-jauh mengantarkan dompetku."

Malissa mengangguk. Setelah sedikit terbiasa dengan kehadiran Lamar—*very imposing*, Malissa tidak lagi kehilangan lidahnya dan bisa berbicara. Walaupun suaranya tetap bergetar. "Nggak masalah. Aku sedang ada urusan di sekitar sini. Kamu sudah berterima kasih juga tadi."

"Berterima kasih dalam bentuk lain." Lamar berpikir sejenak. "Mungkin aku bisa mentraktirmu makan? Atau minum kopi? Atau kamu mau hadiah lain?"

Malissa menunduk, menyembunyikan senyum yang, tanpa bisa dicegah, terbit di wajahnya. Sudah lama sekali Malissa tidak pergi berdua dengan teman laki-laki. Tidak merasakan bagaimana pusingnya memilih baju dan menenangkan jantungnya yang meloncat melampaui bulan mengantisipasi kencan pertama.

"Kita bisa pergi makan." Ini akan menjadi kencan satu-satunya dalam hidup Malissa tahun ini. Malissa tidak akan menyia-nyiakan kesempatan berharga untuk kembali merasakan menjadi wanita bebas—tanpa anak—walau hanya semalam saja.

"Aku minta nomor teleponmu. Jadi kita bisa janjian kapan." Lamar mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

DUA

Pada akhirnya, kebahagiaan adalah keuntungan
yang paling penting dari setiap investasi dalam hidup ini.

"If the worst ever happens to me, you must move on. I will not want you being alone forever. If I am not here anymore, I want you to love another lucky woman. You are the most amazing man I've ever known. You'll make a good husband to her. And good father to your children."

"Nothing will happen to you. To us, Thalia. I love you and we will be together forever."

"I love you too, but we wouldn't know. So, promise me?"

Lamar duduk di tepi tempat tidur, memasang arloji di pergelangan tangannya. Sedari tadi otaknya terus memutar salah satu percakapan dengan Thalia. Pada saat sedang sibuk-sibuknya merencanakan pernikahan, tiba-tiba Thalia sering memberi Lamar pesan untuk terus melanjutkan hidup, terus mencintai, jika Thalia tidak lagi di sampingnya.

Pada saat salah satu percakapan itu terjadi, Lamar dengan yakin mengatakan mereka akan bersama selama-lamanya. Namun sebulan yang lalu, apa yang pernah mereka perbincangkan menjadi kenyataan. Satu bulan. Lamar menarik napas. Terlalu cepat untuk *moving on*, seperti yang diinginkan Thalia. Seperti yang dijanjikan Lamar kepada Thalia.

Sewaktu Malissa datang ke sini mengantarkan dompet, Lamar tidak tahu kenapa hatinya tiba-tiba tergerak—dan tidak

bisa dicegah—untuk mengajak Malissa makan bersama. Makan malam, akhirnya mereka menyepakati. Di malam Minggu, sebab hanya ini satu-satunya waktu luang yang dipunyai Malissa. Makan malam ini hanya ucapan terima kasih karena Malissa memudahkan hidup Lamar. Ya, tidak lebih dari itu, Lamar meyakinkan dirinya sendiri. Kalau Malissa tidak menemukan dompet milik Lamar, Lamar pasti sudah repot membuat laporan ke polisi. Membuat KTP dan SIM baru. Juga mengurus penggantian kartu kredit dan sebagainya.

Ketika ajakan itu meluncur dari bibirnya, Lamar sama sekali tidak memikirkan apakah Malissa memiliki pasangan. Yang keberatan kekasihnya pergi dengan laki-laki lain. Tetapi karena Malissa menerima, berarti Malissa masih *single.* Tidak akan ada yang marah-marah dan menghajar Lamar.

Kenapa kalau masih single? Sebuah suara di kepala Lamar menyahut. *Sudah tidak tahan jomlo? Padahal Thalia baru dimakamkan sebulan yang lalu?*

Tidak elok kalau sekarang Lamar tertarik kepada wanita lain. Tetapi satu kali ini saja, Lamar akan mengucapkan terima kasih kepada Malissa dengan lebih baik lalu melanjutkan hidup seperti biasa. Dalam kesendirian dan kesedihan.

Lamar menyambar dompet dan ponselnya, lalu bergegas meninggalkan kamar.

"Oh, wow! You clean up pretty well. Mau kencan, ya?" Di ruang tengah, Lamar berpapasan dengan kakak iparnya, Renae[1], yang tengah hamil besar. "Ini titipan Alesha. Rumahnya sudah siap." Dari saku bajunya, Renae mengeluarkan segerombol kunci.

"Thanks. Aku … pergi dulu." Lamar cepat-cepat keluar untuk menghindari interogasi.

Walaupun Lamar memiliki hak atas rumah ini—milik kedua orangtua Lamar—tapi Lamar tidak nyaman tinggal satu

1 Baca cerita Renae dan Halmar dalam *The Promise of Forever*

atap dengan kakaknya yang tengah membangun keluarga. Lamar memutuskan menyewa rumah milik kakak iparnya yang lain, Alesha. Supaya tetap memiliki privasi, tapi tidak kesepian. Sebab Lamar mudah bertemu dengan keponakan-keponakannya yang tidak pernah gagal membuatnya tertawa.

Mobil Lamar membelah jalanan di antara rintik hujan. Ada waktu dua puluh menit untuk menuju rumah Malissa. Saat bersalaman dengan Malissa waktu itu—Lamar ingat betul—Malissa menghadiahi Lamar seulas senyum yang membuat matahari ingin pensiun dari tugasnya. Raut wajah Malissa cerah dan terang seperti salah satu hari di musim panas. Lamar sampai merasa perlu kacamata hitam untuk menahan silau. Silau akan kecantikannya. Tangan Malissa, dibandingkan milik Lamar, terlihat dan terasa lebih kecil saat Lamar menggenggamnya. Seandainya Lamar memiliki kesempatan untuk menyentuh sayap malaikat, pasti teksturnya sama dengan jemari Malissa. *All soft, smooth and delicate.*

Damn, she is really a stunner. Saat datang ke rumah Lamar, Malissa mengenakan celana *jeans* usang—atau modelnya memang begitu, Lamar tidak tahu—dan kaus sederhana berwarna magenta. Tetapi perpaduan pakaian yang tidak ada istimewanya itu tidak bisa menyembunyikan lekuk tubuh Malissa yang memikat. Badannya ramping dan tinggi. Leher jenjangnya mengingatkan Lamar pada angsa putih yang anggun, yang sedang meluncur dengan elegan di permukaan danau.

Dada dan bokongnya—Lamar tidak mau disalahkan, karena matanya bergerak sendiri menuju ke sana—berisi. Tidak berlebihan, tapi mengagumkan. Rambut hitamnya cukup panjang dan sangat tebal. Wajahnya tidak perlu ditanya lagi. Tulang pipinya … Lamar tersenyum pahit ... mirip dengan Thalia. Sempurna. Bibir Malissa, yang sering digigit saat bicara dengan Lamar kemarin, terlihat penuh dan seperti diciptakan untuk dicium.

Dan Lamar tidak keberatan mewujudkan tujuan tersebut.

"Jangan bodoh," Lamar menggumam memarahi dirinya sendiri. "Ini pertemuan kedua. Nggak pantas kalau sudah memikirkan ciuman."

Hell, pertemuan keberapa pun, tidak pantas kalau Lamar memikirkan ciuman. Ciuman terakhir dengan Thalia saja masih terasa hangat di bibir Lamar, bagaimana mungkin Lamar sudah tergoda untuk mencium wanita lain? Lebih-lebih yang baru sekali ditemui.

Mobil Lamar berhenti di depan sebuah rumah bercat putih, dengan pagar rendah. Di halaman yang tidak luas, ada area berumput. Tanaman di dalam pot berjajar rapi di depan dinding bagian barat. Terdapat pohon rendah, Lamar tidak tahu apa, di sudut halaman. *Nice house.* Pada percakapan mereka tiga hari yang lalu, melalui WhatsApp, Lamar bertanya apakah Malissa tinggal bersama orangtuanya. Untugnya tidak. Karena Lamar tidak ingin bertemu dengan orangtua teman wanitanya dan dianggap datang sebagai calon suami potensial.

Pintu di depan Lamar terbuka sebelum Lamar sempat mengetuknya. *Damn this universe!* Lamar mengumpat keras-keras dalam hati. Kenapa takdir mempertemukan Lamar dengan wanita secantik ini pada waktu yang tidak tepat? Saat Lamar merasa mengagumi wanita lain sama dengan mengkhianati cintanya kepada Thalia. *But damn, Malissa is beautiful. Simply stunning.* Otak Lamar langsung berhenti bekerja hanya karena Lamar memandang wajah Malissa. Senyum Malissa ... *God, her smile can bring a man to his knees.* Didukung dengan mata bulatnya yang indah itu, Lamar benar-benar dalam bahaya.

"Kamu tepat waktu." Malissa mengunci pintu di belakangnya.

"Why wouldn't I? Aku nggak suka membuat orang lain

menunggu." Lamar menyerahkan kotak di tangannya kepada Malissa. "Untukmu."

"Cookies!" Malissa berseru pelan. *"Wow, thanks."*

"You look … fresh. Beautiful." Menurut ajaran ibu Lamar, setiap menemukan sesuatu yang patut dikagumi dari seseorang, sampaikan. Mungkin pada hari itu seseorang tersebut sedang membutuhkan kalimat positif dari orang lain.

Kedua pipi Malissa bersemu merah. Manis sekali. Lamar tidak pernah tahu di dunia nyata benar-benar ada wanita yang merona pipinya hanya karena dipuji. Karena Malissa semakin menggemaskan saat tersipu, Lamar terobsesi ingin menciptakan kesempatan untuk memuji Malissa lagi. Dan lagi. *Oh, hell!* Mungkin makan malam bersama Malissa adalah pilihan yang salah. Menghabiskan waktu dengan Malissa selama satu atau dua jam adalah pilihan yang salah. Apa yang terjadi saat ini semuanya salah.

"Shall we?" Tetapi janji sudah telanjur dibuat. Lamar mempersilakan Malissa untuk berjalan lebih dulu.

Supaya kamu bisa menikmati pemandangan dari belakang? Karena yang belakang tidak kalah indahnya dengan yang depan? Sebuah suara di kepala Lamar mencela.

Lamar mengangkat bahu. Apa hendak dikata, Malissa sangat memesona. Memang Lamar mencintai Thalia, tapi bukan berarti Lamar harus memejamkan mata setiap kali melihat wanita yang menarik perhatiannya. Secara fisik saja. Yang paling penting hati Lamar tidak ikut serta.

Malam ini Lamar memilih Gianni untuk lokasi makan malam. Restoran khusus masakan Italia. Semiformal. Jadi, Lamar dan Malissa tidak perlu mengenakan jas dan gaun, yang menurut Lamar terlalu berlebihan untuk makan malam sebagai bentuk

ucapan terima kasih. Tetapi pada saat bersamaan, Lamar tidak ingin pilihannya terkesan murahan.

Malissa mengenakan terusan berwarna kuning. Panjangnya mencapai bawah lututnya. Sesuai dugaan Lamar, Malissa menarik perhatian begitu menginjakkan kaki di sini. Banyak mata mengikuti langkahnya. Rambut Malissa malam ini dicepol—atau apa pun itu namanya—di belakang kepala. Beberapa helai lepas dari ikatan, membingkai wajahnya dan menjuntai di sekitar lehernya. Tangan Lamar gatal sekali ingin menyelipkan rambut itu ke balik telinga. Lalu menelusuri setiap inci kulit Malissa yang halus dan berkilau.

"So, how's your week?" Setelah berhasil mengendalikan diri, Lamar membuka percakapan. Makanan sudah selesai dipesan. Posisi duduk mereka, di dekat jendela, agak di bagian belakang restoran.

Malissa tersenyum sebelum menjawab, "Sibuk. Kamu?"

"Kebanyakan waktu luang."

"Kamu nggak kerja? Di sini sedang liburan?"

"No. Aku pengangguran. Baru berhenti kerja." *Judge me.* Lamar menantang dalam hati. Beri komentar atau kritik kenapa laki-laki dewasa seusianya tidak punya pekerjaan.

"Baru berhenti? Aku sudah berhenti kerja selama dua tahun."

"Huh?" Lamar tidak siap menerima reaksi seperti itu.

"Mantan dosen. Aku."

Menarik. Lamar semakin ingin tahu lebih banyak mengenai Malissa. Dosen. Tidak mudah untuk mendapatkan posisi itu. Seseorang harus kuliah dalam waktu lama dan ... Malissa bilang dia berhenti? *"You are a doctor?"*

Malissa mengangguk. *"Environmental science.* Waktu Ph.D aku meneliti kaitan jumlah makanan dan bahan makanan yang sangat layak makan, tapi tidak ada yang memakan, yang harus terbuang sia-sia, dengan pemanasan global. Kalau dibiarkan akan membahayakan bumi. Dan kita semua yang hidup di bumi."

"Hmmm...." Selain memenuhi keinginan klien untuk mendesain struktur bangunan ramah lingkungan, Lamar tidak banyak mengedukasi dirinya dengan isu lingkungan. "Topik yang menarik. Kenapa kamu memilihnya?"

"*Food insecurity* adalah masalah sangat serius di dunia. Satu dari sembilan orang di dunia kelaparan setiap hari. Padahal jumlah makanan di dunia ini lebih dari cukup untuk semua orang. Tapi kenapa lebih dari empat puluh persen makanan di dunia ... sayur-sayuran, buah-buahan, kue, nasi, dan banyak lagi ... masuk ke tempat sampah? Bukan perut manusia?"

"Kenapa?" Lamar benar-benar tidak tahu.

"Karena mereka nggak mampu membeli makanan. Pertanian dan peternakan, sumber utama pangan kita, menyumbang kurang lebih sepertiga produksi gas rumah kaca di bumi. Kalau kita bisa bijak mengonsumsi, lalu diimbangi dengan mendistribusikan kelebihan makanan kepada yang membutuhkan, dengan murah atau gratis, maka kita bisa memperlambat laju pemanasan global."

"Aku baru tahu. Aku ... *well* ... aku sering lupa punya susu atau sayuran di kulkas sampai nggak bisa dimakan dan harus kubuang. Ada berapa banyak orang sepertiku dan kami semua mengeluh karena bumi makin panas?"

"Hampir semua orang. Kita semua harus membiasakan belanja seperlunya, jangan suka nimbun makanan atau bahan makanan sampai lupa. Memasak secukupnya. Jajan juga, jangan kalap. Kalau ambil makanan di piring, dikira-kira bisa habis. Supaya nggak ada sisa.

"Makan di restoran, bisa bawa kotak makan sendiri, buat membawa pulang makanan yang nggak termakan. Bisa buat nanti atau besok. Kita terlalu gampang membuang makanan. Sesendok, dua sendok, setengah piring. Berpiring-piring. Satu tomat, satu ikat sawi...."

"Aku akan berubah mulai hari ini. Terima kasih sudah mengingatkan. Jadi, kenapa kamu berhenti mengajar, kalau kamu menyukai bidang itu?"

"Aku berhenti mengajar … karena … aku … ada kejadian di hidupku yang membuatku terpuruk dan ... mengajar nggak lagi membahagiakan. Aku tetap mengajak orang untuk peduli pada lingkungan, tapi sudah nggak dapat gaji dari sana. Banyak orang bilang aku mengambil keputusan bodoh. Gimana menurutmu?"

"Menurutku? Kamu pemberani. Nggak semua orang berani berhenti dari pekerjaan dengan gaji tetap dan masa depan karier yang jelas. Perlu perencanaan dan persiapan. Itu nggak mudah. Ada istilah khusus untuk apa yang kamu lakukan. *Career pivoting?* Pernah dengar?"

Sangat mungkin pada salah satu titik di dalam kariernya, seseorang tidak lagi mendapat kebahagiaan, kepuasan, atau bahkan tantangan di dalam suatu pekerjaan, dan ingin mengubah haluan. Inilah yang belakangan populer dan disebut dengan *career pivoting. Career pivoting* tidak harus dimulai dari nol. Tidak harus mencoba sesuatu yang benar-benar baru. Tidak perlu keluar dari bidang yang sudah lama ditekuni. Seseorang cukup menggunakan keterampilan dan pengalaman yang telah dimiliki untuk menjalani pekerjaan yang berbeda. Misalnya direktur pemasaran di salah satu perusahaan besar memilih bekerja independen, menjadi konsultan pemasaran untuk UMKM.

"Pekerjaanmu yang sekarang nggak jauh-jauh dari pekerjaan lamamu, kan?" Lamar ingin membuktikan pengetahuannya.

Malissa mengangguk sebelum menjawab. "Masih tentang lingkungan. Karena *passion*-ku di situ. Aku membaca ulang hasil penelitianku, jurnal-jurnal yang sudah kutulis, juga banyak penelitian yang dilakukan ilmuwan lain. Bersama temanku, dia *software engineer*, kami membuat gerakan dan aplikasi *food rescue*, namanya Selamatkan Makanan. Sekarang dia CEO-nya karena aku punya kegiatan lain."

"Gimana caranya kita bisa menyelamatkan makanan dengan aplikasi?" Pembicaraan malam ini penuh kejutan. Lamar mengira mereka hanya akan makan dalam diam. Tetapi dengan topik yang menarik minat Lamar seperti ini, mereka bisa duduk di sini sampai pagi.

"Aplikasi Selamatkan Makanan, atau buat yang nggak punya *smartphone,* kami bisa menerima telepon, adalah jembatan antara sumber surplus menuju area yang kekurangan. Siapa pun yang memiliki kelebihan makanan atau bahan makanan bisa mengumumkan di aplikasi, lalu relawan akan merespons. Tahun lalu, kami berhasil menyalurkan lebih dari tiga ratus ribu ton bahan makanan bersama tiga ratus tiga puluh enam relawan."

"Dari mana kamu dapat makanan sebanyak itu?"

"Dari mitra seperti supermarket, *supplier* buah dan sayur, lalu distributor makanan, restoran, *caterer,* kantin, warung makan. Banyak sumber. Kami juga dituntut kreatif. Kalau salah satu *supplier* buah mengirimi kami pisang yang kelewat matang, relawan mengolahnya jadi *banana cake.*

"Bisa juga ada biskuit-biskuit yang agak remuk, kemasannya bagus, kedaluwarsa masih jauh, tapi nggak akan ada yang mau beli, kami salurkan juga. Masyarakat juga banyak berkontribusi. Sering ada yang mengadakan acara prasmanan pesan seratus porsi, tapi yang datang cuma lima puluh orang, porsi yang masih ada kami jemput."

"Kalian juga yang membagikan kepada orang-orang?"

Malissa menggeleng. "Nggak. Kami bekerja sama dengan orang-orang atau organisasi yang fokus membagikan makanan. Kan banyak. Gerakan nasi bungkus, makan siang gratis, macam-macam. Atau kami antarkan ke panti asuhan, posko pengungsi, dan lain-lain. Ada standar kualitas yang harus dipenuhi, jadi kami periksa betul-betul makanan yang masuk."

"Wow, Lissa. Itu hebat sekali, bisa menemukan cara untuk mengenyangkan perut banyak orang sekaligus menyelamatkan

lingkungan." Lamar sangat menikmati pengalaman yang tidak biasa ini. *Being pleased on both intellectual and sensual levels.* Betapa beruntungnya siapa pun yang bisa memiliki Malissa dalam hidupnya. Sebagai pasangannya.

Malissa hanya tersenyum. "Aku nggak bisa membayangkan gimana rasanya pergi tidur dalam keadaan lapar. Pasti nggak enak. Meski awalnya banyak orang mengganggapku nggak waras karena mengundurkan diri dari pekerjaan, setelah susah payah kuliah dan kembali ke sini ... tapi aku menyukai apa yang kukerjakan sekarang."

"Kembali ke sini? Dari mana?" Lamar bertanya setelah pramusaji meletakkan minuman di meja. Rasa bersalah di hati Lamar mulai menipis. Kalau yang diinginkan Thalia adalah Lamar menikah suatu hari nanti, maka sekarang anggap saja Lamar sedang berlatih. Berkenalan dengan seseorang, mengobrol dan menghabiskan waktu berkualitas dengannya. Tanpa memiliki keterampilan itu, Lamar tidak akan mendapatkan calon istri. Jika waktunya sudah tepat.

Damn, but Malissa innocently seductive. Lamar memperhatikan Malissa yang sedang bicara. Menggoda tanpa sadar dirinya sedang menggoda. Kedua tangan dan matanya sangat ekspresif saat sedang bicara. Kuku-kuku jari Malissa pendek dan natural. Tidak bening maupun berhias cat. Bahasa tubuhnya anggun dan luwes. Pipinya yang berwarna seperti gading, merona penuh semangat saat dia menjelaskan bidang yang dicintainya.

"Amerika. Caltech."

"Sempit, ya, dunia ini. Kenapa kita nggak ketemu di sana?" Setelah kematian Thalia, ini pertama kalinya Lamar tertawa tanpa merasa berdosa.

Sewaktu memakamkan Thalia, yang dia angankan akan menjadi cinta yang terakhir, Lamar berpikir dirinya akan tenggelam dalam kesedihan untuk waktu yang sangat lama. Tetapi begitu mengikuti saran Alesha, *come home,* hari-hari berjalan tidak seberat

yang ditakutkan Lamar. Kedua kakak iparnya seperti selalu punya tugas yang harus diselesaikan Lamar, sehingga Lamar tidak punya waktu untuk melamun.

Seperti saat dompetnya jatuh di tempat parkir supermarket. Waktu itu Lamar sedang terburu-buru, harus membeli yoghurt yang diinginkan Renae. Kakak iparnya harus menunggu sangat lama untuk bisa hamil dan ketika dia mengidam, seluruh anggota keluarga langsung berangkat untuk mencarikan apa yang dia mau.

"Memangnya kamu kuliah di sana?"

"Nggak. Di UCLA."

"Good school. Pasti kamu dapat pekerjaan bagus. Apa pekerjaanmu?"

Lamar tidak langsung menjawab karena pramusaji menata makanan di meja. Untuk *starter*, Lamar memilih *garlic mushrooms* sedangkan Malissa menginginkan *antipasto*. Hidangan utama pilihan Malissa adalah *pollo cremoso* dan Lamar ingin menikmati olahan daging bebek, *anatra*.

"Engineer."

"What kind of engineer?"

"Between jobs engineer?"

Malissa tertawa renyah. "Benar juga. Kenapa kamu berhenti kerja?"

"Aku berhenti karena … itu bukan sesuatu yang pantas dibicarakan saat sedang makan. Karena akan merusak suasana dan…." Lamar sengaja mengantung kalimatnya, memberi kesempatan kepada Malissa untuk menyimpulkan sendiri.

"Menghilangkan nafsu makan? Makanan di sini enak, kok. Kamu akan malu apa nggak, kalau makanan yang nggak bisa kuhabiskan nanti kubawa pulang?"

"No, kenapa aku malu? Yang bawa kamu, bukan aku."

"Aku nggak tahu. Karena aku sudah lama nggak kencan, aku sering bertanya-tanya kalau seseorang ingin membawa pulang makanan atau *snack* yang nggak habis dimakan saat kencan,

pasangannya malu atau nggak." Malissa menepuk tasnya. "Aku bawa tas besar seperti ini karena selalu ada kotak makan kosong di sini."

Sudah lama tidak kencan? Daripada mempermasalahkan Malissa yang menyebut acara mereka kencan, Lamar lebih penasaran kenapa wanita luar biasa seperti Malissa masih sendiri. Tetapi, walau ingin tahu alasannya, Lamar tidak akan bertanya. Bisa saja Malissa memang sengaja memilih menjalani hidupnya tanpa seseorang di sampingnya. Itu hak Malissa, dan Lamar tahu, dirinya dan orang lain tidak perlu mempermasalahkan.

"Lamar, kalau kamu sedang banyak waktu luang, tanggal 28 nanti mau membantuku? Tokoku mengadakan *giveaway* sepeda untuk anak-anak dan potong rambut gratis. Kami masih perlu beberapa relawan."

"Sepeda? Dari mana kamu dapat sepeda untuk dibagikan?"

Malissa kembali mengeluarkan senyumnya yang mematikan. Yang membuat jantung Lamar berhenti berdetak satu kali. "Aku punya *free store,* namanya Toko Kita Bersaudara, dan sudah menyelamatkan sepeda sejak tahun pertama buka. Dari orang-orang yang nggak lagi menggunakannya, baik *outgrown* atau ingin ganti, dan mau mendonasikan. Kalau mereka nggak bisa mengantar, relawan bisa mengambil ke sana."

"Bisa dapat banyak?"

"Gimana nggak bisa? Sepeda itu salah satu sampah yang sangat membebani dunia. Jumlah produksinya tiap hari, dua kali lebih banyak daripada mobil. Orang-orang lebih suka beli sepeda baru daripada bekas. Meski ada pasar untuk sepeda bekas, tapi nggak bisa menyerap semuanya. Pada akhirnya tetap ke pembuangan akhir. Padahal banyak orang yang beli sepeda bekas saja nggak mampu.

"Mau sepeda yang masih bagus, atau yang sudah rusak kami terima. Kami ber-*partner* dengan komunitas yang me-*recycle* bagian-bagian sepeda menjadi sepeda baru. *Win-win solution.*

Mereka bisa menyalurkan hobi dan *passion*-nya tanpa harus khawatir rumahnya penuh sepeda. Tinggal antar saja kepada kami, kami akan menyediakan sistem *giveaway*-nya."

"Wow, Malissa. Aku nggak tahu harus bilang apa. Ini ... menarik."

Malissa tersenyum geli. "Menyelamatkan barang-barang supaya nggak sia-sia di tempat sampah kamu bilang menarik?"

"Aku kenal banyak orang dengan berbagai macam profesi. Tapi baru kali ini aku kenal seseorang ... pendidikannya doktor, meninggalkan pekerjaan dengan gaji tetap ... untuk *rerouting* berbagai macam kebutuhan hidup supaya nggak berakhir di tempat sampah."

"Hmmm ... menurutku pemenang dalam hidup ini adalah orang-orang yang bisa menjalani pekerjaan yang mereka cintai. Dan dari pekerjaan itu, mereka bisa membiayai kebutuhan hidup. Selama kita bersemangat setiap bangun pagi, karena tidak sabar untuk segera bekerja, kita menang. Aku nggak pernah bertanya-tanya apakah aku harus memilih pekerjaan lain, yang menghasilkan lebih banyak uang. Karena aku sudah bahagia dengan apa kukerjakan sekarang. Pada akhirnya, kebahagiaan adalah keuntungan yang paling penting dari setiap investasi dalam hidup ini. Ya, kan?"

"Kamu benar. Aku nggak pernah memandang pekerjaanku seperti itu." Dan tidak pernah berpikir percakapannya dengan Malissa tidak akan jauh berbeda dengan obrolannya bersama Thalia dulu. Penuh makna. Secara tidak langsung, mereka saling mendorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Lebih bijak memandang hidup. Kalau begini bagaimana Lamar akan bisa mencegah dirinya untuk tidak menyukai dan mengagumi Malissa?

"Aku tahu kenapa banyak orang merasa kekurangan. Atau gagal. Atau bangkrut. Sebab mereka memiliki gaya hidup yang tidak seimbang dengan pekerjaan yang mereka cintai."

Malissa mengangguk setuju. "Jadi apa kamu mau datang ke acara *giveaway?*"

Mengajak Malissa pergi makan malam—meski dengan alasan untuk berterima kasih—benar-benar sebuah kesalahan besar. Namun, Lamar tidak keberatan mengulang kesalahan seperti ini berkali-kali. Asalkan bisa terus bertemu Malissa.

TIGA

Rasa sakit yang kamu rasakan berbanding lurus dengan besarnya cintamu untuknya. Kamu bisa sangat menderita karena kamu sangat mencintainya.

Seperti kebanyakan anak kembar, Andre dan Anna juga tidak lahir tepat waktu. Satu setengah bulan lebih cepat. Hampir seluruh masa kehamilan dilalui sendiri oleh Malissa. Almarhum suami Malissa bukan tipe suami siaga. Dengan alasan ada operasi sulit yang akan datang dan harus berkonsentrasi penuh, Bhagas lebih banyak tinggal di apartemen milik mereka. Hampir tidak pernah pulang. Bahkan yang mengantar Malissa ke rumah sakit bukan suaminya, melainkan ayah mertuanya. Selama menunggu si kembar lahir, bukan kebahagiaan yang menyelimuti kedua keluarga, melainkan ketegangan dan tensi tinggi.

"Di mana *suamimu*, Lissa?" Ayah Malissa berkali-kali bertanya, menekankan pada kata *suami*. Tanpa bisa menyembunyikan amarah di dalam suaranya. "Bukannya di sini rumah sakit tempatnya bekerja? Kenapa dia tidak ada di sini saat istrinya melahirkan?"

Malissa tidak mau menjawab. Karena ingin menjaga pikiran dan hatinya tetap tenang. Sehingga kinerja jantung dan semua organ tubuhnya tidak terganggu jelang persalinan. Plus Malissa tidak ingin terbawa emosi negatif dan membuat kedua anak di kandungannya stres.

"Ponsel Bhagas tidak bisa dihubungi." Ibu mertua Malissa tidak kalah panik. Merasa tidak enak kepada Malissa dan

orangtuanya. Kenapa pada saat penting seperti ini, anak mereka tidak menjalankan tanggung jawabnya? "Tadi Mama sudah menyuruh orang pergi ke apartemen kalian, tapi Bhagas tidak ada di sana."

"Sudahlah, Mama. Bhagas ... nggak perlu dicari lagi. Kalau dia mau datang, pasti dia sudah di sini. Kalau dia nggak datang, ya sudah mau diapakan lagi." Malissa tidak mengerti kenapa semua orang mempermasalahkan ketidakhadiran Bhagas.

Semenjak Malissa dan Bhagas mengetahui mereka akan punya anak kembar, Bhagas mulai menjauh, baik secara emosional maupun fisik dari Malissa. Kehamilan Malissa tidak mudah dan Malissa tidak punya daya upaya—saat itu—untuk mengonfrontasi suaminya, yang sangat antusias saat masa bulan madu tapi tidak betah di rumah begitu Malissa hamil. Kedua orangtua dan mertua Malissa tahu kondisi itu. Sebab Malissa sering menelepon mereka, agar mereka datang dan membantu mengerjakan apa pun yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh Malissa.

Bunyi ponsel membuat semua kepala menoleh dengan cepat. Milik ayah mertuanya, yang bergegas meninggalkan ruangan. Diikuti ibu mertuanya. Karena Bhagas bekerja di rumah sakit ini—Bhagas adalah penyumbang terbesar pendapatan, suatu kali Bhagas mengatakan dengan jemawa—maka Malissa mendapatkan fasilitas terbaik saat bersalin. Kamar paling besar dan nyaman. Bahkan dilengkapi dapur kecil, meja kerja, sofa-sofa yang empuk, dan tempat tidur tambahan. Dokter dan perawat terbaik menanganinya.

"Lissa ... Sayang...." Ibu mertuanya mendekat ke ranjang dan menggenggam jemari Malissa. Wajahnya pucat pasi. Dan menahan tangis. "Bhagas tidak bisa datang ke sini ... hari ini...."

"Nggak apa-apa, Ma. Ada Mama dan semua di sini ... itu ... sudah cukup ... aku bersyukur."

"Maafkan kami, Lissa ... maaf...." Ibu mertuanya menangis tersedu-sedu sambil menciumi jemari Malissa. "Kami tidak bisa

membawa Bhagas ke sini ... kami ... tidak bisa ... maafkan Mama dan Papa...."

Saat itu, Malissa ingat betapa hancur hatinya. Suaminya tidak mau menemuinya pada salah satu hari istimewa dalam hidup mereka.

"Aku mencintaimu, Lissa. Kamu adalah satu-satunya yang paling penting bagiku. Aku senang kamu mau menikah denganku," kata Bhagas pada hari pernikahan mereka.

Namun di ranjang rumah sakit hari itu, sebelum melahirkan dan seminggu jelang ulang tahun pernikahan mereka yang pertama, jauh di dalam hati kecilnya Malissa tahu semua sudah berubah. Malissa, pernikahan, dan anak-anak mereka tidak penting lagi di mata suaminya. Karena Bhagas tidak mau meninggalkan apa pun yang dikerjakannya, untuk berdiri di samping Malissa, menanti kelahiran buah cinta mereka.

Cinta. Kalau benar bualan yang keluar dari bibir Bhagas dulu, sebelum dan sesaat setelah mereka menikah.

Hati Malissa yang sudah hancur, semakin remuk tatkala membayangkan betapa sedihnya si kembar, seandainya mereka bisa tahu ayahnya tidak antusias menyambut kedatangan mereka ke dunia. Bahkan ayah mereka tidak mau ke sini, tidak bersedia menjadi orang pertama yang membisikkan suara azan ke telinga kecil mereka.

Kalau Bhagas tidak ingin punya anak, kenapa dia tidak terus terang kepada Malissa? Kenapa Bhagas justru melarang Malissa yang ingin menunda kehamilan selama satu atau dua tahun? Supaya mereka bisa berduaan—yang tidak banyak dilakukan sebelum menikah—lebih dulu.

"Umurku sudah tiga puluh enam, Lissa. Orangtuaku sudah waktunya punya cucu. Mereka sudah tidak sabar." Begitu kata Bhagas dulu. "Kita tidak bisa menunda."

"What exactly did I do to deserve this?" Malissa pernah bertanya kepada dirinya sendiri, sesaat sebelum Anna lahir.

"Ke mana ayah kalian? Mama ingin dia di sini ... bahagia bersama Mama menyambut kalian ke dunia. Kalau melihat wajah kalian, Mama yakin Papa bisa mencintai kalian. Kalian akan bisa membuat Papa jatuh cinta, kan?"

Hingga Malissa menyusui anak-anaknya untuk pertama kali, Bhagas tetap tidak kelihatan batang hidungnya. Karena sibuk membayangkan perasaan anak-anaknya—yang tidak juga dijenguk ayahnya—saat itu Malissa sampai tidak tahu kalau Bhagas sedang menjadi topik pembicaraan paling panas di setiap sudut rumah sakit. Tetapi tidak di dalam ruangan Malissa. Belakangan Malissa tahu ayah mertuanya menggunakan koneksinya sebagai dokter senior dan meminta agar tidak ada berita apa pun yang mengganggu Malissa selama berada di rumah sakit.

"Mama nggak akan melupakan hari ini, Sayang." Waktu itu Malissa menciumi anak-anaknya, yang berada di gendongan kanan dan kiri. "Suatu hari nanti Mama akan melihat kembali ke belakang dan Mama akan menceritakan kepada kalian betapa bangganya Mama pada kita bertiga. Kalian adalah anak-anak yang kuat dan kalian menguatkan Mama."

Malissa masih memiliki PR besar; memikirkan penjelasan yang tepat, jika si kembar bertanya kenapa ayahnya tidak pernah ada dalam setiap foto. Bahkan pada detik pertama kehadiran mereka di dunia.

"Mama beli buku baru tadi. Karena Anna dan Andre pintar saat di *day care.* Kata Miss Tia tadi Anna dan Andre … kasih *cookies* kepada teman-teman?" Ini adalah hari pertama anak-anaknya dititipkan. Ibu mertua Malissa yang mencarikan tempat penitipan anak. Walaupun disediakan kudapan dan makan siang di sana, Malissa tetap menyelipkan satu bungkus *cookies* berbentuk dinosaurus dan bintang, kesukaan Andre dan Anna di ransel mungil

mereka. Kalau si kembar rewel, makanan yang familier mungkin bisa membantu.

"Mama, besok beli lagi?" Dibandingkan Andre, Anna lebih lancar berbicara. Kalimatnya lebih lengkap dan perbendaharaan katanya lebih banyak.

"Besok kita beli di E&E." *Bakery* langganan Malissa menjual kudapan-kudapan sehat. Baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. "Sekarang baca cerita dulu."

Malissa mengambil tempat di tengah ranjang, duduk menyandar. Di bawah kedua lengannya, si kembar meletakkan kepala. Karena mereka akan membaca buku bergambar, maka Malissa mengatur posisi agar keduanya bisa melihat halaman dengan jelas.

Salah satu kebiasaan baik yang ditanamkan Malissa kepada anak-anaknya adalah kecintaan pada buku. Pada membaca. Buku cerita adalah suatu media pembelajaran yang tidak ada duanya. Kisah-kisah di dalamnya melatih kecerdasan anak-anak, memancing rasa penasaran, mengajarkan sesuatu yang baru, membawa mereka berkelana ke berbagai macam dunia, dan mengajak mereka berani bermimpi. Malissa tidak akan bilang tidak punya uang dan tidak punya waktu untuk membeli buku maupun membaca bersama si kembar.

"Siapa?" Telunjuk mungil Andre menyentuh ilustrasi *cover,* seseorang berbaju astronot berwarna jingga, yang tengah menatap langit malam penuh bintang.

"Siapa, ya? Kita baca ceritanya biar tahu." Malissa membuka buku.

Di hadapan mereka kini terpampang gambar seorang anak perempuan sedang menyandar di batang pohon dengan mata terpejam. Tas sekolah dan buku-buku tergeletak di samping kakinya. Di balik semak, seekor kucing berwarna hitam dan putih mengintip. "*Si kecil Mae suka berimajinasi. Membayangkan naik pesawat. Membayangkan punya kuda. Suatu hari Ibu Guru ingin*

Mae bercerita, kalau besar Mae mau jadi apa. Andre dan Anna mau jadi apa waktu besar nanti?"

"Jadi mama!" teriak Anna tanpa ragu.

"Dinoa-yus." Andre menjawab.

"Anna pasti bisa menjadi ibu yang lebih baik daripada Mama. Andre juga, nanti pasti bisa melihat dinosaurus." Malissa mencium kepala anak-anaknya bergantian. Karena tidak, atau belum, mengenal konsep ayah, Andre tidak akan menyebut cita-cita menjadi ayah.

"*Apa yang akan kamu tulis, Mae? tanya ibunya. Mae menjawab aku ingin melihat bumi.* Anna dan Andre tahu bumi? Kita semua tinggal di bumi. *Setelah makan malam, Mae dan ibunya berdiri di teras. Ini bumi, Mae, kata ibunya. Tanah, bunga, hutan, dan gunung adalah bagian dari bumi. Aku tahu, Ibu, kata Mae. Mae menunjuk langit, tapi aku ingin melihat bumi dari atas sana."*

Malissa tersenyum melihat si kembar kini sudah tidak lagi memperhatikan gambar. Kepala mereka terkulai. *"Kalau begitu, kamu harus jadi astronot, Mae. Supaya kamu bisa melihat bumi dari ruang angkasa, kata ibu Mae.*"

Setelah memastikan anak-anaknya benar-benar sudah pulas, Malissa memperbaiki posisi tidur mereka. Lalu menyelipkan boneka T-Rex di samping Andre dan boneka kelinci di ketiak Anna. "Terima kasih sudah membuat Mama tersenyum dan tertawa hari ini. Mama bahagia karena Anna dan Andre ada dalam hidup Mama. *I love you, My Little Bunnies."*

Malissa mencium anak-anaknya sekali lagi, sebelum meninggalkan kamar. Saat si kembar sudah tidur seperti ini, baru Malissa merasa kesepian. Andre dan Anna selalu bersama, memiliki satu sama lain. Sedangkan Malissa? Meski terbiasa hidup sendiri selama tiga tahun lebih—dan baik-baik saja—bukan berarti Malissa menyukainya.

Si kembar memang membuat Malissa sibuk sepanjang hari, tapi di malam hari, di antara jam tidur mereka dan jam tidur

Malissa—yang sangat tidak menentu—Malissa sering membayangkan bagaimana rasanya punya pasangan hidup. Pasangan yang sudi tinggal serumah dengannya. Yang tidak menganggapnya sebagai pengganggu. Yang tidak menghindarinya dengan alasan jadwal operasi di rumah sakit padat, sehingga harus bertapa demi bisa tetap fokus.

Atau kalau punya suami memang belum menjadi rezekinya, Malissa berharap setidaknya dia punya teman bicara. Yang tidak berumur tiga tahun. Yang tidak bicara dengan kalimat-kalimat pendek. Malissa menjatuhkan diri di sofa ruang tengah. Karena tidak bisa mendapatkan itu semua, Malissa akan membaca buku.

Ada pakaian yang harus dilipat dan ruangan—semua ruangan di rumah ini—yang harus dirapikan. Tetapi Malissa sedang tidak ingin melakukannya. *A mother's work is never done.* Ke mana mata memandang, Malissa pasti bisa menemukan sesuatu yang harus dibereskan. Kalau dituruti semua, Malissa tidak akan punya waktu untuk meluruskan kakinya.

Belum sempat Malissa membuka buku, ponselnya—yang berada di atas meja bundar rendah di depan sofa—bergetar pendek. Malissa tersenyum pahit membaca nama yang tertera di layar. Lamar. Setelah makan malam itu, hingga hari ini, tidak ada komunikasi sama sekali di antara dirinya dan Lamar. Sewaktu Malissa menawari Lamar untuk menjadi relawan di acara *giveaway*, Lamar tidak mengiakan dan tidak menolak.

Kakak iparku tanya, kalau mau mendonasikan susu bayi dan perlengkapan bayi apa bisa diterima? Untuk merayakan ulang tahun alm. anaknya.

Tanpa sadar Malissa mendesah kecewa. Lamar mengirim pesan bukan untuk menanyakan kabar Malissa. Atau mengonfimasi kehadirannya pada acara *giveaway.* Kalau Lamar datang, paling tidak Malissa bisa puas memandanginya seharian.

"Wake up, Lissa," Malissa menepuk pipinya sendiri, "kamu sudah bukan remaja lagi, yang nggak sabar menunggu pagi dan

berharap bisa melihat cowok yang disukai di sekolah. Fokusmu adalah anak-anakmu, bukan mencari pacar."

Pandangan Malissa tertumbuk pada deretan foto di dinding. Rangkaian perjalanan Malissa bersama dua anak yang luar biasa. Bingkai-bingkai tersebut memang bisa menyampaikan cerita kepada siapa saja yang melihatnya, tapi tidak akan pernah muat menampung besarnya cinta Malissa kepada kedua anaknya.

Menikah lagi adalah sebuah keputusan penting yang akan dibuat Malissa dengan banyak pertimbangan. Sebab saat membicarakan cinta atau jatuh cinta, yang terlibat bukan hanya satu hati, melainkan tiga. Milik Malissa, Andre, dan Anna. Kegagalan suatu hubungan, atau pernikahan, bukan hanya menghancurkan hati Malissa. Tetapi Andre dan Anna juga. Melindungi anak-anak adalah prioritas utama Malissa. Kebahagiaan Malissa nomor dua.

Terlalu dini menilai apakah Lamar adalah sosok yang tepat untuk menjadi suaminya dan ayah anak-anaknya. Kertertarikan Malissa —sejak pandangan pertama—pada Lamar tidak bisa dijadikan dasar untuk menentukan layak tidaknya Lamar sebagai calon suami. Mereka baru bertemu dua kali. Selama mereka bercakap-cakap, Malissa belum menyebut keberadaan si kembar. Sebab menurut Malissa, tidak perlu melibatkan si kembar, kalau tidak ada kejelasan masa depan hubungan di antara Malissa dan laki-laki itu.

"Suami? Ayah?" Malissa mentertawakan kebodohannya. Kemungkinan Lamar tertarik pada Malissa hanyalah 0,000001%. "Kejauhan mikirnya, Lissa!"

Malissa mengetik balasan.

Segala keperluan bayi diterima. Kecuali baju.

Selama ini Malissa tidak pernah menerima donasi baju. Karena menurut Malissa, itu hanya akan mendorong orang semakin konsumtif. Berpikir bisa beli baju sering-sering, tidak usah khawatir lemari penuh. Baju yang lama tinggal dikirim ke Toko Kita Bersaudara. *Nope,* Malissa tidak mau itu terjadi.

Jemari Malissa bergerak untuk memperbesar *display* foto Lamar. *Professional portrait.* Rambut Lamar pendek dan tertata rapi. Lamar mengenakan setelan berwarna hitam dan kemeja putih. Dua kancing teratas kemejanya terbuka. Kedua sikunya menumpu pada paha yang terbuka. Jemari tangan kanan dan kiri saling mengait di bawah dagu. Sepasang mata birunya menatap lurus ke depan. Ekspresi wajahnya gabungan antara ramah dan serius. Tampan. Tuhan benar-benar sedang dalam suasana hati baik saat sedang menciptakan Lamar.

Malissa mensyukuri pembicaraannya dengan Lamar selama makan malam. Yang memperkaya wawasan. Latar belakang Lamar berbeda dengan Malissa dan semua teman Malissa. Dari segi budaya—ayah Lamar berasal dari Swedia, latar belakang pendidikan dan pekerjaan—*he is an engineer*, dan sebagainya. Bicara dengan Lamar, walau hanya sesekali, sudah menjadi suatu anugerah yang tak ternilai.

Malissa menjatuhkan ponselnya karena kaget, saat benda itu bergetar. Beruntung ada karpet di bawah kakinya. Nama Lamar muncul di layar. Sebelum menerima panggilan itu, Malissa menarik napas berkali-kali dan menenangkan debar jantungnya.

"Halo…?" sapa Malissa ragu-ragu. Bisa saja ini hanya *butt call.* Lamar tidak sengaja menduduki ponselnya dan tanpa disadari, nomor Malissa terpanggil.

"Hei." Suara Lamar terdengar jelas. "Apa aku mengganggu?"

Tengah malam pun, saat Malissa tidur nyenyak dan bermimpi indah, kalau Lamar mau mengganggunya, Malissa tidak akan keberatan. "Nggak … aku lagi … santai … membaca."

Kalau laki-laki lain yang bertanya—seperti saat Malissa dua atau tiga kali dikenalkan kepada seseorang oleh kerabat atau teman—Malissa tidak akan menjawab membaca. Punya gelar doktor saja sudah dianggap mengintimidasi, apalagi lebih banyak menghabiskan waktu luangnya bersama buku. Tetapi Lamar

berbeda. Dari percakapan saat makan malam itu, Lamar bilang juga suka membaca.

"Buku apa?"

"Romance." Here we go. Malissa akan menilai layak atau tidaknya seseorang menjadi temannya dari pandangan mereka mengenai *genre romance.*

Tetapi Lamar tidak mengatakan apa-apa.

"*Romance* itu genre yang bagus." Malissa memulai pembelaan, mewakili dirinya dan semua orang yang menyukai genre *romance*.

"I know. Apa ada yang pernah bilang nggak bagus?"

"Biasanya orang yang membaca *romance* dianggap nggak punya selera tinggi."

"Novel *romance* yang ditulis dengan baik, biasanya menitikberatkan pada keberanian dan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, terkait hidup dan cintanya. Kurang tinggi seberapa lagi?"

"Bagaimana kalau mereka menyebut novel *romance* … menyebabkan seseorang menjadi idealis, atau punya ekspektasi terlalu tinggi saat mencari pasangan? Karena tokoh-tokoh dalam novel *romance* dianggap terlalu sempurna?"

"Mungkin mereka membaca buku yang salah. Novel-novel yang pernah kubaca dan menurutku bagus, sering menceritakan tokoh utama yang pernah gagal, gagal berkali-kali bahkan, dalam hidupnya. Mereka memiliki *trust issue, PTSD,* dan lain-lain … itu adalah bentuk ketidaksempurnaan. Apa kamu tahu bagian terbaik dari novel *romance?"*

"No?"

"Falling in love with the idea of love. Dunia ini membutuhkan banyak cinta. Salah satu cara untuk memahami cinta adalah dengan membaca buku-buku tentang cinta."

Wow. Malissa tidak akan bisa menyimpulkan sebaik itu. "Kamu pernah baca *romance?*"

"Tentu saja. Di rumah orangtuaku banyak buku, berbagai

macam *genre.* Termasuk *romance.* Ini yang mau kutanyakan. Apa kamu juga menerima donasi buku?"

"Itu yang paling penting. Terutama buku untuk anak-anak."

"Aku akan bawa sekalian nanti waktu *giveaway.*"

Lamar datang bukan karena ingin bertemu Malissa. Bukan karena merindukannya. Tetapi penasaran ingin tahu seperti apa toko istimewa yang didirikan dan dikelola Malissa. Juga menyampaikan donasi dari beberapa anggota keluarganya. Sepanjang perjalanan Lamar terus mengulang-ulang alasan itu untuk meyakinkan dirinya sendiri. Percakapan dengan Malissa melalui telepon malam itu berlangsung selama dua jam. Ada banyak yang mereka bicarakan.

Saat Malissa mengatakan sudah waktunya mereka istirahat, Lamar mendapati dirinya tidak rela mengakhiri sambungan. Mungkin karena faktor Lamar tidak punya teman akrab di Indonesia—sejak usia delapan belas tahun Lamar tinggal di Amerika—jadi kehadiran Malissa seperti oase di tengah gurun yang tandus dan gersang.

Pulang ke Indonesia adalah pilihan yang tepat. Seandainya sekarang Lamar di Amerika, berkenalan dengan wanita luar biasa seperti Malissa di sana, lalu semua orang tahu, pasti Lamar akan dianggap tidak menghargai Thalia. Terutama dari teman-teman dan keluarga Thalia. Baru dua bulan Thalia meninggal, Lamar sudah makan malam dengan wanita lain.

"Kamu tahu, Lamar?" kata Alesha seminggu setelah Lamar tiba di Indonesia. "Rasa sakit yang kamu rasakan berbanding lurus dengan besarnya cintamu untuknya. Kamu bisa sangat menderita karena kamu sangat mencintainya. Tetapi apakah untuk membuktikan cintamu kepadanya, kamu harus bertahan dalam rasa sakit dan tidak mau mencari jalan untuk berhenti berduka?"

"It's too soon to date again."

"I won't ask you to date. I want you to relax. Karena saat kamu tenang, rileks, semuanya akan berjalan dengan mulus. Hidupmu akan mengalir. Fokuslah mengingat bagaimana rasanya mencintai dan dicintai. Bagaimana rasanya memiliki seseorang yang mendukungmu dan memerlukan dukunganmu. Bagaimana rasanya memberi perhatian kepada seseorang yang berarti bagimu dan dia membalasnya. Fokus pada rasanya, bukan fokus pada objeknya."

"Apa gunanya mengingat itu semua?" Kalau Thalia, pasangan Lamar dalam melakukan itu semua, sudah tidak ada lagi di sini. Tidak lagi bersamanya.

"Kamu akan menginginkan itu lagi. Memiliki seseorang yang berarti bagimu."

"Thanks, Alesha." Lamar tertawa kering. Mungkin karena mendengarkan saran Alesha, Lamar jadi menginginkan itu semua. Saat ini juga. Bersama Malissa. Tetapi Lamar tidak akan menuruti kemauan hatinya. Kuburan Thalia belum kering. *So, nope, no date.* Malissa adalah temannya dan Lamar akan menjaga hubungan ini tetap berada di sana. Tidak bergerak ke mana-mana.

Saat GPS memberi tahu Lamar akan tiba di tujuan seratus meter lagi, Lamar memelankan mobilnya. Toko Kita Bersaudara berada di dekat kawasan padat penduduk. Ekonomi menengah ke bawah. Bangunan toko terdiri dari dua lantai dengan halaman—berpaving—yang luas. Lamar memarkirkan mobilnya dan turun sambil membawa kardus berisi susu dan perlengkapan lain dari kakak iparnya.

Malissa bergegas menyambut. "Hei. Makasih sudah datang. Masih ada lagi kardusnya?"

"Masih. Biar aku angkat sendiri nanti. Berat."

Malissa tertawa. "Menurutmu aku nggak kuat mengangkatnya?"

"Kamu kuat. Tapi aku nggak ingin kamu capek. Di mana aku harus taruh ini?"

"Di dalam."

Lamar mengikuti Malissa masuk ke toko. Dua tenda besar sudah terpasang di depan toko. Sepeda-sepeda berwarna cerah dengan berbagai ukuran terparkir rapi. Meja dengan cermin dan kursi-kursi—seperti yang terdapat di salon—mulai diatur. Sebuah meja panjang penuh dengan berbagai kebutuhan anak-anak juga. Tas sekolah, buku, sepatu, mainan, dan kudapan. Area dalam toko tidak kalah mengagumkan. Rak-rak tinggi, beberapa lemari, dan kulkas tertata rapi. Menyerupai toko serba ada.

"Ini apa?" tanya Malissa saat Lamar meletakkan kardus yang dibawanya. "Wow. Popok, susu bayi, bubur bayi, ah, semua saudara kita pasti akan senang. Kamu bilang ini dari kakak iparmu? Nanti aku titip sesuatu, ya. Setiap ada yang memberi donasi, kami juga menyerahkan kenang-kenangan. Oh, ini untukmu."

Lamar menerima kaus berwarna merah, khusus untuk relawan. Sama seperti yang dikenakan Malissa. Tanpa berpikir panjang, Lamar melepas kausnya dan menggantinya dengan kaus baru. "Kenapa?"

Malissa menatap dada Lamar dengan wajah memerah.

"No … nothing … kamu bisa membantu mengelap sepeda di sana?" Tanpa menunggu jawaban Lamar, Malissa berjalan cepat meninggalkannya.

What did I do wrong? Lamar mengerutkan kening tidak mengerti. Kenapa Malissa tiba-tiba menjauhi Lamar, seperti Lamar baru saja menyampaikan dirinya terinfeksi virus berbahaya yang mudah menular?

Malissa menjatuhkan diri di kursi di bagian belakang toko dan mengipasi wajahnya dengan tangan. Astaga! Ini bukan

pertama kali Malissa melihat tubuh laki-laki. Bahkan Malissa pernah meraba dan membelai tubuh laki-laki. Tubuh suaminya. Kenapa Malissa bertingkah seperti anak remaja yang melihat foto telanjang dada anggota *boyband* untuk pertama kali? Untung Malissa tidak menjerit-jerit di sana tadi. Perut padat Lamar. Dada Lamar yang bidang dan naik turun seiring helaan dan embusan napasnya. *God*, Malissa ingin melarikan telapak tangannya di sana. Ingin membuktikan apakah kenyataan sama dengan angannya. Bahwa otot-otot di sana akan bereaksi karena sentuhannya—

"Malissa Niharika Darmin Sanyoto!!!" Leah menerobos masuk, berteriak, dan menutup pintu di belakangnya.

"Kenapa kamu pangil-pangil ayahku?" tukas Malissa kesal.

"Siapa dia?! Manusia superseksi yang buka baju di depanmu tadi?!"

"Jangan ganggu aku! Aku lagi berfantasi!"

"Sama, aku juga mau berfantasi! Siapa dia?" Leah duduk di kursi di seberang Malissa.

"Relawan."

"Relawan? Sekarang kita ada kriteria tambahan untuk merekrut relawan? *Sexy and yummy?*"

"Dia ... temanku."

"Teman?! Sejak kapan kamu punya teman seksi kayak gitu?! Di mana kenalnya?! Kenapa kamu nggak cerita?!"

"Kenapa aku nggak bisa punya teman ganteng dan seksi? Bukan berarti karena aku di rumah terus sama anak-anakku, aku nggak bisa ketemu dan berteman sama laki-laki ganteng."

"Hmmph … kamu menyukainya."

"Iyalah. Kalau kamu punya teman seperti dia, apa kamu bisa nggak menyukainya? *He's too darn sexy for our peace of mind with his broad chest on display.* Dia juga baik banget."

"Yes, he is that." Leah mendesah kagum. "Dan menyukai anak-anak."

Malissa menatap sahabatnya dengan mata menyipit. “Dari mana kamu tahu?”

“Di depan tadi. Ada anak yang nangis karena takut lihat alat cukur rambut. Manusia seksi memangku anak itu sambil bicara … aku nggak tahu bicara apa, tapi anak itu tertawa. Kamu tahu relawan yang lain bilang apa? Rahim mereka sampai meleleh. Oma Shelly juga, bilang kalau umurnya empat puluh tahun lebih muda, dia bakal jadi saingan terberat siapa pun yang mau mendapatkan si seksi itu.”

Malissa terbahak. “Seharusnya aku nggak meminta Lamar jadi relawan. Kalau dia mengganggu fokus kalian seperti itu.”

“He is a very nice distraction. Tapi kamu nggak jawab pertanyaanku. Kamu kenal sama dia di mana? Kenapa kamu nggak cerita sama aku kalau hidupmu tiba-tiba berubah jadi menarik? Apa aku ini cuma tempat pelarian waktu kamu bosan dan kesusahan aja?”

“Ya ampun, Le, kenapa kamu drama banget? Aku cuma makan malam sama Lamar—”

“Cuma?!” Leah kembali meninggikan suaranya. “Makan malam sama manusia seksi yang bikin rahim dan hati semua wanita di sini meleleh nggak bisa dibilang ‘cuma’. Itu pencapaian, Malissa! Pencapaian! Apalagi kamu berhasil mengajaknya jadi relawan di sini. Jadi kamu bisa sering ketemu dia ... *well, well, my best friend* ... kamu licin juga ternyata.”

“Sudahlah, jangan lebai. Aku cuma makan malam sekali dengannya. Keluar rumah nggak bawa anak-anak, nggak mengkhawatirkan mereka, ngobrol dengan laki-laki dewasa, rasanya menyenangkan.”

“Apa mertuamu ... nggak akan keberatan kamu punya teman laki-laki?”

“Orangtua Bhagas ... mereka logis dan berpikiran terbuka. Masalahnya bukan itu. Aku punya dua anak balita. Mereka

membutuhkanku hampir setiap saat. Aku nggak punya banyak waktu buat kencan. Buat pacaran."

"Aku nggak pernah ada di posisimu. Nggak pernah punya anak dan nggak sedang jatuh cinta. Tapi, Lissa, kalau Lamar memang menyukaimu dan dia adalah orang yang tepat untukmu, dia akan berkompromi supaya bisa menghabiskan waktu denganmu."

"Dia menyukaiku? Yang benar saja, Le."

"Malissa, kamu layak disukai. Sangat."

"Aku ... nggak pernah merasa begini. *Complicated emotions*, kamu ngerti, kan? Kamu sahabatku, aku selalu menceritakan segalanya padamu. Cerita memalukan juga. Lamar ... berhasil membangkitkan ... *my physical responses*. Saat melihatnya aku sangat ingin dia menciumku, tapi aku juga ingin dia nggak melakukannya. Aku ingin mendengarnya mengatakan dia menyukaiku, tapi aku juga ingin tetap berteman saja. Aku nggak tahu apa yang kumau. Sejak ketemu dia, aku nggak memahami diriku sendiri."

"Kamu menginginkan cintanya, tapi kamu takut menanggung risikonya. Patah hati."

"Bukan takut. Aku nggak ingin terlihat gampangan. Aku ini janda dengan dua anak yang masih kecil. Nggak banyak prospek suami yang bisa kutemukan. Kamu nggak tahu berapa banyak orang yang memintaku untuk nggak pilih-pilih. Asal ada yang mau lalu aku harus ... menikah dengannya.

"Tapi aku nggak ingin seperti itu. Aku ingin merasakan jatuh cinta. Ingin diperlakukan seperti dulu, saat aku masih muda, belum pernah menikah, belum punya anak. Kami ketemu, kami saling mengenal, sama-sama jatuh cinta. Lalu hidup bahagia selama-lamanya. Walaupun itu hampir mustahil diwujudkan karena aku sepaket sama Anna dan Andre, tapi aku boleh bermimpi kan, Le?"

EMPAT

Apa aku terkesan sebegitu putus asanya, di umurku yang sudah lewat tiga puluh tahun ini aku masih sendiri?

Hari ini tepat tiga bulan kepergian Thalia. Pada hari itu, hari yang tidak pernah dibayangkan dan diangankan Lamar akan terjadi, Lamar bisa mengingat dengan jelas bagaimana dia mencengkeram erat ponselnya, hingga hampir patah menjadi dua. Semua orang sekelilingnya memintanya untuk menarik napas. Tetapi manusia mana yang bisa bernapas, saat langit mendadak runtuh menimpa mereka? Mengimpit dada mereka? Suara di telinga Lamar masih terus terdengar. Suara yang melemparkan Lamar ke dalam neraka.

Potongan berita kematian Thalia diterima Lamar pada pertengahan bulan Juli. Saat Lamar dan tiga rekan kerjanya berjalan menuju ruang pertemuan. Ya, hanya potongan, karena telinga Lamar menolak mendengar seluruhnya. Lamar menangis keras, terduduk di tengah koridor lalu berteriak kepada siapa pun yang meneleponnya untuk tidak memberinya berita bohong. Thalia tidak mungkin meninggal. Tidak hari itu.

We are having dinner date tonight. Don't be late. I miss you.

Pesan terakhir Thalia diterima Lamar lima belas menit sebelum datangnya berita duka.

Sungguh sulit dipercaya. Hari itu berjalan seperti biasa. Lamar menghabiskan sarapannya sambil berbalas pesan dengan Thalia dan membaca koran pagi. Di kantor, Lamar ikut merayakan

kenaikan jabatan salah satu temannya. Namun siapa sangka tiga jam kemudian, Lamar harus menerima kenyataan bahwa dia tidak akan lagi bisa bertemu wanita yang dicintainya. Untuk selamalamanya.

Alesha adalah orang pertama dan satu-satunya yang dihubungi Lamar. Setelah Lamar—dengan linglung—memuntahkan isi perutnya di toilet, memercikkan air ke wajahnya di kamar mandi, dan meninggalkan kantor dengan berjalan kaki.

"Mereka ... mereka bilang .... Thalia meninggal...," kata Lamar begitu Alesha menjawab panggilannya.

"Lamar? What did you say?! Thalia? Thalia meninggal?!"

"Thalia nggak mungkin meninggal kan, Lesh? Calon istriku ... dia ... nggak mungkin ... nggak mungkin meninggalkanku. Kami akan menikah ... sebentar lagi."

"Tunggu sebentar! Elmar! El?! Kamu ada nomor telepon keluarga Thalia?"

Namun saat itu Lamar tidak sanggup menunggu. Ponselnya meluncur jatuh dari tangannya, yang sama seperti seluruh tubuhnya, tiba-tiba kehilangan kekuatan.

Hingga Thalia dikebumikan, Lamar menolak memercayai kenyataan pahit itu. Bagaimana dia akan percaya, kalau dia tidak diizinkan memeriksa jenazah Thalia?

"Let me see her ... For the last time, please let me see...." Ratusan kali hari itu Lamar mengiba kepada keluarga Thalia agar peti mati dibuka. *"She is my love. My everything ... I need to see her.... Once ... only once ... please let me...."*

"I am sorry, Lamar. But no, you can't. She ... was different ... it's better this way for us." Mereka—belakangan Lamar tahu sepupu Thalialah yang menyampaikan kabar buruk itu kepada Lamar—mengatakan jasad Thalia sudah tidak utuh lagi dan tidak disarankan untuk dilihat. Hanya peti mati yang keras yang bisa disentuh Lamar. Kalau seperti itu, kenapa mereka menyimpulkan korban tersebut sebagai Thalia?

"Mungkin saja Thalia berhasil lolos dari maut dan sekarang sedang terombang-ambing di atas potongan kayu di lautan luas. Atau terdampar di pulau tak berpenghuni. Bisa seperti itu, kan, Lesh?" Selepas pemakaman, Lamar kembali menelepon kakak iparnya.

Seandainya mendapat izin, Lamar akan berangkat menyelami seluruh samudra dan mendatangi semua daratan di sekitar lokasi kejadian. Lamar akan menelusuri setiap jengkal, untuk menemukan bukti keberadaan Thalia.

"Thalia ... calon ... istriku ... nggak mungkin pergi secepat itu. Nggak mungkin dia meninggalkanku ... sebelum kami ... menikah. Karena Thalia berjanji kepadaku, kami akan hidup bahagia selama-lamanya. Bersama anak dan cucu kami. Pasti dia masih hidup, kan, Lesh? Thalia nggak akan pernah ... ingkar janji...."

Tidak pernah sekali pun Alesha membantah spekulasi yang diciptakan Lamar. Alesha sabar mendengarkan. Lalu dengan sabar berujar, *"Come home, Lamar*. Supaya aku bisa membantumu. Memulai hidup baru di sini. Bersama orang-orang yang mencintaimu. *Please, come home."*

"Kenapa ini terjadi padaku, Lesh? Aku sudah kehilangan Mama.... Apa belum cukup rasa sakit yang harus kuderita? Sampai aku harus kehilangan calon istriku juga? Wanita yang kucintai ... aku nggak tahu bagaimana hidupku setelah ini...."

Lamar sudah sampai pada kesimpulan bahwa hidup merupakan rangkaian kejadian buruk. Jika sekarang seseorang bahagia bersama orang-orang yang dicintainya, mereka beruntung kejadian buruk belum menimpa mereka. Namun tidak terjadi bukan berarti tidak ada. Musibah itu hanya sedang bersembunyi dan akan keluar pada saat yang tidak terduga. Pada saat yang tepat. *As if there is ever a good time for something like that to happen.*

"She didn't suffer. It was instantaneous." Dua kalimat tambahan itu turut dikatakan sepupu Thalia, sewaktu mengabarkan berita duka kepada Lamar. Seolah ingin membuat Lamar merasa lebih

baik dengan mengatakan Thalia meninggal seketika sehingga tidak sempat merasakan sakit. Sembarangan sekali mereka menyimpulkan Thalia tidak menderita, seperti mereka sudah pernah meregang nyawa.

Lamar menangis kesakitan, mewakili dirinya dan Thalia. Selama lebih dari seminggu.

"Bagaimana aku bisa hidup, Lesh, kalau aku nggak akan pernah lagi mendengar Thalia mengatakan dia mencintaiku?" Berat memikirkan mulai hari itu Lamar tidak akan pernah lagi mendengar Thalia menyebut Lamar pemalas sambil tertawa. Lamar tidak akan pernah bisa lagi berdansa berdua bersama Thalia di ruang tengah, setelah mereka memasak dan makan malam bersama. Tidak akan lagi ada orang yang menyuruh Lamar untuk segera pergi tidur dan tidak bekerja sampai larut.

"Take a rest. There is always tomorrow." Begitu prinsip hidup Thalia, yang disampaikan kepada Lamar berulang-ulang dan terus diingat Lamar sampai hari ini.

"I love you more." Bahkan suara terakhir Thalia, yang membalas pernyataan Lamar, dengan optimis dan penuh kebahagiaan, masih terdengar jelas di telinga Lamar. Saat itu mereka tidak saling mengucapkan selamat tinggal. Sebab tidak tahu salah satu akan pergi.

"Bagaimana bisa hidup ini berubah dalam waktu sangat singkat?" Lamar menghela napas panjang. Satu detik Lamar tengah menatap masa depan dengan penuh keyakinan dan kebahagiaan. Namun detik berikutnya, Lamar dilemparkan ke dalam sebuah lubang gelap yang tidak dia ketahui keberadaannya dan seberapa kedalamannya. Lamar susah payah mencari pegangan. Megap-megap mencari udara untuk mengisi paru-parunya. Matanya tak lagi bisa melihat apa-apa. Selain kegelapan yang menyesakkan.

Ini bukan kehilangan pertama yang dihadapi Lamar. Beberapa tahun sebelumnya, ibu Lamar meninggal dunia karena sakit. Tetapi saat itu Lamar punya waktu untuk dihabiskan bersama ibunya.

Lamar masih sempat mendengar nasihat ibunya mengenai hidup dan cinta. Merekam suara ibunya. Membuat video sebanyak-banyaknya. Pada kasus Thalia, takdir benar-benar merampok sisa waktu yang seharusnya dimiliki Lamar bersama Thalia. Tidak ada kenangan yang bisa sengaja dibuat, untuk modal menjalani hari-hari berat.

Ditinggal mati seseorang yang dia cintai, seseorang yang dia angankan akan menjadi pasangan sehidup-semati, lebih-lebih secara tiba-tiba dan tanpa peringatan, tak ubahnya seperti menghadapi hari kiamat. Dunia porak-poranda. Matahari jatuh dan langit runtuh. Dia tidak bisa berlari dan bersembunyi. Tubuh hancur lebur dihantam serpihan bumi dari kanan dan kiri.

Kalau dicampakkan atau bahkan diselingkuhi, walau tetap sakit, tapi terdengar lebih baik. Setidaknya ada orang yang bisa dia salahkan atas timbulnya luka yang menganga lebar di dada. Tetapi kalau orang yang dia cintai meninggalkan dunia ini, apa yang bisa dilakukan? Selain meratap dan berharap ada keajaiban hingga orang dia cintai bisa kembali ke sini?

Thalia—seorang pengacara—pada waktu itu harus menemui keluarga kliennya yang sedang berada di Alaska. Naas, pada perjalanan pulang pesawat *charter* yang ditumpangi Thalia mengalami kecelakaan dan tidak ada satu pun korban yang selamat.

Lamar menarik napas dan mengambil sebuah buku berwarna merah, yang tergeletak di sampingnya di ranjang. **I Wrote a Book about Us by Lamar Karlsson,** begitu tulisan yang tertera di sampul. Sedianya buku ini akan dihadiahkan kepada Thalia, pada hari ulang tahunnya yang kedua puluh sembilan. Mengingat Thalia tidak akan pernah merayakan ulang tahunnya, rasa sakit tak tertahankan yang pertama kali muncul pada saat Lamar menerima kabar duka itu, tadi malam datang kembali dan tidak hilang sampai pagi ini.

Lamar membuka halaman demi halaman. Yang baru diisi separuh. Setelah Thalia tiada, Lamar tidak memiliki keinginan

untuk melanjutkan. Buat apa. Wanita yang sangat dicintainya telah pergi untuk selama-lamanya. Tidak akan bisa menerima dan melihat cinta Lamar yang tertulis di sini.

I am pretty sure the stars brought us together, so we can spend the rest of our lives loving each other. Jemari Lamar menelusuri tulisan berwarna emas di atas halaman berwarna hitam.

Dengan sangat hati-hati dulu Lamar menggoreskan pena di sana. Ada gambar dua rasi bintang yang dilukis Lamar di sana. Sesuai tanggal lahir Lamar dan Thalia. Pernah mereka iseng mencari orang yang bisa membaca rasi bintang dan bertaruh apakah orang tersebut akan menyebut mereka berjodoh atau tidak.

Persiapan pernikahan mereka sudah hampir selesai. Lokasi pernikahan yang dipilih Thalia adalah *Cornerstone Sonoma* di Napa Valley. Undangan sudah sampai ke tangan penerima. Semua tamu, tanpa terkecuali, mengonfirmasi kehadiran melalui *website* yang disediakan. Kedua keluarga sangat antusias menyambut bersatunya dua anak manusia, yang mereka ketahui saling mencintai. Walaupun sudah tidak punya orangtua, Thalia memiliki sepupu yang tak terhitung banyaknya. Bahkan Lamar sering berkata sambil bercanda, bahwa sepupu Thalia lebih banyak daripada jumlah gigi di dalam mulut Lamar.

Oleh karena itu mereka memerlukan tempat yang luas untuk pesta pernikahan. Pernikahan dilaksanakan di Amerika, tempat tinggal mempelai wanita dan kerabatnya. Keluarga Lamar akan datang, diwakili Alesha, Elmar, dan ayah mereka. Pada libur musim panas nanti, Lamar dan Thalia akan menggelar resepsi kedua di Indonesia. Supaya ayah Lamar bisa mengundang sahabat dan teman-temannya untuk merayakan pernikahan anak terakhirnya. Beberapa orang dari keluarga besar Thalia nanti akan datang, sekalian liburan di Indonesia. Semua logistik sudah siap.

Namun rencana tinggallah rencana. Semesta telah mengkhianati dirinya. Bagaimana bisa takdir mengiming-imingi Lamar dengan cinta dan kebahagiaan, lalu merenggut itu semua

dan tertawa keras tepat di wajah Lamar sambil mengatakan *'No, that's not for you'*? Sungguh, Lamar setuju dengan siapa saja yang mengatakan hidup ini tidak adil.

"Orang baik selalu meninggal lebih cepat." Alesha membesarkan hati Lamar.

"Yes, she was a good person. The best," bisik Lamar menyetujui. Walaupun hatinya sakit setiap membicarakan Thalia dengan menggunakan *past tense.* "Dunia ini membutuhkan Thalia. Kalau memang aku nggak cukup pantas untuk menghabiskan hidupku bersama Thalia, aku ingin kami berpisah jalan saja. Putus. Dengan baik-baik. Thalia nggak perlu kehilangan nyawa. Setelah melihat semua kebaikan yang dilakukan Thalia, tidakkah Tuhan ingin memperpanjang umurnya?"

Thalia. Pengacara yang berani mengambil kasus-kasus tidak mudah, dengan bayaran tinggi. Hanya dengan begitu Thalia bisa membantu orang-orang tidak mampu, tapi memiliki masalah dengan hukum, tanpa memungut biaya.

Pemakaman Thalia dihadiri sangat banyak orang. Deretan mobil mengular sangat panjang. Semua keluarga yang pernah dibantu Thalia datang. Klien-klien Thalia. Seluruh orang di kompleks yang ditinggali Thalia. Siapa pun yang pernah kenal dan bertemu Thalia. Kesedihan tergurat jelas di wajah semua pelayat.

Air mata tidak bisa berhenti mengalir di pipi Lamar sepanjang prosesi pemakaman. Kalau tidak ditahan oleh salah satu sepupu Thalia, hari itu Lamar sudah merangkak masuk ke liang lahad dan bergabung dengan Thalia di sana. Tidak keluar untuk selamalamanya.

"Kamu adalah jawaban dari semua pertanyaan yang selama ini kucari. Kamu adalah mimpi terbesar dan terindahku. Aku menyesal karena aku nggak sempat menikah denganmu. Aku menyesal karena aku nggak pernah bisa dengan bangga dan bahagia menyebutmu istriku," Lamar berbisik pada udara kosong di sekelilingnya.

"Maafkan aku karena ... kita ... nggak sempat menikah ... sebelum kamu pergi...." Lamar berbisik sambil menyentuh goresan nama Thalia di permukaan halaman. *"I am so sorry, Love...."*

Thalia ingin menikah dua bulan sebelumnya. Tetapi Lamar meminta Thalia bersabar, sebab Lamar ingin keluarganya bisa menghadiri pernikahannya. Seandainya saja Lamar rela menikah tanpa dilihat langsung oleh ayah dan kakaknya.

Thalia Valencia Karlsson. Sering Thalia mencoba menandatangani kertas kosong dengan nama baru—nama yang akan dia miliki—dengan bangga. Nama tersebut begitu berarti, menurut Thalia lagi, karena Lamar tidak memberikannya kepada sembarang orang.

"Maafkan aku ... karena gagal memenuhi keinginanmu. Cita-cita kita bersama...."

"Lamar!"

Langkah Lamar terhenti saat seseorang memanggil namanya. Di ruang tunggu rumah sakit. Tidak tahu apakah ini keberuntungan atau bukan, tadi Lamar tidak jadi berlama-lama mengurung diri di dalam kamar dan meratapi perjalanan cintanya yang berakhir bahkan sebelum benar-benar dimulai. Keponakan Lamar tampaknya tidak sabar ingin segera bertemu kedua orangtuanya. Karena sang ayah sedang berada di Singapura, Lamarlah yang berada di sini sekarang. Mengantar dan menunggui kakak iparnya, sampai keluarganya yang lain datang dan bisa menggantikannya.

Lamar menoleh ke kanan dan mendapati Malissa berjalan menuju ke arahnya. Kenapa dari semua waktu yang tersedia di dunia ini, Lamar harus bertemu Malissa sekarang? Tepat pada waktu tiga bulan kematian Thalia? Rasa suka Lamar kepada Malissa semakin tidak terbendung setelah keikutsertaan Lamar dalam

acara *giveaway* sepeda. Jika harus mengkhianati Thalia dan cinta mereka, Lamar tidak ingin melakukannya pada hari ini.

"Hei, Lissa," Lamar menyapa Malissa. Ini adalah ajaran ibunya dan kalau Lamar tidak bersikap ramah kepada Malissa—yang tidak salah apa-apa—pasti ibunya akan kecewa di alam sana. "Sedang apa kamu di sini?"

"Salah satu relawan toko melahirkan. Kamu?"

Lamar tidak pernah bertemu dan berkenalan dengan wanita mengagumkan seperti Malissa. Yang memiliki energi tak terbatas dan hati yang sangat luas. Pada hari *giveaway,* Malissa berpindah dari satu titik ke titik lain, menyapa semua orang yang datang layaknya teman lama. Malissa juga memastikan semua anak yang hadir—syarat *giveaway* sepeda adalah anak yang akan menaiki sepeda harus ada di lokasi—memiliki sesuatu untuk dibawa pulang. Sepeda yang tersedia terbatas saat itu, tapi anak-anak yang tidak kebagian tetap tersenyum lebar karena mendapatkan hadiah lain yang mungkin tidak akan terbeli sampai mereka dewasa dan punya uang sendiri.

Kalau sebelumnya Lamar jatuh cinta pada Thalia karena Thalia tahu dengan jelas alasan dirinya dilahirkan ke dunia—menyelamatkan orang-orang tak bersalah dari cacatnya sistem peradilan—maka sekarang Lamar seperti dihadapkan pada situasi yang sama.

"Di dunia ini," Malissa menjelaskan kepada Lamar saat *give-away*, "ada banyak sekali barang yang menurut sebagian orang tidak lagi menarik tapi berguna bagi banyak orang lainnya. *Free store* ini adalah jembatan bagi kedua pihak tersebut untuk bertemu."

"Di toko-toko," lanjut Malissa lagi, "pembeli akan memilih produk yang kondisinya sempurna. Sehingga yang sedikit tidak beruntung akan sulit terjual. Setelah melalui perjuangan yang panjang, aku mendapatkan pasta gigi itu secara cuma-cuma dan bisa memberikannya kepada mereka yang nggak mampu mem-belinya."

Sungguh mengagumkan cara pandang Malissa terhadap hidup. Tanpa bertemu Malissa, Lamar tidak akan pernah bisa berpikir demikian. Kepada Lamar, Malissa menunjukkan satu kardus besar berisi pasta gigi. Semua dalam kondisi baik, kecuali kemasan kartonnya penyok.

"Lamar?" Malissa melambaikan tangan di depan wajah Lamar.

"Huh?" Lamar memarahi dirinya yang sedang melamun. Melamunkan wanita yang saat ini duduk di sampingnya. Untuk apa melamun, kalau dia bisa memandangi wajah Malissa dan menikmati kebersamaan mereka sepuasnya? "Oh, kakak iparku mau melahirkan. Suaminya sedang di luar negeri, berusaha kembali ke sini."

"Apa dia akan menjadi bayi pertama di keluargamu? Jadi kamu belum tahu prosesnya dan itu bikin kamu ... khawatir?"

"No. Ini bukan bayi pertama. Aku sudah punya empat keponakan. Tapi ... keponakanku yang akan lahir ini istimewa. Kakak iparku berjuang sangat lama untuk bisa punya anak." Bukan Lamar sedang membocorkan kehidupan pribadi seseorang, tapi cerita Renae sudah menjadi rahasia umum. Karena Renae menggunakan pengalamannya untuk membantu banyak wanita lain yang berada di posisi yang sama dengannya.

"Semua akan baik-baik saja," Malissa meyakinkan.

"Ya, aku tahu semua akan baik-baik saja. Renae ... kakak iparku ... terus dipantau dokter sejak awal kehamilan."

"Lalu kenapa kamu menarik napas berat sejak tadi?"

Kesedihan Lamar tidak ada hubungannya dengan kelahiran calon keponakan barunya. Tetapi memikirkan dirinya tidak akan pernah punya anak dengan Thalia, wanita yang dia pikir akan menjadi ibu bagi semua anak-anaknya. Selama tiga tahun bersama Thalia, Lamar selalu menjadikan Thalia—dan calon anak-anak mereka—sebagai faktor terbesar pengambilan keputusan dan pembuatan rencana masa depan. Sekarang setelah Thalia tiada, Lamar kehilangan arah. Hanyut. Tersesat. Hidupnya

laksana kapal tanpa kemudi. Seperti kompas yang tidak bisa lagi membedakan selatan dan utara.

Bekerja dan tinggal di Amerika tidak lagi menarik bagi Lamar. *Hell*, Lamar kehilangan keinginan bekerja. Setelah menangis di tengah kantor yang sedang sibuk, karena menerima kabar buruk yang tidak pernah dia bayangkan ... Lamar tidak ingin kembali bertemu dengan orang-orang yang menyaksikannya pada kondisi terburuk dalam hidupnya.

Sepanjang dia bekerja, tidak pernah sekali pun ada laki-laki yang ambruk dan menangis dalam perjalanan menuju ruang rapat. Oleh karena itu, pada saat cuti memakamkan tunangannya, Lamar mengirimkan surat pengunduran diri dengan alasan ingin fokus menata mental. Dua minggu kemudian, Lamar resmi menjadi pengangguran.

"Nanti malam ... apa kamu mau makan malam denganku?" Lamar tidak ingin sendirian pada hari kematian Thalia. Tidak ingin menangis lagi atau Thalia akan kecewa padanya.

"Aku ingin. Tapi ... aku nggak bisa pergi mendadak. Kalau kamu mau menunda besok malam atau lusa, mungkin aku bisa."

Masalahnya Lamar ingin pergi hari ini. Ingin memiliki teman untuk merayakan hidup Thalia. Tetapi penolakan Malissa ... *hell*, tidak seharusnya membuat Lamar kecewa. Sebaliknya, Lamar harus berterima kasih kepada Malissa. Karena dengan begini Lamar tidak perlu melibatkan Malissa dalam hidupnya yang carut-marut. Laki-laki yang tidak punya visi ke depan yang jelas seperti dirinya, tidak berhak mendapatkan wanita luar biasa seperti Malissa.

"Besok ... aku belum tahu ... keluargaku akan sibuk dengan anggota baru." Kali ini, Lamar bersyukur, karena berhasil menahan diri untuk tidak menciptakan kesempatan berduaan dengan Malissa dan semakin mengenalnya. Semakin menyukainya.

Ponsel Lamar berbunyi dan Lamar menjawab pesan masuk dari Halmar, kakaknya. Lamar meminta Halmar untuk tenang, karena Renae baik-baik saja. Sedang bersiap melahirkan anaknya.

Bahkan tadi Renae mengusir Lamar pergi, sambil bercanda bahwa Renae tidak ingin Lamar melihatnya dalam keadaan berantakan.

"Mungkin lain kali." Malissa tersenyum padanya.

Lamar menarik napas panjang sebelum bicara. "Lissa, aku sedang nggak siap untuk ... dekat dengan seseorang. Aku sudah bilang padamu, aku pengangguran dan aku nggak bisa menawarkan apa-apa padamu...."

"Apa kamu baru saja bilang aku ... kegatelan?!" Malissa meloncat bangkit dari duduknya dan kini berdiri di hadapan Lamar, yang tidak berani menatap ke atas, tepat ke kedua bola mata Malissa. "Yang berusaha menarik perhatian setiap laki-laki yang lewat di depannya?! Apa aku terkesan sebegitu putus asanya, di umurku yang sudah lewat tiga puluh tahun ini aku masih sendiri?! Sampai kamu seenaknya menyimpulkan bahwa kenal denganmu adalah satu-satunya kesempatanku untuk mendapatkan suami?!"

"No, I...."

"*Yes, you listen to me!* Aku nggak pernah mendekatimu! Aku mengembalikan dompet ke rumahmu karena waktu itu aku nggak sempat menitipkan ke satpam atau siapa pun. Waktu ke rumahmu, aku berniat menitipkan dompet itu pada ayahmu. Setelah selesai urusan dompet itu, seharusnya kita bisa segera saling melupakan.

"Tapi kamu mengajakku makan. Apa saat itu ... kamu cuma basa-basi dan berharap aku menolak? Wow, betapa bodohnya aku ... hanya gara-gara sepiring makanan, kamu menganggap aku tergila-gila padamu.

"Aku nggak mencari-cari kesempatan untuk ketemu kamu. Waktu aku menawari kamu datang ke acara *giveaway*, aku memang perlu relawan. Kalau menurutmu aku memanfaatkan itu untuk mendekatimu, seharusnya kamu nggak datang. Hari ini, kebetulan aku melihatmu di sini dan menyapamu. Tiba-tiba kamu mengajakku makan malam!

"Kalau kamu ingin tahu apa yang kupikirkan saat menerima ajakanmu untuk makan bersama, itu hanya karena aku senang

punya teman baru. Kamu lihat sendiri, selama *giveaway* aku nggak pilih-pilih teman. Aku nggak pernah mengharapkan apa-apa dari temanku. Jadi kamu nggak perlu memikirkan penawaran untukku ... apa pun itu maksudnya.

"Kamu nggak perlu repot-repot menolakku, karena aku nggak pernah ... nggak akan pernah menawarkan apa-apa padamu, selain pertemanan. Kukira kamu orang baik, Lamar. Tapi aku salah. Kamu nggak sebaik yang aku kira."

Nada terluka terdengar jelas pada dua kalimat terakhir Malissa. Betapa ironis. Niat Lamar adalah mengingatkan Malissa agar tidak menaruh harapan lebih pada pertemanan mereka, sebab Lamar tidak ingin menyakiti Malissa *nanti*. Tetapi Lamar justru melukai perasaan Malissa *sekarang.* Dengan kalimat yang tidak disusun dengan baik. Tidak dipikir dulu sebelum dikeluarkan. Saat Lamar mengerjapkan mata, hendak memperbaiki kesalahannya, Malissa sudah tidak ada di depannya. Pintu lift bergerak menutup, menelan Malissa di dalamnya.

"Damned to hell!" Tidak pernah dalam hidupnya—selama tiga tahun ini lebih-lebih—Malissa mengumpat dengan keras.

Untuk menyamarkan suaranya agar tidak terdengar anak-anak, Malissa sengaja menjatuhkan wajan bekas menumis sayur ke bak cuci piring. Tujuh jam sudah berlalu sejak Malissa meninggalkan Lamar di ruang tunggu rumah sakit. Tetapi amarah di dalam hati Malissa tidak juga memudar. Seandainya kemarahan bisa dijadikan sumber tenaga, saat ini Malissa yakin dirinya sanggup berjalan keliling Indonesia sebanyak lima kali dan mengalahkan segerombolan harimau yang ingin memakan si kembar.

Tidak bisa dipercaya, laki-laki yang cerdas dan logis seperti Lamar sembarangan berasumsi, dan menyuarakan asumsi itu, langsung di muka Malissa.

"Apa dia pikir dia adalah laki-laki paling sempurna di dunia? Laki-laki idaman semua wanita? Jadi dia mencurigai motif setiap wanita yang berteman dengannya?" gerutu Malissa.

Hampir-hampir Malissa jatuh ke lubang yang sama. Menyukai laki-laki yang tidak jauh berbeda untuk kedua kali. Laki-laki yang menganggap setiap wanita yang menganggukkan kepala, atau tersenyum ramah, tertarik kepada mereka.

"Mama...!" Anna meraung, memutus rangkaian pikiran Malissa. Kalau tidak ada anak-anak yang selalu meneladaninya, Malissa mungkin akan memilih menghancurkan rumah untuk melampiaskan amarah. "Mama ... Andwe...!"

Dari aplikasi *baby monitor* yang berjalan di iPad di meja dapur, Malissa bisa mengetahui apa yang baru saja terjadi di ruang bermain. Anna menolak menyerahkan mobil pemadam kebakaran yang diinginkan Andre, tidak peduli ratusan kali Malissa mengingatkan agar mereka gantian. Karena kesal tidak juga mendapat giliran, Andre memukul Anna.

"Mama ... akit ... Mama...."

Malissa menghitung sampai sepuluh di dalam hati. Kalau Anna sampai ke sini, menemui Malissa yang sedang menyiapkan makan sore untuk mereka, Malissa akan bicara dengan mereka berdua. Tetapi biasanya, kedua anak itu tahu bagaimana menyelesaikan masalah.

Tidak lama kemudian, tangisan Andre terdengar. Setiap kali Anna bilang sakit, Andre bersimpati. Setelah menangis bersama, mereka akan kembali bermain seperti sebelumnya tidak terjadi apa-apa. Nanti sebelum tidur, Malissa akan me-*review* apa saja yang terjadi hari ini. Siapa pun yang bersalah, harus meminta maaf. Setelah itu Malissa akan meyakinkan kedua anaknya bahwa Malissa tetap mencintai mereka walaupun Malissa sedang marah, bahwa mereka tetaplah sempurna walaupun berbuat salah.

"Anna, Andre, makan dulu!" Malissa meletakkan dua mangkuk berisi nasi, ayam kukus, dan sayur warna-warni—buncis,

wortel dan jagung pipil—di atas nampan di kursi khusus milik si kembar.

Anak-anak berlari masuk dapur. Sudah tidak ada bekas tangisan di wajah Anna.

"Cuci tangan dulu, Sayang," Malissa mengingatkan.

Keduanya kembali berlari menuju wastafel dan naik ke bangku yang sudah siap di sana.

"Mama, nyanyi!" pinta Anna saat menekan botol sabun.

"Wash, wash, wash your hands ... let the bubbles do their dance ... scrub, scrub, scrub a dub ... now you're in the clean hands club...." Malissa menuruti sambil membantu mereka mencuci tangan.

Setelah anak-anak selesai mengeringkan tangan, Malissa menaikkan Anna dan Andre bergantian ke kursi. Malissa memberi kesempatan si kembar untuk makan sendiri terlebih dahulu. Kalau lebih banyak makanan yang berhamburan di lantai daripada yang masuk ke mulut, Malissa baru menyuapi mereka.

"Makan wortelnya, Anna."

"Nggak suka!"

"Coba dulu satu. Andre juga."

Malissa duduk di seberang mereka, menikmati secangkir teh hangat. Berharap lavender kering yang diseduhnya bisa menenangkan hati yang tidak berhenti menggelegak. Kalau sebelumnya Malissa pernah menyukai Lamar, maka hari ini, Malissa berani bersumpah, rasa itu sepenuhnya sudah menghilang. Tidak akan pernah lagi Malissa sudi berurusan dengan laki-laki seperti Lamar. Seperti mantan suaminya. Yang ke-GR-an hanya karena seorang wanita mau mengobrol dengannya. Pertemuan tadi, yang tidak disengaja itu, Malissa memastikan, akan menjadi yang terakhir. Kalau melihat Lamar di suatu tempat, Malissa akan berbalik dan berjalan menjauh.

LIMA

Apa ada rumus pasti untuk menghitung berapa lama waktu yang diperlukan seseorang untuk jatuh cinta?

Seandainya Bhagas tidak meninggal, mereka sudah bercerai saat ini. Malissa yang menggugat cerai. Untuk apa terus menikah, kalau Malissa hanya mendapatkan perubahan status saja. Dari belum kawin menjadi kawin. Kehidupan pernikahan layaknya milik kedua orangtua Malissa, tidak dia dapatkan. Suaminya sangat jarang berada di rumah. Tidak pernah menyentuhnya semenjak dia mengandung. Benar-benar tidak ada beda antara menjadi istri dan hidup sendiri.

Sebagai orang yang mengaku tidak ingin menunda pernikahan, karena tidak sabar ingin hidup bersama wanita yang *dicintainya,* Bhagas justru semakin sulit ditemui selepas masa bulan madu. Masa bulan madu yang berakhir ketika Malissa lebih banyak menghabiskan waktu dengan muntah, hampir sepanjang masa kehamilan.

Sebelum menikah, Malissa dan Bhagas berteman selama enam bulan. Sepupu Bhagas—dosen di fakultas yang sama dengan Malissa—mengenalkan mereka. Tanpa pacaran, karena mempertimbangkan usia dan padatnya jadwal Bhagas di rumah sakit, mereka memutuskan menikah. Malissa menilai Bhagas memenuhi semua kriteria calon pasangan yang dia tentukan sejak remaja dulu. Tampan, dewasa, cerdas, berpendidikan, memiliki pekerjaan dengan gaji tinggi, berasal dari keluarga baik-baik dan

terpandang—ditambah orangtua Bhagas menyukai Malissa—dan lainnya Malissa sudah tidak ingat lagi.

Namun sayang, orang yang mengaku tidak punya waktu untuk pacaran—selain bekerja di rumah sakit dan membuka praktik pribadi, Bhagas juga menjadi dosen Fakultas Kedokteran, di salah satu perguruan tinggi, terlibat dalam penelitian dan penyusunan jurnal kedokteran—setelah menikah tiba-tiba memiliki banyak waktu untuk menjalin hubungan dengan wanita lain di belakang punggung Malissa. Beberapa wanita. Sebab dari hasil percakapan di ponsel milik Bhagas—ponsel yang tidak diketahui Malissa keberadaannya sebelum Bhagas meninggal—Bhagas tidak hanya membodohi Malissa saja.

"Maafkan kami, Lissa. Maafkan Mama dan Papa. Kami ... kami pikir kami sudah membesarkan Bhagas dengan baik, mendidiknya dengan baik ... sehingga dia ... bisa menjadi suami yang bertanggung jawab ... yang memperlakukan istri dan anak-anaknya dengan baik ... Mama tidak menyangka Bhagas akan ... melakukan ini padamu...." Seandainya Bhagas tahu, tiga hari setelah kematiannya, saat menceritakan detail kematiannya, kedua orangtuanya menangis memohon maaf kepada Malissa. Mereka begitu takut Malissa akan menghukum mereka atas kesalahan besar yang telah diperbuat anak mereka satu-satunya; dengan membatasi pertemuan mereka dengan kedua cucunya.

Padahal Malissa tidak menyalahkan mereka. "Mama dan Papa tidak perlu minta maaf. Ini bukan salah Mama dan Papa. Bhagas sudah dewasa. Sudah tahu benar dan salah. Kalau ada yang harus disalahkan, dialah orangnya, Mama."

Semua uang dan harta yang dikumpulkan Bhagas selama bekerja, semuanya menjadi milik si kembar. Malissa beruntung karena tidak perlu pusing memikirkan masa depan anak-anak—biaya kuliah, biaya berobat jika mereka sakit, atau apa pun. Kedua orangtua Bhagas juga membuka rekening untuk si kembar dan setiap bulan menanggung semua kebutuhan si kembar dan Malissa.

Tetapi Malissa belum menyentuh uang-uang itu. Saat ini dia masih bisa menghidupi dirinya dan si kembar dengan penghasilannya. Dari menulis blog, artikel, dan buku. Malissa menceritakan perjalanannya dalam menyembuhkan trauma, membangun organisasi nirlaba dan sebagai orangtua tunggal untuk anak kembar. Ditambah tips-tips seputar mengatur keuangan, waktu, dan banyak lagi konten lain. Siapa sangka, sesuatu yang dulunya hanya dipakai Malissa sebagai tempat mengeluarkan isi kepala dan hatinya, kini menjadi sumber pemasukan utamanya. Malissa menyampaikan setiap konten dengan dua bahasa, Indonesia dan Inggris.

Dua tahun yang lalu Malissa juga mengeluarkan karya di bidang *environmental science*. Berupa buku nonfiksi untuk anak-anak dan remaja. Mengenai perjalanan sebuah botol plastik, beruang kutub yang kehilangan tempat tinggal, dan sepuluh hal yang bisa dilakukan setiap orang untuk menyelamatkan bumi. Buku selanjutnya dalam proses pengerjaan. Kegiatan kreatif yang seru untuk anak-anak berbagai usia, memanfaatkan barang bekas yang bisa didapat di sekitar rumah, direkam di aplikasi berbagi video. Memang uang yang dia dapatkan tidak sampai ratusan juta per bulan, tapi cukup untuk menjaga dirinya dan si kembar tidak kekurangan.

Malissa mengerjapkan mata saat pintu ruang kerjanya diketuk.

"Kak, ada orang datang. Nganter donasi selimut dan seprai. Tapi mau ketemu Kakak dulu." Indri, salah satu relawan, seorang mahasiswa semester tiga, membuka pintu. Uang dari negara untuk biaya hidupnya—sepaket dengan beasiswa—sebagian dikirimkan untuk ibunya. Karena tidak mau begitu saja menerima makanan gratis dari sini, Indri memutuskan menjadi relawan. Setiap tidak ada jadwal kuliah dan kegiatan di kampus, Indri bisa ditemui di sini.

Malissa mengikuti Indri keluar. Toko Kita Bersaudara adalah satu-satunya tempat yang bisa menyembuhkan luka di hati

Malissa. Atas pengkhianatan almarhum suaminya dan kegagalan rumah tangganya. Sekarang, saat dia sedang terluka akibat perkataan dan asumsi Lamar, yang disampaikan di rumah sakit, di sini Malissa ingin mendapatkan obat yang sama.

Tetapi sayang, Lamar pernah datang ke sini. Bagaimana bisa Malissa berharap dirinya akan sembuh? Kalau setiap berdiri di dalam toko, otaknya teringat pada hari *giveaway* sepeda. Lamar membuka kaus di sini dan malamnya, Malissa tidak bisa memejamkan mata sama sekali. Karena kepalanya sibuk menampilkan bagian depan tubuh Lamar yang menggiurkan. Untuk pertama kali setelah suaminya meninggal, Malissa membayangkan seperti apa rasanya bercinta dengan seseorang. Seseorang yang menganggapnya berharga. Namun kini Lamar tidak lagi masuk dalam kriteria tersebut.

Lamar tahu dirinya harus minta maaf karena sudah menyinggung perasaan Malissa. Tetapi Lamar tidak tahu caranya. Permintaan maaf akan membuat suatu hubungan—pertemanan, asmara, apa pun itu—akan kembali pulih setelah sebelumnya goyah. Tetapi Lamar juga tahu, permintaan maaf yang disampaikan dengan cara yang salah, justru akan membuat jurang di antara satu pihak dengan pihak yang bersalah semakin lebar. Oleh karena itu, setelah berpikir selama seminggu, sambil membawa dua kotak besar berisi susu untuk anak-anak, Lamar mendatangi Malissa di toko.

"Ngapain kamu ke sini?" Malissa melipat tangan di dada. Tidak ada senyum di wajahnya dan tidak ada kehangatan dalam suaranya.

"Mau donasi. Aku bawa susu buat balita."

"Letakkan di situ." Malissa berbalik, tapi Lamar dengan cepat menahan lengannya.

"Mau ngapain lagi, sih?" tanya Malissa dengan nada tidak suka.

"Aku minta maaf karena ... menyinggung perasaanmu." Tidak perlu memakai kalimat-kalimat yang indah, menurut sebuah artikel mengenai cara meminta maaf yang dibaca Lamar. Langsung saja akui kesalahan dengan jantan. "Nggak seharusnya aku mengatakan itu kepadamu. Nggak seharusnya aku bicara seperti itu. Aku minta maaf."

Malissa tidak mengatakan apa-apa. Hanya menatap Lamar dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Aku nggak bisa tidur karena memikirkan perasaanmu yang kusakiti." *Dan menyakitimu membuatku tidak tenang. Membuatku sakit.* Untuk pertama kali dalam beberapa bulan ini, Lamar tidak bisa tidur bukan gara-gara memikirkan Thalia dan hilangnya masa depan mereka. Tetapi karena merasa bersalah kepada Malissa.

"Aku memang ... sering nggak bisa menyaring apa yang mau kukatakan. Aku nggak punya *people skill* sebagus kamu. Tapi aku akan lebih berhati-hati. Apa yang bisa kulakukan untuk memperbaiki kesalahanku?" Lamar sudah mengeluarkan semua jurus yang, katanya, bisa membuat Malissa memaafkannya. Bahkan Lamar sudah memasang wajah memelas agar Malissa iba kepadanya.

"Nggak akan ada bedanya aku memaafkanmu atau nggak." Malissa menanggapi dengan ketus. "Kita nggak akan pernah ketemu lagi. Kamu nggak usah datang ke sini lagi. Nanti kamu menuduhku mencari kesempatan untuk mendekatimu."

"Lissa, maksudku waktu itu bukan aku nggak suka berteman denganmu. Aku suka. Tapi kita tahu laki-laki dan wanita dewasa nggak akan mungkin bisa berteman tanpa ada salah satu yang menyukai. Dan...."

"Dan menurutmu wanita selalu jatuh cinta lebih dulu?! Laki-laki lebih bisa mengatur hatinya untuk jatuh cinta kepada siapa?!"

Malissa menikam dada Lamar dengan telunjuknya setiap kali selesai mengucapkan satu kalimat.

"Maksudku bukan seperti itu. Aku hanya menilai kamu adalah tipe orang yang ... menginginkan pernikahan. Sedangkan aku nggak berada dalam posisi bisa memberikan apa yang kamu inginkan...."

Malissa tertawa kering. "Dari mana kamu tahu aku menginginkan pernikahan? Kenapa kamu percaya diri aku ingin menikah denganmu? Apa kamu pikir cuma kamu satu-satunya teman laki-laki yang kupunyai?

"Kamu tahu, Lamar? Aku curiga jangan-jangan kamu sudah jatuh cinta padaku. Dan kamu takut kalau aku nggak memiliki perasaan yang sama ... *no* ... bukan ... kamu takut mengizinkan seseorang masuk ke dalam hidupmu karena kamu takut patah hati. Kamu pernah patah hati. Jadi kamu mencari-cari masalah untuk membuat perasaanmu nggak berkembang.

"Kamu bisa memberikan pernikahan padaku, atau siapa pun, tapi kamu nggak mau. Kamu ingin kita terus berteman, sesekali kita makan bersama, jalan-jalan, mengobrol, tapi kamu takut kamu semakin jatuh cinta padaku. Jadi kamu mengingatkanku untuk nggak jatuh cinta padamu.

"Karena kalau aku mengimbangi cintamu, kamu nggak akan punya pilihan selain ... menjalin hubungan denganku. *That's a weird defence mechanism, if you asked me.*" Malissa berjalan meninggalkan Lamar yang kehilangan kemampuan bicara, setelah semua tindakannya dianalisis oleh Malissa.

"Damn!" Lamar mengumpat keras. Jatuh cinta? Apa benar Lamar jatuh cinta kepada Malissa? Padahal belum genap enam bulan setelah Thalia meninggal? Tidak! Lamar tidak akan melakukan itu kepada Thalia. Di alam sana Thalia tidak akan percaya Lamar mencintainya, kalau Lamar tidak berduka atas kematiannya dalam waktu yang lama.

"Oh, Lamar?" Malissa kembali mendekati Lamar. "Asal kamu tahu ya, aku nggak ingin menikah dengan laki-laki sepertimu."

"Sepertiku?" Lamar berhasil mengeluarkan suara, walaupun lebih terdengar seperti cicitan ular terjepit tangga.

"Laki-laki yang menganggap setiap wanita yang berteman dengannya tertarik padanya. Jadi dia balas memberi perhatian tanpa mau memberikan komitmen. Sudah pernah ada laki-laki seperti itu dalam hidupku dan aku nggak akan mengulangi kesalahan yang sama. Aku nggak akan melarangmu berdonasi. Tapi tolong kirimkan saja ke sini. Nggak usah diantar. Karena aku nggak mau melihatmu lagi."

Seperti ini rasanya kesepian di tengah keramaian. Secara teori, makan siang yang diadakan di rumah orangtua Lamar bisa dikatakan hangat. Cenderung berisik. Semua orang yang datang merayakan kelahiran cucu terbaru, Rainar Karlsson, bercakap-cakap dengan akrab. Makanan yang disajikan juga sangat enak. Dua keponakan Lamar, Kaisla dan Regan, sejak tadi tidak berhenti membuat Lamar tertawa dengan tebak-tebakan konyol yang diajarkan ayah Lamar.

Namun secara emosional, Lamar merasa ada jarak yang membentang sangat lebar di antara dirinya dan semua yang sedang terjadi di hadapannya kali ini. Kalau Lamar tidak menghormati—iya, takut—kedua kakak iparnya, Lamar akan memilih diam di kamarnya. Satu kakak ipar berjuang keras untuk punya anak dan satunya bekerja keras menyiapkan acara ini.

Atau Lamar akan datang ke Toko Kita Bersaudara dan mencoba mengiba maaf sekali lagi kepada Malissa. Sebenarnya, akan lebih mudah mengikuti saran Malissa. Lupakan saja kejadian itu. Bukankah Lamar sedang menunggu waktu untuk, akhirnya, tidak perlu berurusan lagi dengan Malissa? Dan semakin menyukainya?

Tetapi sampai hari ini, Lamar tetap sulit tidur sebab rasa bersalah itu bercokol terus di dalam dirinya. Tidak mau hilang. Bahkan kini makin membesar dan menyita ruang yang semula berisi rasa bersalahnya kepada Thalia. Sebelum mendengar Malissa memaafkannya dengan tulus, Lamar tidak akan bisa melangkah maju.

Lamar tertawa getir. Melangkah maju ke mana? Tujuan hidup saja sudah tidak punya. Masa depan sudah tak jelas wujudnya. Tidak ingin terus merana melihat semua orang tertawa bahagia, Lamar mengambil segelas jus apel dan membawanya ke teras belakang. Pilihan yang salah. Karena di sana, Elmar[2], kakaknya, baru saja mengakhiri panggilan dan memberi kode agar Lamar bergabung bersamanya.

"Ada masalah apa?" tanya Elmar begitu Lamar meletakkan bokongnya di kursi.

"Masalah?"

"Masalah. Sesuatu yang harus diselesaikan, tapi kamu tidak tahu caranya?"

Lamar menggeleng. "Nggak ada masalah apa-apa."

Selama beberapa saat tidak ada suara di antara mereka. Elmar sibuk mengetik di ponselnya dan Lamar memperhatikan bunga-bunga anggrek koleksi ibunya, yang mulai bermekaran. Apa Lamar harus memetik bunga-bunga itu, merangkai, lalu mempersembahkan kepada Malissa sambil berlutut memohon ampun? Siapa tahu Malissa tipe orang yang romantis dan tersentuh hatinya saat mendapat buket bunga yang indah.

Oh, hell, Elmar tujuh tahun lebih tua dari Lamar. Pasti Elmar punya pengalaman yang bisa dibagi. Lamar tidak ingin terlalu lama disiksa rasa bersalah. "Waktu menikah dengan Alesha dulu ... apa kamu merasa bersalah kepada almarhum istrimu?"

"Huh?" Elmar menyimpan ponselnya di saku dan menatap dalam-dalam adiknya. "Aku tidak merasa bersalah. Jossie pernah

---

2 Baca kisah Elmar dan Alesha dalam A Wedding Come True

bilang dia ingin aku bahagia. Menikah dengan Alesha akan membuatku bahagia."

"Pernikahanmu dan Alesha, terjadi nggak lama setelah Jossie meninggal. Kamu nggak merasa bersalah pada Jossie karena *moved on* secepat itu?"

"Tidak ada hitungan pasti, yang tepat, mengenai berapa lama seseorang harus berduka setelah pasangannya meninggal. Sebagian orang mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk bangkit dan memulai hidup baru. Banyak juga yang memberanikan diri untuk segera mencintai lagi. Ada banyak faktor yang memengaruhi. Di antara dua itu, tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah."

"Apa yang dikatakan orang...."

"Tidak penting. Seperti yang kubilang tadi. Duka tidak bekerja mengikuti jadwal. *If you are ready, you are ready.* Kamu tidak perlu merasa tidak enak pada siapa pun. Waktu aku menikah dengan Alesha, banyak yang bilang aku mengipasi kuburan istriku biar cepat kering dan bisa segera menikah lagi. Menikah dengan mantan pacarku pula. Tapi, aku dan Alesha memilih fokus pada pernikahan kami, pada Kaisla, kesehatan Mama ... dan mengabaikan apa kata orang."

"Apa kamu pernah membuat Alesha marah sampai dia ... nggak mau lagi melihatmu?"

Elmar terbahak sampai badannya terguncang. "Sering. Yang paling parah, setelah aku melamarnya. Aku bilang padanya pernikahan adalah janji suci yang tidak akan pernah kuakhiri, sampai salah satu dari kami mati. Kecuali dia menyakiti Kaisla. Alesha tersinggung karena aku menganggapnya tidak punya hati sampai tega menyakiti seorang anak. Dia membanting pintu di depan mukaku setelah bilang dia tidak sudi menikah denganku."

"Apa ada tips bagaimana cara meminta maaf?" Kalau pada akhirnya Alesha dan Elmar menikah, pasti Elmar berhasil mendapatkan maaf dari calon istrinya pada waktu itu.

"Siapa?"

"Apanya?"

"Seseorang yang nggak memaafkanmu."

"Kamu nggak perlu tahu."

"Teman dekat? Seseorang yang ... kamu tidak bisa hidup tanpanya?"

"Aku cari di internet saja tipsnya." Lamar bangkit dan bersiap kembali ke dalam.

"*Wait up.* Aku senang kalau kamu punya teman dekat." Elmar menyuruh Lamar duduk kembali. "Kata Alesha, cara kerja hati tidak beda dengan badan. Kalau tahu ada orang yang mau memukul kita, kita pasti akan langsung bereaksi. Mengangkat tangan untuk melindungi diri. Sama seperti itu, saat ada yang pernah melukai hati kita, kita langsung meninggikan pertahanan supaya rasa sakit yang sama tidak akan bisa menjangkau.

"Sayangnya, luka di hati tidak mudah diperbaiki seperti luka pada ujung jari. Perlu waktu dan usaha yang tidak sedikit. Yang pertama harus kamu lakukan adalah bersabar. Kamu tidak bisa berharap luka di hatinya akan sembuh hanya karena kamu datang dan meminta maaf. Tapi setidaknya, pada kesempatan pertama itu dia tahu kamu menyadari kesalahanmu.

"Kalau perlu, catat apa saja yang mau kamu katakan. Untuk menghindari kesalahan dan membuatnya semakin marah. *Then, romance her.* Kamu tidak perlu berjanji kamu tidak akan menyakitinya lagi. *Because that's impossible. Whether we intend to or not, sometimes we hurt the ones we love most, emotionally, at least at some level.*"

"Romance her?!" Jus hampir menyembur dari mulut Lamar. "Dia ... kami cuma berteman! *I don't need to romance her!* Dia sudah menuduhku jatuh cinta padanya. Aku nggak mau dia mengira kami punya harapan untuk bersama. *Romantically.*"

"Are you?"

"Am I what?"

"Falling in love with her."

"*I* ... tentu saja nggak. Kami baru kenal sebentar."

"*Love doesn't know rules.* Apa ada rumus pasti untuk menghitung berapa lama waktu yang diperlukan seseorang untuk jatuh cinta? *10x+5y*? Dengan *x* mewakili kencan dan *y* adalah ciuman? Terserah kalau ada ilmuwan yang berusaha menemukan formulanya. Satu yang pasti, cinta adalah cinta. Selamanya tetap akan menjadi misteri."

Lamar tidak bisa percaya ini. Membicarakan teori cinta di tengah hari buta bersama kakaknya. "Thalia baru saja meninggal. Ini bukan saat yang tepat."

"Kita tidak bisa memprediksi kapan cinta akan datang, bukan? Tapi cinta selalu datang di saat yang tepat. Kalau kamu mau mendengar saranku ... *maybe you just go with the flow and see where it takes you*." Elmar diam sebentar sebelum melanjutkan. "Soal Thalia, kamu tidak perlu menunjukkan kepada semua orang seberapa besar cintamu padanya. Yang penting semasa hidup, dia tahu dan yakin kamu mencintainya."

ENAM

Terima kasih kamu sudah memilih hidup sampai hari ini.
Jadi aku bisa bertemu dan kenal denganmu.

Mobil Malissa berhenti di depan Toko Kita Bersaudara. Di sana sudah menunggu seorang ibu dengan beberapa kantong besar di sisi kanan dan kirinya. Indri menemani beliau. Banyak sekali orang baik. Beberapa kali Malissa mengajak si kembar ke sini. Supaya mereka tahu apa yang dilakukan ibu mereka saat mereka harus ditinggal bersama pengasuh atau di tempat penitipan. Ibu mereka sedang mengusahakan sebuah perubahan kecil untuk dunia ini. Melakukan satu kebaikan dan mengajak orang lain untuk berbuat baik. Kelak saat dunia ini telah menjadi tempat yang lebih baik, anak-anaknya akan menikmati hasilnya.

"Selamat pagi," Malissa menyapa mereka dengan senyuman dan membuka pintu toko. "Maaf, saya terlambat. Anak-anak tadi agak susah diajak siap-siap."

"Bu Ida bawa hadiah buat keluarga kita, Mbak." Indri antusias memberi tahu.

Bu Ida tertawa. "Ini cuma oleh-oleh dari kampung. Tadi malam baru balik dari sana. Disuruh bawa sayuran. Banyak. Nggak habis kalau dimakan sendiri."

"Terima kasih sudah ingat keluarga kita, Bu. Pasti langsung habis sebentar saja. Saya Malissa, penanggung jawab toko ini."

"Anak saya yang menyarankan untuk diantar ke sini, katanya lihat di Instagram. Kulkas juga nggak cukup di rumah. Semoga bermanfaat di sini. Saya pamit dulu."

Malissa mengucapkan terima kasih sekali lagi dan memberikan hadiah berupa *tote bag* Toko Kita Bersaudara. Dengan semangat Indri mengatur cabai rawit, jagung manis, dan kubis di beberapa kontainer kayu lalu meletakkannya di meja besar di halaman toko. Tidak lupa Indri memasang *standing banner* yang mengumumkan siapa saja boleh datang mengambil bahan-bahan makanan di sini.

Pembalut wanita juga dikeluarkan dan dipajang di depan. Banyak yang tidak mampu membelinya dan menggunakan kaus bekas sebagai pengganti. Tidak masalah kalau mudah mendapatkan akses air bersih di rumah. Tetapi di perkampungan kumuh di dekat sini, menggunakan pembalut sekali pakai saat ini jauh lebih higienis.

Hari ini berlalu dengan menyenangkan. Orang-orang datang dan membawa pulang apa yang mereka butuhkan dan bisa mereka temukan di sini. Lima orang relawan—semuanya lansia, kecuali Indri—membantu Malissa hari ini. Yang paling berkesan bagi Malissa adalah seorang anak berusia sepuluh tahun, baru pulang sekolah dan ke sini bersama kakeknya. Wajahnya begitu berseri ketika Malissa mengatakan dia boleh membawa pulang buku-buku yang ingin dia baca. Tidak perlu dikembalikan.

"Mbak, ada orang datang nganter kulkas." Indri, yang bersiap akan pergi ke kampus, menghampiri Malissa yang sedang mengatur beberapa panci, yang disumbangkan oleh pabrik pembuatnya, yang letaknya tidak jauh dari sini.

"Kulkas? Kita nggak beli kulkas." Malissa mengerutkan kening dan bergegas ke depan.

Di Instagram, memang Malissa mengunggah rencana pengumpulan donasi supaya bisa memiliki kulkas yang lebih besar. Tetapi rencana tersebut belum dieksekusi. Jadi dana belum tersedia.

Benar kata Indri. Di halaman Toko Kita Bersaudara terparkir sebuah truk putih. Nama sebuah toko elektronik tertera di pintu.

"Ibu Malissa?" Laki-laki berseragam biru—memegang *clipboard* di tangan—tersenyum kepada Malissa. "Kami mengantar kulkas untuk Ibu. Mau ditaruh di mana?"

Sebuah kulkas—*showcase* tiga pintu—sudah berada di teras Toko Kita Bersama.

"Tapi saya nggak beli kulkas." Meski bibirnya berkata demikian, tapi tangan Malissa tetap menerima beberapa lembar kertas dari laki-laki tersebut.

"Saya hanya ditugaskan mengantar ke sini, Bu."

"Di samping kulkas lama saja," ujar Malissa karena tidak ingin menghambat kerja tiga pegawai toko elektronik, nanti saja Malissa akan mencari tahu siapa yang mengirimkan kulkas tersebut,

Pengunjung dan relawan berkerumun untuk melihat kulkas baru yang sangat besar itu.

Setelah kulkas dinyalakan—lampu di dalamnya terang sekali, pasti akan membuat sayuran dan apa pun yang berada di sana lebih menyelerakan—Malissa menandatangani slip tanda terima. Juga menerima kartu garansi dan buku petunjuk penggunaan.

Tidak hanya itu, pegawai toko elektronik juga menyampaikan hadiah lain. "Ini titipan dari layanan servis resmi, Bu. Kalau ada kerusakan, mau servis, nanti nggak akan kena biaya. Kalau rusak betul dan nggak bisa dipakai, nanti akan dikirim barang baru."

Malissa benar-benar tidak bisa memikirkan siapa orang baik yang mengirimkan hadiah istimewa ini. Harus diketahui siapa pengirimnya, sebab Malissa menghindari donasi tanpa nama. Nama donatur bisa dirahasiakan dari pengunjung toko dan relawan, tapi Malissa harus tahu. Untuk menghindari masalah di kemudian hari.

"Ini ... apa saya boleh tahu siapa yang membelinya?"

"Saya cuma mengirim saja, Bu. Mungkin Ibu bisa telepon ke toko kami."

Malissa mengangguk, mengucapkan terima kasih, lalu meneliti setiap sudut kulkas baru tersebut. Dengan kulkas ini,

makanan segar akan bertahan lebih lama. Suhunya lebih dingin daripada kulkas kecil milik mereka. Ada stiker di bagian belakang kulkas. Tulisannya kecil sekali. Dengan bantuan kamera ponsel—yang bisa memperbesar objek sampai sepuluh kali—Malissa bisa membacanya. **Untuk Toko Kita Bersaudara, dari keluarga Karlsson: Karl, Elmar, Alesha, Halmar, Renae, dan Lamar.**

Romance her, begitu saran Elmar. Kalau memang itu yang dibutuhkan Lamar untuk mendapatkan maaf dari Malissa, Lamar akan melakukan. Tetapi cokelat atau bunga tidak akan cukup untuk menyentuh hati Malissa. Karena itu Lamar berpikir keras demi bisa mendapatkan suatu hadiah yang membuat Malissa kehilangan kemampuan bicara. Media riset pertama yang dipilih Lamar adalah media sosial. Tidak ada ide yang muncul dari Instagram pribadi Malissa. Sebab isinya mengenai buku-buku bertema kelestarian lingkungan yang ditulisnya. Lamar mengunjungi Instagram Toko Kita Bersaudara dan dari unggahan teratas, Lamar tahu harus menghadiahkan apa.

Ponsel Lamar di meja rendah di depan sofa berbunyi. Lamar bangkit dari posisi berbaring dan mendapati nama Malissa muncul di layar.

"Halo," sapa Lamar setelah sengaja membiarkan Malissa mengulang panggilan.

"Kenapa kamu kirim kulkas ke sini?"

"Aku lihat di Instagram, kalian semua membutuhkannya."

"Kamu bilang kamu pengangguran."

"Membeli satu kulkas nggak akan membuatku kelaparan." Harga kulkas tersebut tidak sampai membuat Lamar menyadari uang di rekeningnya berkurang. Selain dari gaji, Lamar juga menerima penghasilan dari kepemilikan saham perusahaan mebel modern milik keluarganya, yang saat ini dijalankan Elmar.

"Aku ... kami semua berterima kasih. Kulkas itu akan sangat bermanfaat." Malissa diam sejenak. "Biasanya kami memberikan sesuatu kepada donatur. Suvenir. Ke mana kami harus mengirimnya? Ke rumah ayahmu?"

Suvenir? Malissa mau memberinya suvenir? Lamar tertawa dalam hati. Sudah ada kaus merah yang didapat Lamar saat *give-away* dan itu sudah sangat cukup. "Apa bisa suvenirnya diganti dengan ... sesuatu yang lain?"

"Boleh saja. Selama kami mampu memberikannya."

"Aku ingin kamu pergi makan malam denganku, Malissa."

Tidak ada tanggapan apa-apa. Lamar sampai menjauhkan ponselnya dari telinga dan memeriksa apakah sinyalnya baik-baik saja. "Malissa?"

"Nanti kamu menyebutku kegatelan seperti kemarin."

"Aku minta maaf untuk itu, Malissa. Aku salah."

"Baiklah—"

"Kamu memaafkanku?"

"No. Baiklah aku setuju kita ketemu. Demi bisa menyampaikan terima kasih dari semua keluarga kami di sini. Tapi aku yang memilih tempatnya dan aku yang membayar. Ini acara formal, membicarakan bisnis, kesepakatan. Bukan kasual. Jadi kuharap kita nggak membicarakan hal-hal pribadi. Kapan dan di mana kita bertemu, aku akan kabari lagi."

"Kita nggak ketemu di rumahmu? Aku menjemputmu?"

"No. Rekan bisnis nggak saling menjemput. Kita ketemu di lokasi."

Lamar tidak sempat menjawab karena Malissa mengakhiri sambungan. Pembicaraan bisnis, kata Malissa. Tidak masalah. Satu demi satu. Tiket untuk bicara berdua dengan Malissa sudah di tangan. Sekarang Lamar harus menyusun kalimat—dan mencatatnya, kata Elmar—supaya Malissa memaklumi dan memaafkan kesalahan Lamar. Nanti sewaktu membicarakan bisnis,

Lamar akan mencari celah untuk menyelesaikan urusan pribadi di antara mereka.

Restoran yang dipilih Malissa benar-benar sangat cocok digunakan untuk membicarakan bisnis. Berada dekat dengan lokasi perkantoran dan *business park.* Saat ini, jam makan siang, di sini penuh orang-orang berwajah serius. Tidak ada pasangan yang sedang berkencan. Lamar datang sepuluh menit lebih cepat dan memilih duduk di bagian luar restoran. Ya, meskipun Lamar menginginkan makan malam, karena waktunya bisa dimolor-molorkan kalau mau terus mengobrol dan tidak dikejar komitmen lain, tapi Malissa hanya mau makan siang. Lima hari setelah Lamar mendonasikan kulkas baru untuk Toko Kita Bersaudara adalah waktu yang ditetapkan Malissa untuk bertemu. Beruntung Lamar tidak punya kegiatan apa-apa, jadi bisa mengakomodasi jadwal Malissa yang, tampaknya, penuh siang dan malam.

Lamar melambaikan tangan saat melihat Malissa berjalan ke arahnya. *Damn*, Lamar tidak bisa melepaskan pandangan dari wanita paling cantik di muka bumi ini. Tidak pernah sekali pun—di mata Lamar—Malissa terlihat tidak memukau. Mau memakai celana *jeans* dan kaus merah khusus relawan toko, gaun berwarna kuning seperti pada pertemuan pertama, maupun sekarang, dengan *business outfit* yang terdiri dari *crop pants*—Lamar tahu karena Thalia punya beberapa—berwarna oranye, blus putih, *blazer* putih bermotif *windowpane* dan sepatu yang supertinggi. Rambut panjangnya tergerai alami.

Lamar tidak akan keberatan melakukan pertemuan bisnis dengan Malissa setiap hari, kalau itu artinya Lamar bisa mengagumi penampilan Malissa. Warna baju Malissa—tajam dan tegas—selalu berbicara, menunjukkan keberanian Malissa dalam membuat pilihan. Dan pasti, dalam mengambil keputusan.

"Hei." Lamar berdiri dan menarikkan kursi untuk Malissa. Aroma tubuh Malissa ... manis. Bertolak belakang dengan *image* wanita sukses yang sedang ditunjukkan. Perpaduan itu membuat Malissa semakin seksi di mata Lamar. Wangi stroberi? Dalam ingatannya Lamar berusaha menggali apa nama aroma yang menggelitik dan menyenangkan hidung Lamar tersebut. *Hell*, sejak kapan stroberi yang imut itu bisa mewakili kata seksi?

"Thank you." Malissa duduk dan meletakkan tasnya, yang superbesar, di kursi di sampingnya. "Kalau kamu nggak keberatan, aku harus makan dulu sebelum kita bicara."

"Nggak masalah. Aku pengangguran, punya banyak waktu."

"Kenapa kamu bangga dengan status itu?" Malissa membuka buku menu yang baru saja diantar oleh pramusaji. "Aku pesan *roasted chicken*."

"Karena sejak aku mulai kerja, aku belum pernah cuti lama. Jadi aku menganggap ini cutiku yang terakumulasi. *I want to spend my time just focusing on me.* Sebelum nanti aku mencari pekerjaan lagi." Lamar melambaikan tangan untuk menarik perhatian pramusaji. *"Roasted Chicken* dan *Home Made Beef Burger.* Masing-masing satu. Dan dua jus jeruk."

Pramusaji mengonfirmasi pesanan dan berlalu dari meja mereka.

"Malissa, I want to apologize. I shouldn't have said what I did. About you. About us—"

"There is no us," Malissa memotong.

"It was a fool thing to say. I know you aren't that kind of person."

"Jadi kulkas itu sogokan supaya aku memaafkanmu?" Mata Malissa menyipit curiga.

"Bukan. Kulkas itu untuk menarik perhatianmu. Supaya kamu mau bicara denganku."

"Wow, Lamar," sindir Malissa. "Kalau semua laki-laki di dunia sepertimu, menarik perhatian wanita dengan perabotan rumah

tangga, kami nggak akan dapat tempat di rumah kami sendiri. Kepenuhan."

"Aku menganalisis apa yang paling berarti untukmu dan apa yang kamu butuhkan. Jadi, apa aku dimaafkan?"

Malissa tidak mengatakan apa-apa. Hanya memandang lurus ke balik punggung Lamar. *Well,* apa ada yang salah dengan wajah Lamar, sampai Malissa tidak mau menatapnya, Lamar bertanya dalam hati. Semenjak makan malam pertama dengan Malissa dulu, Lamar menjaga kerapian. Rambut di kepala dan wajahnya tidak lagi panjang. Sampai Regan, keponakan Lamar yang berumur lima tahun, bilang Lamar terlihat muda.

Lamar menarik napas panjang. Memutuskan untuk membuka sedikit mengenai masa lalunya. Yang belum berada jauh di belakang. Dengan begini, Lamar berharap, Malissa tahu Lamar sedang berusaha menyembuhkan luka. "Aku berhenti dari pekerjaanku dan pulang ke Indonesia karena ... calon istriku, di Amerika, meninggal. Sebulan sebelum pernikahan kami."

Kini Malissa sempurna menatap Lamar. Dengan mata terbelalak. "Oh, aku nggak tahu. *I am sorry* ... aku turut berdukacita. Pasti itu berat untukmu."

"I had had everything ... love, happiness, future ... and in a horrible second it was gone. Aku pernah berpikir untuk ikut mati saja."

"No, Lamar, no!" Malissa terkesiap. "Dunia ini lebih baik karena ada kamu. Jangan pernah berpikir begitu. Kamu harus hidup."

"Kamu nggak tahu, untuk mengakhiri rasa sakit, beberapa kali aku berniat menyeberangi *Golden Gate* dan meloncat ke bawah. Malam hari sebelum pemakaman, aku jalan-jalan di tengah malam, ke area yang paling ... dihindari orang di San Francisco, berharap aku dirampok, terjebak di dalam perkelahian antargeng, kena peluru nyasar saat pengejaran bandar narkoba ... aku sengaja mendatangi bahaya."

"Lamar...." Malissa meraih tangan Lamar di atas meja. "Jangan melakukan itu lagi. Dia pasti menginginkanmu terus hidup. Menjalani hidupmu dengan sebaik-baiknya."

"Aku sangat marah saat itu. Aku nggak tahu aku bisa semarah itu. *You know* ... waktu ibuku meninggal karena sakit, aku sangat sedih, nggak ada kata yang bisa mendeskripsikan rasanya kehilangan ibu. Tapi ... saat dia meninggal ... mendadak, aku sangat marah. Kepada Tuhan, kepada takdir, semua orang di dunia, diriku sendiri, kepada siapa saja.

"Pada saat itu, mati ... menurutku bukan hanya sebuah pilihan, tapi pilihan yang rasional. Selama beberapa hari aku hidup dengan rasa sakit yang tak tertahankan di dalam kepala dan dadaku. Aku merasa nggak akan ada obat untuk itu. Apa yang bisa mengakhirinya?"

Malissa meremas tangan Lamar lagi. "Terima kasih kamu sudah memilih hidup sampai hari ini. Jadi aku bisa bertemu dan kenal denganmu. Keluarga di toko juga berterima kasih padamu, karena kamu datang menjadi bagian dari kami."

"Berkat kakak iparku. Dia menanyakan kabarku setiap satu jam sekali. Setiap malam dia menelepon dan hanya mengatakan dua kata saja. *Come home. And I did.* Di sini, rasa sakit itu masih terasa. Tapi aku dikelilingi orang-orang yang mencintaiku. Aku ingin melihat Rainar lahir. Aku ingin melihat Kaisla menjadi remaja, punya pacar dan membuat pusing ayahnya. Aku ingin melihat Regan pergi ke ruang angkasa. Di Amerika aku kehilangan alasan hidup, di sini aku menemukan beberapa...." Lamar berhenti dan menatap dengan bingung wanita yang duduk di depannya. Sedari tadi Lamar bicara sambil menunduk. *"Malissa, Oh, God. I am sorry.* Aku nggak ada niat untuk membuatmu menangis. Jangan nangis, semua orang akan ... hei, nanti mereka pikir aku menyakitimu ... mencampakkanmu."

Malissa mengeluarkan sapu tangan dari tas dan menyusut air matanya. "Aku sedang membayangkan aku berada di posisimu.

Maaf aku marah-marah padamu di rumah sakit waktu itu, Lamar. Ibuku selalu bilang untuk selalu berprasangka baik, bersikap baik kepada setiap orang yang kutemui. Mau orang itu marah padaku, menghinaku, atau apa pun. Karena aku nggak pernah tahu perjuangan apa yang sedang mereka hadapi.

"Mungkin mereka nggak ingin marah padaku, tapi mereka sedang sangat sedih dan nggak bisa mencerna ucapanku dengan baik. Mungkin mereka nggak berniat menghinaku, tapi mereka nggak bisa menyusun kalimat yang benar saat bicara denganku, karena pikiran mereka sedang berada di tempat lain. Seharusnya aku menerapkan nasihat ibuku."

"Aku berharap kita bertemu tiga atau empat tahun lagi. Saat aku sudah bisa berdamai dengan semua ini. Kamu benar, Malissa, aku takut ... kalau aku sampai jatuh cinta padamu. *You are making it easy to ... for me ... to falling in love again.* Tapi bagiku, ini bukan saat yang tepat untuk memulai hubungan baru.

"Aku tahu itu nggak bisa dijadikan pembenaran atas ucapan yang ... keluar dari mulutku waktu itu. Tapi aku mengakui aku bicara tanpa berpikir. Ke depan aku akan lebih berhati-hati. Aku merasa sangat bersalah, nggak bisa tidur karena ingat aku sudah menyakiti hatimu."

"Berapa lama kalian bersama?" Kehangatan sudah kembali terpancar di sepasang mata indah yang kini menatap Lamar penuh perhatian.

"Sekitar tiga tahun. Semua seperti baru terjadi kemarin."

"Kamu mencintainya?"

"Aku nggak akan menikah dengannya kalau nggak mencintainya. Kamu tahu, Malissa, kupikir Indonesia adalah tempat yang aman. Di sini nggak banyak yang tahu mengenai cerita itu. Teman yang akrab denganku hanya sedikit. Aku nggak akan ketemu siapa-siapa. Aku cukup hidup dengan kenanganku bersamanya. Tapi tiba-tiba kamu datang ke rumahku.

"Sejak pulang dari makan malam pertama kita, aku jadi

bimbang. Kalau aku terus berteman denganmu, aku taku aku akan menyukaimu. Jatuh cinta padamu. Padahal seharusnya aku masih berduka, karena calon istriku belum lama meninggal."

Pramusaji mengantarkan makanan mereka dan mengatur semua di meja.

"Sorry, Malissa. Ini ... bukan kebiasaanku menceritakan penderitaanku kepada orang lain. Aku nggak ingin dikasihani. Tadi aku hanya ... hanya berharap kamu mengerti kenapa aku bicara begitu padamu waktu itu. *But* ... kok aku kembali menyalahkankanmu? Sejak kita ngobrol sambil makan malam dulu, kamu membuatku nyaman. Kalau nggak ingat malu, aku sudah menceritakan penderitaanku saat kamu tanya kenapa aku menganggur."

"Kepada siapa saja kamu menceritakan itu semua, Lamar?"

"Nggak kepada siapa-siapa. Kamu ... *heck."* Lamar mengacak rambutnya frustrasi. "Kamu adalah seseorang dengan *people skill* paling baik yang kukenal. Kamu nggak perlu melakukan apa-apa. Cukup diam dan semua orang akan menyampaikan rahasianya yang paling kelam padamu."

"Banyak orang bilang begitu. Aku pendengar yang baik." Malissa tersenyum. "Terima kasih kamu memercayakan cerita itu padaku. Aku akan menjaganya. Rahasiamu aman bersamaku. Apa kamu merasa lebih lega, setelah mengeluarkan apa yang kamu rasakan?"

"Yeah. Thanks to you."

"Kamu masih berharap kita bertemu tiga atau empat tahun lagi? Bukan sekarang?"

Lamar tertawa pelan. *"No.* Aku bersyukur kita bertemu sekarang. Walaupun aku nggak siap untuk jatuh cinta, untuk mencintai ... mungkin nggak akan siap untuk waktu yang lama ... tapi aku berharap kita bisa tetap berteman. Kalau kamu memaafkanku."

TUJUH

Sebagian besar pernikahan di dunia ini
berawal dari pertemanan.

Bagi Malissa, tidak ada kesempatan untuk bangun siang pada hari Sabtu. Pukul setengah tujuh pagi, Malissa mendudukkan anaknya di *booster seat* di kursi belakang mobilnya. Tas berisi keperluan mereka menyusul setelahnya. Dua ransel kecil berbentuk hewan lucu—singa dan kelinci, milik Andre dan Anna—yang ekornya bisa ditarik sepanjang satu setengah meter dan berfungsi sebagai *safety harness,* supaya anak-anak tidak bisa bergerak terlalu jauh dari tempat orang dewasa yang mengawasinya, tidak ketinggalan.

"Andre dan Anna, nanti mau ke mana sama Oma dan Opa?" tanya Malissa saat mobilnya bergerak meninggalkan rumah.

Kedua orangtua Bhagas sangat terpukul ketika anak mereka satu-satunya meninggal. Hingga hari ini pun awan kesedihan belum juga menghilang dari dua pasang mata yang selalu menatap Malissa dengan penuh kasih sayang. Orangtua Bhagas seperti menua sepuluh tahun lebih cepat. Kalau bukan karena kehadiran dua cucunya, Malissa yakin mereka akan kehilangan alasan melanjutkan hidup.

Selama berbulan-bulan ibunda Bhagas mengurung diri di rumah—kadang-kadang di rumah Malissa, dengan alasan membantu merawat bayi—karena tidak ingin bertemu dengan teman-teman atau saudara-saudaranya. Sedangkan ayah Bhagas, pelarian yang dipilihnya adalah pekerjaan. Kematian Bhagas menjadi

pemberitaan di mana-mana. Di media cetak dan televisi lokal dan nasional. Ibu mertuanya tidak nyaman dan malu mendengar anaknya menjadi pembicaraan dengan nada negatif.

"Lihat gajah!" Andre berteriak menjawab. "Hidungnya paaaaaaanjang!"

"Hidung gajah namanya apa, Sayang?" Anak-anak akan pergi ke kebun binatang. "Namanya be-la-la-i. Andre dan Anna bisa coba?"

"Belai!" Anna menirukan.

"Hampir." Malissa menyeringai. "Andre? Hidung gajah namanya be-la-la-i."

"Belai!"

"Anna mau lihat apa di kebun binatang nanti?"

"Ping-in."

"Nggak ada penguin di kebun binatang, Sayang. Karena penguin hidup di...?"

"Es."

"Iya, di kutub. Di negara yang dingin. Jadi nggak ada penguin nanti di kebun binatang. Tapi ada banyak lagi hewan lain di sana. Kita main tebak-tebak suara hewan, ya." Malissa menirukan suara kodok dan si kembar terkikik, sebelum ikut memperdengarkan suara kodok versi mereka.

Metode pengasuhan anak yang diterapkan Malissa, kebanyakan bersumber dari insting. Karena terlalu banyak membaca tips tentang mengasuh anak, di buku, blog, media sosial, dan lain-lain, mulai dari memilih popok kain atau sekali pakai hingga memilih sekolah, Malissa pusing harus mengikuti yang mana. Jadi Malissa memilih jalan yang pernah dilalui kedua orangtuanya dulu. Sebelum teknologi menginvasi seluruh aspek hidup—termasuk pengasuhan anak—dan buku-buku mengenai *parenting* tidak terjangkau kantong rakyat kecil. Insting ibu dalam diri Malissa hanya mengandung dua pokok saja. Nomor satu, anak-anaknya harus selalu percaya Malissa mencintai mereka.

Kedua, Malissa selalu memastikan tiga hal utama tercakup dalam metode pengasuhan; *care, discipline, and attention.*

Kalau Malissa berpikir dia sudah siap menjadi ibu pada usia dua puluh delapan tahun, Malissa salah besar. Apalagi langsung menjadi ibu untuk dua orang anak sekaligus. Pada saat itu, tidak hanya harus mengurus dua orang bayi yang menggantungkan hidup kepadanya—satu-satunya orangtua yang tersisa—Malissa juga harus bergerak ke sana-sini. Ke bank dan mengurus semua tabungan, deposito, dan urusan keuangan lain almarhum suaminya. Juga mencari jejak semua harta suaminya, yang dibeli tanpa sepengetahuan Malissa.

Beruntung suaminya tidak cukup bodoh saat membeli mobil dan apartemen untuk selingkuhannya. Semuanya menggunakan nama Bhagas dan setelah Bhagas tiada, kepemilikan kembali kepada ahli warisnya, si kembar, yang masih diwakili Malissa. Bukan Malissa gila harta. Tetapi itu adalah hak anak-anaknya. Setelah tidak lagi bisa mendapatkan pelukan ayahnya, paling tidak si kembar nanti bisa sekolah setinggi-tingginya dengan nyaman dan tanpa kesusahan, memanfaatkan kekayaan peninggalan ayahnya.

"Kita sudah sampai." Malissa memarkir mobilnya di halaman rumah mertuanya.

"Liat gajah, Mama? Sekarang?" Di kursi belakang, kedua anaknya tidak sabar ingin segera pergi ke kebun binatang.

"Kita sarapan dulu sama Oma dan Opa. Gajah dan hewan lainnya juga harus sarapan dulu sebelum ketemu Anna dan Andre." Malissa menurunkan Anna dan Andre bergantian. Kemudian menyusul mereka ke dalam rumah, sambil membawa tiga tas.

"Selamat pagi, Ma, Pa." Malissa mencium pipi ibu mertuanya, lalu bersalaman dengan ayah mertuanya. "Tas anak-anak ada di ruang tamu."

"Duduk dulu, Sayang. Sarapan sudah siap. Anna, Andre, sini cuci tangan dulu." Ibu mertuanya membantu si kembar mencuci tangan di wastafel.

Di meja sudah tersedia dua mangkuk kecil berisi sereal dengan potongan stroberi untuk si kembar. Berbeda dengan di rumah, di sini anak-anak tidak duduk di *highchair.* Melainkan di atas tumpukan beberapa buku kedokteran milik kakeknya yang diletakkan di kursi. Ayah mertuanya menaikkan anak-anak ke singgasana dan memasang oto di leher mereka.

"Habis sarapan, kita kasih makan ikan." Ayah mertua Malissa memotivasi anak-anak.

Lima belas menit kemudian, tinggal Malissa dan ibu mertuanya duduk di dapur.

"Nanti kamu tidak usah jemput anak-anak, Lissa. Mama dan Papa akan mengantarnya ke rumahmu, sekalian jalan pulang dari kebun binatang." Mereka berdua menikmati pisang rebus. "Tapi kalau kamu ada acara malam nanti, Mama dan Papa akan bawa anak-anak ke sini."

"Acara apa, Ma? Setiap malam juga di rumah. Tapi kalau Mama mau lebih lama sama anak-anak, nanti malam aku jemput mereka." Malissa menyeruput teh hangat dari cangkirnya.

"Anak muda, ya, biasanya malam mingguan."

"Malam mingguan sama siapa?"

"Mungkin laki-laki yang makan siang sama kamu waktu itu."

"Laki-laki?" Yang mana? Malissa berpikir keras. Belakangan laki-laki yang makan siang dengannya … hanya satu. Lamar. "Dari mana Mama tahu aku...?"

Ibu mertuanya tersenyum. "Mama hampir makan siang di sana juga. Sama teman. Ada urusan di dekat situ. Tapi tidak jadi karena Mama tidak mau nanti kamu harus menyapa Mama dan kamu kesulitan menjelaskan padanya."

"Dia donatur, Ma. Yang menyumbangkan kulkas. Aku sudah cerita ke Mama, kan?"

"Apa kamu berpegangan tangan sama setiap donatur?"

"Kami berteman. Dan waktu itu ... dia sedang sedih. Jadi aku

menghiburnya." Menurut Lamar, label terbaik untuk hubungan mereka adalah teman.

Dan Malissa menyetujui. Lebih-lebih setelah mengetahui masa lalu Lamar. Menjalin hubungan dengan laki-laki yang masih berduka, karena kehilangan wanita yang dicintainya, bukanlah sebuah keputusan bijaksana.

"Siapa bilang teman dengan teman tidak boleh berkencan? Sebagian besar pernikahan di dunia ini berawal dari pertemanan." Ibu mertuanya mengisi ulang teh di cangkir Malissa. "Mama selalu berdoa supaya kamu bertemu laki-laki yang lebih baik. Yang mencintaimu dan anak-anak. Bhagas ... Mama mencintainya, selalu mencintainya, karena dia anak Mama.

"Tapi Mama tahu dia bukan suami yang baik. Kamu layak mendapatkan seseorang yang lebih baik darinya. Mama tidak tahu lagi ... seandainya Mama bisa mengingatkan Bhagas....

"Waktu Bhagas cerita pada Mama bahwa ... dia bertemu wanita yang tepat untuknya, punya gelar doktor, dosen, cerdas, cantik kata Bhagas ... dan Bhagas ingin menikah dengannya, Mama bahagia. Apalagi setelah mengenalmu, tahu betapa baiknya kamu. Mama semakin senang dengan pilihan Bhagas. Tapi setelah tahu apa yang dilakukan Bhagas padamu, Mama kecewa, Lissa. Sampai hari ini Mama kecewa. Mama ingin bisa menebus kesalahannya...."

"Mama." Malissa mendekati mertuanya dan memeluknya. "Apa yang terjadi nggak perlu lagi kita sesali. Mari kita berusaha fokus pada hal-hal positif dari kejadian itu. Kalau aku nggak menikah dengan Bhagas, aku nggak akan pernah kenal Mama dan Papa. Kalian sudah seperti orangtuaku sendiri. Nggak akan ada Anna dan Andre juga. Hadiah terindah untuk kita."

"Kalau kamu dan temanmu perlu waktu berdua, Mama dan Papa akan menjaga anak-anak. Tidak ada cara lain untuk mengetahui baik atau tidaknya seseorang, Lissa, selain berteman dengannya. Mengambil waktu untuk mengenalnya."

❀❀❀

“Dia datang lagi.” Leah menyikut lengan Malissa. “Makin hari makin ganteng aja. Gimana aku bakal percaya dia nggak menyukaimu, kalau dia pengin ketemu kamu melulu?”

“Kami cuma berteman, Le. Berapa kali harus kubilang? Aku menjelaskan padanya *voluntary work* itu banyak manfaatnya.” Salah satunya meringankan beban perasaan. Dengan bertemu banyak orang yang membutuhkan bantuan, kita menjadi tahu semua orang di dunia ini menderita. Hanya saja bentuk penderitaannya berbeda-beda. Tidak akan pernah ada timbangan yang bisa menilai penderitaan mana yang lebih berat. “Jadi dia ke sini.”

“That’s the best kind of marriage. Where someone is your best friend as well your lover.”

“Haha! Sejak kapan kamu jadi ahli soal asmara?”

“Sejak dulu. Hei, walaupun aku nggak punya pacar, belum menikah, bukan berarti aku nggak punya pengetahuan mengenai itu, ya.”

“Aku nggak meragukan pengetahuanmu. Tapi aku meragukan apa itu bisa dipraktikkan.”

“Itulah. Kamu praktikkan biar kita tahu hasilnya.”

“Sudahlah. Jangan banyak bicara. Beresin. Mau hujan.”

Ini kali kelima Lamar muncul di Toko Kita Bersaudara. Sering Malissa menugasi Lamar mengambil barang-barang yang diselamatkan orang. Seperti hari Kamis kemarin, Lamar menjemput sabun-sabun organik dari sebuah UMKM. Aroma alpukat dalam sabun tersebut—menurut pemilik usaha—tidak terlalu disukai konsumen. *Body lotion* dengan aroma pisang juga sama. Jadilah hari ini Toko Kita Bersaudara mengadakan *giveaway* lagi. Khusus untuk para wanita. Selain sabun dan *body lotion*, juga dibagikan pakaian dalam. Semua dalam kondisi baru. Hanya saja modelnya sudah tidak *trend* lagi.

Kali ini Lamar sangat bijaksana dengan datang saat *giveaway* sudah selesai. Para remaja putri dan wanita dewasa bisa enggan memilih pakaian dalam kalau ada laki-laki muda—yang ganteng banget menurut mayoritas pengunjung toko—berada di sekita mereka.

"Lissa, aku bawa makan siang untuk kita semua." Lamar mengacungkan beberapa kotak piza, disambut sorak girang para relawan.

Tentu saja Indri yang terlihat paling bahagia, karena belum pernah makan piza. Lamar menyerahkan kotak tersebut kepada Indri, lalu bergabung bersama relawan lain membereskan meja, kursi dan tenda.

"*Thank you.* Tapi kayaknya kamu nggak akan kebagian. Kecuali kamu cepat makan."

Lamar menyeringai. "Bagus, dong. Aku bisa pergi makan sama kamu nanti."

Malissa tertawa kemudian berlalu untuk menyambut seseorang yang baru turun dari motor. Ada karung terikat di jok belakang motor.

"Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?" Malissa memasang senyum terbaiknya. Siapa saja harus merasa diterima saat berada di toko ini. Apa pun latar belakangnya.

"Siang, Bu. Saya mengantar payung." Laki-laki tersebut mengenalkan dirinya sebagai satpam dari sebuah supermarket yang ditugaskan salah satu manajer untuk datang ke sini. "Banyak yang datang bawa payung, ditaruh di dekat pintu, tapi pas pulang hujan reda, payungnya lupa nggak dibawa. Sudah lama nggak diambil. Semua masih bagus."

"Oh." Senyum Malissa semakin lebar. "Ini ... anak-anak pasti senang banget. Mungkin mereka perlu buat ngojek payung. Kalau punya dua nggak perlu hujan-hujan. Terima kasih sudah ingat kami."

"Sama-sama, Bu. Saya pamit dulu."

"Apa ini?" Lamar mengangkat karung tersebut ke dalam toko.

"Payung. Lagi musim hujan begini. Kalau bisa dapat jas hujan juga pasti bakal lebih baik buat anak-anak yang ngojek payung. Kalau hujannya deras, pakai payung lebar juga tetap basah lama-lama." Malissa meneliti satu per satu payung. Semuanya dalam kondisi sempurna. "Besok kupikirkan gimana cara dapat jas hujan."

"Kamu nggak pernah berhenti melayani semua orang, ya?" Lamar mengulurkan tangan, seperti hendak menyentuh Malissa, kemudian menarik tangannya kembali.

Di dalam hati Malissa mendesah kecewa. Ini semua karena ibu mertuanya. Yang mengatakan tidak menutup kemungkinan—besar kemungkinan—teman menikah dengan teman. Leah juga salah. Karena menegaskan bahwa teman baik adalah kandidat pasangan terbaik. Tetapi yang paling salah adalah Lamar. Setelah menceritakan secuil masa lalunya yang pedih dan kelam kepada Malissa, kini Malissa merasa dirinya dan Lamar semakin dekat secara emosional. Tanpa bisa dicegah, hati Malissa berbunga-bunga. Karena di antara semua manusia di dunia ini, Lamar memercayakan rahasianya kepada Malissa.

Setelah tersinggung akibat ucapan Lamar di ruang tunggu rumah sakit, Malissa memang berjanji tidak akan menyukai Lamar. Tetapi setelah bicara dari hati ke hati dengan Lamar, ada satu harapan baru yang tumbuh. Saat ini memang Lamar belum ingin memiliki hubungan serius dengan seseorang, belum ingin menikah, tapi suatu saat nanti bisa berubah. Karena Lamar pernah merasakan indahnya mencintai dan dicintai, pasti nanti Lamar menginginkannya lagi.

"Malissa? Are you okay?"

"Huh? Oh, kalau sedang di rumah, ya berhenti."

"Mungkin kamu perlu istirahat dan makan dulu. Duduklah, aku ambilkan piza."

Malissa berjalan menuju kantornya, yang berdinding kaca dan memilih duduk di sana. Teman. Dia dan Lamar hanyalah teman, Malissa berusaha mengingatkan dirinya sendiri. *Tidak ada cara lain untuk mengetahui baik atau tidaknya seseorang, Lissa, selain berteman dengannya.* Pendapat ibu mertuanya kembali terngiang.

Dulu, Bhagas langsung memberi ultimatum. Kalau Malissa sedang tidak siap menikah, sebaiknya mereka tidak usah berteman. Malissa, yang berpikir cinta mereka berdua—hanya sebulan setelah diperkenalkan, Bhagas mengatakan dia jatuh cinta pada Malissa—cukup untuk memulai sebuah pernikahan, setuju. Pacaran bisa dilakukan setelah menikah nanti.

Tetapi ternyata, setelah Bhagas meninggal, Malissa menyadari Bhagas tidak menikah karena cinta. Cinta yang diucapkan Bhagas hanya pemanis bibir saja, tidak datang dari hati. Dokter ahli bedah terkenal seperti Bhagas memerlukan istri sekaliber Malissa—bergelar doktor dan memiliki pekerjaan yang bisa dibanggakan—begitu kata Bhagas dalam salah satu pesan kepada selingkuhannya. Oleh karena itu begitu kenal Malissa, Bhagas tidak mau melepaskan. Juga Bhagas tidak akan mungkin menceraikan Malissa, sebab akan sulit mencari wanita lain yang bisa menandingi kapasitas yang dimiliki Malissa.

Bersama Lamar, Malissa yakin—mencoba yakin—sejarah tidak akan terulang. Sebab Lamar bukan orang yang terobesi dengan pekerjaan, bahkan Lamar tidak punya pekerjaan sekarang. Dan tidak menampakkan keheranan saat seseorang bergelar doktor seperti Malissa memutuskan keluar dari dunia akademis dan memilih membuka *free store* seperti ini. Jadi Lamar akan memilih istri dengan cara yang wajar. Nilai tambah untuk Lamar, sejak awal Lamar jujur kalau dirinya sedang tidak siap pacaran.

DELAPAN

I dreamed about you. A thousand and one times.
But none were like this.

"Ini buku istimewa. Nggak menggunakan kayu sama sekali. Kertasnya *cotton paper,* yang dibuat dari mendaur ulang sampah *industry fashion. Acid and arsenic free.*" Minggu lalu, sebelum Lamar pulang dari Toko Kita Bersaudara, Malissa menyerahkan sebuah jurnal. "Sebelum tidur, tulis tanggal dan penilaian untuk hari ini. Skala satu sampai sepuluh. Angka satu untuk hari yang paling berat dan angka sepuluh untuk hari yang paling menyenangkan. Kalau kamu susah tidur, kamu tuliskan apa yang mengganggu pikiranmu di situ.

"Atau kamu bisa juga menyalin puisi, lirik lagu, kutipan buku, atau apa pun, yang menurutmu bisa membuatmu semangat. Kamu nggak akan melihat angka sepuluh selama beberapa waktu di situ, tapi kamu akan sadar angka satu juga nggak akan muncul setiap hari. Akan ada hari-hari yang nilainya lima, tiga, atau tujuh. Dan itu lebih baik daripada angka satu."

Malam ini Lamar memilih menuliskan percakapan konyol dengan Regan tadi siang. Kegiatan Lamar selama menganggur hanya dua; membantu di Toko Kita Bersaudara atau mengasuh salah satu keponakannya. Di toko, Lamar tidak selalu bertemu dengan Malissa. Karena Malissa sering pergi mengganggu—bahasa yang digunakan Malissa—orang-orang yang dinilai potensial menjadi *partner* toko. Kalau Malissa tidak ada, Lamar akan menjalankan perintah—angkut-angkut—atas arahan Oma Shelly.

"Tujuh puluh persen relawan di sini adalah lansia. Salah satu misi Malissa, saat mendirikan toko, adalah memberi wadah bagi kami, para warga senior, untuk berkegiatan dan bersosialisasi. Kelompok usia yang telah melewati usia produktif dan tidak lagi bekerja rawan terserang depresi." Oma Shelly pernah menjelaskan kepada Lamar.

"Tidak semua orang bisa menemukan kegiatan untuk mengisi waktu yang tiba-tiba melimpah. Pada masa pensiun, sering orang tua merasa tidak lagi bermanfaat. Hanya menjadi beban. Perasaan tersebut bisa mengurangi kebahagiaan dan pada akhirnya, berimbas pada kesehatan fisik. Bosan dan kesepian adalah faktor lain yang memperpendek usia kami.

"Malissa memperbaiki kualitas hidup kami. Kelompok masyarakat yang, kadang, kesejahteraan mental dan emosinya sering terabaikan. Dengan cara menyediakan tempat untuk bertemu teman baru, belajar keterampilan baru, melayani orang lain yang membutuhkan, dan menemukan alasan untuk bersyukur."

Meski begitu, bukan berarti relawan muda tidak diperlukan. Tetap perlu, sesuai pengalaman Lamar di sana, untuk mengangkat barang-barang yang berat.

"Om Mamar kapan punya anak?" Pertanyaan ini muncul dari bibir mungil Regan, saat dia dan Lamar sedang mewarnai gambar bunga satu kebun tadi.

Mamar adalah panggilan kesayangan Regan untuknya, sejak pertama kali Lamar bertemu dengan Regan tiga tahun yang lalu.

"Kenapa Om Mamar harus punya anak?"

"Regan mau main sama anaknya Om Mamar."

"Om Mamar harus menikah dulu kalau mau punya anak."

"Om cepat menikah! Om sudah tua!"

Kalau orang lain yang menyuruhnya cepat menikah, Lamar pasti mengamuk. Tidak peka sekali mereka berani membawa-bawa topik itu saat Lamar baru saja kehilangan calon istri. Tetapi tidak mungkin Lamar mengatakan dirinya tidak lagi percaya pada

kebahagiaan abadi selama-lamanya kepada Regan. Gadis mungil yang diadopsi Renae dan Halmar itu tengah menjalani hidup bak puteri negeri dongeng. Pada usia yang masih bisa dihitung menggunakan satu tangan, Regan sudah melewati banyak penderitaan. Mungkin melebihi apa yang pernah dihadapi sebagian besar orang dewasa.

Lamar tidak akan merusak mimpi indah Regan dengan mengatakan bahwa akhir bahagia seperti dalam buku-buku dongeng tidaklah ada di dunia nyata. Ibunya Regan akan memukul kepala Lamar, kalau sampai tahu Lamar meracuni pikiran Regan dengan hal-hal bernada pesimis.

Menikah. Punya anak. Telunjuk Lamar bergerak di atas kertas, tepat di atas tulisan. Tadi siang saat menerima pertanyaan Regan, Lamar tidak lagi membayangkan Thalia. Lamar tertegun sampai berhenti tertawa, karena, membicarakan pernikahan dan anak, yang muncul di benak Lamar adalah sosok Malissa. Malissa yang mendengarkan Lamar bercerita. Yang memberi Lamar buku catatan ini, sebagai salah satu cara untuk mengurangi duka.

Salah satu mimpi Lamar memang sudah terlepas dari genggaman. Tetapi kini ada lagi satu mimpi yang berada dekat dalam jangkauan. Mimpi yang sama. Namun dengan orang yang berbeda. Lamar kembali menulis paragraf selanjutnya. Menurut salah satu artikel yang dibaca Lamar, waktu yang tepat untuk mencintai lagi setelah kehilangan pasangan untuk selama-lamanya adalah dua atau tiga tahun kemudian. Bukan dua atau tiga bulan. Alasannya, setelah tiga tahun seseorang sudah berdamai dengan kenyataan, sadar kesepian bukanlah modal yang baik untuk memulai hubungan, dan menghormati perasaan pasangan yang sudah meninggal.

"Have a conversation with yourself," saran Elmar—yang menemani Lamar sampai ke mobil—saat Lamar pamit pulang dari acara syukuran kelahiran Rainar beberapa waktu yang lalu. "Jalani hidupmu dengan mendengarkan keinginanmu. Mendengarkan

suara hatimu. Tutup telingamu, supaya apa yang dikatakan orang lain tidak terdengar. Ingat, tiap orang memerlukan waktu yang berbeda untuk berduka. Sebentar atau lama, itu tidak ada hubungannya dengan besarnya cinta."

Berdiskusi dengan diri sendiri. Seperti yang dilakukan Lamar sekarang. Dunia, yang semula mengkhianati Lamar dengan mengambil Thalia tanpa seizinnya, kini seperti tengah membantunya. Melalui Elmar dan Malissa. Elmar memberi saran, Malissa menyediakan media. Dengan bantuan buku di tangannya ini, selama beberapa waktu ke depan, Lamar akan mencari tahu apa yang diinginkan hatinya.

"Thank, God, you are here." Malissa, yang berdiri di depan toko sendirian, tersenyum lega melihat Lamar keluar dari mobil. Toko sudah tutup dan semua relawan sudah pulang. "Ada kucing di atas situ. Kamu bisa naik buat ambil nggak? Ada tangga yang bisa dipakai buat naik ke atap."

"Kamu menyuruhku datang ke sini cuma buat mengambil kucing?"

"Hei, kucing juga makhluk hidup. Harus dibantu kalau kesusahan. Cepat naik!"

"Kenapa bukan kamu saja yang naik?" Di atas sana, memang seekor kucing kurus sedang mengeong-ngeong tiada henti. Lamar tidak menyalahkannya. Beberapa orang—hewan juga tampaknya—grogi jika berada di tempat tinggi.

"Aku nggak berani." Malissa menggigiti jempolnya, tanda bahwa dia sedang sangat khawatir atau takut. "Tapi kucing itu harus ditolong. Kasihan dia. Masih kecil."

"Aku juga takut ketinggian. Kenapa kamu nggak panggil pemadam kebakaran?"

Salah satu ironi terbesar dalam hidup Lamar yang sering

dipertanyakan banyak orang. *Structural engineer* tapi fobia ketinggian. Walaupun sudah terlibat dalam banyak pembangunan—stasiun kereta, stadion, jembatan, bahkan *roller coaster,* dan banyak lagi—spesialisasi Lamar adalah bangunan pencakar langit.

Tugas Lamar, sederhananya, menghitung dan merancang kekuatan serta stabilitas suatu bangunan. Seperti apa pun desain yang diinginkan—indah memukau, tinggi hingga memecahkan rekor dunia, atau sekadar untuk keren-kerenan saja—*structural engineer* seperti Lamar harus memastikan bangunan tersebut tetap berdiri, berfungsi dengan baik, dan berumur panjang, di tengah segala cuaca, angin kencang, gempa, beratnya muatan di dalam atau di atasnya, dan lain-lain. Kalau seseorang melihat suatu jembatan yang sangat panjang, bisa dilewati ribuan kendaraan dalam satu waktu, dan bisa bertahan puluhan tahun tanpa roboh, maka jembatan tersebut pasti memiliki struktur yang baik.

Memang Lamar tidak sampai pingsan ketika diminta berdiri lantai teratas gedung pencakar langit yang sedang dia inspeksi. Tetapi kaki Lamar berubah menjadi karet. Lemas. Lamar selalu memejamkan mata saat harus menaiki *hoist—lift* yang berbentuk seperti kerangkeng—dan diangkat menuju salah satu lantai beton—belum dipasang ubin—di gedung yang sedang dikerjakannya. Jantung Lamar meloncat keluar dari rongganya setiap kali *hoist* bergetar dan berderit. Kadang, kalau harus naik sampai ketinggian lebih dari lantai enam puluh, Lamar terancam pipis di celana. Memang ini terdengar tidak jantan, tapi Lamar tidak pernah menutup-nutupi fobianya. Pekerjaan tetap dilakukan, tapi bukan berarti Lamar tidak takut.

"Apa pemadam kebakaran mau datang cuma untuk masalah kecil?" Malissa masih menggigiti kuku jempolnya. "Kalau nggak diturunkan, dia akan kelaparan di situ. Sudah mau hujan juga. Gimana ya tadi dia bisa naik ke situ?"

"Pemadam kebakaran pernah dipanggil buat menyembuhkan orang kesurupan. Mengambil kucing, sih, kecil." Lamar

merangkul pundak Malissa. Untuk mengurangi kekhawatiran di hati Malissa.

God, ini sudah pukul tiga sore, kenapa Malissa tidak bau keringat atau apa. Berdiri pada jarak sedekat ini, dengan kepala Malissa menempel di dadanya, Lamar bisa mencium dengan jelas wangi rambut Malissa. Kalau Lamar menundukkan kepalanya, dia akan bisa merasakan lembutnya rambut Malissa.

Dan Lamar melakukannya. Menyentuhkan bibirnya di puncak kepala Malissa. Benar-benar lembut bagaikan sutra dan beraroma seperti surga. Tidak ada protes dari Malissa, karena Malissa masih fokus mengamati kucing yang sedang ketakutan di atas.

"Gimana, dong? Sudah mendung banget." Malissa semakin khawatir.

Hell, Lamar ingin memberanikan diri naik ke sana, melawan ketidaknyamanannya terhadap ketinggian demi bisa membahagiakan Malissa. Kalau dulu Lamar tidak tahu dia akan menggunakan sisa hidupnya untuk apa, sekarang dia tahu. Untuk membuat Malissa tersenyum dan tertawa. Untuk menghapus kecemasan di wajah Malissa.

"Aku telepon pemadam kebakaran dulu." Di internet, Lamar mencari nomor telepon kantor pemadam kebakaran terdekat, bicara dengan mereka, dan setelah selesai, dia tertawa. *"God,* Lissa. Kantor mereka dekat dari sini. Mereka cukup jalan kaki ke sini."

"Aku nggak tahu kamu juga takut ketinggian. Kamu pernah cerita tentang naik-naik ke gedung tinggi, karena pekerjaanmu. Aneh banget kamu memilih pekerjaan begitu. Kenapa nggak jadi arsitek aja?"

"Candaan waktu kuliah dulu, kami menyebut arsitek itu *engineer* yang nggak bisa matematika." Lamar terbahak. "Karena aku sangat jago matematika, jadi aku nggak memilih pekerjaan itu."

"Gimana mereka membagi luas bangunan, kalau nggak bisa matematika? Kalau kamu fobia ketinggian, terus gimana caranya

kamu naik ke gedung tinggi, wahai, Ahli Struktur Gedung Tinggi?"

"Waktu aku harus naik ke lantai delapan puluh tujuh, aku bawa kantong muntah. Yang kudatangi bukan bangunan yang sudah jadi, ya. Tapi masih terdiri dari rangka-rangka dan lantai beton, belum ada dindingnya. Jadi kamu bisa membayangkan gimana rasanya berdiri di lantai delapan puluh atau lebih dan nggak ada tembok sama sekali."

"Kukira kamu sempurna. Aku jadi lega kamu punya kelemahan juga."

Lamar tertawa keras. "Mana ada manusia yang sempurna di dunia ini, Malissa?"

Malissa menyipitkan mata. "Kesan pertamaku waktu aku ketemu kamu pertama kali, waktu balikin dompet itu, kamu sempurna. Ganteng, keren, kaya."

Lamar tidak menjawab, sebab sebuah mobil pemadam kebakaran—kecil—berwarna merah memasuki area parkir toko. Salah satu petugas turun lebih dulu dan menanyai Malissa, yang langsung menunjuk di mana kucing yang dimaksud berada. Hanya perlu waktu lima menit untuk mengambil kucing tersebut. Setelah kucing aman di dekapan Malissa, petugas meminta data diri Malissa. Tidak lama kemudian, truk merah tersebut meninggalkan toko.

"Thank you! Kamu menyelamatkan kucing ini." Malissa menghambur ke pelukan Lamar dan berjinjit untuk mencium pipi Lamar. "Aku nggak mikir telepon pemadam kebakaran."

Lamar memutar wajahnya sehingga bibir Malissa mendarat bukan di tempat yang dituju. Melainkan di bibir Lamar. Malissa, yang kaget dengan perubahan tersebut, hampir terjengkang ke belakang. Dengan sigap lengan Lamar menahan punggung Malissa.

❀❀❀

Dunia yang tadinya ingar-bingar kini sunyi senyap. Seperti ada lubang yang menyedot seisi bumi—suara, manusia, bangunan, percakapan, kendaraan, semuanya—dan hanya menyisakan mereka berdua. Lengan Lamar melingkari punggung Malissa dan satu tangannya berada di tengkuk Malissa. Belum sempat Malissa memikirkan apa yang sebenarnya terjadi, bibir Lamar lebih dulu mendarat di bibir Malissa. Dengan tegas, tapi lembut pada waktu bersamaan, Lamar mencicipi dan menjelajahi bibir Malissa. Dengan lidahnya Lamar membuat jalan untuk bisa memperdalam ciumannya. Ketika hidung Malissa menangkap aroma tubuh Lamar—sangat jantan, maskulin, seksi—akal sehat Malissa menghilang tidak tahu ke mana.

Sentuhan Lamar bagaikan api yang menyulut kayu kering. Pusat gairah Malissa terbakar dan panas menjalar ke setiap bagian tubuhnya. Seperti yang pernah dibayangkan Malissa, bibir Lamar bergerak dengan penuh keyakinan. Sangat persuasif, mengajak bibir Malissa untuk menari bersama. Malissa, yang selama ini berpikir dirinya tidak mampu mengimbangi keterampilan seseorang dalam memadu kasih, kini mendapatkan kepercayaan dirinya kembali. Bukan salah Malissa kalau almarhum suaminya tidak puas dan bahagia setelah berciuman dan bercinta dengan Malissa. Buktinya Lamar mengeluarkan geraman keras dan beberapa kali tidak mampu melepaskan Malissa dari pelukannya.

Lamar sedikit mengangkat wajahnya, hanya untuk berbisik, *"I dreamed about you. A thousand and one times. But none were like this,"* sebelum mencium Malissa untuk ketiga kali.

Seluruh permukaan kulit Malissa menggelenyar. Kepala Malissa semakin ringan. Otak Malissa tidak bisa berpikir rasional saat Lamar menarik tubuh Malissa semakin merapat pada badannya. Kalau seperti ini rasanya dicintai oleh Lamar, Malissa tidak akan mau lagi mengingkari bahwa dirinya jatuh cinta kepada Lamar. Erangan Malissa dianggap sebagai undangan kedua oleh Lamar.

Tidak hanya bibir, sentuhan Lamar bisa menjangkau relung hati Malissa yang paling dalam. Memberi terang dan harapan di area yang tak pernah terjangkau oleh cinta. Demi Tuhan, mereka baru kenal beberapa bulan, masih bisa dikategorikan sebagai dua orang asing, tapi kenapa ketika mereka berdiri begini dekat, semua terasa familier? Terasa sangat tepat? Apakah ini karena Malissa sudah sangat lama mendambakan kedekatan dengan laki-laki dewasa? Atau karena memang Malissa memiliki perasaan khusus kepada Lamar?

Malissa melarikan tangan kanannya di dada Lamar. Menelusuri setiap jengkal. Meneliti setiap inci. Keras, hangat, dan begitu hidup. Jantung Lamar berdetak kencang di permukaan telapak Malissa. Pasti nyaman menyandarkan kepala di sini, sejenak mencari perlindungan dari kerasnya dunia. Jemari Malissa terkubur di rambut tebal Lamar yang mulai memanjang. Malissa melilitkan jari-jarinya di sana, meminta Lamar lebih dalam lagi menenggelamkannya.

Saat Lamar—akhirnya—menarik wajah, Malissa mendesah tidak rela. Kenapa semuanya harus berakhir secepat ini? Malissa tidak tahu apakah besok dirinya masih bisa mendapatkan perhatian Lamar yang tiada batas seperti tadi.

Malissa tidak mengalihkan pandangan dari wajah Lamar. Sepasang bola mata biru itu, yang kini, menatap Malissa masih gelap. Hasrat menyala-menyala di sana.

"Aku nggak bermaksud ... itu kebiasaan ... *I am a hugger, toucher....*" Malissa membuka mulut terlebih dahulu. Sebab Malissa tidak ingin mendengar permintaan maaf keluar dari bibir Lamar. Bibir yang tadi mencium Malissa hingga Malissa tidak ingat sedang berada di mana.

"And a kisser?" Lamar berusaha menguasai dirinya. Sebab Lamar pun sama gelisahnya dengan Malissa, setelah mereka berciuman dengan penuh gairah seperti tadi, tapi tidak bisa melakukan lebih daripada itu. "Aku nggak pernah keberatan dicium wanita cantik."

Tiba-tiba amarah menggelegak di dalam diri Malissa. Bukan marah kepada Lamar. Tetapi marah kepada dirinya sendiri. Kenapa Malissa berpikir ciuman tadi istimewa, sementara itu mungkin Lamar sudah sering dicium wanita—yang cantik—sepanjang hidupnya?

Oh, Lissa. Kenapa kamu bodoh sekali, kembali termakan pesona laki-laki yang memiliki segalanya, tapi tidak mau menjanjikan apa-apa kepada satu wanita saja? Sebuah suara di otak Malissa terdengar jelas di telinga.

Tapi Lamar bukan Bhagas. Lamar mencintai almarhum calon istrinya. Sangat mencintai sampai dia memilih untuk tidak lagi membuka hati demi membuktikan cinta sucinya. Hati Malissa, yang tidak pernah bisa diatur itu, mendebat.

"Kamu yang menciumku!" Malissa mendorong dada Lamar.

"Tapi kamu yang memulai—"

"Bawa dia pulang!" Malissa menyurukkan kucing malang ke dada Lamar, kemudian berjalan cepat menuju mobilnya.

"Hei, Lissa!" Seru Lamar panik. "Kenapa ... kucing ini ... gimana? Harus kuapakan?"

Namun Malissa tidak peduli. Saat ini dia tidak ingin menghadapi Lamar. Karena Malissa sangat malu. Bisa-bisanya dia mencium Lamar seperti itu. Mencium laki-laki yang masih mencintai wanita dari masa lalunya. Malissa memang mau berusaha mendapatkan apa yang dia inginkan. Jika dia menginginkan Lamar, dia mau bekerja keras untuk menjadikan Lamar miliknya. Tetapi Malissa juga tahu, sulit untuk berkompetisi dengan musuh yang tidak ada wujudnya. Perlu tenaga ekstra untuk bertarung melawan kenangan. Dan Malissa tidak tahu apakah saat ini dia punya energi lebih untuk memperjuangkan cintanya.

SEMBILAN

When you feel the time is right, take the next step.

What the hell was that about? Lamar berdiri di teras rumahnya, mendekap kucing kurus berwarna oranye di dadanya. Bagaimana Lamar bisa menyetir dengan selamat sampai tiba di sini, Lamar tidak tahu. Sejak makan malam pertama dengan Malissa dulu, Lamar sering—terlalu sering—memandangi bibir Malissa—yang berbentuk seperti busur panah—yang sangat menggoda. Bahkan Lamar merasa iri dengan sendok, yang bisa menyentuh bibir Malissa tanpa perlu merasa bersalah dan meminta maaf. Sedangkan Lamar, baru membayangkan mencicipi manis dan lembutnya bibir itu saja sudah merasa berdosa.

Setiap kali bertemu Malissa, keinginan yang begitu besar untuk mencium Malissa muncul tanpa peringatan. Keinginan itu begitu kuat sampai Lamar harus selalu mengepalkan kedua tangannya, menahan diri untuk tidak menarik Malissa mendekat padanya. Berulang kali Lamar hampir menyerah. Tetapi biasanya, Lamar cukup memaksa dirinya memikirkan Thalia. Rasa takut akan mengkhianati Thalia—biasanya juga—berhasil membunuh gairah.

Tetapi hari ini Lamar gagal.

Lamar mengambil ponsel dan mengirim pesan kepada Elmar.

I kissed her.

Lamar bukan tipe manusia yang mencium seseorang lantas memamer-mamerkannya, membanggakan kepada orang lain.Tetapi

kali ini Lamar sedang bingung, tidak paham dengan apa yang baru saja terjadi. Beruntung balasan dari Elmar datang sangat cepat, sebab Lamar memerlukan sudut pandang lain untuk menelaah kejadian tadi. Sesegera mungkin.

Apa kamu merasa bersalah pada T?

Di mana rasa bersalah itu berada? Lamar mencarinya di dalam hati. Di dalam ceruk yang paling dalam. Paling tersembunyi. Semenjak menarik tubuh Malissa merapat padanya, Lamar menunggu rasa bersalah itu muncul. Rasa bersalah karena Lamar mengkhianati seorang wanita yang sangat dicintainya, yang dia percaya akan menjadi teman sehidup sematinya. Namun tidak ada apa-apa.

Bukan Lamar tidak teringat pada Thalia. Tetapi Thalia yang tadi sempat berkelebat di dalam kepala Lamar, justru menyetujui keputusan Lamar untuk mengetes apakah ada percikan gairah di antara Lamar dan Malissa. Seperti yang dilakukan Thalia dan Lamar dulu, pada kencan mereka yang ketiga.

Keinginan untuk semakin dekat dengan Malissa, secara fisik dan emosi, begitu kuat mendominasi. Hingga tidak menyisakan ruang untuk keraguan. Tidak ada kesempatan untuk memikirkan segala dampak dan konsekuensi dari keputusannya mencium Malissa. Karena apa pun itu, Lamar bersedia menanggungnya.

Tidak sabar hanya berkomunikasi dengan teks, Lamar menelepon kakaknya.

"Halo?" Sapa Elmar di seberang sana.

"Aku nggak merasa bersalah."

Sejenak tidak ada tanggapan apa-apa dari Elmar.

"El?"

"Hmm ... tidak munculnya rasa bersalah adalah suatu tanda. Bahwa kamu mulai sembuh dari duka. Dari sakitnya kehilangan. Ternyata bukan waktu kan yang ampuh mengobati? Melainkan orang baru."

Kenangan bersama Thalia dan kebahagiaan mereka berdua—satu-satunya peninggalan Thalia yang bisa dibawa pergi ke mana saja—ternyata tidak cukup menjadi teman melanjutkan hidup. Lamar memerlukan lebih daripada itu. Selamanya Lamar akan mencintai Thalia, Lamar tidak ragu. Lamar yakin Thalia pun bisa merasakan cinta Lamar, yang kini tak bisa ditunjukkan dengan sentuhan, pelukan, maupun ciuman. Sebab berbeda dengan Malissa, semakin lama Thalia semakin menjauh dari jangkauan Lamar. Tidak bisa lagi diraih.

"No!" Sergah Lamar. "Ini terlalu cepat!"

Moving on. Living again. Lamar pasti akan melakukannya. Karena Lamar, lama-kelamaan, tidak betah jalan di tempat. Tetapi dalam rencana, Lamar baru akan melangkah maju nanti empat atau lima tahun lagi. Bukan sekarang. Banyak pertanyaan berkecamuk di hati Lamar. Salah satunya—dan yang sudah bertahan lama—apakah ini saat yang tepat?

"Tidak terlalu cepat," jelas Elmar dengan sabar. "Ada bagian di hatimu yang bersedih karena seseorang yang kamu cintai meninggal dunia. Tapi kamu juga harus menghargai bagian hatimu yang lain, yang berusaha untuk sembuh, untuk tidak tersiksa lebih lama lagi."

Lamar meletakkan kucing kurus di tangannya di kursi teras. Kemudian menjatuhkan diri di kursi lainnya. Lamar tidak sanggup berdiri lebih lama lagi. Sedari tadi sekujur tubuh Lamar tidak berhenti bergetar. Ini bukan ciuman pertamanya. *Hell,* sampai usianya yang sekarang, sudah lebih dari tiga kali ciuman pertama yang dilakukan Lamar. Tetapi kenapa, sebelumnya Lamar tidak pernah merasakan sensasi seperti ini?

Saat ini juga Lamar ingin mendatangi Malissa, di mana pun dia berada, lalu Lamar akan menciumnya lagi. Dan lagi. Hingga seribu kali.

That was not the best kiss in the history of kisses. Karena Lamar bisa melakukan lebih baik daripada itu. *But that was very special.*

Lamar mengatur napasnya. Dadanya sesak. Paru-parunya penuh. Bukan oleh udara. Melainkan oleh hasrat untuk memiliki Malissa. Lamar menjambak rambutnya dengan frustrasi.

"*That kiss* ... ciuman itu pasti akan mengubah hubunganku dengan Malissa. Bukan ke arah yang lebih baik. Justru mungkin menghancurkan persahabatan kami."

"Kamu tidak akan tahu, kalau kamu tidak mendiskusikan dengannya, Lamar."

"Diskusi?" Lamar tertawa pahit. "Itu kalau dia masih mau bicara denganku. Susah payah aku minta maaf padanya. Sekarang aku mengacaukan semuanya lagi. Semua yang sudah berhasil kami perbaiki. Seandainya aku selalu ingat sekarang masih terlalu cepat untuk ... dekat dengan seseorang lagi."

Bagaimana kalau gara-gara ciuman itu, Malissa kembali marah kepadanya? Tidak mau lagi bertemu dengannya? Yang memaksa mereka berteman adalah Lamar, dengan berbagai alasan. Bahkan demi bisa tetap berada di zona teman, Lamar sampai memperingatkan Malissa agar tidak berharap lebih pada hubungan mereka. Peringatan yang berujung petaka. Karena demi mendapatkan tempat di hidup Malissa, Lamar harus membeberkan penderitaan yang dirasakannya setelah ditinggal mati Thalia.

Sekarang, tindakan Lamar sangat kontradiktif dengan perkataannya waktu itu. Lamar meminta Malissa tidak berharap, tapi Lamar memberi harapan kepada Malissa. Bukan Malissa yang—apa kata Malissa waktu itu?—*kegatelan*, tapi Lamarlah yang brengsek. *Oh, God!* Membayangkan harus meminta maaf lagi kepada Malissa ... Lamar menggelengkan kepala ... tidak akan mudah. Cerita menguras air mata mana lagi yang harus dipersembahkan kepada Malissa agar Malissa memberikan maafnya?

Bisakah Lamar berjanji untuk tidak akan mengulangi ciumannya, jika Malissa mau memaafkannya? Lamar yakin tidak akan bisa. Setelah tahu Malissa sama bergairahnya dengan Lamar,

Lamar tidak lagi punya pertahanan diri yang kuat, yang cukup untuk mencegah tangan dan bibirnya menyentuh Malissa. Ya Tuhan, kenapa ujian hidup harus seberat ini. Tidakkah Lamar sudah cukup menderita dengan kehilangan wanita yang dicintainya? Kenapa masih ditambah dengan kehadiran Malissa, wanita yang menghilangkan akal sehat Lamar, hanya dalam kurun waktu kurang dari setahun setelah meninggalnya Thalia?

"Lamar, listen to me. Life is about the journey and you have your own path to follow. Kamu tidak perlu mengikuti jalan yg sudah dilewati orang lain atau jalan yang dipercaya orang lain harus kamu lewati. *When you feel the time is right, take the next step."*

Lima hari sudah berlalu dan tidak ada tanda-tanda Lamar muncul di toko. Relawan-relawan senior—dari segi usia, bukan lamanya mengabdi di sini—termasuk Oma Shelly selalu bertanya kapan si ganteng datang lagi. Jawaban Malissa hanya satu, mungkin Lamar sibuk. Biasanya para Oma dan Opa akan membahas betapa baiknya Lamar kepada mereka. Atau betapa beruntungnya wanita mana pun nanti yang akan menikah dengan Lamar. Beberapa di antara mereka berniat mengenalkan Lamar dengan cucu mereka.

Saat Lamar menciumnya, di halaman toko, disaksikan seekor kucing dan mungkin orang lewat, untuk sejenak Malissa menikmati hidupnya. Bukan sebagai seorang ibu, *founder* toko, atau apa pun. Melainkan sebagai seorang wanita yang sangat menarik, hingga ada laki-laki luar biasa yang tertarik menjalin hubungan dengannya. Seorang laki-laki yang dia inginkan sejak pertemuan pertama, bukan, sejak sebelum bertemu dan hanya melihat fotonya di Surat Izin Mengemudi—

"Mama!!!" Anna, yang tadi bermain rumah boneka, kini berdiri di depan Malissa. Kedua kepalan tangan mungilnya menempel di pinggang.

Di meja rendah di depan Malissa, Andre sedang membangun sesuatu. Tadi Andre memberi tahu Malissa, tapi Malissa lupa apa nama bangunannya.

"Kenapa, Sayang? Anna tanya apa tadi?" Malissa berusaha fokus pada anak-anaknya.

Having it all means giving it all. Adalah salah satu prinsip hidup yang dijalankan Malissa dengan taat. Malissa tidak pernah setengah-setengah menjalankan setiap perannya, agar bisa mendapat hasil maksimal. Seratus persen menjalankan tugas sebagai manajer toko dan penasihat gerakan Selamatkan Makanan. Seratus persen menjalankan tugas sebagai ibu. Seratus persen menjalankan tugas sebagai pendidik—meski tak lagi di ruang kelas, tapi melalui tulisan. Semua harus seratus persen pada satu waktu, sebab sama-sama penting.

Bertahun-tahun Malissa melatih dirinya agar lihai mengganti fokus. Seratus persen pada apa yang ada di depannya. Saat bersama anak-anaknya, maka perhatian Malissa pun seratus persen untuk mereka. Demikian saat di toko. Atau di depan laptop menyelesaikan tulisannya. Selama ini Malissa selalu berhasil. Transisi dari toko ke anak-anak dan sebaliknya selalu berjalan mulus.

Tetapi sejak Lamar datang ke dalam hidupnya, atau Malissa yang sengaja datang ke hidup Lamar, Malissa kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Semua tatanan yang disusun Malissa sejak si kembar lahir, berantakan. Apalagi setelah ciuman pertama mereka. Pikiran Malissa dipenuhi Lamar, Lamar, dan Lamar saja.

Hidup Malissa tidak akan rumit seperti ini kalau Malissa tidak berinisiatif mengantarkan dompet milik Lamar.

"Mama!!!" panggil Anna sekali lagi.

Malissa mendudukkan Anna di pangkuan, kemudian memeluknya erat-erat. "Maafkan Mama, Sayang. Mama melamun. Anna mau cerita apa sama Mama?"

"Anna mau punya Papa."

"Hmm ... besok coba kita ... *what!* Anna mau apa?" Malissa takut salah dengar.

"Papa! Anna mau Papa!" ulang Anna dengan tidak sabar.

"Tapi Anna punya papa. Mama sering cerita, kan? Ada foto Papa di kamar Anna." Selain dari Malissa, anak-anak sering mendengar cerita mengenai ayah mereka—bahkan melihat foto-foto—dari orangtua Bhagas.

"Papa nggak ada." Anna beringsut turun dari pangkuan.

Malissa memejamkan mata. Cepat atau lambat anak-anaknya pasti menyadari keluarga mereka tidak termasuk dalam kategori tradisional. Walaupun tidak punya kenangan apa-apa dengan ayah mereka, mereka tahu mereka punya ayah. Tetapi itu saja tidak cukup. Apalagi Anna dan Andre tinggal di penitipan anak hampir setiap hari. Di sana mereka memiliki banyak teman. Salah satu mungkin dijemput oleh ayahnya. Atau datang ke penitipan memakai sepatu baru dan bilang papanya yang membelikan. Atau mungkin pengasuh di sana menyanyikan lagu mengenai rasa sayang kepada orangtua, yang umumnya terdiri dari ibu dan ayah.

"Anna. Andre. Mama." Anna kembali ke pangkuan Malissa dengan membawa empat boneka keluarga beruang. "Ini Papa. Mana papanya Anna?"

"Sini ikut Mama, Sayang. Andre juga." Malissa menggendong Anna, Andre berlari mengikuti. Di undakan teras depan, Malissa duduk dan memangku kedua anaknya. "Papa sudah nggak di sini bersama kita, Sayang. Papa kecelakaan dan meninggal. Sekarang Papa di sana." Jari Malissa menunjuk satu-satunya bintang yang terlihat. Iya, Malissa tahu itu bukan bintang, melainkan Stasiun Ruang Angkasa Internasional. Tetapi saat ini benda itu sudah cukup menjadi alat peraga. "Papa selalu menjaga Anna dan Andre dari sana."

"Anna mau Papa di sini!" Anna tidak mau menerima penjelasan Malissa.

"Andwe ikut Papa?" tanya Andre, yang kadang bisa mengucapkan huruf r dengan baik, kadang belum.

Malissa mencium puncak kepala anak-anaknya. "Nggak bisa, Sayang. Anna dan Andre harus di sini. Tumbuh besar seperti Mama dan Papa, sekolah yang pandai seperti Mama dan Papa. Anna dan Andre tahu kan Papa dulu dokter? Papa mengobati orang sakit. Anna dan Andre juga sama, harus menolong banyak orang nanti."

"Nggak suka dot-tel!" cetus Andre.

Malissa tersenyum. "Nggak harus jadi dokter, Sayang. Andre bisa jadi penulis seperti Mama. Anna dan Andre mau bilang apa sama Papa?"

Kedua anaknya tidak mengatakan apa-apa.

"Bilang Anna dan Andre sayang Papa. Coba, Sayang."

Anna dan Andre sama-sama membenamkan wajahnya di dada Malissa. Setiap kali malu-malu, Anna dan Andre selalu menyembunyikan wajahnya di tubuh Malissa. Di balik kaki Malissa ketika sedang berdiri. Di lekuk leher Malissa kalau sedang digendong. Di dada saat sedang dipangku.

"Papa sayang Andre dan Anna." Malissa berusaha menghilangkan keragu-raguan dalam suaranya. Siapa yang bisa menjamin Bhagas akan menyayangi si kembar, kalau selama Malissa hamil dan melahirkan saja Bhagas tidak peduli.

"Kita bertiga adalah keluarga, Sayang. Kita akan selalu bersama-sama. Mama akan selalu mencintai dan menyayangi Andre dan Anna. Walaupun Papa sudah nggak ada di sini bersama kita, tapi Papa selalu ada di hati kita." Anak-anaknya tidak akan memahami kalimat tersebut. Tetapi tidak apa-apa. Semakin besar mereka akan mengerti lebih banyak lagi konsep hidup. Termasuk kematian.

Mungkin suatu hari nanti ada seorang laki-laki yang bisa membuat ibu mereka jatuh cinta. Laki-laki yang mencintai Malissa dan mau menerima Andre dan Anna sebagai bagian dari pernikahan

mereka. Mau menjadi ayah mereka. *Tapi kalau tidak, Mama akan memastikan kalian tidak pernah kekurangan cinta,* Malissa menambahkan dalam hati.

Malissa menaikkan selimut hingga mencapai dagu si kembar. Ada dua tempat tidur di kamar ini. Tetapi anak-anak belum mau tidur sendiri-sendiri. Setelah mencium kening Anna dan Andre, Malissa tidak meninggalkan kamar dan memilih duduk di tempat tidur kosong. Pandangannya tertuju pada foto Bhagas. Tepat setahun setelah kematian Bhagas, Malissa baru mendatangi makamnya untuk pertama kali. Pada hari ulang tahun si kembar.

Sebelum datang ke sana, selama setahun Malissa harus berdamai dengan kemarahan yang menghuni hatinya sejak mengetahui perselingkuhan Bhagas. Malissa adalah orang yang tidak percaya bahwa kekerasan bisa menjadi salah satu cara menyelesaikan masalah. Orangtua Malissa tidak pernah menggunakan kekerasan untuk mendisiplinkan anak-anaknya. Terlibat pertengkaran pun Malissa tidak pernah.

Tetapi pada hari itu, saat Malissa memaksa orangtua dan mertuanya untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, Malissa ingin masuk ke pasar gelap dan membeli senjata ... *no, pistol* terlalu lunak untuk menghukum Bhagas. Malissa memerlukan pedang, yang sangat tajam, untuk menyayat tubuh Bhagas dari atas hingga ke bawah. Untuk mencincang setiap organ hingga tidak ada lagi yang bisa dikenali. Kalau perlu semua dilakukan saat Bhagas masih bisa berteriak. Supaya penyesalannya—dan permohonan ampun—bisa didengar seluruh dunia. Peduli setan kalau Malissa harus dihukum berat setelahnya. Bhagas beruntung karena sudah meninggal saat Malissa mengetahui perbuatan jahanamnya.

Selama setahun, setelah kejadian memalukan itu, hampir-hampir Malissa tidak meninggalkan rumah. Tidak ada satu

orang pun yang tidak mengetahui skandal besar yang dilakukan sang dokter terkenal. Semua orang pasti akan menatap Malissa dengan pandangan kasihan. Atau diam-diam bersyukur karena tidak berada di posisi Malissa. Atau menyilangkan tangan di balik punggung, berharap di dalam hati semoga apa yang terjadi pada Malissa tidak terjadi pada mereka. Seorang wanita muda, berpendidikan tinggi, cantik, dosen di universitas negeri ternama, dengan gampangnya dibodohi suaminya dan baru tahu suaminya selingkuh saat suaminya meninggal.

"Kamu beruntung banget, Lis, bisa menikah sama Bhagas. Sudah ganteng, dewasa, kaya lagi. Mana dia cinta banget sama kamu. Orangtuanya juga baik sama kamu." Demikian salah satu sepupu Malissa sempat menyampaikan.

Malissa memang pernah merasa beruntung dan merasa dicintai. Pernikahan mereka terasa seperti cerita indah di negeri dongeng. Mengundang decak kagum setiap tamu yang hadir. Setelahnya, Bhagas memberi Malissa kejutan. Bulan madu di Paris. Kota yang sangat ingin dikunjungi Malissa, tapi karena Malissa sibuk kuliah sampai lulus Ph.D, Malissa belum sempat pergi ke sana.

Saat itu Malissa sangat bahagia. Suaminya yang supersibuk menyediakan waktu untuknya. Hanya untuknya. Di sebuah tempat yang katanya paling romantis di dunia. Tanpa diganggu apa-apa atau siapa-siapa. Perhatian Bhagas hanya tertuju pada Malissa selama mereka berada di sana.

Tetapi perasaan itu hanya bertahan beberapa bulan saja. Setelahnya, Malissa tidak tahu apa yang dia rasakan. Merasa telantar mungkin. Karena Bhagas lebih mencintai pekerjaannya daripada istri barunya. Atau seperti itu yang dipikirkan Malissa, sebelum tahu ternyata Bhagas selingkuh sepanjang masa pernikahan mereka.

Semua orang yang pernah menganggap Bhagas adalah suami yang sempurna, pada hari kematiannya, seketika berbalik menghujatnya.

"Apa aku keterlaluan kalau aku menyebut Bhagas bajingan?" tanya Leah, yang menemani Malissa pascamelahirkan, dengan berapi-api. "Manusia nggak tahu diuntung. Nggak tahu diri. Kurang apa istrinya di rumah? Cantik iya. Sedang memberinya anak kembar.

"Semua laki-laki di dunia ini pasti ingin punya istri seperti kamu. Tapi kenapa dia malah menyia-nyiakan kamu hanya demi seseorang yang nggak jelas asal-usulnya?"

Menurut desas-desus, polisi kesulitan mencari keluarga selingkuhan Bhagas pada hari kecelakaan.

"Manusia macam apa yang nggak tahu kapan istrinya melahirkan lalu memilih hari itu buat ... kita sama-sama bisa menebak apa yang dia lakukan. Dia beruntung dia meninggal. Seandainya dia selamat, Liss, hidupnya nggak akan seperti dulu. Nggak akan ada lagi yang menghormatinya. Semua akan meninggalkannya."

Kenyataan bahwa Malissa hamil—sedang melahirkan bahkan—tapi Bhagas lebih memilih bersenang-senang tamasya ke luar kota bersama selingkuhannya, bukan mendampingi istrinya, semakin memperburuk nama baik Bhagas.

"Dia itu cuma cari wanita cantik, Le. Hanya satu kriteria itu saja yang dicari Bhagas dari setiap wanita. Sempurna fisiknya dari ujung kaki sampai ujung kepala. Yang kusesali, kenapa dari semua wanita, aku yang dipilih menjadi istri?"

"Karena kamu nggak hanya cantik, kamu lebih dari itu."

Malissa tersenyum pahit waktu itu. Benar tebakan Leah. Persis seperti yang diutarakan Bhagas kepada selingkuhannya. "Kepada semua orang dia selalu ... memamerkanku. Malissa nanti akan menjadi guru besar, yang termuda dan tercantik. Dia nggak peduli aku nggak nyaman dengan sikapnya itu."

"Dia nggak lagi menilai aku cantik saat aku hamil, Le. Dua bayi di rahimku membuat berat badanku naik dengan cepat. Aku gampang capek jadi nggak punya tenaga buat merawat diri." Malissa tidak bisa menjangkau kaki dan mencukur bulu-bulu di

sana. Pergi ke salon bukanlah pilihan. Jalan saja susah. Malissa tidak merasa perlu menyisir rambut karena Malissa lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tidur.

Mungkin Bhagas berpikir punya anak akan menjadikannya pusat perhatian. Orang-orang akan semakin kagum padanya. Langsung bisa membuat istrinya hamil dan anaknya kembar? Bukankah itu menunjukkan betapa jantannya dia? Dua kehidupannya, di rumah sakit dan di rumah, terlihat semakin sempurna. Bhagas tidak hanya sukses dalam kariernya tapi juga rumah tangganya. Tetapi kenyataan tak sesuai harapannya. Saat seorang wanita hamil, lampu sorot mengarah padanya, bukan pada suaminya. Baik orangtua Bhagas maupun orangtua Malissa memanjakan Malissa. Memastikan semua kebutuhan dan keingian Malissa terpenuhi. Teman-teman Bhagas lebih banyak menanyakan kabar Malissa.

"Aku nggak nyangka Bhagas seperti itu. Dia selalu kelihatan mencintaimu. Dia sibuk banget kan di rumah sakit, praktik, kok dia sempat-sempatnya...." Perkataan teman-teman dan kerabat Malissa, yang masih syok dengan berita kematian dan penyelewengan Bhagas, membuat Malissa lega. Malissa jadi tidak merasa bodoh sendiri. Sebab semua orang tertipu oleh topeng yang dikenakan Bhagas.

Malissa menghela napas dan kembali memandang foto Bhagas. Tidakkah Bhagas tahu bahwa, ketika seseorang selingkuh, mereka tidak hanya sedang menyakiti hati pasangan mereka. Tetapi mereka menampar wajah pasangan mereka dengan suatu kenyataan; pasangan mereka tak cukup baik dan tak layak dicintai.

Berapa kali pun seseorang yang pernah berselingkuh mengaku mencintai pasangannya, ucapan itu tidak akan pernah bisa dipercaya. Karena tidak akan pernah seseorang yang benar-benar mencintai, menempatkan pasangannya pada posisi yang tidak menyenangkan. Di mana mereka selalu bertanya-tanya apa yang salah dan kurang dari diri mereka, kenapa orang yang

mereka kenal luar dan dalam ternyata memiliki sisi kehidupan yang berhasil disembunyikan, kenapa kepercayaan dan cinta yang mereka berikan bisa dikhianati dengan begitu mudahnya.

Apa salahku, seandainya ada yang bisa kulakukan untuk mencegahnya, kenapa ini bisa terjadi padaku, apakah aku tidak bisa membahagiakannya, kenapa dia tega melakukan ini padaku padahal dia tahu aku mencintainya adalah pertanyaan-pertanyaan yang menghantui Malissa setelah melihat bukti-bukti peselingkuhan Bhagas.

Tetapi logika Malissa bisa menjawab. Bhagas tidak mencintai Malissa. Tidak pernah mencintainya. Karena seseorang yang mencintai pasangannya tidak akan selingkuh. Titik.

Malissa mendorong pintu kaca di depannya. Tadi Lamar mengirim pesan, bertanya kapan mereka bisa bertemu. Biasanya Malissa perlu waktu untuk menitipkan anak-anaknya di rumah mertuanya sebelum menerima ajakan Lamar. Tetapi hari ini Malissa ada banyak urusan di luar rumah—termasuk ke bank—dan si kembar masih di penitipan, jadi Malissa meminta Lamar datang ke E&E. Kebetulan biskuit kesukaan anak-anak, yang selalu dibeli di sini, sudah habis.

Lamar sudah duduk di salah satu kursi di sebelah jendela, menunggu Malissa sambil membaca buku. Benar-benar buku dari kertas, bukan *e-book* di ponsel. Ekspresi seriusnya seksi sekali. Dua orang wanita yang duduk tidak jauh dari Lamar mencuri-curi pandang. Siapa di dunia ini yang bisa mengalihkan pandangan dari perpaduan luar biasa; *good looks* and *good books?*

Jika mereka menikah, Malissa akan meminta Lamar untuk membaca tanpa memakai baju, sambil berbaring di tempat tidur. Malissa akan merangkak mendekati dan mencoba mengganggu konsentrasi Lamar, dengan melarikan jemarinya di dada Lamar

yang ... *oh, God.* Malissa—yang sedang menunggu kopinya selesai dibuat—mengipasi dirinya sendiri dengan telapak tangan. Bagaimana mungkin di siang bolong begini, di tempat yang banyak orang, dia membayangkan sedang menggerayangi Lamar.

Get a grip, Lissa! *Jangan melamunkan Lamar sedang telanjang! Itu bertentangan dengan apa yang akan kamu sampaikan kepada Lamar siang ini!*

Tetapi tidak lepas baju pun Lamar sudah membuat banyak wanita ingin merangkak mendekat dan mengganggu konsentrasinya membaca. Nanti Malissa akan meminta izin kepada Lamar untuk memotret dan mengunggahnya dengan tagar *hot dudes reading.* Tetapi Malissa berani bertaruh, Lamar akan keberatan. Sebab Lamar, dari obrolan mereka selama ini, adalah orang yang tak suka memamerkan kehidupan pribadinya di media sosial. Hobi termasuk urusan pribadi.

Oh, Lamar punya akun Instagram. Tetapi isinya hanya foto-foto bangunan dan penjelasan mengenai struktur bangunan. Herannya, pengikut Lamar cukup banyak dan aktif. Mungkin mahasiswa dari jurusan yang sama atau siapa pun yang tertarik dengan batu, beton, dan besi.

Malissa menerima nampan berisi segelas kopi dingin dan *croissant* pesanannya. Salah satu alasan kenapa Malissa menyukai E&E adalah mereka menggunakan *coffee cup* yang terbuat dari beling untuk pengunjung kafe. Jika membeli kopi untuk dibawa pulang—atau ke mana pun—mereka menawarkan *cup* yang bisa dipakai berulang-ulang. Ada diskon yang cukup banyak setiap kali mereka membawa *cup* tersebut pada pembelian berikutnya. Segala upaya mengurangi sampah, Malissa akan mendukung.

"Hei." Lamar tersenyum, menutup bukunya, berdiri, lalu menarik kursi untuk Malissa.

Malissa mendesah dalam hati. *He is more attractive than any man has a right to be.* Dan memesonanya Lamar bukan perkara penampilannya saja. Ada kehangatan di kedua bola matanya,

yang mengisyaratkan kebaikan di dalam hati dan jiwanya. Kilat jenaka di sana menunjukkan Lamar memiliki selera humor, tidak melulu serius.

Kuatkan hatimu, Lissa. Malissa menasihati dirinya sendiri. Karena pada saat Lamar menatap Malissa dengan intens seperti ini, semua penat hilang, digantikan dengan kehangatan. Bagaimana mungkin Malissa tidak menginginkan laki-laki yang bisa meringankan beban di hatinya, hanya karena hadir saja, tidak melakukan apa-apa.

Malissa meletakkan nampan di meja. "Kenapa kamu nggak pernah datang ke toko? Banyak yang nanyain kamu."

Lamar menggeram putus asa. "Aku nggak bisa datang ke sana karena ... Malissa, aku.... Aku minta maaf karena—"

"Don't! Itu sesuatu yang nggak ingin kudengar. Seseorang menciumku, lalu menyesal dan minta maaf padaku. Asal kamu tahu, aku nggak sembarangan mengizinkan orang lain menyentuhku, apalagi menciumku. Walaupun aku selalu berpikir bibirmu seksi dan aku ingin tahu seperti apa...." Malissa mengatupkan bibirnya rapat-rapat, sadar sudah kelepasan bicara.

Sudut bibir Lamar terangkat naik dan sepasang mata birunya memandang tepat ke bibir Malissa. "Jadi menurutmu ... bibirku seksi?"

"Mungkin kamu memang harus minta maaf, karena menggunakan bibir itu untuk menggoda siapa saja!"

"Bukan siapa saja, Malissa, hanya seseorang yang ... kurasa bibirnya seksi juga."

"Kamu bermain-main dengan perasaanku, Lamar! Kamu yang ingin kita berteman, lalu kamu seenaknya menciumku seperti itu!"

"Jadi aku saja yang bersalah? Kamu nggak?"

"Kenapa kita jadi ngomong nggak penting begini?"

"Aku memang mau minta maaf, tapi bukan untuk ciuman kita."

"Huh?" Malissa memandang Lamar tidak mengerti.

"Aku minta maaf karena aku ingin menciummu sejak kita pertama kali bertemu dan aku menyesal nggak segera melakukannya."

Malissa mengembuskan napas keras-keras. Kalau gelas di depannya tidak terbuat dari kaca, pasti sudah terbang tinggi. "Setiap orang punya keinginan, Lamar. Untuk berbuat bodoh. Bahkan ingin membunuh orang lain, kalau sedang kesal. Tapi selama keinginan itu nggak diwujudkan, nggak akan ada masalah."

"Itulah masalahnya, Malissa. Kalau kamu nggak menciumku duluan sore itu, aku akan membuat kesempatan untuk menciummu. Mau kita memaknai apa pun, ciuman itu sudah mengubah apa yang ada di antara kita. Aku nggak sembarangan mencium wanita. Dia harus benar-benar spesial. Aku harus tahu dia memiliki keinginan yang sama."

"Kiss me, and you'll know how important I am."

"Kamu memintaku menciummu lagi?"

"No, no, no. Itu hanya kutipan dari novel yang pernah kubaca. Saat dua orang, laki-laki dan wanita dewasa berteman, dan mereka ingin tahu apakah ada rasa di antara mereka, mereka bisa mengetesnya dengan ciuman." Malissa menyeruput es kopi pandannya. Untuk membuat suhu badannya, yang naik karena membicarakan ciuman, turun.

"Jadi kamu menciumku karena ingin tahu seberapa pentingnya diriku untukmu?"

"Kamu yang menciumku, Lamar! Astaga, harus diulang berapa kali, sih?! Tapi aku nggak menyesal kamu mengubah arah kepalamu, jadi aku bisa sekalian membuktikan kalimat itu."

"Apa jawaban yang kamu dapat?"

"Kamu penting."

"Tapi nggak cukup penting karena kamu nggak mau kencan denganku."

"Berteman lebih baik untuk kita berdua."

"*You are friend zoning me?"* Ini baru pertama terjadi di hidup Lamar. Ajakan kencannya ditolak. Sebelumnya tidak pernah ada sejarah demikian.

Mata Malissa menyipit menatap Lamar. "Kamu yang lebih dulu melakukannya. Kamu bilang aku nggak boleh berharap apa-apa dari pertemanan kita. Sekarang aku hanya ingin menegaskan, berteman lebih baik untuk kita berdua, setelah ... setelah...."

"Setelah kita nggak bisa mengingkari *chemistry ... no ... spark* di antara kita?"

"Mengingkari itu hanya akan membuatku jadi hipokrit. Tapi aku tetap ingin kita berteman. Kalau aku bertemu dengan seseorang yang bisa membuatku jatuh cinta, aku bisa mencintainya, dan dia punya perasaan yang sama, aku ingin pernikahan kami dilandasi dengan persahabatan." Malissa berhenti sebentar untuk membelah kuenya. "Tapi itu nggak akan terjadi di antara kita. Aku ingin kita tetap berteman, karena aku menginginkan pernikahan, sedangkan kamu ... seperti yang kamu bilang ... nggak."

Lamar menyandarkan punggungnya ke belakang. "Kalau kamu, misalnya, sepulang dari sini bertemu dengan laki-laki yang baik, yang memenuhi semua kriteria yang kamu inginkan dari seorang suami, apa kamu akan menikah dengannya bulan depan?"

"Ya nggaklah," tukas Malissa dengan cepat. "Aku perlu waktu untuk berteman dan benar-benar mengenalnya."

"Bagaimana kalau, setelah kalian menghabiskan waktu berbulan-bulan, ternyata kamu nggak ingin menikah dengannya? Atau ternyata nggak ada kecocokan di antara kalian berdua, yang akan membuat pernikahan kalian berjalan dengan ... menarik?"

"Aku nggak suka kamu bicara logis seperti itu!" tukas Malissa dengan kesal. "Aku punya insting. Intuisi. Apa pun sebutannya. Dalam dua atau tiga kali kencan saja, hatiku bisa memberi tahu apakah kami memiliki potensi atau nggak."

"Let's do that."

"Do what?"

"Kencan beberapa kali."

"Godness!" Malissa mendesis. "Telingamu tersumbat kotoran apa gimana, sih? Kita harus tetap berteman. Kalau kamu perlu alasan, aku akan memberikan. Satu, kamu baru kehilangan calon istri yang sangat kamu cintai. Aku nggak mau menjadi pelarian atau pengisi waktumu saat kamu kesepian. Dua, aku nggak tahu berapa lama kamu akan tinggal di sini dan aku nggak mau menjalani hubungan jarak jauh. Tiga, aku menginginkan pernikahan di akhir masa pacaran dan kamu nggak menginginkannya."

"Aku nggak menginginkan pernikahan sekarang. Tapi aku mungkin bisa berubah nanti."

"Let me know if you can make that statement without the 'maybe'."

"Jadi kamu ingin hubungan kita tetap seperti ini?"

"Yes. And without touching. Without kissing."

"Kamu nggak menyukai ciumanku?"

"Egomu sudah rapuh sampai kamu harus mencari pengakuan dariku?"

"Sangat rapuh. Dan akan hancur kalau aku nggak bisa kencan dengan kamu."

SEPULUH

Tidakkah satu kali patah hati cukup untuk tiap-tiap manusia? Jika sampai terjadi dua atau tiga kali, apakah sebuah hati masih akan bisa disusun menjadi utuh kembali?

"*How soon is too soon?*" tanya Lamar setelah selesai makan siang bersama Elmar dan istrinya, Alesha. Tinggal Lamar dan Alesha duduk di meja makan, setelah Elmar dan anak-anak pergi membeli es krim.

Beberapa bulan lalu Lamar pernah menyuarakan pertanyaan serupa kepada Elmar. Tetapi jawaban Elmar belum cukup untuk meyakinkan Lamar. Tidak ada orang yang lebih tepat untuk dimintai pendapat, selain Alesha, yang memiliki dua gelar doktor di bidang kesehatan mental. Dengan ilmu dan pengalamannya, mungkin Alesha bisa memberi sudut pandang baru untuk dilema yang sedang dihadapi Lamar.

"Terlalu cepat untuk apa?"

"Jatuh cinta lagi. Setelah pasangan kita meninggal."

"Susah menjawabnya. Banyak orang membagi hidup mereka dalam tahapan-tahapan. Satu tahap harus selesai lebih dulu, sebelum masuk tahap selanjutnya. Kuliah dulu, baru kerja. Menikah dulu, baru hamil. Kalau ada seseorang yang ingin kuliah lagi, padahal dia sedang menjalani tahun ketiga puluh kariernya, orang lain bertanya untuk apa buang-buang uang lagi. Kalau ada yang sudah hamil sebelum menikah ... kamu tahu sendiri bagaimana tanggapan orang." Alesha menumpukan kedua sikunya di meja makan sebelum melanjutkan.

"Demikian juga dengan duka. Kita harus terlihat sangat berduka dulu, sebelum masyarakat menilai kita layak punya kekasih baru. Padahal, duka dan cinta bisa berjalan beriringan. Cinta lama tidak perlu dihapus dari hati demi bisa memberi tempat untuk yang baru. Ruang tambahan akan tercipta dengan sendirinya. Kita bisa mengenang seseorang yang kita cintai dan telah pergi. Dan pada saat bersamaan, kita mencintai seseorang yang bersama kita di sini. Pertanyaan ini ... apa kamu sedang jatuh cinta?"

"Aku berusaha untuk nggak jatuh cinta kepada siapa pun. Aku nggak mencari cinta ke mana-mana. Aku bahkan nggak berusaha kenalan dengan seorang wanita. Aku mengurung diri di dalam rumah, aku cuma keluar kalau kamu atau Renae menyuruhku membeli sesuatu. Tapi ... takdir mengirimkan dia ke rumah, rumah Papa, dan semua terjadi begitu saja." Inilah sebenar-benarnya definisi cinta tidak perlu dicari. Dia akan datang sendiri.

"Kamu bisa menebak apa nasihatku. Saat cinta mengetuk hatimu, kamu tidak hanya harus membukakan pintu. Tetapi memintanya cepat masuk dan mencegahnya pergi untuk selamalamanya."

"Aku menceritakan apa yang terjadi di antara diriku dan Thalia padanya. Tentang kematian Thalia."

Alesha terkejut sesaat. "Ah, jadi dia sangat istimewa? Sampai sesuatu yang nggak pernah kamu ceritakan kepada siapa-siapa, kamu ceritakan padanya?"

Tidak kepada siapa-siapa kecuali Alesha. Di dunia ini, hanya ada dua orang yang mengetahui paling banyak hal mengenai Lamar, termasuk isi hati Lamar yang paling dalam. Ibunya dan Alesha. Keluarga Karlsson dan Hakinnen—orangtua Alesha—berteman sejak dulu. Jauh sebelum anak-anak mereka lahir. Seperti semua persahabatan yang abadi di dunia ini, lingkaran persabahatan orangtua mereka pun berkembang dari tahun ke tahun, mengikutsertakan anak kemudian cucu. Bahkan Elmar

dan Alesha pacaran ketika mereka remaja, dan menikah saat dewasa.

Selisih usia Lamar dan Alesha sekitar enam tahun. Setiap kali kedua orangtua Lamar harus bepergian ke luar rumah dan tidak bisa membawa anak-anak, Alesha yang menjaga Lamar. Bersama Elmar, tentu. Bukan karena Elmar senang membantu ibu mereka, tapi karena Elmar ingin selalu bersama Alesha. Dari sana, kedekatan Alesha dan Lamar terjalin. Alesha adalah sosok kakak perempuan yang tak pernah dimiliki Lamar.

Setelah ibu Lamar meninggal, Alesha menggantikan perannya, menjadi ibu untuk Lamar. Seandainya tidak ada Alesha dalam hidupnya, Lamar mungkin sudah tenggelam di Samudra Pasifik. Dari seluruh orang yang mendengar kabar Thalia meninggal, Alesha-lah satu-satunya yang meminta Lamar pulang. Sisanya hanya mengucapkan dukacita. *Come home.* Hanya dua kata saja yang diulang-ulang Alesha. Dua kata yang menyelamatkan nyawa Lamar.

"Dia bilang terlalu cepat kalau aku menyukainya sekarang. Menurutnya aku sedang mencari pelarian, teman di saat kesepian, setelah Thalia meninggal," keluh Lamar.

"Itu banyak terjadi juga. Ada fase *denial* dalam menghadapi duka. Karena rasa sakit terlalu berat untuk dihadapi, maka seseorang *memilih* bersikap seolah hidupnya tidak berubah setelah kekasihnya tiada. Untuk mewujudkan itu, mereka mencari seseorang yang bisa mengisi posisi yang sedang kosong itu. Apa kamu sudah tanya kepada dirimu sendiri, bahwa benar bukan itu yang sedang kamu lakukan?"

Lamar mengangguk dengan yakin. "Aku mencintai Thalia. Sangat mencintainya. Aku hancur ketika dia meninggal. Diriku, hatiku, masa depanku, duniaku, semuanya hancur. Jangankan jatuh cinta, aku merasa aku nggak akan pernah bisa bangkit lagi. Tapi sekarang, aku bisa menerima ... Thalia nggak ada di sini dan nggak akan kembali ke sini.

"Aku mulai bertanya-tanya bagaimana cara mencintai Thalia setelah dia nggak ada. Apakah aku harus memenjara diriku dalam kesendirian, nggak berteman dengan siapa pun, nggak mau menatap seorang wanita yang bukan keluargaku, untuk membuktikan aku mencintai Thalia?" Pemikiran terakhir hampir sama seperti yang dinasihatkan Elmar.

"Kamu sudah dapat jawaban untuk pertanyaan itu?"

"Selama kami bersama, Thalia mengajariku banyak hal ... dia memaksaku belajar. Mencintai dan menghargai diri sendiri. Menjadi pribadi yang lebih baik daripada diriku yang kemarin. Banyak. Aku akan mencintai Thalia dengan cara menghidupkan nilai-nilai kehidupan yang dia tanamkan padaku."

"Kalau kamu sudah bisa memecahkan salah satu masalah berat yang dihadapi manusia, kamu pasti bisa menujukkan padanya bahwa dia bukan pengganti Thalia."

"Tapi dia menginginkan pernikahan." Lamar frustrasi mengacak rambutnya. "Aku masih trauma. Berbulan-bulan aku dan Thalia menyiapkan pernikahan, membayangkan seperti apa kehidupan kami setelah menikah, membuat rencana-rencana masa depan, dan tiba-tiba, dalam hitungan detik saja, aku kehilangan itu semua. Kalau harus mengalaminya sekali lagi....

"Tapi aku juga sadar nggak mungkin aku dekat dengan seorang wanita tanpa menjanjikan masa depan padanya. Itu nggak bertanggung jawab. Bukan sesuatu yang diajarkan orangtuaku. Dia bilang padaku dia ingin kami tetap berteman. Nggak perlu menaikkan status. Tapi berteman dengannya nggak akan cukup."

"Kalau kamu mau mendengar saranku, carilah wanita lain. Yang berada dalam fase yang sama denganmu. Fase ingin bermain-main saja. Jadi saat kamu atau dia merasa sudah capek main-mainnya, tidak akan ada yang kecewa."

Kecewa. Lamar paham seperti apa rasanya. Tetapi kekecewaan tidak akan muncul di hati manusia, selama manusia tidak menaruh harapan terlalu tinggi. "Aku nggak menginginkan

wanita lain. Hanya dia. Kamu pasti pernah mengalaminya, kan? Kamu sangat menginginkan Elmar padahal kamu tahu kamu nggak mungkin memilikinya?"

Sebelum menikah dengan Alesha, Elmar menikah dengan wanita lain dan membuat Alesha patah hati hingga memutus jalur komunikasi dengan siapa pun yang memiliki hubungan langsung dengan Elmar. Termasuk Lamar, pada waktu itu.

"Apa aku kenal sama dia? Dia orang sini, kan?" Bukan menjawab pertanyaan Lamar, Alesha justru balik bertanya.

"Kamu nggak kenal, umurnya beda jauh sama kamu. Dia menemukan dompetku yang hilang dan mengantarnya ke rumah Papa. Namanya Malissa."

"Hei, aku belum setua itu!" protes Alesha tidak terima. "Malissa ... Malissa ... dulu ada dokter di rumah sakit, punya istri namanya Malissa."

"Dia belum menikah."

"Mungkin orang yang berbeda. Karena seperti yang kamu bilang, umur dokter itu beda jauh denganku, apalagi denganmu. Jadi, dia cantik dan kamu tertarik padanya?"

"What can I say? I am a guy and she is hot. Tapi setelah berteman dengannya selama beberapa bulan ini ... dia lebih dari itu." Lamar menceritakan Toko Kita Bersaudara, aplikasi Selamatkan Makanan kepada kakak iparnya dan keterlibatan Lamar dalam kegiatan amal tersebut. "Lukaku dari masa lalu belum sepenuhnya hilang, tapi perlahan-lahan sembuh. Kesembuhannya semakin cepat sejak aku mengenalnya. Dan mengenal orang-orang di toko."

"Aku setuju dengannya. Tidak ada jalan tengah untuk seseorang yang menginginkan pernikahan dan seseorang yang enggan menikah. Berteman adalah pilihan yang tepat saat ini. Karena persahabatan adalah fondasi yang baik untuk setiap hubungan. Dari sana nanti kamu bisa menentukan untuk meningkatkannya ke level yang lebih tinggi. Atau tidak."

❀❀❀

"It's okay, Little Bunny." Malissa menggendong Andre, yang terjatuh di undak teras depan, karena berlari saat turun. Padahal Malissa sudah memperingatkan untuk jalan pelan-pelan. "Anna, tolong ambilkan kotak obat. Tahu tempatnya, kan?"

Malissa duduk di kursi teras, memangku Andre yang sedang menangis keras karena lututnya merah dan tergores. Wajah Andre terbenam di dada Malissa. "Kenapa menangis, Sayang? Lututnya sakit? Andre takut? Atau marah karena undakannya bikin Andre jatuh?"

Andre tidak menjawab, hanya sisa-sisa tangisnya masih terdengar.

"Andre jatuh karena Andre nggak hati-hati. Mama selalu bilang, Andre dan Anna harus jalan pelan-pelan saat turun atau naik undakan. Sudah. Setelah Mama obati, nanti lutut Andre sembuh dan bisa lari lagi. Tapi harus hati-hati."

Di mana pun mereka berada, di dalam atau di luar rumah, Malissa tidak pernah melarang anaknya menangis. Atau memaksa mereka berhenti menangis. Tidak mudah menjadi anak-anak. Emosi yang muncul dari dalam diri mereka sering kali sangatlah kuat, tapi mereka belum memiliki kemampuan untuk mengontrolnya. Atau merangkai kata untuk mengungkapkan. Tugas orangtua adalah tetap tenang selama anak-anak mereka menangis, marah, atau merajuk, dan membimbing jiwa kecil tersebut untuk melewati masa tidak menyenangkan tersebut.

Otak anak-anak selalu dalam masa perkembangan—tidak berhenti sampai usia mereka dua puluh enam tahun. Jangankan orangtuanya, mereka sendiri mungkin frustrasi karena tidak paham kenapa mereka kecewa saat makanan kesukaan mereka jatuh ke lantai atau kenapa mereka ketakutan ketika terluka. Cara satu-satunya yang mereka tahu untuk mengeluarkan ketidaknyamanan itu adalah dengan menangis. Emosi anak harus dikenali

dan dihargai, tidak disambut dengan perkataan semacam 'sudah besar nggak boleh nangis', 'anak laki-laki nggak boleh cengeng', dan sebagainya.

"Terima kasih, Sayang," kata Malissa kepada Anna, yang sudah kembali ke teras dengan membawa kotak obat berwarna putih. "Andre mau plester yang mana? Gambar dinosaurus atau kucing?" Malissa membersihkan lutut Andre yang tergores, dan untuk mengalihkan perhatian Andre, Malissa memberi tugas kepadanya.

"Andre suka dinourus." Anna, yang ikut memeriksa isi kotak, menjawab.

"Anna, ingat Mama bilang apa? Kalau Mama atau orang lain bertanya pada Andre, siapa yang harus jawab?" Malissa menerima plester bergambar dinosaurus dari Andre.

Salah satu faktor kenapa Andre lebih pendiam daripada Anna adalah, Andre tidak punya kesempatan bicara. Anna selalu mendominasi dan mewakili Andre bicara. Ini perkara anak kembar saling memahami atau apa, Malissa belum tahu. Yang jelas jawaban Anna—setiap kali Andre ditanya—cocok dengan apa yang diinginkan Andre. Malissa ingin Andre berani bersuara juga, karena itu, Malissa sering mengingatkan Anna untuk tidak menjawab jika Andre yang ditanya.

"Andre," Anna menjawab lalu mengerucutkan bibirnya. "Anna tolong Andre."

Malissa tersenyum dan mengelus pipi anaknya. "Anna dan Andre harus selalu saling membantu, saling menolong. Tapi Andre dan Anna juga harus bisa melakukan banyak hal sendiri. Makan, bicara, nanti membaca. Oke, sekarang, tempel plesternya di sini. Nah, sudah. Andre bisa main lagi sekarang."

Anna dan Andre berlari menuju dua sepeda mungil di depan garasi. Malissa mengambil ponsel dan merekam anak-anaknya yang sedang berlomba di jalur mobil yang tidak terlalu panjang—dari garasi ke pagar. Sepeda Andre berwarna merah dengan

keranjang hitam sedangkan Anna memilih warna ungu berkeranjang putih. Ada roda bantu di samping kanan dan kiri.

Malissa mengirim video tersebut kepada orangtuanya dan orangtua Bhagas. Karena dari merekalah si kembar mendapat hadiah sepeda, saat ulang tahun yang ketiga. Setelah pesan terkirim, Malissa memeriksa WhatsApp-nya. Tidak ada kabar dari Lamar sama sekali. Oh, atau ada. Lamar pernah mengirim foto Einstein saat membawa Einstein ke dokter hewan. Melalui pesannya Lamar menyampaikan dirinya tidak tega melepaskan Einstein—kucing yang terjebak di atap toko—dan memutuskan untuk melatih Einstein menjadi kucing rumahan. Kucing peliharaannya.

Seandainya tangan Malissa tidak penuh dengan kedua anaknya, Malissa sendiri yang akan memelihara kucing tersebut. Tetapi karena tidak mungkin, Malissa berniat meminta Lamar membawa kucing tersebut kembali ke toko, lalu menawarkan kepada relawan atau siapa pun yang sedang berkunjung untuk mengadopsi. Malissa tidak menyangka Lamar bersedia memberi tempat kepada Einstein di rumah—dan hatinya.

Beberapa orang—penganut *toxic masculinity* terutama, seperti almarhum suami Malissa—menganggap laki-laki yang memelihara kucing kurang jantan. Menurut mereka tingkat kejantanan laki-laki berada di kasta teratas jika memelihara binatang yang tidak menggemaskan. Ular misalnya. Atau kalau mau ekstrem, seperti para pria di iklan-iklan rokok, bergaul dengan harimau. Malissa bergidik dan menyentuh lengannya sendiri, tidak mau membayangkan berciuman dengan laki-laki yang setiap hari mengelus-elus hewan melata.

Namun dari kacamata *modern masculinity*—seperti yang dianut Malissa dan tampaknya Lamar juga, karena Lamar tidak segan mengadopsi kucing yatim-piatu—jika seseorang memiliki badan besar, tinggi, kukuh dan kuat, tapi bersikap baik dan lembut kepada makhluk hidup lain yang lebih kecil dan lemah, maka mereka adalah kandidat pasangan yang sempurna.

Kalau dengan hewan mungil yang lemah saja sesabar dan seperhatian itu, sudah bisa terbayang bagaimana dia akan memperlakukan istrinya. Atau anak-anaknya. Seseorang yang tidak keberatan membersihkan pasir kucing setiap hari, pasti mereka tidak akan mengeluh saat harus merawat kekasihnya saat sedang muntah-muntah selama hamil.

Foto Lamar yang sedang menggendong Einstein adalah favorit Malissa. Seorang laki-laki gagah, tinggi, dan besar sedang memanjakan kucing kecil nan lucu adalah pemandangan yang sangat manis. Tangan seorang *engineer* yang kukuh dan keras ternyata bisa menghasilkan sentuhan yang sangat lembut. Diimbangi dengan hati yang penuh kasih. Senyum Malissa terbit membayangkan kelak Lamar akan menggendong bayi mungil yang lucu. Anak mereka.

Sudah lebih dari dua minggu Malissa tidak bertemu Lamar. Lamar tidak datang ke toko, meski donasi dari Lamar terus datang setiap minggu. Berupa uang. Seharusnya Malissa merasa lega karena Lamar tidak menjalankan misinya. Untuk bisa mendapatkan satu kesempatan kencan dari Malissa. Jadi Malissa tidak perlu repot-repot mencari cara untuk menolaknya. Tetapi tidak tahu kenapa, Malissa merasa ada yang kurang dari hidupnya, setelah Lamar menghilang tanpa berita.

Bukan perkara mudah meminta Lamar menyetujui agar mereka tetap berteman. Apalagi ketika Malissa tahu Lamar juga tertarik padanya. Hanya saja, mereka tidak memandang masa depan yang sama. Milik Malissa tentu didominasi pernikahan dan anak-anak. Sedangkan Lamar, Malissa tidak tahu apa persisnya, tapi yang jelas Lamar hanya mencari pelarian. Oleh karena itu Malissa harus menegaskan bahwa hubungan mereka tidak bisa naik status menjadi pacar. Atau Malissa akan menghadapi bahaya besar. Karena Lamar, tanpa melakukan apa-apa, sudah bisa membuat hormon-hormon di dalam tubuh Malissa menjadi kacau balau.

Hingga hari ini Malissa masih bertanya-tanya, apakah dirinya sedemikian kesepian, sangat haus akan kontak fisik dengan manusia dewasa—lawan jenis—sehingga sentuhan kecil dari Lamar bisa sampai membuatnya tak berdaya? Jawabannya, sepertinya iya, karena saat Lamar menciumnya waktu itu, tidak hanya nadi Malissa yang berdenyut kencang, tapi seluruh tubuh Malissa nyeri mendambakan apa yang pernah dia dapatkan dengan suaminya dulu.

"Can heterosexual men and women just be friends? Can you and Lamar just be friends?" Adalah retorika yang dilontarkan Leah saat Malissa menceritakan hasil pertemuannya dengan Lamar di E&E. "Sebelum kamu ciuman sama Lamar, aku akan jawab bisa. Tapi sekarang ... aku akan jawab nggak mungkin kamu dan Lamar bisa berteman, Lissa."

"Nggak ada yang nggak mungkin di dunia ini," bantah Malissa waktu itu. "Yang kamu bilang laki-laki dan perempuan nggak akan bisa berteman tanpa jatuh cinta, aku akan buktikan sebaliknya."

"Kalian saling menyukai. Lebih dari teman."

"Tapi aku akan membuat pertemanan kami menjadi mungkin." Saat Malissa mengatakan tekadnya kepada Leah, sahabatnya itu menatap Malissa seolah Malissa baru saja mengatakan dirinya adalah perwujudan siluman kerbau.

"Kamu tahu kenapa *friends to lovers* banyak dipakai sebagai dasar pembuatan novel dan film?" Cecar Leah lagi. "Karena sudah banyak terjadi di dunia nyata, persahabatan laki-laki dan wanita berkembang menjadi cinta. Ada yang beruntung, keduanya sama-sama jatuh cinta. Ada yang cintanya bertepuk sebelah tangan."

"Kamu harus ingat, Lissa, persahabatan nggak pernah statis. Persahabatan bisa berubah, bisa tumbuh. Pepatah itu benar tahu. Ala cinta karena biasa. Mungkin kamu nggak tertarik pada seseorang saat pertama kali bertemu.

"Tapi begitu kamu berteman dengannya, menghabiskan

banyak waktu dengannya, kamu semakin mengenalnya, kamu akan melihat dirinya dari sudut pandang berbeda. Kamu menemukan ternyata dia orang yang penuh perhatian, sabar mendengarkan kamu bicara, bisa membuatmu tertawa, menyukai anak-anak, macam-macam.

"Kalau kamu tahu kamu dan Lamar nggak berjalan menuju masa depan yang sama. Jangan berhubungan dengannya. Sama sekali. Mau sebagai teman atau apa pun. Kalau dia masih muncul-muncul juga di toko, minta Oma Shelly bilang padanya kuota relawan sudah penuh. Kamu nggak bisa setengah-setengah lagi menyikapi masalah ini. Karena kalau kamu melakukannya, Lissa, kamu akan patah hati."

Patah hati lagi. Hingga berbaring di tempat tidur, setelah menidurkan anak-anaknya tiga jam yang lalu, Malissa masih memikirkan apa yang pernah dikatakan Leah. Setiap kali membayangkan hari-hari saat patah hati, yang gelap dan sulit dilalui, Malissa bersumpah tidak ingin menikah lagi. Tidakkah satu kali patah hati cukup untuk tiap-tiap manusia? Jika sampai terjadi dua atau tiga kali, apakah sebuah hati masih akan bisa disusun menjadi utuh kembali? Tetapi pernikahan tidak melulu berakhir dengan rasa sakit, Malissa meyakinkan dirinya sendiri. Dari pernikahan, ada kemungkinan yang sangat besar seseorang bisa menemukan cinta sejati.

Malissa juga sadar, dirinya bukanlah seseorang yang dilahirkan untuk hidup soliter. Hanya setahun Malissa tahan berdiam diri, memutus komunikasi dengan hampir semua orang. Tahun berikutnya, Malissa memulai gerakan Selamatkan Makanan dan Toko Kita Bersaudara. Hanya dengan begitu Malissa tidak merasa sendirian walau telah meninggalkan dunia yang dulu dihuninya—bersama para dosen dan keluarga dosen, dokter dan keluarga dokter.

Namun untuk menentukan siapa yang akan menjadi suaminya, Malissa memerlukan kehati-hatian ekstra. Supaya sejarah tidak terulang. Paling tidak, satu tahun Malissa dan laki-laki itu harus pacaran dulu. Saling mengenal. Terserah kalau istilah itu tidak sesuai lagi untuk orang-orang seusianya. Kedua belah pihak harus memiliki tujuan yang sama di akhir masa penjajakan tersebut. Sama-sama ingin menikah.

Malissa berguling ke kanan, memeriksa ponselnya yang bergetar di meja di samping tempat tidur. Tidak perlu melihat pun semestinya Malissa tahu siapa yang meneleponnya di atas pukul sepuluh malam. Hanya ada satu orang yang melakukannya. Lamar. Hampir sebulan tidak ada komunikasi di antara Malissa dan Lamar. Setelah berdebat dengan dirinya sendiri, Malissa menerima panggilan itu. Bukan karena apa-apa, Malissa hanya ingin tahu kabar Lamar. Sebagai teman.

Malissa mendekatkan ponsel ke telinga, tanpa mengatakan apa-apa.

"Hei, Lissa." Suara dalam dan berat milik Lamar menyapa telinga Malissa. Memberikan kehangatan hingga ke sudut hati Malissa yang paling jauh. Benar-benar tidak bisa dipercaya. Hanya karena mendengar suara Lamar saja, Malissa ingin menikah dengannya saat ini juga.

"Kamu nggak boleh menelepon temanmu malam-malam begini. Hampir tengah malam," cetus Malissa, tanpa menjawab sapaan Lamar.

"Kenapa?"

"Kenapa?!" Malissa meloncat duduk. "Menelepon seseorang hampir tengah malam, kamu nggak tahu artinya apa? Ini adalah kode 'aku sedang memikirkanmu, aku sangat merindukanmu dan nggak bisa menunggu sampai besok untuk mendengar suaramu'. Kalau kamu mau bicara dengan *temanmu***,** lakukan saat siang hari. Biar nggak terjadi salah tanggap."

"Kamu nggak salah tanggap." Lamar menjawab dengan

serius. “Aku memikirkanmu, aku merindukanmu dan nggak bisa menunggu lebih lama lagi untuk mendengar suaramu.”

Malissa mengembuskan napas lelah. Semua akan sempurna jika dirinya dan Lamar memiliki visi dan misi yang sama dalam hidup ini. Memang Lamar bilang suatu hari nanti *mungkin* Lamar ingin menikah. Garis bawahi kata *mungkin.* Bisa iya, bisa juga tidak. Sedangkan Malissa tidak bisa menjalani hubungan—pacaran—di atas ketidakpastian. Ada anak-anak yang harus dia pikirkan.

“Kamu juga sedang memikirkanku.” Lamar terdengar seperti menuduh.

“Nggak ada undang-udang yang melarangku melakukan itu.”

“Apa yang kamu pikirkan tentang aku?”

“Nggak ada undang-undang yang mewajibkanku memberitahukan isi pikiranku kepada siapa pun, termasuk objek yang kupikirkan.”

Lamar tertawa. “Oke, aku kasih tahu apa yang kupikirkan. Aku memikirkan kamu datang ke sini dan aku memasak makan malam untukmu. Lalu kita main *scrabble*, yang dapat poin lebih rendah harus mencium yang poinnya lebih tinggi.”

Giliaran Malissa terbahak. Kenapa Lamar selalu bisa membuat Malissa tertawa dan bisa membenamkan kembali rasa sepi yang tadi sempat menyeruak di hati Malissa, adalah sebuah misteri. Seandainya saja Malissa dan Lamar memiliki kesempatan untuk bercanda dan tertawa di akhir hari, bersama-sama, setiap hari setelah menidurkan anak mereka. Sebagaimana yang selalu diangankan Malissa tapi tak pernah terjadi di pernikahan pertamanya.

“Kamu memelihara kucing, kamu bisa masak, dan suka main *scrabble*. Apa kamu nggak takut orang-orang berpikir kamu nggak jantan?” tanya Malissa setelah tawanya reda.

“Ibuku mewajibkan semua anaknya bisa memasak. Karena keterampilan itu berguna saat kami semua tinggal sendiri setelah

lulus SMA. Menghemat uang paling tidak. Kalau masalah kucing, *well*, aku belum pernah memelihara hewan, nggak terpikir memelihara hewan. Tapi karena kucing itu darimu...." Lamar memberi jeda pada kalimatnya. "Seandainya kita nggak bisa ketemu lagi, paling nggak aku percaya apa yang pernah terjadi di antara kita nyata, karena ada Einstein sebagai buktinya.

"Bagiku semua ini terasa seperti mimpi. Calon istriku meninggal, aku nggak jadi menikah, aku pulang ke Indonesia, aku percaya hidupku sudah berakhir. Tapi tanpa kuduga, Tuhan mengirim seseorang ke depan pintu rumahku ... bukan seorang wanita sembarangan ... tapi wanita yang luar biasa ... aku mengaguminya dan aku menciumnya.

"*And I am not insecure with my masculinity. Never.* Kalau aku nggak ingin melakukan sesuatu, alasanku adalah aku nggak suka. Bukan karena aku menilai aktivitas itu terlalu feminin, *girly, sissy, not manly.* Memasak, merawat kucing, bermain *scrabble*, nggak akan bisa membuatku terlihat lemah atau nggak jantan.

"Dan mem-*posting* foto telanjang atau telanjang dada, otot kotak-kotak, dengan keringat menetes-netes, pakai *hashtag real man, alpha male, manly* semacam itu nggak serta-merta membuat kejantanan laki-laki naik. Satu derajat pun tidak."

"Kamu betul." Malissa setuju dengan Lamar.

"Kenapa tiba-tiba kamu membahas kejantanan? Apa kamu nggak mau kencan denganku gara-gara aku nggak berani naik tangga dan menyelamatkan Einstein? Kamu lebih suka dibayari makan di restoran bintang lima daripada dimasakkan oleh teman kencanmu?"

Karena aku tadi sedang memikirkan mantan suamiku, Malissa menjawab dalam hati, *yang sikap dan pemikirannya jauh berbeda denganmu.* "Aku nggak bermaksud membuatmu ... tersinggung. Aku cuma ... aku minta maaf aku bertanya seperti itu."

"Ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiranmu, ya?"

"Aku tadi cuma mengingat hubunganku dengan ... seseorang ... dulu."

"Yang mana? Yang terakhir? Kamu sudah sendiri berapa lama?"

Kepada Lamar, Malissa tidak menyebut dirinya pernah menikah. Atau punya dua anak. Untuk apa juga, hubungannya dengan Lamar tidak akan berakhir di pelaminan. Mengenalkan si kembar kepada Lamar hanya akan membuat mereka patah hati, ketika Lamar harus pergi dari sini. Mungkin tidak lama lagi, setelah bosan menganggur di sini, Lamar akan kembali ke Amerika, atau melanjutkan petualangan ke negara lain.

"Tiga tahun lebih. Apa kamu pernah kenal seseorang yang narsis? Mengidap NPD, *narcissistic personality disorder?"* Malissa menata bantal dan duduk bersandar.

"Nggak pernah. Kenapa memangnya?"

"Aku pernah bersama seseorang yang diduga mengidap NPD. Setahun lebih." Diduga, sebab Bhagas tidak mendapat diagnosis resmi.

Dokter kandungan yang didatangi Malissa selama hamil, dan mendampingi Malissa setelah melahirkan, menyarankan agar Malissa menemui psikiater. Malissa mengidap *post-natal depression.* Akibat harus merawat dua orang bayi dan, pada saat bersamaan, kepala dan hatinya dipaksa memproses apa yang baru saja terjadi pada rumah tangganya. Pengkhianatan suaminya hampir-hampir membuat Malissa menyerahkan si kembar kepada orangtuanya, agar Malissa bebas menangis sepanjang waktu.

Tentu saja dokter kandungan—dan semua dokter di negara ini—mengetahui skandal perselingkuhan itu. Karena mereka mengenal Bhagas. Atau karena membaca koran. Dokter kandungan yang menangani Malissa merupakan salah satu teman baik Bhagas, yang sering mengundang Bhagas dan Malissa datang ke rumah mereka, makan siang atau malam bersama. Malissa memilih psikiater di rumah sakit berbeda, untuk menghindari

bertemu langsung dengan para dokter, perawat, staf dan siapa saja yang mengenal langsung Malissa di tempat Bhagas bekerja.

Setelah yakin cocok dengan psikiater—dua kali Malissa harus berganti, mencari yang tidak menghakimi—dan menjalani beberapa sesi, Malissa menyerahkan ponsel rahasia milik Bhagas dan mengizinkan psikiater membaca pesan, melihat video dan foto, atau apa pun yang ada di sana. Karena Malissa sangat ingin tahu, sangat membutuhkan, alasan logis di balik pengkianatan Bhagas terhadap janji suci pernikahan mereka. Psikiater menemukan tanda-tanda suami Malissa mengidap NPD.

NPD tidak bisa dijadikan pembenaran atas tindakan Bhagas, yang melukai hati Malissa dan mempermalukan Malissa di hadapan seluruh warga kota. Malissa juga tidak akan menggunakan NPD untuk memaklumi dan memaafkan Bhagas, atas segala penderitaan yang ditanggung Malissa akibat perbuatan tak bertanggung jawab yang dilakukan Bhagas di tahun terakhir hidupnya. Tidak. Sampai kapan pun, di mata Malissa, Bhagas tetap brengsek.

Seandainya saja Bhagas tidak memiliki NPD dalam dirinya, mungkin pernikahan mereka akan berbeda. Atau kalau Bhagas mendapatkan penanganan yang tepat untuk NPD-nya. Tetapi Malissa tahu kemungkinan kedua sulit diwujudkan. Bhagas pasti lebih memilih mati daripada mendatangi psikiater. Pandangan Bhagas untuk satu cabang kedokteran tersebut benar-benar sulit dipercaya bisa keluar dari bibir dokter.

Karena Lamar tidak mengatakan apa-apa, maka Malissa melanjutkan ceritanya.

"Orang dengan NPD dari luar terlihat karismatik, *extrovert,* pintar membawa diri, pandai mengambil hati orang, tapi di dalam dirinya mereka sadar apa yang mereka tunjukkan kepada dunia luar adalah kepalsuan. Mereka selalu terlihat percaya diri, padahal di dalam membenci diri sendiri. Mereka nggak suka sendirian, karena ketika mereka sedang sendiri, topeng kepalsuan itu terlepas dan mereka bisa melihat dirinya yang sebenar-benarnya. Yang

nggak mereka sukai itu. Dengan kepribadian palsu itu mereka mendapatkan banyak teman, banyak pacar, bahkan kesuksesan dalam karier."

Kehebatan Bhagas sebagai dokter tidak perlu diragukan. Tetapi pembawaan Bhagas yang berkarisma dan penuh percaya diri, menjadi pertimbangan terbesar bagi pasien dan keluarga pasien untuk memilih ditangani Bhagas.

"Aku termasuk salah satu dari ... beberapa wanita yang tertipu dengan pesonanya, karismanya, kepercayaan dirinya. Orang dengan NPD itu. *I remembered how charming he had been when we first meet, how polite.* Dia seperti tulus mencintaiku. Aku nggak curiga dan menerima perasaannya begitu saja. Cara yang sama dia gunakan untuk mendekati wanita lain. Saat dia masih me ... bersamaku.

"He is very needy. Sering banget dia mengeluh aku nggak punya waktu untuknya. Padahal di antara pekerjaan kami yang sangat *demanding*, keluarga, teman-teman, semua sisa waktuku kuberikan untuknya. Tapi itu nggak pernah cukup."

Bahkan saat Malissa hamil, hamil dua anak Bhagas, anak yang hadir di kandungan Malissa karena kesepakatan mereka bersama, Bhagas mengatakan Malissa terlalu fokus pada bayi yang belum lahir hingga mengabaikan suaminya. Kritik lain dari Bhagas adalah gara-gara bayi yang belum lahir, Malissa tidak sempat merawat dirinya sampai Bhagas malu dilihat orang lain di luar rumah bersama wanita—istrinya—yang berantakan penampilannya.

"Kalau dia menjalani hari yang buruk, atau ada sesuatu yang nggak berjalan sesuai keinginannya, dia menyalahkanku. Gara-gara aku nggak begini, aku kurang begitu. *It was always my fault, no matter how badly he screwed up.*" Malissa menarik napas.

Lagi-lagi ada beda antara Lamar dan Bhagas. Lamar tidak pernah mendominasi percakapan dan selalu mau mendengarkan tanpa menyela. Kalau Bhagas, Malissa harus mendengarkannya atau dia akan menuduh Malissa tidak suka padanya.

"Lamar, berapa kali dalam sehari kamu bertanya kepada almarhum tunanganmu, apakah dia berpikir kamu ganteng? Atau bertanya padanya, apa dia masih mencintaimu?"

"Never," Lamar menjawab dengan pasti. "Aku nggak pernah tanya. Tapi aku nggak pernah lupa untuk memujinya cantik, karena memang di mataku dia wanita tercantik di dunia. Setiap hari aku selalu mengatakan aku mencintainya. Walaupun cinta harus dibuktikan, semua orang tetap senang mendengar pernyataan cinta, iya kan?"

"Kamu nggak pernah tanya, itu karena kamu yakin dia menilai kamu ganteng dan kamu yakin dia mencintaimu, kan?"

"Aku nggak tahu dia menganggapku ganteng atau nggak." Lamar tertawa. "Tapi karena dia nggak meninggalkanku, bahkan nggak sabar buat menikah denganku, aku menganggap itu sebagai tanda dia mencintaiku."

"Good. Orang dengan NPD nggak seperti itu. Dia sering bertanya kepadaku apa dia ganteng, lebih ganteng dia atau siapa, apa aku masih mencintainya seperti dulu saat pertama kami bertemu. Bersamanya itu melelahkan, sangat melelahkan, karena aku harus memujanya setiap waktu." Saat hamil, Malissa tidak punya waktu untuk menuruti ego Bhagas. Dari para selingkuhannyalah, Bhagas mendapatkan pemujaan itu. Tidak dapat dari yang pertama, Bhagas lari kepada yang kedua. Tidak dapat dari yang kedua, lari ke yang ketiga.

"Apa sekarang dia masih mengganggumu? Kurasa orang seperti itu nggak akan terima ditinggalkan. Dia harus menjadi orang yang mencampakkan."

"Dia nggak bisa lagi mengganggu." Setidaknya secara fisik. Tetapi secara psikologis, ceritanya lain lagi. "Karena dia meninggal duluan sebelum aku meninggalkannya."

"My God, Malissa, kenapa kamu nggak bilang padaku saat aku menceritakan tentang Thalia padamu waktu itu? Kalau kita punya pengalaman yang sama?"

"Pengalaman kita nggak sama, Lamar. Kamu marah kepada takdir karena merampok kesempatanmu untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Thalia. Aku marah kepada takdir karena merampok kesempatanku untuk meninggalkannya. Aku ingin jadi orang yang berani keluar dari *toxic relationship.* Tapi itu nggak terwujud. Pada akhirnya tetap dia yang menang."

Malissa teringat saat dia membaca pesan yang dikirim Bhagas kepada selingkuhannya, yang iri karena Malissa diajak pergi ke Paris. Bhagas mengatakan hubungan seks di dalam pernikahan tidaklah menarik dan menantang seperti yang dilakukan Bhagas diam-diam di balik punggung istrinya. *He was so sick.*

Itulah kali pertama Malissa benar-benar merasakan sakitnya patah hati. Sakit yang teramat sangat. Setiap kata yang ditulis Bhagas selanjutnya bagaikan belati yang menusuk ulu hati. Karena Malissa belum tahu ada yang salah pada diri Bhagas—NPD—waktu itu Malissa berpikir dirinya adalah wanita yang tidak berguna, tidak menarik, tidak berharga, karena tidak bisa membuat suaminya betah di rumah, padahal mereka masih dalam masa pengantin baru.

"Kamu tetap menang, Malissa. Kamu bangkit dan kamu membangkitkan orang lain."

Malissa menarik napas lalu mengangguk, walaupun tahu Lamar tidak bisa melihatnya. Salah satu kebaikan dalam diri Lamar yang dikagumi Malissa. Lamar tidak pernah melakukan *video call,* kecuali mereka janjian lebih dahulu. Menurut Lamar, *video call* sama seperti bertamu. Lebih baik memberi tahu sebelumnya, supaya lawan bicara bisa siap-siap. Menyisir rambut, mengganti baju, dan sebagainya.

"Itulah kenapa aku tanya padamu, apa kamu nggak takut orang berpikir kamu nggak jantan. Karena dulu dia ... dia selalu mengelompokkan laki-laki ke dalam dua kategori. Laki-laki sejati adalah yang seperti dirinya. Menjalani pekerjaan yang nggak mudah, punya mobil-mobil mewah, motor besar yang gagah, rumah yang

megah, memilih olahraga bela diri dan tinju. Sisanya ... dia akan menyebut laki-laki yang memelihara kucing, memasak, menjadi guru tari, perawat bahkan ... bukanlah laki-laki sejati."

"Aku nggak mau bicara yang buruk-buruk tentang orang yang sudah meninggal. Tapi untuk mantanmu, aku punya beberapa sebutan yang nggak pantas kamu dengar."

"Dia meninggal saat sedang selingkuh."

Lamar mengeluarkan serentetan umpatan kasar, Malissa masih bisa mendengar walau—tampaknya—Lamar sengaja menjauhkan ponselnya. *"You've got to be kidding me!"*

Kadang Malissa bertanya-tanya bagaimana Bhagas bisa mengatur jadwalnya sedemikian rupa. Menyembunyikan rahasia itu dengan begitu rapi. Seandainya Bhagas tidak meninggal, tidak akan ada yang mengetahui perselingkuhan itu.

"That's my ugly past. Aku nggak tahu kenapa tiba-tiba aku menceritakan ini padamu. Tapi setiap kali aku berpikir untuk memulai hubungan, aku teringat dia."

"Sebelum aku, ada berapa orang yang mendekatimu?"

"Satu atau dua."

"Ada yang salah dengan semua laki-laki di kota ini."

"Setelah kejadian itu, aku mengurung diri. Menutup hati. Aku nggak pernah ke mana-mana. Sampai aku bikin aplikasi dan toko. Aku cuma keluar untuk urusan yang menyangkut dua hal itu. Selebihnya aku menghabiskan waktu di rumah. Membaca, menulis."

"Kalau begitu, gimana kalau kita latihan kencan? Supaya nanti ... walaupun mungkin kita nggak bisa bersatu, kita sudah tahu apa yang harus dilakukan saat ada seseorang yang tertarik pada kita? Sudah tahu harus membicarakan apa saat kencan?"

Malissa tertawa keras. "Wow, Lamar, kamu lebih licin daripada ular. Bisa banget mengambil kesempatan. Kalau cuma latihan, berarti tanpa ciuman? Iya, kan?"

"Dengan ciuman. Karena itu materi yang paling penting. Apa

yang kamu bilang dulu, *kiss me, and you'll know how important I am?"*

"Kedengarannya seperti bukan latihan."

"Aku sudah menceritakan padamu mengenai Thalia. Semua orang di dunia ini pasti akan mengatakan terlalu cepat bagiku untuk kembali berkencan. Untuk mengambil keputusan terkait perasaan. Aku akan bisa memenuhi standar yang mereka tetapkan. Kalau nggak ketemu kamu.

"You are special, Malissa. Ada sesuatu dalam dirimu yang membuatku tertarik. Sangat tertarik. Aku ingin mengeksplorasi segala kemungkinan yang bisa terjadi di antara kita. Sesuatu yang ... setelah Thalia meninggal aku yakini nggak akan pernah terjadi lagi pada diriku."

Malissa memejamkan mata. Laki-laki seperti Lamarlah yang dia inginkan. Yang nyaman menyampaikan isi hatinya. Tidak malu menceritakan apa yang dia rasakan. Tidak pura-pura kuat dan berani menunjukkan kelemahannya. Walaupun, kalau orang-orang seperti Bhagas dengar, Lamar akan dilabeli cengeng.

"Jadi, Lissa, apa kita akan latihan kencan?"

"I am not playing hard to get, Lamar. Aku nggak sedang jual mahal, jadi kamu nggak perlu menganggapku sebagai tantangan yang harus kamu taklukkan. Kamu nggak harus melakukan segala cara untuk bisa kencan denganku, seperti kamu mewujudkan cita-citamu yang lain."

"Wow!" Lamar berseru kagum. "Ini menakutkan, Malissa. Sangat menakutkan. Kamu lebih memahami diriku daripada diriku sendiri."

"Karena kita tipe orang yang sama. Kita berdua terlalu keras kepala untuk menyerah, begitu kita menetapkan suatu tujuan. Nggak ada alasan lain kenapa kamu, yang tadinya mewanti-wanti supaya aku nggak berharap banyak pada pertemanan kita, berubah menjadi sangat ingin mendapatkan satu kencan dariku. Selain karena insting kompetisimu terlalu tinggi. Begitu tahu ada

tantangan di depanmu, kamu akan melakukan segala cara untuk menaklukkannya." Malissa kembali mengatur posisi duduknya. "Kalau kamu bilang kamu sudah bisa menerima kenyataan calon istrimu pergi untuk selama-lamanya dan kamu bisa memulai hidup baru, aku akan percaya."

"Kamu mau bilang 'tapi' di sini," kata Lamar dengan nada tidak suka.

"Tapi aku nggak bisa menjalin hubungan di atas ketidakpastian. Aku sudah menjelaskan alasan itu sebelumnya, kan? Saat kita bertemu terakhir kali. Salah satunya, ini sudah berapa bulan kamu di sini, Lamar? Sampai berapa bulan lagi sampai kamu kembali ke Amerika—

"I won't," potong Lamar. "Aku nggak akan kembali ke Amerika. Hidupku di sana sudah selesai dan aku memulai hidup baru di sini."

"Aku ingin menikah, Lamar. Paling lama aku mau pacaran mungkin satu tahun saja. Itu juga dengan seseorang yang kunilai memiliki pandangan yang sama denganku. Bahwa masa pacaran adalah masa saling mengenal dengan terbuka, masa memantapkan langkah untuk menuju tahap selanjutnya; pernikahan. Bukan hanya untuk bersenang-senang, atau kalau kamu bilang, hanya untuk latihan. Aku nggak punya waktu untuk itu."

"Aku nggak bilang aku nggak ingin menikah lagi. Aku nggak ingin menikah sekarang. Atau dalam waktu dekat. Bukan nggak ingin selama-lamanya."

"Masalahnya aku nggak bisa menunggu."

"Why not? Semakin lama kita bersama, semakin kita memahami satu sama lain."

"Aku memang bangga menyebut diriku wanita modern, tapi beberapa pemikiran tradisional masih kupertahankan. *I like children. So much.* Jadi aku ingin punya beberapa anak. Kalau kita pacaran sekarang dan menikah setahun kemudian, masih banyak kesempatan untuk punya anak."

"Jadi nggak ada jalan tengah untuk hubungan kita?"

"*It's all or nothing*. Kamu mau berkomitmen atau kita tetap berteman."

SEBELAS

You bring light to my dark days when I needed it most.

Dirinya terlalu banyak berimajinasi. Malissa menggelengkan kepala saat mendorong kereta belanja di salah satu lorong supermarket bersisian dengan ibunya. Laki-laki yang sedang berdiri di depan rak panjang berisi segala perlengkapan bayi bukan Lamar. Tetapi dari samping terlihat seperti Lamar. Malissa menyipitkan matanya. Iya, itu Lamar. Tanpa memberi tahu ibunya, yang berhenti untuk mengambil sampo—persediaan kalau si kembar perlu mandi di rumah neneknya—Malissa mendekati Lamar. Tidak salah lagi, laki-laki yang berdiri dua langkah di depan Malissa adalah Lamar.

"Lamar?"

Laki-laki itu menoleh dan saat melihat siapa yang memanggilnya, dia menyeringai. Seksi. Tetapi tidak membuat jantung Malissa meloncat melampaui bulan. *Oh, God,* dia bukan Lamar. Ini masih pagi, tapi kenapa Malissa sudah mempermalukan diri sendiri? Memang dari atas hingga bawah, dari kejauhan laki-laki di depan Malissa tampak seperti Lamar, tapi kalau diperhatikan dari jarak dekat ada perbedaan. Warna matanya sedikit berbeda. Kalah biru. Garis-garis tawa di sekitar mata laki-laki di depan Malissa lebih banyak. Tidak ada gurat kesedihan sama sekali di sana.

Laki-laki itu mengulurkan tangan, masih dengan tersenyum ramah. "Halmar. Kakaknya. Kenapa orang selalu salah, mengira aku Lamar, padahal aku lebih ganteng daripada Lamar?"

Malissa tertawa gugup dan menjabat tangan Halmar. “Malissa. *Sorry*, dari jauh tadi kukira Lamar. Jadi aku ... wow, ini malu-maluin....”

Halmar tersenyum menenangkan. “Aku akan menyebut ini keberuntungan. Lamar jarang punya teman wanita di sini. Tapi begitu punya, temannya ... antusias ... semangat sekali mau bertemu dengannya.”

“Malissa?” Ibu Malissa kini berdiri di samping Malissa, meletakkan beberapa barang di kereta. Menatap Malissa dan Halmar penuh rasa ingin tahu.

“Kenalkan ini Halmar, Ma. Aku dan adiknya berteman,” Malissa menjelaskan. “Halmar, ini ibuku.”

Halmar bersalaman dengan ibunda Malissa. Masih dengan senyum memikat tersungging di wajahnya. Namun belum sempat Halmar mengatakan apa-apa, ponsel Halmar berbunyi.

“Senang ketemu kamu, Malissa. Semoga kita bisa ketemu lagi, ya.” Halmar menyimpan ponselnya dan bersiap mendorong kereta belanjanya. “Kalau aku nggak segera pulang, istriku bisa menjual anak kami karena capek sendirian menggendongnya. *Colicky baby.*”

“Oh, selamat untuk kelahiran anak kalian.” Jadi ini adalah kakak Lamar yang istrinya ditunggui Lamar di rumah sakit waktu itu, Malissa menyimpulkan.

Halmar mengangguk sekali lagi kepada mereka dan berlalu. Sama dengan Lamar, tampaknya Halmar juga nyaman dengan *masculinity*-nya. Hari Sabtu dihabiskan dengan belanja kebutuhan anak dan istrinya—ada satu pak *maternity pads* di keranjang Halmar—tanpa rasa risi. Malissa berani bertaruh, Halmar adalah tipe ayah yang antusias menyambut kehadiran anaknya. Kalau Bhagas dulu, selama Malissa menyiapkan kedatangan si kembar, dan memerlukan banyak barang seperti tempat tidur bayi, dan lain-lain, Bhagas mengatakan itu urusan perempuan.

Seandainya ibu Lamar masih hidup, Malissa ingin berteman dengan beliau. Mengunduh tips membesarkan anak laki-laki menjadi sosok yang mengagumkan.

"Sudah lama kamu kenal dengan adiknya?" Pertanyaan ibu Malissa membuyarkan pikiran Malissa. Mereka kembali berjalan menyusuri lorong.

"Beberapa bulan."

"Apa dia laki-laki yang baik?"

"Salah satu yang terbaik, Ma." Kening Malissa berkerut. "Gimana Mama tahu adiknya laki-laki? Apa tadi aku bilang?"

"Mama nggak tahu. Mama cuma menebak saja. Kalau tebakan Mama salah, kamu akan mengoreksi. Kalau dia mirip dengan kakaknya, berarti dia ganteng."

"Karena dia ganteng, aku harus hati-hati kan, Ma?"

Ibu Malissa menyentuh lengan anaknya. "Kamu nggak kapok menikah kan, Sayang?"

Malissa menggeleng. "Bukan menikahnya yang jadi masalah, tapi memilih laki-laki yang benar-benar baik dan mencintaiku, Ma. Nggak ada salahnya berhati-hati, kan? Karena sekarang aku nggak sendiri, ada si kembar juga."

Tidak semua laki-laki memiliki NPD di dalam dirinya seperti Bhagas. Lebih banyak yang tidak, Malissa yakin. Oleh karena itu Malissa tidak akan menggeneralisasi, bilang semua laki-laki brengsek hanya berdasarkan satu pengalaman buruk yang dialaminya.

"Jadi, kamu jatuh cinta pada ... siapa namanya?"

"Lamar. Mungkin aku jatuh cinta sejak pertama kali melihatnya. Tapi sekarang kami hanya berteman, karena dia nggak merasakan yang sama." Karena Lamar mencegah dirinya jatuh cinta. Malissa tidak bisa, tidak akan, menuntut Lamar untuk mengubah perasaannya. Lamar memang mengatakan dirinya tertarik kepada Malissa, ingin mengeksplorasi segala kemungkinan, kalau dalam bahasa Lamar, tapi Malissa belum yakin hati Lamar bisa seratus

persen terlibat. Sebagian besar pasti masih tertawan oleh masa lalu. Trauma di masa lalu.

"Mama tidak percaya orang bisa jatuh cinta dalam sekali lihat. Tertarik, itu bisa terjadi. Tapi cinta, cinta sejati, tidak terjadi begitu saja. Seperti orang menanam bunga dari biji. Tidak akan mekar dalam waktu semalam saja, kan? Tapi memerlukan waktu. Juga harus selalu dirawat dan diperhatikan. Itu yang tidak terjadi padamu dan Bhagas."

"Apa yang mau dirawat, Ma? Nggak ada cinta di antara kami."

Mendapatkan jadwal kencan dari Malissa sama dengan meminta kesempatan bertemu orang nomor satu di negara ini. Susah sekali. Hingga hari ini Malissa tidak kunjung menyediakan satu malam saja untuk dihabiskan bersama Lamar. Bukan kencan, Lamar meralat, karena Malissa ingin mereka berteman. Tetapi latihan kencan. Ini membuat Lamar bertanya-tanya apa saja yang dikerjakan Malissa setiap malam. Ketika Lamar random menelepon Malissa, Malissa selalu menjawab sedang membaca buku, melipat baju, dan lain-lain. Itu bukanlah suatu kegiatan yang tidak bisa dilakukan di lain hari. Bukan kegiatan mendesak yang harus dilakukan saat itu juga. Bisa ditinggal jalan-jalan sebentar dengan teman. Apa Malissa begitu ingin menjaga jarak di antara mereka, sampai tidak mau menerima ajakan Lamar untuk pergi berdua? Atau mungkin, sama seperti Lamar, Malissa juga takut jatuh cinta?

"Aku sering lewat sini." Suara Kaisla, keponakan Lamar, yang duduk di samping Lamar di mobil *double cabin*, memutus analisis Lamar. "Aku kira ini toko biasa."

"Ini toko luar biasa. Nanti kamu bisa lihat sendiri." Lamar mengatur agar bak mobil tepat menghadap teras toko.

Begitu Lamar turun, beberapa relawan yang mengenalnya, termasuk Indri dan Oma Shelly, langsung menyongsong dan bersahut-sahutan bertanya kenapa Lamar lama tidak datang.

"Agak sibuk. Tapi aku membawa sesuatu untuk menebusnya." Lamar membuka bagian belakang bak mobil dan mengambil satu batang bunga mawar hidup dari sana. Ada satu kuntum kuning yang sedang mekar. "Spesial untuk Oma Shelly. Dan untuk kita semua di sini."

Kaisla membantu membagi-bagikan bunga mawar dan matahari dalam *polybag* hitam kepada semua orang—baik relawan maupun pengunjung—yang tersenyum bahagia mendapat kejutan dari Lamar. Ucapan terima kasih bersahut-sahutan didengar Lamar. Keramaian di sekitar mobil, sesuai perkiraan Lamar, menarik perhatian Malissa dan Leah, yang bergegas memeriksa apa yang terjadi di depan toko.

"Hei, aku nggak pernah dapat bunga. Bunga hidup. Aku akan jaga ini baik-baik." Leah tertawa gembira menerima bibit bunga jatahnya dari Kaisla. "Ups, Malissa nggak kebagian."

"Punya Malissa akan kuberikan nanti malam, waktu dia pergi nonton konser denganku." Lamar menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya, mencoba menghilangkan kotoran dari sana. "Kenalkan, ini pasangan kencanku siang ini, Kaisla."

Kaisla menyikut pamannya. "Aku nggak mau kencan sama orang tua."

Lamar dan semua orang tertawa.

"Dia keponakanku tercinta," jelas Lamar.

"Terima kasih bunga-bunganya, Kaisla." Malissa mewakili semua relawan. "Pasti nanti kalau sudah mekar, cantik sekali. Bikin kami semua bahagia. Kamu kelas berapa?"

"Kelas enam."

"Umurnya masih sepuluh tahun," Lamar menjelaskan kepada Malissa, yang mungkin bisa memperkirakan usia Kaisla, tapi mendapat jawaban berbeda dari Kaisla tadi. "Dia suka belajar.

Orangtuanya mau dia istirahat di akhir pekan dan melakukan kegiatan lain, jadi aku mengajaknya ke sini."

Malissa mengangguk. "Leah, mungkin kamu bisa ajak Kaisla buat menyortir buku-buku yang baru datang. Ada buku anak-anak yang harus dikelompokkan berdasarkan umur."

Dengan riang Kaisla mengikuti Leah dan memberondong Leah dengan pertanyaan.

"Beli di mana bunga sebanyak ini?" Malissa memandang bunga-bunga milik relawan dan pegunjung yang sementara diletakkan di depan toko.

"Ini semua milik almarhum ibuku. Ibuku senang berkebun dan menanam sendiri bunga-bunga di halaman, terutama mawar. Kalau matahari, bunga kesukaan Kaisla, cucu pertamanya. Setelah Mama meninggal, Papa nggak ingin bunga-bunga peninggalan Mama punah, jadi Papa rajin mencangkok mawar-mawar itu—

"Stek. Tumbuhan mawar diperbanyak dengan stek batang." Malissa mengoreksi.

"Ya itu. Papa memperbanyak bunga-bunga milik Mama. Karena banyak sekali, biasanya Papa membagi-bagikan kepada pegawai di pabrik. Hari ini aku bawa ke sini. Punyamu nanti kubawakan waktu kita mau berangkat."

"Aku nggak ingat kita janjian nonton konser."

"Memang nggak. Kalau janjian akan terasa seperti kencan. Jadi kita spontan saja pergi, sebagai teman, malam ini. Biasa kan, seseorang mengajak temannya pergi nonton konser karena punya kelebihan tiket dan nggak tahu harus mengajak siapa?"

"Malam ini terlalu mendadak." Malissa menggelengkan kepala.

"Hei, ayolah, Malissa, sekali saja kita pergi dadakan."

"Konsernya siapa?"

"Michael Learns To Rock." Melihat wajah Malissa, yang seperti tidak tahu Lamar sedang membicarakan apa, Lamar cepat-cepat menjelaskan. "Itu band yang terkenal tahun sembilan puluhan."

"Aku masih SD tahun segitu."

"Sama." Lamar tertawa. "Tapi MLTR sering terdengar di rumahku tahun-tahun itu. Papa orang Skandinavia dan MLTR salah satu penyanyi dari sana yang disukai Papa. Kadang Papa main gitar, menyanyikan lagu mereka untuk Mama. Kamu akan suka. *They are great.*"

"Hmmm ... sudah lebih dari lima tahun aku nggak nonton konser. Kurasa aku ingin tahu lagi seperti apa rasanya. Tapi aku harus tanya ibu dan adikku dulu." Malissa mengeluarkan ponsel dari saku celana *jeans* yang dikenakannya.

Lamar menunggu sambil menyandarkan punggungnya di pintu mobil. Kenapa seseorang berusia lebih dari tiga puluh tahun harus meminta izin ibunya untuk menonton konser? Kalau Malissa tinggal serumah dengan orangtuanya, Lamar paham Malissa harus minta izin. Terkait dengan jam pulang yang terlalu malam dan akan mengganggu istirahat mereka, mungkin. Tetapi Malissa tinggal sendiri. Lamar sedang tidak ingin membuat masalah dengan Malissa, atau mereka akan batal kencan, jadi Lamar melupakan keherananannya.

"Gimana rasanya kencan pertama lagi setelah ... hampir empat tahun?" Alethea, adik Malissa, duduk di tempat tidur, mengamati kakaknya yang sedang menyisir rambut.

"Seperti terjun ke Laut Jawa tanpa pernah latihan berenang sebelumnya." Malissa sudah tidak lagi mengoreksi bahwa judul acaranya dengan Lamar malam ini bukan kencan. Karena semua orang—adik dan ibu Malissa plus Leah—tidak mau dengar. "Kenapa kamu di sini, sih? Seharusnya kamu bantuin Mama dan Papa jagain Anna dan Andre."

Setelah berpikir berulang-ulang, Malissa menerima ajakan Lamar. Benar kata Lamar. Kalau suatu saat nanti seseorang ingin

menikah, paling tidak mereka harus membuka jalan untuk menuju ke sana. Salah satunya dengan pandai membawa diri saat kencan dan mengetahui apa yang harus diperbincangkan bersama kandidat pasangan. Lagi pula tidak ada ruginya menghabiskan waktu di luar rumah, selain untuk bekerja. Walau hanya beberapa jam saja.

Malissa perlu penyegaran, perlu mengobrol dengan orang dewasa—yang bukan keluarganya—setelah menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dua anak yang belum bisa menyusun kalimat panjang.

"Iya, nanti aku juga pulang. Tinggal naik taksi ini, kan. Aku mau tahu seperti apa dia. Kata Mama, karena kakaknya ganteng, pasti dia ganteng juga."

"Ada fotonya di Instagram toko. Waktu *giveaway* sepeda." Para relawan berfoto bersama selepas acara dan Malissa mengunggahnya. Lamar berdiri di belakang, karena paling tinggi.

"Kecil banget. Kebanyakan orang dalam satu *frame*. Nanti kenalin aku sama dia."

Malissa memasukkan lipstik ke dalam tas. Berbeda dengan sebelum berangkat makan malam bersama Lamar dulu, kali ini Malissa tidak merasa gugup sama sekali. Mungkin karena sudah tahu, di antara dirinya dan Lamar, tidak akan ada kecanggungan yang melingkupi. Obrolan dengan Lamar selalu mengalir apa adanya. Topik paling berat pun bisa mereka bicarakan tanpa salah satu merasa malu karena kalah pengetahuan. Sebab Malissa dan Lamar sama-sama bukan tipe orang yang suka menghakimi orang lain.

It would be impossible for Malissa to be anything but beautiful. Lagi-lagi Lamar terpaku memandang Malissa yang baru saja membuka pintu. Area sekitar mata Malissa terlihat berbeda. Bulu matanya

juga lebih panjang. Menggoda. Seperti menarik perhatian semua orang untuk memandang ke sana. Bukan ke dadanya yang membusung atau bokongnya yang semakin terlihat penuh dengan balutan celana *jeans* pas badan. Warna bibir Malissa tampak alami. Rambut panjangnya diikat ekor kuda, sehingga tidak ada halangan sama sekali bagi Lamar untuk memandangi wajah Malissa. Lehernya tidak kalah seksi, membuat Lamar ingin mengubur wajahnya di sana. Dengan kaus putih—**I AM THE TEACHER THAT THE STUDENTS FROM LAST YEAR WARNED YOU ABOUT!** adalah tulisan di kaus Malissa—plus jaket denim, yang sangat sederhana, tingkat keseksian Malissa naik sepuluh kali lipat di mata Lamar.

"Untukmu." Lamar menyerahkan baki berisi beberapa bibit bunga kepada Malissa.

"Apa ini?" Malissa bertanya tidak mengerti.

"Seperti janjiku tadi, aku akan memberimu bunga, spesial saat kita mau kencan. Itu bibit bunga matahari. Buat ditanam di halaman."

"Bunga matahari?" gerutu Malissa. "Ini ... nggak romantis tahu. Mana ada orang kasih pasangan kencannya bunga matahari? Harus nanam dulu lagi."

"So? Aku akan jadi yang pertama. Bunga matahari selalu istimewa. *Sunflowers always face the sun. When they cannot find the sun, they face each other.* Ini menggambarkan hubungan kita. Saat matahari hilang dari hidupku, aku bertemu denganmu. Aku memandangmu dan duniaku terang lagi. *You bring light to my dark days when I needed it most.* Aku berharap ... aku juga bisa menjadi matahari untukmu."

"Oh, well...." Malissa tidak bisa berkata-kata.

Di belakang Malissa, seseorang berdeham-deham membersihkan kerongkongannya. Dengan berat hati Lamar melepaskan pandangan dari Malissa.

"Itu romantis banget!" Seseorang itu berseru.

"Kenalkan ini adikku. Thea. Alethea." Malissa memperkenalkan Lamar kepada adik perempuannya, yang berwajah mirip dengan Malissa, hanya berbeda tinggi badan. Malissa lebih tinggi. "Thea, kenalkan ini temannya Mbak. Lamar."

Lamar menyalami adik Malissa. "Aku jadi ingin ketemu dengan ibu kalian. Pasti dari beliau kalian mewarisi kecantikan."

Thea menyeringai. "Nggak ada yang bisa mengalahkan Mama. Mantan model."

"Ini. Simpan bunga ini. Jangan rusak. Jangan mati." Malissa menyerahkan baki berisi bibit bunga kepada adiknya. "Ayo kita berangkat, supaya nggak terlambat nanti masuk *venue*." Kemudian Malissa mendahului Lamar berjalan menuju mobil.

"See you when I see you, Thea." Lamar tersenyum kepada adik Malissa, yang mengawasi mereka dengan senyum lebar. Mungkin Thea ditugasi kedua orangtuanya untuk memata-matai Lamar dan nanti, Thea melaporkan kepada mereka.

"Sebenarnya ada dua macam konser. Yang duduk dan yang berdiri."

"Lho, kita mau nonton yang mana? Aku pakai baju seperti ini. Kamu nggak bilang tadi siang." Malissa menunduk mengamati penampilannya sendiri.

"Nonton yang berdiri." *Supaya aku ada kesempatan untuk memelukmu,* Lamar menjawab dalam hati. "Kalau aku menawari kamu supaya pilih salah satu, nanti kamu marah. Mengira aku sengaja beli tiket dan mengajakmu kencan."

"Tiket yang ini kamu nggak beli?"

"Beli, sih. Tapi lebih kelihatan natural spontannya. Kita makan dulu, ya. Konsernya masih jam sembilan malam nanti." Sekarang baru pukul tujuh malam. Lamar akan memastikan perut mereka kenyang, supaya tidak pingsan selama menonton konser. "Apa kamu punya tempat yang ingin kamu datangi? Atau terserah aku?"

"Hmmm ... kita harus makan sesuatu yang nggak perlu nunggu lama."

Lamar tertawa dan membukakan pintu mobil untuk Malissa. "Makan *burger* di restoran cepat saji. Tapi kamu nggak mau makan *burger* di depan orang lain."

Kata Malissa dulu, *burger* membuatnya harus membuka mulut lebar-lebar dan Malissa tidak mau terlihat jelek dengan mulut mangap seperti kuda nil di depan orang lain.

"Bagus kamu ingat." Malissa masuk mobil dan Lamar menutup pintu.

Setelah Lamar duduk di balik kemudi, Lamar memberikan opsi. "Makan soto mau? Kita nggak perlu nunggu lama. Tinggal guyur saja, mereka nggak perlu memasak. Soto Jawa Timur. Kediri atau Nganjuk aku lupa. Favorit ibuku dulu."

"Aku belum pernah. Apa bedanya sama soto lain?"

"Kamu coba sendiri nanti." Lamar membawa mobilnya meninggalkan rumah Malissa.

❀❀❀

"Hmmm?" Pandangan Malissa bergerak dari tangannya, yang baru saja digenggam Lamar, ke wajah Lamar. "Katanya cuma latihan. Harus pakai gandengan?"

"Supaya kita nggak terpisah. Ramai sekali ini." Lamar menyeringai, lalu membawa tangan Malissa ke bibirnya dan mencium buku-buku jari Malissa. "Mau ke kamar mandi dulu?"

Malissa mengangguk sebagai jawaban. "Aku nggak menyangka banyak banget yang nonton. Masih muda-muda. Bukan seumuran ayah kita."

"Lagu-lagu lama punya tempat tersendiri di hati banyak orang." Konser diadakan di *convention hall* terbesar di kota ini. Karena sedang sering hujan, banyak orang memilih menonton pertunjukan dalam ruangan. "Yang seumuran Papa, nonton

konser yang duduk. Papa juga nonton lusa malam, sama kakak dan kakak iparku. Aku tunggu di sini, ya."

Malissa masuk ke kamar mandi dan langsung memeriksa penampilannya di cermin lebar di depannya. Malam ini, mungkin karena antusias menghabiskan malam minggu di luar rumah lagi setelah bertahun-tahun, tidak akan ada orang yang menyangka Malissa adalah seorang ibu dua anak. Malissa merasa lebih muda lima tahun. Sebelum masuk bilik, Malissa mengirim pesan kepada adiknya, bertanya apakah si kembar rewel sebelum tidur. Tadi kepada adik dan kedua orangtuanya, Malissa berpesan kalau si kembar menangis mencari ibunya, Malissa harus diberi tahu. Malissa langsung akan datang ke sana. Tidak peduli jam berapa.

Tenang, nggak ada masalah. MAMA BILANG DIA GANTENG. MAMA SALAH. DIA GANTENG BANGET. DI MANA KAMU KENAL DIA, MBAK?

Malissa tersenyum geli melihat barisan pesan dari adiknya.

Kapan-kapan aku cerita.

Malissa cepat-cepat menyelesaikan urusannya di kamar mandi. Detail perkenalannya dengan Lamar, Malissa berlum menceritakan kepada siapa-siapa. Hanya kepada Leah, sahabatnya, Malissa menceritakan perihal dompet ajaib yang mempertemukan Malissa dengan Lamar. Membuat Leah iri setengah mati.

Saat Malissa keluar dari kamar mandi, Lamar masih setia menunggu di tempat semula. Yang berbeda adalah satu botol air mineral di tangannya. Dan dua orang wanita yang sedang tertawa bersama Lamar. *No, don't!* Malissa melarang otaknya untuk menyamakan Lamar dengan Bhagas. Dulu Bhagas sengaja melakukan segala cara untuk menarik perhatian wanita. Sedangkan Lamar bukan orang seperti itu. Pasti Lamar hanya berdiri menunggu Malissa dan beberapa orang memperhatikannya. Yang punya nyali, melihat laki-laki tampan berdiri sendiri, langsung mendekati.

"Hei, Lissa. Kenalkan, ini teman SMA-ku dulu." Lamar menarik Malissa merapat dan melingkarkan lengannya di pinggang Malissa. "Hani dan Devi. Ini Malissa. Pacar."

Malissa melotot mendengar Lamar mengenalkannya sebagai pacarnya. Namun tidak mengoreksi. Atau dia akan membuat malu mereka berdua. Setelah berbasa-basi sekali lagi dengan teman-teman Lamar, Lamar kembali menggandeng tangan Malissa dan bersisian mereka berjalan memasuki *venue*. Tadi selama perjalanan, di mobil Lamar sudah memutarkan lagu-lagu MLTR, untuk membuat Malissa familier. Menurut Malissa beberapa lagunya romantis dan lainnya enak didengar. Meskipun dari Denmark, ternyata mereka menyanyi dalam bahasa Inggris.

"Kamu tahu *love language?*" tanya Malissa saat mereka berdiri di balik pagar pembatas antara panggung dengan lantai tempat penonton berdiri.

Lamar membeli tiket yang memungkinkan mereka masuk lebih dulu dan berdiri sangat dekat dengan panggung.

"Love language, ya?" Lamar mengernyitkan kening.

Malissa mengangguk. "Katanya, setiap orang punya *primary love language*, atau bahasa cinta yang utama. Cara yang mereka kehendaki dalam menunjukkan atau menerima cinta, perhatian, dan kasih sayang. Hati dan jiwa mereka akan tersentuh, senyum akan muncul, dan keraguan akan hilang ketika mereka dicintai dengan cara yang mereka sukai tersebut.

"Lima bahasa yang ada di antaranya *words of affirmation* atau menghujani dengan pujian, *quality time* atau menghabiskan waktu bersama, *gift giving* atau memberi hadiah, *act of service* atau membuktikan dengan perbuatan, dan *physical touch* atau interaksi fisik.

"Love language-mu *physical touch?"* Malissa bertanya lagi. "Kamu suka menggandeng, memeluk, mencium ... bahkan di muka umum?"

"No. It's your love language. Kamu sendiri yang bilang, waktu kita habis ciuman yang pertama," Lamar mengingatkan Malissa. "Kalau aku lebih ke *act of service* mungkin. Aku berharap seseorang yang kucintai melakukan sesuatu untukku."

"Sesuatu seperti apa?"

"Yang sederhana saja. Merapikan file di HP-ku. Foto-foto terutama. Dia bikinin folder untuk memisahkan mana foto-foto yang terkait dengan pekerjaan, keluarga. Seperti itu."

"Tapi malam ini kamu banyak melakukan interaksi fisik denganku." Malissa mengangkat tangannya, yang masih hangat di genggaman Lamar. "*Public display of affection* bahkan."

"Kamu tahu kan, nggak mungkin kan kita bicara bahasa Indonesia kepada orang yang nggak menguasai bahasa Indonesia sama sekali? Maksud yang ingin kita sampaikan pasti nggak akan diterima lawan bicara. *Love language* juga sama seperti itu. Kalau aku ingin kesungguhanku diterima oleh hatimu, sampai ke hatimu yang paling dalam, aku harus bicara menggunakan bahasamu. Bukan bahasaku."

Oh, Lamar, Malissa mendesah dalam hati. Betapa beruntung siapa pun yang menjadi pasangannya kelak. Lamar akan selalu memastikan kekasihnya tahu dia dicintai. Dengan segala cara. Termasuk melakukan sesuatu yang mungkin tak disukainya.

"Apa itu kunci pernikahan yang dicari orang? Mengungkapkan dan menunjukkan cinta dengan cara yang dikehendaki pasangan kita?" Ketika Malissa tidak lagi sempat memuji-muji Bhagas—sudah jelas bahasa cinta Bhagas adalah *words of affirmation*—pernikahan mereka berantakan. Walau bukan sepenuhnya salah Malissa. Bhagas juga tidak mau berusaha memahami Malissa. Menunjukkan kemesraan seperti ini? Malissa tidak ingat apa Bhagas pernah melakukannya.

Lamar tertawa. "Kalau dalam pernikahan, ada cara yang efektif untuk mengatasi kendala perbedaan bahasa. Cara yang sangat *fundamental. Traditional. Primal. S-E-X.*"

Mendengar jawaban itu, kepala Malissa bergerak cepat. Kini wajahnya berhadapan dengan Lamar. "Kamu bercanda."

"Itu serius. Dalam bercinta ... melakukan hubungan suami istri ... setiap orang pasti menggunakan semua bahasa yang tersedia. Nggak hanya saling menyentuh, saat bercinta sepasang manusia harus saling me—"

"Aku nggak mau ngomongin itu sekarang. Di sini," Malissa memotong.

Sudah terlalu sering—iya, rutin setiap malam sebelum tidur—bayangan dirinya bercinta dengan Lamar menemani kesendiriannya. Lebih-lebih setelah Lamar menciumnya, Malissa merasa angan-angan saja tidak cukup. Malissa ingin itu semua bisa terwujud. Melakukannya dengan Lamar pasti akan berbeda dari yang pernah dilakukan Malissa bersama Bhagas. Lamar pasti bisa menjadikan Malissa wanita paling bahagia di dunia, karena kebutuhannya yang paling penting dan mendasar tidak hanya terpenuhi. Tetapi juga terpuaskan.

Malissa menggelengkan kepala. Kalau ingin bisa tidur malam nanti, Malissa harus menghindari topik pembicaraan berbahaya. Seks dan pandangan Lamar mengenai seks. Salah-salah Malissa bisa tidak sabar dan meminta Lamar untuk mempraktikkan.

"You are blushing. Apa kamu memikir—"

"Sssssh ... sudah mulai acaranya." Malissa mendesis.

Bagaimana pipi Malissa tidak bersemu merah, kalau Lamar berdiri di belakangnya dan memeluk perutnya? Bagian depan tubuh Lamar—yang masih terekam jelas visualnya di kepala Malissa setelah Lamar pernah membuka kaus di depannya—bergesekan dengan punggung Malissa. Imajinasi Malissa bergerak ke mana-mana. Membayangkan rasanya melarikan ujung-ujung jemarinya di seluruh permukaan kulit Lamar. Dari bahu yang lebar, ke dada yang bidang, lalu perutnya yang keras dan padat hingga ke pangkal paha.

Malissa akan mencoba membuat sentuhan yang bisa menggoda dan memantik gairah Lamar, agar Lamar membalas dengan cara yang tidak pernah diketahui Malissa. Mereka akan menyatukan ... Malissa menggelengkan kepala. Demi Tuhan, mereka sedang di tempat umum, kenapa bisa Malissa hampir mengerang.

Kepala Malissa tidak henti memberi perintah untuk melepaskan diri dari pelukan Lamar. Tetapi hati dan tubuh Malissa mengabaikan. Malam ini Malissa tidak ingin bernapas, berpikir, atau melakukan apa pun kecuali tersesat di dalam perasaan bahagia yang melingkupinya. Pelukan Lamar bagaikan selimut tebal yang bisa melindungi Malissa dari pahitnya kenyataan. Di sini, di dalam dekapan Lamar, tidak ada keragu-raguan, kekhawatiran, atau ketakutan. Yang ada hanyalah kebutuhan. Kebutuhan untuk terus bersentuhan. Terus menyampaikan perasaan.

Selama Malissa tidak melibatkan si kembar dalam hubungan ini, selama si kembar tidak mengenal Lamar dan akrab dengan Lamar, semua akan baik-baik saja. Lamar bukan orang yang tepat untuk Malissa, Malissa terus mengingatkan dirinya. Pada akhirnya kedekatan mereka akan berakhir. Mereka akan berpisah jalan, menuju masa depan berbeda. Tetapi saat ini Malissa tidak mau ambil pusing. Peduli setan mereka tak akan bersama selamanya, yang penting malam ini Lamar miliknya. Hanya miliknya.

Ruangan yang tadinya terang perlahan meredup. Menyisakan lampu-lampu berwarna kuning. Layar raksasa di belakang panggung menampilkan foto para personil *band* dan dari pengeras suara, nama-nama mereka diperkenalkan. Penonton berseru-seru ketika salah satu anggota, Jascha, menyapa dengan penuh semangat menggunakan bahasa Indonesia.

Bagi penonton yang berdiri jauh dari panggung, ada kamera yang merekam segala yang terjadi di panggung dan langsung menampilkannya di tiga layar besar—belakang, kanan, dan kiri panggung. Benar-benar mengagumkan. Terakhir kali Malissa

menonton konser adalah saat masih kuliah di Amerika. Sudah sangat lama sekali.

"Apa kamu sering nonton konser di Amerika?" Malissa mendongakkan kepala dan berteriak di wajah Lamar, supaya suaranya bisa didengar, di antara ingar-bingar penonton.

"Sering," Lamar menjawab di telinga Malissa. Hangat napas Lamar menyapu daun telinga Malissa, membuat jantung Malissa berdesir. "Yang terakhir kutonton bersama Thalia itu konser The Hu. Band *folk rock* dari Mongolia. Band pertama dari sana yang meraih peringkat satu *Billboard* untuk kategori penjualan lagu digital."

"Terima kasih kamu mengajakku nonton konser malam ini."

"Aku punya kelebihan tiket jadi...." Lamar tertawa, tidak melanjutkan kebohongannya, karena Malissa menyikut perutnya. "Ini kehormatan untukku. Mengenalkanmu pada sesuatu yang baru. Band yang belum pernah kamu dengar lagunya sebelum hari ini."

Lagu pertama yang dinyanyikan adalah *Sleeping Child.* Baru mendengar judulnya saja, pikiran langsung Malissa bergerak pada si kembar. Setiap malam, tidak pernah tidak, Malissa selalu membaca cerita pengantar tidur, membimbing mereka membaca doa, dan memastikan si kembar mendengar pernyataan cinta ibunya.

"If all the people around the world, they had a mind like yours, we'd have no fighting and no wars. There would be lasting peace on Earth...." Lamar bernyanyi di puncak kepala Malissa, mengikuti *band* di depan.

Cinta dan empati, dua hal penting tersebut bisa menghindarkan dunia dari peperangan dan permusuhan. Dua hal yang sedang diupayakan Malissa akan selalu dimiliki anak-anaknya dan dibawa ke mana pun mereka melangkah.

"I am gonna cover my sleeping child, keep you away from the world so wild...."

Bayangan Lamar sedang menggendong seorang bayi dan menyanyi lagu pengantar tidur—dengan suaranya yang merdu—bergerak di benak Malissa. Malissa mendesah pelan dan menyandarkan kepalanya di dada Lamar. Sangat seksi. *There is something about picturing tiny baby cradled against the expanse of his rock-hard chest that stir something inside her.*

"Suaramu bagus." Malissa baru tahu Lamar bisa menyanyi.

"Banyak yang bilang begitu. Ah, ini lagu favorit ayahku. Yang sering dinyanyikan untuk ibuku. Apalagi waktu ibuku sakit dan sebelum beliau meninggal...." Lamar mengeratkan pelukannya, seperti Lamar tidak akan sanggup berdiri kalau tidak memiliki pegangan, ketika intro lagu *I'm Gonna Be Around* terdengar. "Kadang-kadang Papa mengganti liriknya dengan bahasa Swedia. Karena Mama suka mendengar Papa bicara bahasa Swedia."

"Kamu pasti kangen sama ibumu. Umur berapa kamu waktu ibumu meninggal?" Malissa menyentuh punggung tangan Lamar yang menempel di perutnya. Kalau semua orang sibuk dengan ponsel mereka, merekam konser ini, Lamar dan Malissa, justru merefleksi perjalanan hidup mereka, berdasarkan lirik lagu yang sedang dibawakan.

"Dua puluh lima tahun."

"Seorang ibu selalu pergi terlalu cepat." Tidak peduli berapa pun usia seorang anak, jika ibu mereka meninggal, mereka akan merasa sang ibu pergi terlalu cepat.

"I am gonna love you till the end, I am gonna be your very true friend...." Lamar kembali bernyanyi, kali ini suaranya sedikit bergetar.

Mungkin Lamar teringat hari-hari terakhir ibunya. Bersama ayahnya. Atau lirik lagu ini mengingatkan Lamar pada Thalia. Sungguh, lagu ini seperti ditulis oleh orang yang memahami cara kerja sebuah pernikahan. Atau hubungan. Jika seseorang ingin pernikahannya bertahan dalam jangka waktu sangat lama, ia dan

pasangannya tidak hanya dituntut untuk bisa menjadi kekasih yang baik, tapi juga harus bisa berteman baik.

Hal-hal yang bisa ditemukan di dalam persahabatan, hendaknya ada di dalam pernikahan. Kesenangan, dukungan, minat, kesetiaan, antusiasme, maaf, kepercayaan, dan lain-lain. Semua itu tidak dimiliki Malissa dalam pernikahannya. Karena Malissa dan Bhagas tidak bersahabat.

"Dengarkan ini, Mylissa," bisik Lamar di telinga Malissa.

Jantung Malissa berhenti berdetak saat Lamar tidak menyebut nama Malissa, melainkan *My Lissa. Mungkin salah dengar,* Malissa mengembuskan napas. Tidak pernah sekali pun Lamar menggunakan panggilan-panggilan kesayangan kepada Malissa. *Karena memang kalian tidak ada hubungan apa-apa,* sebuah suara di kepala Malissa menyahut.

Malissa menengadahkan kepala karena ingin melihat ekspresi Lamar. Menonton konser ada kekurangannya; mereka tidak duduk berhadapan sehingga Malissa tidak bisa menatap wajah Lamar dan mencari kesungguhan di sana.

"When you're alone 'cause I'm away, don't be sad, don't be afraid ... I'm gonna turn my thoughts to you, like I always do...." Lamar menyanyikan lirik lagu yang sudah dia hafal di luar kepala. Dalam remang mereka saling bertatapan. Salah satu tangan Lamar terlepas dari perut Malissa. Ibu jari Lamar bergerak di sepanjang bibir bawah Malissa. *"I believe I've found a miracle in you...."*

"Lamar...," bisik Malissa dengan suara parau. Dirinya tenggelam di mata Lamar. *Oh, God, how she loves his eyes, so blue and intense they take her breath away.*

"Aku menginginkanmu, Mylissa. Setiap kali melihatmu, aku menginginkanmu dalam hidupku. Aku ingin selalu memelukmu, menggenggam tanganmu." Ibu jari Lamar bergerak di bibir bawah Malissa. "Tapi sekarang, aku ingin menciummu."

My Lissa. Malissa tidak tahu apakah telinganya atau otaknya yang salah.

"Tapi...." *Tapi apa?* Otak Malissa tidak bisa berpikir dengan benar. *Cium aku sekarang,* suara hati Malissa menjerit. "Kita ... aku...."

"Aku nggak akan menciummu kalau kamu nggak menginginkannya."

Malissa yakin Lamar akan memenuhi janjinya. Tidak akan mencium Malissa kalau Malissa tidak menginginkannya. Tetapi Malissa menginginkannya dan Malissa ingin Lamar tahu. Persetan dengan nasib pertemanan mereka nanti akan seperti apa. *"Kiss me, please...."*

DUA BELAS

He couldn't believe his luck, even though millions of people fall in love every day.

Malissa memeriksa ponselnya. Sudah pukul tujuh pagi. Tidak ada panggilan atau pesan dari orangtua maupun adiknya. Sepertinya si kembar baik-baik saja tanpa ibunya. Mendapati kenyataan ini, Malissa tidak tahu harus sedih atau senang. Sedih karena si kembar semakin mandiri, tidak merindukan ibunya walaupun berpisah semalaman. Senang sebab dengan begini, mungkin satu malam sekali dalam sebulan, Malissa bisa punya waktu untuk berkencan. Kalau tidak ada pasangan, ya berkencan dengan diri sendiri.

Pukul sembilan nanti Malissa akan menjemput mereka, Malissa memutuskan. Malissa sudah tidak sabar untuk memeluk dua manusia paling penting dalam hidupnya. Sekarang Malissa masih ingin tidur lagi. Untuk pertama kali semenjak mengenal Lamar, Malissa bisa tidur pulas dengan mimpi indah. Malissa menarik selimutnya dan kembali memejamkan mata.

"Good night, Mylissa." Saat mengantar Malissa pulang, di teras rumah, Lamar mencium kening Malissa dan membiarkan bibirnya berlama-lama di sana. "Masuk dan kunci pintunya."

Setelah Malissa menutup pintu dan tanda kunci diputar terdengar, baru Lamar berjalan menuju mobilnya. Malissa mengintip dari balik tirai.

Jemari Malissa bergerak ke bibirnya. Sulit dipercaya tadi malam dirinya meminta Lamar menciumnya. Ciuman kedua mereka lebih baik daripada yang pertama. Jauh lebih baik. Atau tadi malam adalah ciuman keempat? Karena pertama kali dulu, Lamar mencium Malissa tiga kali. Tidak pernah sekali pun dalam hidupnya Malissa mendapatkan rasa aman dari orang lain—lebih-lebih laki-laki. Tetapi Lamar, dengan lengannya yang panjang dan kukuh, yang mengunci pinggang Malissa, dengan dadanya yang lebar, yang bisa menjadi tempat bersandar, mampu memberikan rasa itu. Rasa yang terus dicari Malissa hingga hari ini.

Paha Lamar bagaikan dua tiang kuat yang mampu menyangga dunia Malissa yang pernah runtuh dan berhasil—dengan susah payah—dibangun kembali. Tubuh Lamar yang besar dan tinggi sama sekali tidak menghambat ciumannya. Justru memberi keuntungan. Sebab bisa menahan dan menopang badan Malissa.

Keseluruhan, Lamar sangat seksi dan tangguh. Malissa yakin Lamar akan selalu menggunakan kelebihannya untuk mencintai dan melindungi wanita yang dicintainya. Bukan menyakitinya. Sepanjang konser, Malissa meletakkan kepalanya di dada bidang Lamar. Mendengarkan irama detak jantung Lamar, yang lebih kencang daripada musik.

Lidah Lamar menjelajahi bibir Malissa, meminta Malissa membuka bibirnya. Membelai di sana. Menggoda. Tangan Lamar bergerak di sepanjang punggung Malissa. Sementara itu tangan Malissa mencari leher Lamar, menarik kepala Lamar supaya Lamar memperdalam ciumannya. Sebuah rasa baru—Malissa tidak tahu apa namanya—bergejolak di dalam diri Malissa. Darah Malissa memanas dan mengalir cepat ke seluruh bagian tubuhnya. Saat itu, semua serpihan ketakutan, keragu-raguan, penyesalan, dan lainnya, hilang tidak berbekas.

Demi Tuhan, mereka belum bercinta. Tetapi kenapa Malissa merasa seluruh kebutuhan yang dulu tidak dapat dipenuhi Bhagas,

saat mereka melakukannya, bisa dengan mudah dituntaskan oleh Lamar. Dan hanya dengan ciuman saja.

Kalau mereka adalah suami istri ... Malissa menggeleng ... pasti tadi malam mereka tidak sanggup pulang ke rumah. Terlalu jauh. Terlalu memakan waktu. Mereka akan pergi ke hotel terdekat dan menghabiskan malam di sana. Mereka tidak memerlukan baju tidur. Cukup tidak membuat kusut baju yang sedang dipakai dan mereka akan menghabiskan malam tanpa mengenakan—

"Mama!!!"

"Ma? Ma! Ma! Mamaaaaaa!!!"

Seperti ini rasanya sedang bercinta dengan laki-laki yang dicintainya, lalu tiba-tiba ada seseorang yang mengguyur tubuh Malissa dengan air dingin.

Suara-suara dari ruang tengah membuat Malissa menendang selimutnya dan bersiap untuk menyambut anak-anaknya. Namun sebelum Malissa turun dari tempat tidur, Anna dan Andre berlari masuk kamar dan berusaha naik ke kasur. Malissa mengangkat mereka dan memeluk mereka erat-erat.

"Mama kangen Anna dan Andre." Malissa menciumi wajah kedua anaknya. "Anna dan Andre kangen Mama nggak? Apa lupa sama Mama, karena main sama Tante Thea?"

"Kangen Mama." Anna menggeliat ingin melepaskan diri dari dekapan Malissa.

"Andre pulang naik apa? Nyetir mobil sendiri?" Malissa memeluk Andre, yang belum ingin beranjak dari pangkuan Malissa, erat-erat.

Andre menggeleng, senyumnya lebar sekali. "Andwe masih kecil."

"Jadi gimana Andre bisa sampai rumah? Kan Mama belum jemput."

"Sama tante terbaik di seluruh dunia, dong." Alethea muncul di pintu dengan cangkir berwarna putih di tangannya. "Begitu

bangun tadi mereka langsung nyari mamanya. Nggak mau makan, nggak mau main. Mau Mama."

"Tante terbaik." Malissa mendengus. "Mereka cuma punya satu tante. Anna, Andre, sini dulu, Sayang. Peluk Mama lagi."

Si kembar melemparkan diri ke pelukan ibunya.

"I love you so much, My Little Bunnies. Nggak ada siapa pun yang lebih berarti bagi Mama selain Anna dan Andre." Malissa mencium kepala anaknya satu persatu, kemudian melepaskan mereka. "Mama bikinkan sarapan, ya. Anna dan Andre bisa main dulu. Tapi harus di ruang bermain."

"Not so fast, My Beloved Sister!" Alethea menahan lengan Malissa, saat Malissa hendak meninggalkan kamar. Anak-anak sudah berlari keluar duluan. "Gimana tadi malam? Gimana Mbak ketemu sama Lamar? Mbak janji mau cerita."

Gimana tadi malam? Gimana? Malissa menggigit bibir bawahnya, mencegah dirinya tersenyum atau dirinya akan terlihat seperti remaja yang baru jatuh cinta untuk kali pertama.

"Uh, oh, Mbak *blushing*." Alethea mengamati wajah kakaknya dalam jarak sangat dekat.

Malissa mendorong adiknya. "Kita bisa ngobrol sambil bikin sarapan."

Di dalam kulkas, Malissa selalu memiliki beberapa makanan beku, sehat dan bergizi, yang dibuat oleh seorang ibu tunggal sepertinya. Anak mereka pergi ke *day care* yang sama. Pagi ini adalah waktu yang tepat untuk memanaskan dan menyajikannya untuk si kembar.

"Apaan tuh?" Alethea mengerutkan hidungnya.

"Mini egg muffins."

"Hmmhh ... pasti di dalam ada sayurannya. Kenapa para ibu suka membodohi anaknya?"

"Wortel dan brokoli." Malissa memasukkan dua *mini egg muffins* ke dalam *microwave*, kemudian bergerak mengambil buah dari kulkas. "Demi kebaikan anaknya."

"Jadi, gimana, apa Anna dan Andre bakal punya ayah baru?" Alethea duduk di kursi dapur dan mengambil pisang dari meja di depannya.

Apel di tangan Malissa tergelincir. "Ayah?! Aku dan Lamar nggak ada hubungan apa-apa. Tadi malam kami cuma jalan-jalan sebagai teman."

Alethea mendengus tidak percaya. "Mbak bodoh apa pura-pura nggak tahu. Cara Lamar memandang Mbak itu kayak dia menginginkan Mbak di tempat tidur. Telanjang."

"Alethea!" tegur Malissa dengan wajah memerah. Susah payah Malissa menghapus bayangan itu dari benaknya, malah dipancing seperti itu.

"Hahaha, aku bercanda, Mbak. Tapi dia perhatian sama Mbak. Dia mencintai Mbak. Tatapannya ... dia kayak habis menang undian seratus miliar dan tiket jalan-jalan ke bulan. *Like he couldn't believe his luck, even though millions of people fall in love every day*. Dia kelihatan bersyukur jatuh cinta sama Mbak dan akan selalu mempertahankan Mbak di hidupnya ... uh, oh, Mbak makin *blushing*."

"Jangan menganalisis macam-macam." Malissa, menyembunyikan wajahnya, yang semakin menghangat. Tidak hanya dirinya yang yakin Lamar mencintainya, tapi pengamatan orang-orang yang melihat Lamar bersama Malissa menguatkan keyakinan itu.

"Come home." Begitu kata Alesha dulu, berkali-kali, setelah Thalia meninggal dan tahu Lamar tidak boleh dibiarkan sendirian. Atau Lamar akan sengaja membuat dirinya sakit. Tidak makan. Tidak tidur. Hanya diam di kamar menyesali segala yang telah terjadi.

Home. Lamar memejamkan mata dan membuka pintu di depannya. Di rumah ini, rumah orangtuanya, ada satu ruangan

khusus untuk mengungsikan perasaan. Sejak ibunya meninggal hingga sekarang, setiap Lamar merasa tidak sanggup berdiri dan melangkah lagi, Lamar akan duduk di ruangan itu. Setengah hari atau satu hari, tidak akan ada siapa pun yang mengganggu. Ruangan itu menawarkan ketenangan dan kenyamanan.

Selama sakit sebelum meninggal, di sinilah ibu Lamar banyak menghabiskan waktu. Duduk di kursi roda membaca buku atau menatap burung-burung kecil yang tengah mematuki beras di *birdfeeder* yang dipasang ayah Lamar di halaman belakang. Ada air terjun buatan dan kolam berisi ikan koi di halaman belakang yang asri, yang bisa dipandang dari sini.

Di dinding sebelah kanan ruangan, terdapat rak berisi berbagai macam piala dan penghargaan yang didapat Lamar dan kedua kakaknya sejak kecil. Juga ada bingkai berisi potongan-potongan koran yang memuat berita tentang ayah Lamar, Elmar, Halmar, dan Lamar. Foto-foto kedua orangtua Lamar—foto pernikahan mereka yang berwarna hitam putih juga ada, foto-foto anak-anak mereka, menantu, dan cucu juga menghiasi ruangan ini.

Suvenir perjalanan mereka di dalam dan luar negeri, memento lain dari perjalanan hidup mereka sekeluarga, hasil karya para anak dan cucu, semuanya ada di sini. Sebuah *grand piano* milik ibunya, di mana Lamar kecil sering duduk di sana, belajar bersama ibunya, sudah lama tak tersentuh. Hanya Kaisla yang memainkannya saat datang ke sini.

Setiap berada di sini, Lamar merasa seperti sedang dipeluk ibunya. Dekat sekali dengan ibunya. Sofa berwarna putih yang persis menghadap jendela adalah titik favorit Lamar. Selimut cokelat bata favorit ibunya terlipat di atasnya. Dari sana, Lamar bisa melihat foto dirinya sedang duduk di pangkuan ibunya. Usia Lamar di foto itu kira-kira tiga tahun. Senyum Lamar dan ibunya mirip sekali, Di sebelah foto tersebut, ada foto Alesha, berlutut di samping Kaisla yang sangat cantik dengan pakaian penari tradisional Bali. Setelah Halmar dan Renae mengadopsi Regan,

foto Renae dan Regan—mengenakan baju astronot mini—saat ulang tahun Regan yang keempat ditambahkan pula ke dinding. Galeri ibu dan anak, begitu setiap orang di keluarga ini menamai dinding tersebut.

"Your picture will be up there too." Lamar pernah berjanji kepada Thalia.

Thalia pernah datang ke sini dan berdua dengan Lamar duduk di ruangan ini. Kepada Thalia, Lamar menceritakan perjalanan keluarganya berdasarkan rangkaian foto yang ada. Dengan tekun Thalia mendengarkan. Saat itu, Lamar merasa tidak memerlukan apa-apa lagi dalam hidupnya. Karena dirinya dipeluk dua wanita yang sangat dicintainya. Calon istrinya dan almarhum ibunya—yang begitu terasa kuat keberadaannya di ruangan ini.

Lamar bersedia melakukan apa saja untuk bisa kembali ke masa-masa itu, walaupun hanya satu detik saja. Saat ibunya dan Thalia masih ada.

"Kalau diibaratkan sebuah bangunan, cinta adalah semen yang menyatukan kita semua. Tanpa cinta, kita semua akan berserakan saat didera badai kehidupan. Cinta juga menjembatani perbedaan. Dan karena cinta kita mau berkorban." Pada salah satu hari terakhir hidupnya, ibunda Lamar pernah berkata. "Cinta membuat kita menjadi tangguh tapi lembut pada saat bersamaan. Membuat kita memaafkan mereka yang bersalah. Cinta memaksa kita berubah, menjadi orang yang lebih baik.

"Walaupun cinta tidak akan dapat melindungi diri kita dari setiap rasa sakit, tapi cinta, dengan bantuan waktu dan kesabaran, bisa menyembuhkan segala luka. Kita harus bersyukur, keluarga kita dibangun dengan cinta yang sangat kuat. Kamu melihat sendiri keluarga kita goyah, kita melangkah tertatih-tatih, tapi Mama dan Papa tidak pernah berhenti menjaga agar ikatan cinta di dalam keluarga kita tetap kuat.

"Mama selalu berdoa, Lamar, suatu hari nanti kamu dan Halmar akan bertemu dengan seseorang yang akan membangun

keluarga bersamamu, dengan alat yang paling sederhana, tapi tidak diragukan kehebatannya. Cinta. Walau Mama tidak ada di sini untuk melihatnya, Mama akan selalu percaya kamu akan bisa mewujudkannya. Karena Mama sudah meletakkan fondasi, sehingga kamu bisa mendirikan bangunan itu di atasnya."

"I miss you, Mama...." Mengingat itu semua, Lamar tersenyum pedih.

Ponsel Lamar, di saku celana, berbunyi. Tidak ada orang yang menghubungi Lamar malam-malam begini, selain Malissa. Benar, pesan masuk dari Malissa. Malissa mengirimkan foto-foto *selfie* mereka saat menonton konser. Kesedihan sedikit memudar dari hati Lamar saat melihat foto pertama di layar. Lamar dan Malissa sedang tersenyum lebar, dengan Lamar memeluk Malissa dari belakang. Posisi mereka membelakangi panggung.

Apa aku boleh meneleponmu?

Lamar mengetik pesan lalu meletakkan ponselnya di meja.

Malam ini Lamar tidak ingin sendirian. Itu tujuannya menginap di rumah orangtuanya. Ingin mencari teman bicara. Tetapi, saat keluarganya sudah pergi tidur, dan Lamar tidak juga bisa memicingkan mata, Lamar tidak punya siapa-siapa.

Balasan Malissa, yang memberi izin pada Lamar, langsung datang.

"Hei," sapa Lamar sambil menaikkan kakinya ke meja rendah di depannya. Kalau ibunya masih di sini, pasti ibunya akan mengomel panjang. Meja bukan tempat kaki, kata ibunya. "Apa aku ... mengganggu?"

"Kalau aku nggak ingin diganggu, aku nggak akan bilang 'boleh' tadi."

"Mungkin kamu nggak enak menolak."

Malissa tertawa. "Lamar, aku sudah berkali-kali menolakmu. Ajakanmu."

"Untung aku bukan orang yang mudah menyerah. *So, how's your day?"*

"Capek. Hari ini ada tulisan yang harus kuselesaikan. Untungnya bisa. Jadi sekarang aku bisa meluruskan punggung. *Yours?"*

"Aku ke pabrik milik keluargaku. Lalu ke rumah orantuaku untuk makan bersama keluargaku. Aku sedang ingin dekat dengan ibuku, jadi aku masih di sini."

"Kamu sudah lihat foto-foto kita?"

"Kita kelihatan sangat muda."

"Mungkin karena kita bahagia?"

"Sepertinya." Lamar mengangguk setuju.

"Suaramu bagus. Waktu kamu nyanyi kemarin."

"Aku memang bisa nyanyi sedikit-sedikit."

"Nyanyi lagi dong buat aku."

"Sekarang?"

"Iya. Lagu yang romantis seperti kemarin."

"Romantis, ya?" Tatapan Lamar jatuh pada *grand piano* milik ibunya. Kalau Lamar memainkan lagi alat musik itu, apakah ibunya akan senang? Lima tahun lebih Lamar tidak menyentuhnya, padahal ibunya mewariskan piano itu kepadanya. "Gimana kalau aku sambil main piano juga?"

"Kamu bisa? Mau lihat!" pinta Malissa dengan antusias. Malissa bahkan mengganti *voice call* menjadi *video call.* "Pakai video biar kelihatan."

Malissa sedang duduk di tempat tidur, mengenakan kaus besar berwarna tidak jelas.

"Kalau bukan kamu yang minta, aku nggak akan mau." Lamar mencari sesuatu yang bisa membuat ponselnya berdiri dan merekam apa yang dikerjakannya. "Ini pertama kalinya aku main piano sejak ibuku meninggal. Biasanya hanya keluarga yang boleh melihatku main."

"Kamu nggak pernah main untuk almarhum calon istrimu?"

"Nggak pernah. Aku kenal Thalia setelah ibuku meninggal." Lamar duduk di depan piano. "Bermain piano ... adalah kenangan yang ... yang paling membekas di ingatanku ... bersama ibuku.

Di sini aku belajar bersama ibuku, saat masih kecil dulu. Duduk bersama. Waktu sudah agak besar, ada guru datang, tapi ibuku tetap mengajari ... sebelum ibuku meninggal ... ibuku sering memintaku main di sini ... membayangkan aku bermain untuk seseorang selain ibuku ... aku nggak bisa melakukannya."

"Lamar, kalau ini berat untukmu ... kamu nggak perlu...."

"Aku ingin melakukannya untukmu, Mylissa. Dengan begini aku merasa ... sedang mengenalkanmu pada ibuku. Ibuku pasti menyukaimu, kalau kalian sempat bertemu." Jemari Lamar bergerak di atas tuts. Mencoba membuat dirinya kembali familier dengan alat musik yang sebelumnya, dia pikir terlalu menyakitkan untuk dimainkan. Bahkan, pernah sekali, mendengar suara denting piano saja membuat wajah Lamar basah bersimbah air mata.

"Ini ... kehormatan ... untukku, Lamar. Kamu membuatku merasa istimewa. Berharga. Apa kamu keberatan kalau aku merekamnya?"

"Nggak. Tapi buat apa? Aku akan memainkannya untukmu kapan pun kamu mau. Ini lagu yang tepat untuk kita. *Have You Ever Been In Love."* Lamar memejamkan mata sebelum menyanyikan baris pertama. *"In the morning light, half awake and half asleep. Have you ever laid there thinking was it all a dream...."*

Bukan untuk mereka. Tetapi lagu ini tepat menggambarkan apa yang terjadi pada hidup Lamar setelah bertemu Malissa. Dilema dan harapan terus muncul bergantian. Kadang yang satu lebih kuat daripada yang lainnya. Bagaimana mungkin seseorang yang baru saja kehilangan cinta sejati, kini dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit; maju dan percaya bahwa cinta sejati bisa datang dua kali, atau diam di tempat demi menghormati kekasihnya yang telah selama-lamanya pergi.

"Have you ever felt, how far a heart can fall. Have you ever stayed up waiting for a telephone call. Just to hear her say hello, cause you miss each other so. Have you ever been in love...."

Lamar tidak pernah tahu dirinya bisa sangat merindukan Malissa, sampai dia mendengar suara Malissa di telinganya. Seperti malam ini. Bukan Lamar sudah melupakan Thalia. Bukan. Tetapi Lamar bisa memikirkan Thalia dan Malissa bersamaan. Dengan cara berbeda. Thalia adalah seseorang yang pernah ada dalam hidup Lamar, mengajari Lamar arti cinta, kesempatan, dan kehilangan. Sedangkan Malissa menunjukkan kepada Lamar bahwa harapan dan masa depan masih terbuka lebar untuknya, jika Lamar memiliki keberanian untuk meraihnya.

"Cause with her you can be true, and with her you can be you...." Hanya kepada Malissalah, Lamar mau menunjukkan apa adanya dirinya. Kerapuhannya. Kesedihannya. Ketakutannya. Bahkan sisi lembut dirinya—memelihara kucing—yang mungkin dianggap tidak jantan oleh banyak orang lain.

"And when the night comes down. Can you call your house a home. Do you dream you're still together but wake up alone...." Lamar menyanyikan bait terakhir, dengan suara yang sedikit bergetar. Karena tidak mampu menahan perasaan yang meluap di dadanya.

Apakah ini cinta? *Oh, God.* Betapa ingin Lamar berbagi mimpi yang sama dengan Malissa. Berangkat dan bangun tidur bersama. Tetapi apakah Lamar memiliki cukup keberanian, untuk mengambil risiko yang sama besarnya dengan sebelumnya?

"Have you ever been in love, the way that I'm in love. Have you ever been in love...."

Lamar menarik napas dalam-dalam berkali-kali setelah menyelesaikan nada terakhir. Berusaha menahan cinta yang bergejolak di dadanya. Seandainya Malissa di sini sekarang, Lamar akan menariknya ke pelukan dan menciumnya, seperti ini adalah hari terakhirnya di dunia. Tidak pernah sekali pun dalam dirinya, Lamar mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk memiliki seseorang di dalam hidupnya, seperti Lamar menginginkan Malissa.

Betapa ironis hidup Lamar saat ini. Lamar menginginkan

Malissa, tapi Lamar tidak bisa memberikan apa yang diinginkan Malissa. Pernikahan.

"Lamar ... itu ... *that was ... beautiful* ... musiknya, liriknya, suaramu, perasaan yang kamu masukkan ke dalam lagu...." Suara Malissa menarik Lamar dari kubangan pikiran.

Lamar menelan ludah, untuk menghilangkan gumpalan perasaan yang naik, dari hati, ke kerongkongannya. "Leo Sayer, dulu menyanyikan lagu ini tahun delapan puluhan. Kalau tidak salah, di sini ada piringan hitam albumnya, milik ibuku."

"Aku lebih suka versimu."

"Karena kamu belum dengar aslinya, dan yang di-*cover* penyanyi lain."

"Mereka nggak menyanyikan lagu ini khusus untukku. Malam ini aku merasa sangat beruntung. Karena bisa mendengar suaramu menyanyi, bermain musik. Kalau kamu nggak ingin lagi jadi *engineer*, kamu bisa unggah video ke YouTube."

Lamar tersenyum. "Aku hanya akan bernyanyi untuk seseorang yang berarti dalam hidupku. Kalau untuk—"

"Lamar?" Pintu terbuka, suara terdengar, dan sebuah kepala menyembul.

"Iya, ini aku," Lamar menjawab pertanyaan kakaknya.

"Renae dengar suara piano. Kubilang itu imajinasinya saja. Dia menyuruhku memeriksa ke sini. Apa kamu ... baik-baik saja?" Halmar menatap adiknya dengan khawatir. "Kamu nggak pernah menyentuh piano Mama."

"Aku sedang kangen Mama. *Sorry,* aku nggak bermaksud mengganggu istirahat kalian. Kupikir ruangan ini ada penyerap suaranya."

"Papa sengaja nggak pasang, supaya bisa mendengar kapan saja Mama main. Oke, aku akan bilang pada Renae dia nggak sedang berhalusinasi. Tapi besok pasti dia ingin kamu memainkan satu atau dua lagu untuknya." Halmar menutup pintu dan berlalu.

"Lamar, tadi waktu minta kamu nyanyi, aku nggak mikir keluargamu sedang tidur," kata Malissa dengan penuh penyesalan. "Aku nggak enak sudah mengganggu."

"Kita nggak mengganggu keluargaku. Suaraku juga nggak jelek-jelek banget sampai mereka sebal mendengarnya. Jadi, apa kamu pernah makan *Swedish foods?"* Dengan ponsel di depan wajahnya, Lamar pindah duduk di sofa.

"Belum. Kenapa?"

"Mau coba?"

"Di mana belinya?"

"Seperti yang pernah kubilang, aku akan masak untukmu." Kedekatan Lamar dan Thalia dulu, dibangun di atas makanan. Saling memasakkan dengan resep nenek moyang mereka masing-masing. Thalia dengan makanan-makanan khas Meksiko, Lamar dengan *Swedish foods.* Menurut Thalia, memasak bersama adalah bentuk kencan yang paling romantis.

"Romantis?" Karena Malissa bertanya, Lamar sadar dia mengucapkan kalimat terakhir dengan keras. "Atau kamu nggak punya uang dan ingin menghemat, jadi masak sendiri?"

"That too." Lamar tertawa kecil. "Aku pengangguran."

"Aku nggak tahu. Datang ke rumahmu, menikmati masakanmu ... itu seperti hubungan kita benar-benar serius. Intim. Seperti suami dan istri. *So domestic."*

"Jangan berpikir seperti itu." *Walaupun aku pasti akan berpikir seperti itu,* Lamar menggumam sangat pelan. "Anggap saja aku seorang pengangguran yang sangat ingin bisa mengajak makan temannya, tapi karena dana terbatas, jadi harus masak sendiri."

"Teman...." Malissa mengucapkan satu kata tersebut perlahan. "Kita sudah nggak bisa menyebut hubungan kita teman setelah ciuman kita di konser itu, Lamar."

"Hei, kamu nggak perlu khawatir aku mencari pengganti Thalia, atau membutuhkan pelarian dan memilihmu. Aku nggak akan munafik dan mengingkari, bahwa Thalia akan selalu menjadi

bagian penting dalam hidupku. Tapi aku tahu dan aku bisa membedakan siapa yang sedang bersamaku."

"Aku nggak mengkhawatirkan itu. Tapi...." Malissa diam sejenak. "Lamar, apa kamu pernah melihat seorang wanita, Thalia misalnya, memakai bajumu? Yang kebesaran dan kepanjangan di tubuhnya? Gimana menurutmu?"

"Pernah. Sangat seksi, aku nggak bisa menahan diriku untuk menciumnya."

"Melihatmu memasak akan seperti itu juga bagiku."

"Hmmm ... itu yang kuharapkan. Setelah aku memasak untukmu, kamu akan menciumku ... sebagai ucapan terima kasih?"

"Tapi kamu tinggal bersama ayahmu. Dan anak kecil berkacamata itu."

"Memangnya aku belum cerita padamu? Aku menyewa rumah. Rumah kakak iparku memang. Tapi sekarang itu jadi rumahku. Cuma ada aku dan Einstein di sana."

"Tapi waktu aku mengembalikan dompet...."

"Waktu itu aku belum pindah. Aku juga masih menggunakan alamat orangtuaku untuk keperluan macam-macam. Oke, kalau kamu masih ragu-ragu, kamu boleh berpikir dulu. Aku nggak akan memaksamu melakukan sesuatu yang nggak kamu inginkan. Aku cuma akan memasak, kamu menonton aku memasak sambil kita mengobrol, kita makan sambil mengobrol."

"Aku selalu memintamu menunggu."

"And you are worth the wait."

"Oke. Mungkin aku bisa seperti kemarin, Sabtu malam."

"Sebelum hari itu, kita bisa ketemu?"

"Kamu bisa datang ke toko dan kita ketemu di sana."

"Maksudku berdua saja, Mylissa."

"Kayaknya selain Sabtu malam, aku nggak bisa."

"Baiklah."

"Kamu nggak tanya kenapa aku nggak bisa ketemu setiap saat atau sesering mungkin denganmu? Nggak ingin tahu kenapa aku

nggak pernah langsung mau saat kamu mengajakku makan atau apa? Kenapa aku harus mencari waktu dulu?"

"Kamu punya kehidupan pribadi dan aku menghormati itu."

"Bagaimana kalau kehidupan pribadiku melibatkan laki-laki lain?"

"Itu pertanyaan berbahaya, Malissa."

"Berbahaya?" Malissa membeo.

"Karena aku akan menjawab pertanyaan itu. Dengan membuat laki-laki itu, siapa pun itu, tampak payah di matamu. Dan kalau aku sudah melakukan itu, kamu nggak akan bisa mengelak lagi. Kamu akan jatuh cinta padaku. Laki-laki lain nggak akan berarti apa-apa bagimu."

TIGA BELAS

There is something about you that makes me want
to share bits of myself I've kept hidden.

"Hei, Einstein." Malissa berjongkok dan menggaruk punggung Einstein, yang sedang tiduran di bawah jendela ruang tamu. "Whoa, kamu sudah nggak kurus lagi. Kamu pasti kucing yang pintar, kayak namamu, karena *rehoming*-nya cepet banget."

Lamar mendengus keras, lalu membantu Malissa berdiri. "Dia harus dikurung di *laundry room* selama dua bulan untuk aklimatisasi. Dan dia marah-marah setiap hari. Kalau itu bukan kucing darimu, aku sudah memenuhi keinginannya. Melepaskannya ke alam bebas."

Malissa menepuk-nepuk pelan pipi Lamar. "Aw, kamu nggak mungkin tega melakukan itu pada makhluk yang nggak berdaya seperti Einstein."

"Jangan bilang begitu di luar rumah ini. Aku punya *image* yang harus dijaga." Lamar membawa tangan Malissa ke bibirnya.

"Tenang aja, semua orang tetap tahu kamu adalah *big beast engineer."* Walaupun kencan malam ini diadakan di rumah Lamar, tapi Lamar tetap bersikeras menjemput Malissa, dengan alasan tidak tahu nanti Malissa akan pulang jam berapa. Lamar harus memastikan Malissa selamat sampai depan pintu rumah atau tidak akan bisa tidur nyenyak.

"Kita ke dapur dulu, ya? *Tour* keliling rumahnya nanti setelah makan, biar sekalian menurunkan makanan di perut?"

Malissa menganggguk setuju dan berjalan mengikuti Lamar. Hal pertama yang terlintas di benak Malissa begitu masuk rumah Lamar tadi adalah, betapa berbeda dunia mereka. Tidak ada mainan dan pakaian tercecer di rumah Lamar. Tidak ada debu yang menempel di permukaan mebel. Segalanya terlalu bersih dan terlalu rapi. Rumah Lamar tidak ramah anak. Meja di ruang tamu, yang terbuat dari kaca dan tampak bisa pecah kapan saja, tidak berbentuk bundar, sehingga berpotensi membuat kepala anak terluka terkena sudut yang tajam.

Ada karpet putih di area duduk. Sesuatu yang tidak boleh ada di rumah Malissa. Sebab anak-anaknya suka makan di mana-mana. Atau sehabis makan kabur dengan tangan masih belepotan. Malissa akan capai sendiri mencuci karpet seputih salju yang kejatuhan atau terkena noda makanan. Terlalu banyak rak terbuka di sini, yang berpotensi dipanjat anak-anak dan bisa mengakibatkan mereka jatuh dan cedera.

"Wow, dapurmu bagus banget. Seperti yang dipakai syuting di YouTube." Malissa berdecak kagum melihat dapur yang didominasi warna putih itu.

Tidak ada satu pun peralatan memasak yang tidak berada pada tempatnya. Berbeda dengan dapur Malissa, yang penuh dengan benda-benda kesukaan anak-anaknya. Mulai dari gelas plastik bergambar tokoh kartun kesukaan si kembar sampai kapal-kapalan untuk dimainkan di bak cuci piring.

"Bukan dapurku, aku menyewa rumah ini apa adanya. *Full furnished.*" Lamar menarik kursi untuk Malissa di depan meja dapur. "Ini rumah untuk bujangan. Kakak iparku tinggal di sini dan pindah setelah menikah. Lalu temannya, *single,* tinggal di sini sampai dia menikah. Penyewa berikutnya juga. Begitu terus sampai aku datang. Kamu mau minum apa? Aku bisa bikin sesuatu yang *Swedish* yang belum pernah kamu coba."

"Mau, dong. Tapi sebelumnya...." Malissa membuka *tote bag*

yang dibawanya dan mengeluarkan kotak kado berwarna biru dari sana. "Aku punya hadiah untukmu."

Lamar duduk bersama Malissa. "Hadiah? Ini bukan ulang tahunku."

"Mau kasih hadiah harus nunggu ulang tahun?"

Lamar mengeluarkan sebuah celemek berwarna hitam dari kotak tersebut. "*I cook as good as I look.* Bagus, karena sesuai kenyataan."

Malissa tergelak. "Cepat masak, biar aku bisa membuktikan itu benar apa nggak."

Lamar memberi hormat kepada Malissa, mengenakan celemeknya, kemudian bergerak mengumpulkan bahan-bahan. Ada botol berisi cairan berwarna merah, biji pala, cengkeh, jus anggur, gula, kismis, dan kayu manis batang. Karena tidak tahu harus berbuat apa, Malissa mengeluarkan ponsel dan merekam Lamar yang sedang mencampur bahan-bahan.

"Kamu kayak penyihir. Lagi bikin ramuan anti jomlo, ya?" Malissa iseng merekam video Lamar di dapur dan mengirimkan kepada adiknya. Yang langsung membalas dengan satu kalimat saja. **You lucky bitch!**

"Malissa...," tegur Lamar yang mendapati Malissa sedang memegang ponsel.

"Cuma rekam sedikiiit. Aku cuma pamer ke adikku kalau pacarku...."

"Kiss!" Lamar menunjuk bibirnya.

Malissa berdiri dan berjalan mendekati Lamar. Bibir Malissa—yang masih tersenyum—menyapu bibir Lamar. Satu kali. Dua kali. Mau seratus kali juga tak akan cukup. Tangan Lamar bergerak melingkari pinggang Malissa. Hati Malissa bisa habis, meleleh seperti lilin, kalau begini caranya. Lamar selalu bisa memantik api gairah dalam diri Malissa, hanya dengan satu sentuhan saja.

"Pacar...," gumam Lamar, sebelum melepaskan bibirnya dari bibir Malissa.

"Aku tahu kita terlalu tua untuk itu. Tapi kita sudah ... ini lebih dari teman...."

"Tapi kamu menginginkan kepastian—"

Malissa menjauhkan wajahnya dan melingkarkan lengannya di leher Lamar. Kepalanya mendongak, menatap Lamar. Selisih tinggi badan mereka hampir menyamai panjang penggaris milik Malissa saat masih sekolah dulu. Tetapi perbedaan itu tidak mengganggu. *It feels like they are just right for one another.* "Kemarin-kemarin kamu minta jalan tengah untuk hubungan kita. Sekarang aku berikan jalan tengah. Kita pacaran dan aku akan ... melupakan syarat yang pernah kuajukan. Karena ... aku menyukai apa yang kita miliki sekarang. Walau sebentar, aku ingin merasakannya. Merasa diinginkan, dicintai ... merasa berarti."

"Jadi kita akan menjalani ini, sampai ada seseorang yang bisa memberikan kepastian padamu, memberikan pernikahan?"

"Aku nggak tahu. Tapi kita nggak bisa memprediksi apa yang terjadi besok. Mungkin kamu berubah pikiran dan menginginkan pernikahan. Mungkin aku berjodoh dengan orang lain. Jadi gimana kalau kita mengambil kesempatan yang ada hari ini dengan pikiran terbuka? Nggak usah memikirkan besok atau lusa? Tapi kalau kamu nggak mau...."

"Nggak mau?" Lamar menyentuh dagu Malissa dan dengan lembut mengangkat wajah Malissa. Punggung tangannya yang lain mengelus sisi kiri wajah Malissa. Perlahan bibirnya kembali turun. "Ibuku nggak membesarkan orang bodoh, Mylissa."

"Tunggu." Malissa kembali mengambil ponsel dari saku gaunnya. "Aku harus ambil foto. Masakanmu harus dikenang seumur hidup. Dan kita *selfie* juga. Kamu yang pegang kameranya. Tanganmu lebih panjang. Makanannya harus kelihatan."

Menu utama pilihan Lamar hari ini adalah *kalops*[3]. Disajikan hangat-hangat, cocok untuk makan malam di musim hujan. Sebelum Malissa datang, Lamar sudah memasak dagingnya—*slow cooking*—dan malam ini tinggal menyajikan bersama pelengkap, terdiri dari acar buah bit dan kentang rebus. Gelas berisi *cranberry glogg*[4], yang tadi menemani Malissa selama Lamar menyiapkan makan malam, sudah diisi ulang. Untuk makanan pembuka, Lamar memasak *svamsoppa*, atau *mushroom soup,* dilengkapi dengan bola-bola daging khas Swedia, atau Lamar menyebutnya *kottbullar*.

"Coba cicipi baksonya." Lamar, yang duduk di samping Malissa, menyendok satu bola daging dan mencelupkan ke dalam sup jamur, hingga seluruh permukaan bola terselimuti kuah kental putih. Kemudian menyuapkan ke bibir Malissa. *"Do I cook as good as I look?"*

"No. You cook better than you look. Ini enak banget."

"Okelah ganteng bukan yang terpenting. Jalan menuju ke hati itu lewat perut, kan?" Lamar mengusap sudut bibir Malissa, yang terkena kuah sup, dengan ibu jarinya. Kemudian mencium ujung hidung Malissa. "Dulu waktu Mama menyuruhku atau kakak-kakakku memasak bersamanya di dapur, kami selalu protes. Nggak pernah ikhlas melakukannya."

Malissa sudah menandaskan supnya dan kini meraih piring berikutnya.

"Ibuku mungkin nggak menyangka kalau apa yang beliau ajarkan kepada anak-anaknya," lanjut Lamar, "menjadi jalan bagi anak-anaknya untuk mendapatkan pasangan hidup. Menurut cerita Halmar, dia mengajak Renae pergi piknik dan Halmar membuat sendiri semua bekalnya. Kalau Elmar, dia adu masak

---

3 Makanan tradisional Swedia, terbuat dari potongan daging yang dimasak perlahan-lahan bersama sayuran dan rempah-rempah—terutama *pimento.* Penampilannya menyerupai bistik daging.

4 Minuman tradisional negara-negara nordik, terbuat dari rempah-rempah. Pada resep aslinya menggunakan alkohol.

satu tim dengan istrinya. Mereka hidup bahagia selama-lamanya."

"Hmmm...." Malissa pura-pura berpikir. "Aku juga akan senang kalau suamiku bisa memasak. Tapi, aku akan sangat bahagia kalau dia mau cuci piring. Cuci peralatan masak."

Lamar tergelak. "Aku nggak suka melakukan itu."

"Kalau ibumu masih di sini, aku ingin kenal beliau."

"Oh, ibuku wanita hebat. Karena berhasil membesarkan laki-laki hebat seperti aku."

"Kenapa kamu jadi memuji diri sendiri?" *Kalops* buatan Lamar enak sekali. Dagingnya lembut dan empuk. Ada bumbu-bumbu yang belum pernah mampir ke lidah Malissa. Salah satunya, tadi Lamar menunjukkan, adalah *pimento*[5]. "Kamu bisa ngomong bahasa Swedia?"

"Bisa. Setiap liburan sekolah, dulu, kami dikirim ke Swedia. Ke rumah kakek dan nenek. Mereka kurang lancar bicara bahasa Inggris. Kami bermain bersama sepupu-sepupu, teman-teman, yang bicara bahasa Swedia. Karena terbiasa mendengar, lama-lama kami bisa." Lamar mengambil kentang lagi dari mangkuk di depannya. "Aku bisa bahasa Spanyol sedikit."

"Kamu punya saudara orang Spanyol juga?"

"Belajar dari Thalia. Kalau aku ikut berkumpul sama keluarga besarnya, yang sangat banyak, mau nggak mau aku akan mendengar banyak percakapan berbahasa Spanyol. Lalu Thalia akan mengulang beberapa kalimat dan menjelaskan artinya padaku."

"Oh, dia orang Spanyol?"

"Thalia warga negara Amerika. Tapi kakek dan neneknya emigrasi dari Meksiko. Ibunya, dan saudara-saudara ibunya, menikah dengan keturunan Meksiko juga."

"Hanya karena itu kamu bisa menguasai bahasa-bahasa asing? Tanpa kursus?"

---

5 Di Indonesia sering disebut merica Jamaika

"Itu salah satu dasar belajar bicara. Seperti waktu kita masih kecil dulu. Kamu lebih dulu bisa membaca atau bicara?" Tanpa menunggu jawaban Malissa, Lamar melanjutkan, "Pasti bicara, kan? Dari mana kamu belajar kata-kata yang kamu ucapkan? Apa dari buku? Dari suara yang tertangkap telingamu, kan? Aku belajar bahasa asing juga menggunakan cara itu. Kebetulan aku berada di lingkungan di mana orang-orang bicara bahasa yang berbeda denganku. Kalau nggak, ya aku perlu kursus untuk menguasai suatu bahasa asing."

"Aku juga bisa bahasa Swedia sedikit, dong. Apa tadi? *Vatten* itu air minum. *Saft* itu jus."

"This one. Hur smakar det? Gimana rasanya?"

"Apa jawabannya?"

"Det var jätte gott. Enak banget. Oopss...." Lamar menahan rambut Malissa, yang terlepas dari cepolan rumit di kepalanya dan hendak masuk ke mulut Malissa. "Saking enaknya masakanku, rambutmu sampai mau ikut mencicipi. Kamu makannya berantakan banget." Dengan ibu jarinya, Lamar kembali membersihkan *gravy* di sekitar bibir Malissa. "Sejak kita pertama kali makan dulu, aku gemas melihat kamu makan. Ingin membersihkan wajahmu. Tapi karena kita belum terlalu kenal waktu itu, aku menahan diri. Sampai ke pipi begini."

"Kamu nggak kesal lihat pacarmu makan berantakan? Kadang makanan sampai jatuh ke bajunya dan bikin bajunya ternoda, nodanya terlihat jelas?"

"Kenapa aku harus kesal? Aku jadi ada alasan untuk menyentuhmu." Kemudian Lamar menempatkan bibirnya di ujung hidung Malissa. Mengecup dengan pelan di sana. "Dan menciummu. Kalau bajumu ternoda, kita bisa cepat pulang dan melanjutkan kencan di rumah. Kadang-kadang aku merasa kamu terlalu sempurna. Begitu lihat kamu makannya seperti anak-anak begini, aku sadar kamu manusia biasa juga. Sama sepertiku."

"Oh, Lamar, aku punya banyak kekurangan. Cuma aku hati-hati saja mau menunjukkan yang mana padamu. Atau nggak."

"Kamu nggak perlu menutup-nutupi. Aku bersumpah nggak akan berhenti menyukaimu hanya karena tahu kamu kentutnya bau atau tidurnya ngorok."

"Ada hal-hal yang hanya bisa diketahui seseorang dariku, kalau dia menikah denganku."

"Fair." Lamar mencium hidung Malissa sekali lagi. *"Dessert?"*

Begini rasanya bahagia. *No,* Lamar meralat dalam hati. *Content.* Itu kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang sedang dirasakan Lamar saat ini. Sama seperti yang dimiliki Lamar bersama Thalia dulu. *Content,* lengkap hidupnya, adalah kondisi ketika hati dan jiwa seseorang terasa tenteram, tanpa ada kekhawatiran, karena tahu telah memiliki segala yang dibutuhkan. Tidak semua orang bisa mendapatkan itu. *Contentment.* Banyak yang gelisah dalam kebahagiaan dan mereka tidak tahu di mana dan bagaimana mereka bisa menghapus kegelisahan tersebut. Tidak sulit sebenarnya. Hanya perlu satu belahan jiwa saja. Yang mencintai mereka tanpa syarat apa-apa. Di hadapan belahan jiwa, seseorang tidak perlu berpura-pura kuat, tidak perlu berusaha menjadi sempurna, dan tidak perlu takut menunjukkan apa adanya dirinya.

Setelah merasa lengkap bersama Thalia—dan dengan tragis Lamar kehilangan itu semua—kini Lamar sudah tahu apa yang harus dia tuju. Bukan lagi terbatas pada seseorang yang bisa membuatnya percaya bahwa kebahagiaan abadi selama-lamanya benar-benar ada, tapi seseorang yang membuat Lamar merasa hidupnya tidak lagi kurang apa-apa. Seseorang yang menyalakan pelita di dalam hatinya, sehingga Lamar tidak perlu lagi ke mana-mana mencari cahaya.

Kebahagiaan akan selalu datang dan pergi, tapi cinta sejati tidak akan meninggalkan seseorang untuk selama-lamanya. Walau bagaimanapun keadaannya. Tidak peduli susah atau senang, sehat atau sakit. Mungkin tubuh mereka sudah tidak lagi berada di dunia ini, tapi cinta mereka masih akan selalu setia mendampingi. Tidak akan ada yang bisa mencuri cinta itu dari dalam hati, bahkan takdir pun tidak akan mampu.

"Perutku mau meledak. Nggak pernah aku makan sebanyak ini." Suara Malissa menarik Lamar dari lamunan.

Malissa sedang melingkar di sofa, mengelus-elus perutnya, dan menyandarkan kepalanya di dada Lamar yang duduk di sebelahnya. Salah satu tangan Lamar sedari tadi bergerak di sepanjang lengan Malissa. Di TV di depan mereka, film *live action* adaptasi dari sebuah dongeng sedang diputar. Tetapi Lamar memasang mode senyap, sehingga tidak ada suara yang terdengar. Niatnya hanya ingin berduaan dengan Malissa, bukan menonton.

"Kamu bawa pulang semua yang masih ada tadi. Buat besok." Lamar mencium puncak kepala Malissa. Harum rambut Malissa menggelitik hidungnya.

"Aku nggak mau pulang. Mau di sini. Mau begini terus ... kenapa kamu menarik napas seperti itu? Kamu nggak suka ya aku di sini?" Kepala Malissa mendongak, menatap Lamar.

"Suka. Tapi aku takut. Setiap bersamamu, keinginan untuk menikah muncul lagi dalam diriku. Aku ingin setiap malam kita pulang ke rumah yang sama. Memasak bersama. Makan sambil bicara. Atau duduk menonton film berdua seperti ini. Tanpa menikah, itu semua mustahil dilakukan setiap hari."

"Aku juga menginginkan itu dalam pernikahan nanti. Ya walaupun kita nggak akan rukun terus. Pasti aku marah-marah, dong, kalau kamu nggak menurunkan dudukan toilet."

"Hey, I am a responsible adult," protes Lamar. "Kalau diharuskan menurunkan dudukan toilet, aku bisa melakukannya."

Tangan Malissa terulur dan kini bergerak di sepanjang rahang Lamar. Rambut-rambut tipis, yang tumbuh di malam hari, menggelitik ujung jemari Malissa. "Kalau kamu nggak mau menikah, ibumu pasti sedih. Thalia pasti sedih. Kalau kamu ada di posisi Thalia, apa kamu ingin dia menutup hati terlalu lama? Berduka terlalu lama?"

"Aku tahu. Aku juga sudah bilang padamu aku bukan nggak mau menikah selamanya. Hanya saja aku...." Lamar tidak ingin melanjutkan kalimatnya. "Kenapa aku selalu ingin curhat padamu? *It is just like ... there is something about you that makes me want to share bits of myself I've kept hidden.*"

"Hei, kamu bisa percaya padaku. Semua cerita aman bersamaku. Ceritalah."

"Aku nggak mau cerita karena aku takut apa yang akan kuceritakan kedengaran konyol."

"Biar aku yang menilai." Malissa mencium dagu Lamar.

"Aku berpikir kalau Thalia nggak bertunangan denganku, mungkin dia masih hidup."

"Oh, Lamar. Kita nggak tahu berapa panjang umur seseorang. Bahkan umur kita sendiri. Kita nggak tahu akan sampai kapan kita hidup. Kalau sudah waktunya, kita nggak akan bisa menghindarinya. Itu sesuatu yang di luar kuasa kita. Mau Thalia menikah denganmu, mau Thalia nggak pernah ketemu kamu, Thalia akan tetap meninggal pada hari itu.

"Ajal memang nggak bisa kita intervensi. Tapi ada yang bisa kendalikan. Bagaimana kita menjalani waktu yang kita miliki. Dengan sebaik-baiknya, bersama orang-orang yang kita cintai. Dengan berbuat baik kepada siapa saja. Jadi kita nanti bisa pergi dengan sedikit penyesalan saja, sebab tak ada waktu yang terbuang sia-sia."

Lamar menatap wajah wanita yang mencuri hatinya sejak pandangan pertama.

"Itu yang sedang kulakukan, Lamar. Aku nggak tahu apakah nanti aku akan patah hati, karena kamu nggak mau menikah denganku, atau aku akan mendapatkan akhir cerita yang kuinginkan. Tapi aku ingin menjalani waktu yang kita miliki bersama, dengan sebaik-baiknya. Supaya nanti aku nggak menyesal. Itu kan yang sering dibilang orang, pada akhirnya kita lebih banyak menyesali apa-apa yang tidak pernah kita lakukan."

Lamar membawa telapak tangan Malissa, dari pipi Lamar ke bibir, dan menciumnya. "Aku masih nggak tahu kenapa aku bisa beruntung ... sangat beruntung ... bertemu denganmu. Kamu adalah sumber inspirasiku, Mylissa. Karena kamu aku ingin jadi berani. Sama beraninya denganmu. Berani menyatakan perasaanku kepadamu, berani mengambil kesempatan ini bersamamu. Aku tahu kamu sudah berpikir panjang, menimbang baik dan buruknya, sampai mau mengambil risiko. Demi kita berdua."

"Apa keluargamu tahu kita dekat?"

Lamar mengangguk. "Aku ketakutan waktu menyadari aku menyukaimu. Karena ... itu terjadi nggak lama setelah Thalia meninggal. Aku takut kalau memelihara perasaanku padamu sama dengan mengikis loyalitasku kepada Thalia. Jadi aku bicara dengan kakakku, Elmar. Karena dia punya pengalaman yang ... hampir sama. Istrinya meninggal dan Elmar menikah lagi nggak lama kemudian."

"Apa tanggapan mereka?"

"Seperti biasa. Apa-apa yang baik untukku, mereka mendukung."

"Jadi aku baik untukmu?"

Lamar tersenyum, menunduk dan mencium bibir Malissa. "Sangat baik. Keluargamu, tahu tentang aku? Tentang hubungan kita?"

"Adikku sudah ketemu sama kamu, Lamar. Dia nggak bisa menjaga mulutnya. Lima menit setelah kita berangkat, kedua orangtuaku langsung dapat laporan."

"Gimana tanggapan mereka? Apa mereka ... kamu sudah umur tiga puluhan, apa mereka memintamu untuk segera menikah?"

Kali ini Malissa yang menarik napas. "Kalau meminta sih nggak. Cuma Mama dan Papa selalu bilang mereka selalu berdoa agar aku mendapatkan pasangan yang terbaik. Mungkin karena mereka tahu aku lama menderita karena ... yang pernah kuceritakan padamu itu."

"Laki-laki yang punya NPD itu?"

"Mereka bertanya apa aku dan kamu serius. Aku jawab kita berdua dalam tahap saling mengenal, dan kutekankan kita nggak selalu menikah dengan setiap orang yang dekat dengan kita. Mereka paham."

"Aku nggak akan pernah menyakitimu, Mylissa. Dengan sengaja. Karena itu aku belum bisa memberikan kepastian padamu. Apakah kita akan menikah nanti. Tapi, aku ingin kita menjalani hubungan kita sekarang dan aku akan memeriksa perasaanku beberapa bulan lagi. Semoga saat itu, ada perubahan baik."

EMPAT BELAS

Kita masih memiliki anugerah; waktu dan jalan hidup.
Keduanya akan kurang berarti jika harus dilewati sendiri.

Malissa baru tahu jatuh cinta, ternyata, begini rasanya. Seseorang baru akan paham ketika mengalaminya, bukan mendengarkan cerita orang lain. Karena pasti apa yang dirasakan satu orang berbeda dengan orang lainnya. Pada awalnya, Malissa berusaha begitu keras menyuruh dirinya untuk tidak jatuh cinta kepada Lamar. Benteng-benteng tinggi dan kukuh dibangun di sekeliling hatinya. Tetapi tanpa dia sadari, seiring banyaknya waktu yang dihabiskan bersama Lamar—bicara secara langsung maupun di telepon, makan bersama, menyelamatkan kucing dan sebagainya—hati yang sedang dilindungi mati-matian itu berkhianat. Diam-diam membuat celah di tembok dan memberi jalan bagi Lamar untuk masuk.

Semua lagu cinta—yang dulu sangat dihindari Malissa—kini terasa sangat masuk akal di telinga dan Malissa tidak bisa berhenti mendengarkannya. Lirik-liriknya sangat mewakili apa yang dirasakan Malissa kepada Lamar. Seandainya suara Malissa sebagus Lamar, Malissa akan menyanyikan lagu itu keras-keras. Supaya semua orang tahu Malissa adalah wanita paling bahagia di dunia. Yang sedang jatuh cinta. Kepada laki-laki yang juga mencintainya. Bukankah itu salah satu hal terbaik di dunia? Ketika seorang yang dicintai, memiliki perasaan yang sama?

Setengah hari ini saja, lebih-lebih saat menunggu kedatangan Lamar di pasar modern—bukan supermarket, melainkan pasar

tradisional yang sudah direvitalisasi sehingga menjadi bersih dan nyaman—di dekat rumah Lamar, Malissa tidak berhenti berpikir betapa beruntung dirinya. Karena memiliki Lamar di dalam hidupnya. *Heck,* Lamar bahkan tidak perlu melakukan apa-apa. Cukup berdiri diam di samping Malissa dan Lamar sudah bisa membuat hati Malissa terbang ke awan. *Nothing in the world can go wrong with him around her.*

Saat jatuh cinta, tiba-tiba Malissa seperti memiliki sumber kekuatan baru. Kalau sekarang Malissa ditugaskan untuk menaklukkan semua negara dan menguasai dunia, atau menghapus kelaparan dari muka bumi, Malissa yakin dia bisa melakukannya. Asalkan ada Lamar di sampingnya. Hidup Malissa tak lagi hanya berpusat pada anak-anak mereka. Tetapi ada tambahan poros baru; Lamar.

Kalau dulu Malissa merasa susah meluangkan waktu untuk dihabiskan bersama Lamar, kini Malissa semakin rajin membuat jadwal. Supaya bisa didapatkan celah untuk bertemu Lamar, di antara kesibukannya sebagai orangtua, menulis naskah buku terbarunya, mengawasi aplikasi Selamatkan Makanan dan menjalankan Toko Kita Bersaudara. Segala risiko yang ditanggung siapa pun yang berani jatuh cinta, tidak ada apa-apanya dibanding dengan kebahagiaan yang dirasakan Malissa saat ini. Lagi pula, Lamar bilang beberapa bulan lagi mereka akan mengevaluasi hubungan. Jika mereka sama-sama bahagia, pasti mereka akan terus bersama. Dan menikah nanti.

"Kamu melamunkan apa, Mylissa?"

Malissa mengerjapkan mata dan mendapati Lamar sudah berdiri di depannya.

"Jangan suka bengong di tempat umum. Nanti kamu dihipnotis orang," lanjut Lamar.

"Aku mikirin kamu, dong. Memang kamu maunya aku mikirin siapa lagi?"

"Mikirin kapan aku akan menciummu lagi?" Lamar mengambil

keranjang belanja dari tangan Malissa. "Seperti terakhir kali, di teras rumahmu?"

"Kenapa aku harus nunggu kamu menciumku? Aku berani menciummu duluan." Malissa berjalan cepat meninggalkan Lamar. Membahas ciuman di pasar? Laki-laki itu benar-benar ... Malissa menyentuh pipinya yang terasa memanas. Membuat iman Malissa goyah saja.

"Get a grip, Lissa," Malissa menggumam mengomeli dirinya sendiri. "Seperti nggak pernah ciuman aja. kamu sudah pernah menikah dan melakukan lebih dari itu."

Tetapi dulu beda dengan sekarang. Jauh berbeda. Bhagas selalu minta dipuji. Baik fisiknya yang prima atau teknik yang bercintanya sempurna—tahan lama dan sebagainya. Dan tidak lupa, mengkritik Malissa. Sedangkan Lamar, melalui setiap ciumannya, benar-benar menyampaikan perasaannya. Tanpa mengharapkan imbalan apa-apa. Cinta Lamar, walau tak pernah diucapkan, Malissa bisa mengetahui keberadaannya. Tidak perlu berusaha menjadi sempurna untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari Lamar.

"Melamun lagi, kan? Apa kamu sedang ada masalah?" Lamar merangkul Malissa.

"Masalahku adalah kamu. Aku nggak bisa berhenti mikirin kamu."

"Mikirin aku nanti saja di rumah. Sekarang kan kita bersama. Daripada kamu pikirkan, kamu bisa gombalin aku, kamu bisa menciumku—"

"Lamar," desis Malissa memperingatkan. "Jangan ngomongin yang nggak-nggak dong, kita di pasar ini. Fokus! Kita mau beli apa dulu?"

Si kembar sangat menyukai *kotbullar* buatan Lamar—semua yang tidak termakan malam itu di rumah Lamar dibawa pulang oleh Malissa—dan minta dibikinkan lagi. Jadi Malissa menelepon Lamar dan meminta Lamar mengajarkan cara membuatnya.

"Daging giling. Kamu bisa melihat cara bikin *kotbullar* di internet." Mereka berjalan bersisian menuju lorong khusus daging dan protein lainnya.

"Memang. Tapi aku sedang mencari kesempatan buat bisa menghabiskan waktu sama kamu. Masa gitu nggak ngerti juga?" Malissa menukas dengan sebal, sebelum membeli daging giling. "Malam minggu ini, musim hujan, aku malas ke mana-mana. Maunya di rumah."

"Kenapa kita nggak memasak di rumahmu? Apa di rumahmu nggak ada dapurnya? Kamu belum pernah mengajakku masuk rumahmu." Sekarang mereka bergerak menuju area bumbu-bumbu. Sebab mereka perlu mencari *pimento*.

"Biar dapurmu yang kotor." Malissa menyeringai. "Sama kayak makan, aku berantakan juga kalau masak. Kamu mau masuk rumahku? Nanti ya, setelah kita evaluasi hubungan."

"Untung aku menyukaimu. Jadi aku terima saja kamu perlakukan seperti ini." Lamar menggelengkan kepala, kemudian memeriksa daftar belanjaan mereka. Tinggal telur, tepung serba guna, dan tepung roti. "Kita belanja bahan makan malam kita sekalian. *Spaghetti and meatballs* mau?"

"Tapi jangan pakai *kotbullar*-ku."

Ekspresi Malissa persis seperti seorang anak yang baru saja dibelikan es krim favoritnya, setelah lima bulan dilarang makan es krim oleh dokter, dan tahu ada yang mau merampok es krim tersebut. Membuat Lamar gemas lalu menarik kepala Malissa ke pelukannya. "Kalau sama bakso aja posesif begitu, gimana sama pacar coba?"

"Habis gini diapain?" Malissa sudah selesai menggarami daging giling. "Oh, dicampur sama adonan yang kamu bikin?"

Di dalam sebuah mangkuk, Lamar mengocok telur, tepung serbaguna, lada hitam, lada putih, *pimento,* dan saus Inggris. Kemudian menyerahkan kepada Malissa. "Kalau sudah, kita diamkan dulu sebentar sebelum kita bentuk bulat-bulat."

Lamar mengambil panci tinggi, mengisinya dengan air dan meletakkan di atas api.

"Kamu jadi *meeting* sama temannya kakakmu?" Malissa mencampur dua adonan dengan menggunakan spatula kayu. "Itu tentang pekerjaan yang kamu bilang?"

Lamar menarik kursi dan duduk sebentar. Rencana Lamar untuk libur satu tahun tampaknya tidak bisa terlaksana. "Jadi. Iya. Di keluargaku, *structural engineer*-nya bukan aku saja. Ada Elmar juga. Walaupun Elmar nggak menyelesaikan kuliahnya. Salah satu teman kuliah Elmar perlu *partner.* Karena jasanya makin banyak dipakai. Dunia *structural engineering* kadang ... ya ... sempit juga. Elmar cerita padanya aku sudah pindah ke Indonesia."

"Lamar!" Malissa meloncat dari duduknya saat melihat Lamar hendak memasukkan satu sendok makan garam ke dalam panci. "Kenapa kamu kasih garam airnya?!"

"Kenapa?" Lamar menjatuhkan garam ke dalam air mendidih. "Karena seperti ini cara bikin pasta. Tingkat keasinan air yang dipakai harus sama seperti Samudra Hindia."

"Samudra Hindia?" Malissa membeo.

"Iya, karena tingkat keasinan Laut Mati terlalu berlebihan."

"Tapi kalau ada garamnya, kita nggak akan bisa pakai air bekas rebusan itu buat nyiramin tanaman. *It's full of starch, rich in minerals and vitamins.* Bagus buat tanaman."

"Who cares?" Lamar mengukur kuantitas spageti dengan jarinya.

"I do! Waste nothing!" Malissa tidak bisa membayangkan mereka harus membuang begitu saja air sebanyak itu. Panci yang digunakan Lamar diameternya memang tidak besar. Tetapi ke atas tinggi sekali.

"Air nggak bergaram memang baik untuk tanaman, tapi pastanya jadi nggak layak dikonsumsi manusia. Nanti aku pakai airnya buat bikin saus. Satu gelas. Itu lebih baik kan, daripada nggak kupakai sama sekali?"

"Aku nggak pernah pakai air garam kalau bikin pasta."

"Gimana kalau kita bikin kesepakatan? Saat aku yang memasak, maka aku akan memakai caraku dan kamu nggak boleh protes? Nanti kalau kamu yang memasak, kamu bisa pakai caramu dan aku nggak akan protes?"

Malissa mengembuskan napas kencang-kencang lalu kembali duduk. "Apa kita akan cocok menikah kalau seperti ini caranya?"

"Sebelum berpikir jauh ke sana, aku ingin dapat pekerjaan dulu."

"Kamu nggak menerima tawarannya?" Malissa menyisihkan mangkuk berisi adonan.

"Aku terima. Tantangan di sini beda dengan di Amerika. Kamu ingat dua gempa bumi yang terjadi tahun ini? Rumah sakit saja sampai ambruk dan menewaskan pasien. Ke depan akan banyak bangunan-bangunan yang harus dievaluasi ulang strukturnya, karena posisi Indonesia yang rawan diguncang gempa. Bahkan rumah-rumah penduduk juga. Tapi dalam pembagian tugas, sepertinya, aku tetap akan fokus pada bangunan-bangunan tinggi.

"Lagi pula aku nggak mau bikin kamu malu. Nanti kalau orangtuamu tanya pacarmu kerja di mana, kamu bingung menjawabnya. Masa mau jawab sedang nganggur? Bulan depan ditanya lagi, masih nganggur juga. Kedengarannya seperti orang yang belum dewasa dan nggak mampu memikul tanggung-jawab."

Malissa meraih tangan Lamar dan mengaitkan jemarinya di sana. "Orangtuaku mengerti. Mereka berpengalaman. Sudah pernah melihat anaknya yang susah-susah kuliah S3 mundur dari pekerjaannya, karena fokus menata mentalnya."

"Boleh mengundurkan diri? Kalau kamu dapat beasiswa pendidik, apakah nggak ada kewajiban untuk mengajar, mungkin sampai jangka waktu tertentu?"

"Aku nggak mampu lagi secara mental untuk berdiri di sana. Di depan kelas. Aku depresi. Ada keterangan dokter yang menyatakan demikian."

Lamar menyelipkan rambut Malissa ke balik telinga. "Kita lihat sisi baiknya, Mylissa. Kamu menjadi semakin kuat setelah melewati masa sulit itu. Mengabdi kepada negara ini nggak harus dengan menjadi pendidik. Menyalurkan surplus makanan dan kebutuhan lain, yang berpotensi menjadi sampah, kepada mereka yang membutuhkan, adalah bentuk pengabdian juga. Belum lagi kamu membahagiakan lansia dan menyelamatkan lingkungan."

"Kalau kamu, kamu ingin mengabdi di bidang apa?"

"Aku? Hmmm...." Lamar pura-pura berpikir. "Aku mau mengabdi padamu."

"Kamu pinter gombal juga." Malissa menepuk-nepuk pelan pipi Lamar.

Lamar tertawa pelan. "Aku punya banyak bakat yang belum kukeluarkan."

"Oh, aku sudah bilang belum sama kamu? Aku dan Leah masuk nominasi penerima penghargaan. Dua penghargaan. Dari salah satu yayasan sosial terkenal dan dari Kementerian Sosial. Leah sudah *upload* di IG belum, ya? Dua-duanya nanti akan diumumkan di TV. Walaupun aku nggak menang nanti, gerakanku dan Leah tetap akan bisa diketahui semakin banyak orang. Aku berharap itu bisa menginspirasi orang lain untuk berbuat baik juga."

Lamar menatap Malissa dengan bangga. "Siapa pun yang memberimu beasiswa pasti tidak akan menyesal. Karena kamu menggunakan ilmumu untuk mengidentifikasi hal sederhana yang bisa dilakukan setiap orang untuk mengurangi kerusakan lingkungan."

"Kenapa waktu kamu bilang begitu, aku merasa apa yang kulakukan hebat? Padahal biasanya aku merasa apa yang kulakukan biasa-biasa aja."

"Karena memang hebat. Jangan pernah mengecilkan usahamu. Kamu sudah mengubah dunia, Mylissa. Tokomu bukan sekadar toko. Bukan sekadar tempat mengumpulkan donasi. *It's a place where everyone can come, feel embraced and supported. It's full of dignity.* Kamu ingat apa yang kamu katakan padaku, saat kamu menyarankanku untuk menjadi relawan supaya sembuh dari patah hati?

"Jalan terbaik untuk menyembuhkan rasa sakit adalah dengan mengubah rasa sakit itu. Menjadi cinta dan perbuatan baik. Kamu menemukan resep itu dari pengalamanmu. Saat kamu sendiri harus mengubah rasa sakit menjadi cinta yang nyata. Lalu kamu memakai resep yang sama untuk menyelamatkan banyak orang.

"Oma Shelly sudah pensiun, anaknya kerja dari pagi sampai malam. Tokomu menyelamatkannya dari kesendirian dan depresi. Indri, dia jauh dari orangtuanya. Di tokomu, dia menemukan banyak orang tua yang menghujaninya dengan perhatian."

"Thank you." Malissa mencium bibir Lamar dengan cepat. "Keyakinanku naik turun selama ini. Aku memerlukan seseorang yang tepat, yang bisa mengatakan sesuatu yang tepat dan perlu kudengar. Dan aku senang seseorang itu adalah kamu."

"Kalau kamu terus menempel padaku begini, bahaya, Mylissa."

"Kenapa?" Malissa menatap Lamar tidak mengerti.

"Karena aku jadi ingin menciummu. Kalau aku sudah menciummu, aku nggak akan bisa berhenti." Ibu jari Lamar menelusuri bibir Malissa. "Manis dan hangatnya ini membuat aku ketagihan. *I love the way you tested and smelled.*"

"Tenang saja. Stok ciumanku masih banyak. Sangat banyak. Dan semuanya cuma buat kamu. Sampai kita berdua puas."

"Good to know." Lamar menurunkan wajahnya.

❀❀❀

Kedua tangan Malissa mengepal di dada Lamar, sebelum bergerak naik dan melingkari leher Lamar. Saat bibir Malissa sedikit terbuka, Lamar tidak menyia-nyiakannya. Berbeda dengan sebelumnya, ciuman kali ini tidak dilakukan dengan tergesa. Lamar sangat berhati-hati, sangat menyeluruh, dalam melakukannya. Sampai sepuluh tahun yang akan datang, Lamar yakin, baik dirinya dan Malissa tidak akan bisa melupakan ciuman ini. Desahan tertahan Malissa terasa dan terdengar begitu menggairahkan. Tidak pernah sekali pun dalam hidupnya, Lamar merasa bisa menjalani hidup hanya berbekal ciuman Malissa saja. Tidak perlu air, tidak perlu udara.

Bukannya terasa membosankan, semakin sering mereka melakukannya, semakin sering mereka berciuman, semakin menggetarkan. Lamar sudah hafal seperti apa rasa manis bibir Malissa, betapa lembut kulit Malissa, seberapa tebal rambut Malissa—yang hari ini, menuruti permintaan Lamar, digerai—dan wangi apa yang menguar dari tubuh Malissa. Tetapi Lamar tidak berhenti menginginkan Malissa. Justru semakin mendambakannya.

Karena ingat mereka masih harus memasak, Lamar menjauhkan wajahnya dengan berat hati. Untuk menenangkan dirinya. Lamar menempelkan keningnya di kening Malissa. Napas mereka saling berlomba. Detak jantung mereka masih beradu. Di antara mereka, tidak ada yang bersuara. Buat apa? Tidak ada yang perlu dikatakan. Semua yang mereka rasakan dan mereka harapkan sudah tertuang dalam ciuman tadi.

"I love you, Lamar...," bisik Malissa pelan.

"Anna, Andre, sini makan dulu, Sayang. Mama sudah bikinkan bakso seperti yang kemarin." Malissa duduk di sofa di ruang tengah, dengan mangkuk besar dan dua sendok kecil di tangan.

Di lantai, Andre sedang membangun jembatan dengan balok-balok kayu beraneka motif. Sedangkan Anna duduk memangku buku bergambar, dikelilingi banyak boneka.

"Anna baca!" Anna menolak berdiri dan tetap fokus pada 'teman-temannya'.

Andre, yang biasanya makan lebih banyak daripada kembarannya, langsung berlari mendekati Malissa dan memeriksa apa saja isi mangkuk yang dipegang ibunya. Tumis *kotbullar* dengan wortel dan buncis.

"Baksonya mana?" Andre bertanya, walaupun tetap mau menerima suapan ibunya.

"Ini baksonya. Mama sudah potong, supaya mudah dimakan."

Andre kembali pada permainannya. Tetapi Anna belum juga bangkit.

"Anna," Malissa memanggil sekali lagi. "Makan dulu. Bukunya ditutup, Sayang."

"Makan sama baca?!" Anna menawar.

"Nggak boleh, Sayang. Kalau makan sambil bicara, nanti Anna tersedak. Sakit. Harus ke dokter. Sini Anna makan, biar Mama yang bacakan ceritanya. Untuk Anna dan semuanya."

Anna mengatur ulang tempat duduk 'teman-temannya' dan menyerahkan buku kepada Malissa. Buku pilihan Anna kali ini adalah tentang ikan yang selalu cemberut.

"Di dalam laut, hidup seekor ikan yang selalu cemberut...." Setelah menyuapi Anna, Malissa membaca.

"Mama...." Anna mengerucutkan bibirnya dan menunjuk gambar ikan berwarna biru.

Malissa menyentuh ujung hidung Anna sambil tertawa, kemudian menyuapkan satu sendok makanan ke bibir mungilnya. Bergantian dengan Andre, yang sekarang ikut mendengar Malissa membaca cerita. "Iya, seperti itu. Cemberut. *Aku adalah ikan yang suka cemberut. Wajahku selalu cemberut. Aku akan membuat kalian semua cemberut,* kata ikan. *Lalu ikan bertemu kerang mutiara.*

Kerang mutiara selalu tersenyum. Kerang bilang, hei, ikan bibirmu melengkung ke bawah, ayo lengkungkan ke atas."

"Jelek. Ikan jelek." Jemari mungil Anna bergerak di halaman buku.

"Makanya Anna dan Andre harus suka tersenyum. Biar nggak jelek seperti ikan ini. Coba Mama mau lihat senyumnya Anna dan Andre."

Memenuhi permintaan ibunya, Anna dan Andre bersama-sama memamerkan deretan gigi-gigi mungil mereka.

"Cantik sekali senyum anak-anak Mama." Malissa sengaja memperlambat pembacaan cerita, supaya pas, saat cerita habis, makanan di mangkuk juga habis.

Dalam memilih buku, Malissa memperhatikan subjek apa yang menarik minat masing-masing anak. Hewan-hewan untuk Anna. Dinosaurus dan langit untuk Andre. Tetapi sering kali mereka mau membaca bersama-sama, berbagi minat. Harus ada gambar-gambar yang lucu dan warna-warna yang mencolok, agar anak-anak tidak bosan memandang halaman buku. Ilustrasi juga membantu mereka untuk berimajinasi sendiri, setelah cerita selesai dibaca.

"Mama ini telur?" Jari mungil Anna menunjuk lingkaran di antara cangkang kerang.

"Itu namanya mutiara, Sayang. Ada di dalam kerang. Bisa untuk bikin kalung, gelang." Malissa mengelap sekitar bibir anak-anaknya dengan sapu tangan basah. "Sudah habis. Anna dan Andre mau main lagi? Atau mau mewarnai?"

"Main!" jawab mereka bersamaan.

Malissa mencium puncak kepala si kembar bergantian sebelum ke dapur. Malam ini Malissa tidak ingin makan tumis bakso dan sayuran yang dirajang kecil-kecil. Tetapi Malissa juga sedang tidak ingin memasak. Ponsel Malissa, yang sedang diisi baterai di konter dapur, berbunyi. Nama Lamar tertera di sana. Mengirim pesan disertai foto.

Thinking about you. Aku lagi makan pizza. Sama keponakan2ku.

Ludah Malissa hampir menetes membayangkan aroma khas *Italian herbs, pepperoni,* dan keju. Mungkin Malissa bisa membeli lewat aplikasi pesan antar.

Kayaknya enak. Aku mau pesan online.

Malissa mencuci peralatan memasak dan piring bekas si kembar, sambil memutuskan akan memesan piza dari mana.

Biar kubelikan di sini. Nanti kuantar.

Adalah balasan dari Lamar.

Nggak usah. Kasihan keponakan2mu kalau kamu ajak mampir ke sini.

Kalau ada satu hal yang paling disukai Malissa dari Lamar, itu adalah pengertiannya. Dan kesopanannya. Walaupun hubungan mereka sudah disepakati lebih dari teman, tidak pernah sekali pun Lamar muncul tiba-tiba di rumah Malissa. Kecuali mereka janjian terlebih dahulu dan Malissa mengizinkan. Masih sama seperti dulu, saat mereka masih belum akrab.

"Kalau kamu sudah jadi istriku, aku harus tahu apa saja yang kamu lakukan kalau nggak bersamaku. Tapi sekarang aku belum berhak. Bukan aku nggak penasaran, tapi aku sering menelepon dan kamu selalu ada di rumah ... jadi aku masih tenang," kata Lamar dulu.

Aku kirimkan dari sini. Aku lupa aku cuma boleh ke rumahmu hari Sabtu. Kamu suka topping apa?

Ouch. Malissa berjengit, merasa bersalah karena belum bisa membuka satu sisi hidupnya yang paling penting kepada Lamar.

Thank you. Pepperoni dan keju aja. Nanti malam aku telepon. I love you xox

Lamar tidak pernah membalas penyataan cinta Malissa. Meski begitu, Lamar juga tidak mundur atau menarik diri. Sikapnya tetap sama seperti biasanya. Mungkin Lamar perlu waktu. Tidak mudah bagi Lamar untuk memberi tempat kepada

wanita lain dalam hidupnya, setelah kematian Thalia. Mengucap cinta pasti lebih berat lagi. Tidak apa-apa, Malissa tidak keberatan menunggu. Karena Malissa sangat yakin, Lamar juga mencintainya.

Malissa kembali ke ruang tengah untuk mendamaikan si kembar yang sedang bertengkar. Tampaknya, Anna baru saja merobohkan bangunan yang susah payah dibuat Andre. Ini tugas terberat sebagai ibu. Menunjukkan kepada anak-anak mengenai konsekuensi atas perbuatan kurang baik. Untung ada hiburan. Sebentar lagi ada piza datang. Dan setelah anak-anak tidur, Malissa bisa mengobrol dengan Lamar sampai pagi.

The best mom is a happy one. Selama ini Malissa memercayai, salah satu jalan untuk menjadi ibu yang bahagia adalah melakukan *self-care.* Tadinya *self-care* yang dipraktikkan Malissa adalah berkumpul dengan Leah dan teman relawan yang lain, menikmati teh herbal sambil berendam air hangat, atau melakukan hobi. Sekarang, kencan dengan Lamar termasuk dalam daftar.

"Kenapa kamu manggil aku Mylissa?" tanya Malissa setelah panggilan video berjalan dan dia bisa memandang wajah Lamar.

Kalau Malissa duduk di menghadap meja dapur sambil menikmati teh kuncup bunga mawar—bisa membantu mengurangi nyeri saat datang bulan—maka Lamar duduk di lantai di sebuah ruangan yang disebut Lamar sebagai perpustakaan.

"Because you are mine," Lamar menjawab tanpa keraguan.

"Kamu pertama kali manggil aku begitu waktu nonton konser. Kita belum jadian."

"Jadian?" Lamar tertawa. "Seperti anak remaja saja."

"Alasannya apa, Lamar?"

"Karena aku kreatif, Mylissa. Banyak yang memanggil pacarnya sayang, *sweetheart, honey*. Sudah biasa. Jadi aku menciptakan

panggilan khusus untuk kamu. Yang istimewa. Yang nggak ada duanya. Kenapa? Nggak suka?"

"Sangat suka." Karena itu menunjukkan cinta Lamar kepadanya. *Every little bit of love counts*. Malissa sudah kenyang dengan bunga, perhiasan, dan berbagai hadiah mahal dari Bhagas. Tindakan yang dipercaya Malissa, dulu, sebagai bentuk ungkapan cinta. Padahal sebenarnya Bhagas hanya sedang mencari jalan pintas. Tidak mau mencari tahu apa yang benar-benar disukai dan diinginkan Malissa. Asal hadiah itu mahal dan mengundang decak kagum banyak orang, Bhagas membelinya untuk Malissa.

Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan Lamar kali ini, Malissa sangat menyukai cara Lamar menunjukkan cintanya. Dengan menghujani Malissa dengan perhatian. Katanya, pasangan yang tidak ragu dan tidak menahan-nahan dalam menunjukkan kasih sayang kepada satu sama lain, akan memiliki umur hubungan atau pernikahan yang lebih panjang. Ikatan dan kepercayaan di antara mereka akan semakin menguat seiring berjalannya waktu. Level stres—orang juga bisa stres dan jenuh dalam hubungan—pun bisa diturunkan.

"Tapi kamu nggak percaya aku benar-benar menciptakan panggilan itu?"

"Pasti ada asal-usulnya. Ada inspirasinya."

"Aku sudah bilang kamu adalah sumber inspirasi terbesarku ... oke, oke...." Melihat Malissa cemberut, Lamar tertawa. "Aku mencuri idenya dari ayahku. Ayahku selalu memanggil dan menyebut ibuku Mysilvia. Nggak ada jeda antara My dan Silvia. Itu terdengar seperti ayahku yakin ibuku dilahirkan untuk menjadi miliknya.

"Karena namamu Malissa, kalau aku tambahkan *My* di depannya, kepanjangan. Jadi aku mengganti Ma dengan My. Sebenarnya sejak pertama kali kita salaman dan kamu menyebutkan nama, aku sudah mulai memanggilmu Mylissa. Tapi dalam hati. Waktu itu

kita masih belum kenal. Kalau aku sudah memakai *endearment*, kamu pasti menganggapku aneh."

"Ayahmu romantis banget."

"Iya," Lamar membenarkan. "Melihat ayahku memperlakukan ibuku, kurasa kami, anak-anaknya jadi tahu apa yang harus dilakukan untuk membahagiakan pasangannya. Kadang yang diperlukan hanya detail-detail kecil seperti panggilan sayang. Atau, misalnya untuk ibuku, yang sering lupa menaruh kunci mobil di mana, ayahku selalu mengambil kunci yang tergeletak di sembarang tempat dan menggantungnya di dekat pintu."

"Kita beruntung bisa dibesarkan oleh orangtua yang saling mencintai. Aku juga nanti ... saat menikah suatu hari nanti ... aku ingin punya pernikahan seperti kedua orangtuaku. Nggak ada pernikahan yang sempurna, aku tahu, tapi kalau suami dan istri mau sama-sama berusaha, mereka akan bisa memiliki pernikahan yang terbaik."

"Dan kunci yang lain, tahu apa yang patut diributkan dan apa yang tidak. *Yes, Mysilvia* adalah dua kata yang sangat sering diucapkan ayahku. Ayah dan ibuku nggak pernah berdebat soal cat rumah, ke mana harus makan malam ini, dan sejenisnya, karena ayahku menyerahkan pilihan itu pada ibuku. Ibuku bahagia karena ayahku menurut."

"Juga jangan mudah menyerah. *If love is still there, fight for it.* Ibuku dulu harus keguguran berkali-kali sebelum bisa punya anak. Kalau nggak ada cinta di antara ayah dan ibuku, mungkin pernikahan mereka sudah berakhir. Zaman dulu kan belum seperti sekarang, *fertility treatment* belum banyak bisa diakses."

Lamar tertawa pelan. "Lihat kita, baru sebentar dekat, sudah membicarakan pernikahan."

Malissa menggigit bibir bawahnya. "Apa ... membicarakan pernikahan masih berat untukmu? Kamu dan Thalia...."

"Berat ... mungkin nggak. Tapi tetap ada rasa takut, kalau apa yang pernah terjadi ... bisa terulang lagi. Dulu sama seperti

ini, aku juga banyak membicarakan pernikahan ... kami saling mencocokkan angan-angan ... tapi pada akhirnya semua buyar sebelum terwujud."

"Tapi sebagai manusia kita nggak boleh berhenti melangkah. Walaupun salah satu mimpi ... mimpi terbesar kita sudah terpendam bersama seseorang yang kita cintai. Sebab kita masih memiliki anugerah; waktu dan jalan hidup. Keduanya akan kurang berarti jika harus dilewati sendiri."

LIMA BELAS

Kenapa kamu harus menikah dengan orang yang salah?
Supaya kamu bisa semakin menghargai seseorang
yang tepat untukmu.

Setelah menempuh perjalanan selama dua puluh menit dari rumah mertuanya—anak-anak akan menghabiskan hari di sana—Malissa memarkirkan mobilnya di depan Toko Kita Bersaudara. Beberapa relawan sudah mulai mendirikan tenda. Yang bertugas membuka toko hari ini adalah Leah. Tidak ada mobil Lamar, walaupun Lamar berjanji akan datang dan membawakan sarapan untuk para relawan. *Giveaway* yang diadakan hari Sabtu ini istimewa. Untuk pertama kalinya, Toko Kita Bersaudara membagikan kacamata. Sebuah rumah sakit menyediakan dokter dan segala peralatan untuk memeriksa mata. Satu-satunya produsen kacamata asal Indonesia mendonasikan bingkai dan lensa. Sedangkan sebuah optik setuju untuk memasangkan lensa dengan cuma-cuma.

Pendaftaran dibuka selama seminggu—bisa *online* atau datang langsung ke toko. Karena antusiasme warga sangat besar, tim bentukan Malissa terpaksa menyeleksi siapa yang harus didahulukan. Tentu saja anak-anak dari keluarga tidak mampu, terutama yang masih sekolah.

"Wah, ada *cookies* dan susu." Di salah satu meja, Leah dan Kaisla sedang memasukkan *chocochip cookies* dan sekotak susu ke dalam tas mungil berwarna merah bergambar kucing-kucing

hitam dan putih yang lucu. Kalau ada Kaisla, pasti Lamar ada di sini.

"Dari calon suamimu. Dia dan Kaisla bawa lima puluh paket."

"Calon suami? Aku punya?" Kening Malissa berkerut.

"Lamar. Memangnya kamu punya pacar lain? Tadi dia ada di sini, sih ... sekarang nggak tahu di mana. Dia bawakan ini semua, katanya kiriman dari E&E."

"Siapa yang punya pacar lain?" Tiba-tiba lengan Lamar melingkari pinggang Malissa. "Bukan kamu kan, Mylissa?" Lamar mencium pelipis Malissa.

"Kamu beli semua *party favors* ini?" Malissa melepaskan diri dari pelukan Lamar, karena tidak enak dilihat banyak orang, pagi-pagi sudah bermesraan dengan Lamar. *Nobody enjoys being around a couple that cannot stop touching each other.*

"Aku minta sama Edna. Yang punya E&E," jelas Lamar.

"Minta? Kamu kenal?"

"Tante Enya tanteku," Kaisla menimpali.

"Edna[6] menikah sama Alwin Hakkinen," Lamar memperjelas. "Aku kenal Alwin karena orangtua kami bersahabat dan bertetangga. Adiknya Alwin, ibunya anak genius ini, menikah dengan kakakku, Elmar. Beberapa hari yang lalu kami semua makan bersama. Aku menceritakan toko ini dan Edna ingin membantu."

"Thank you, Lamar dan Isla, anak-anak pasti senang. Mereka jarang bisa makan *snack* enak seperti ini. Aku ke dalam dulu." Malissa menyentuh lengan Leah dan Kaisla bergantian sebelum berjalan menjauh. "Mau ke mana kamu?"

Lamar mengaitkan jari-jarinya pada jemari Malissa dan berjalan bersamanya. "Hari ini aku mau nempel sama kamu. Kita lama nggak ketemu. Aku kangen."

"Salahmu sendiri. Pakai kerja lagi." Malissa juga merindukan Lamar, dan menanti-nanti hari ini, saat dia dan Lamar bisa

6 Baca cerita Edna dan Alwin dalam *The Game of Love*

bertemu lagi. Dalam seminggu, memang Lamar dan Malissa rajin bicara lewat telepon atau *video call.* Tetapi bertemu seperti ini terasa lebih baik. Jauh lebih baik. Sayang sekali mereka sedang dikelilingi banyak orang, sehingga Malissa tidak bisa melepas kangen dengan berpelukan dan berciuman.

Lamar tertawa. "Laki-laki harus punya modal besar buat melamar wanita luar biasa sepertimu suatu hari nanti. Nanti malam kita ada acara apa?"

"Nggak ada acara apa-apa." Malissa masuk ke kantornya dan membiarkan pintu terbuka lebar, karena tidak ingin orang-orang berpikir dia dan Lamar melakukan sesuatu yang tidak patut dicontoh anak-anak di dalam sini. "Aku sama Leah mau jalan-jalan hari ini. *Girls' time.* Makan, belanja, spa, macam-macam buat memanjakan diri."

Malissa bersiap menerima protes dari Lamar dan menyusun argumen untuk menjawab. Karena Malissa menggunakan waktu khusus yang mereka sepakati untuk berkencan, hari Sabtu, untuk dihabiskan bersama sahabatnya.

"Oke," Lamar menjawab dengan ringan.

"Oke?" Malissa membeo.

"Oke. Kamu mau aku bilang apa lagi? Minta ikut?"

"Kamu nggak marah? Karena aku nggak ingin pergi sama kamu malam minggu ini dan memilih pergi sama sahabatku? Padahal kita nggak ketemu selama dua minggu."

"Kenapa aku harus marah?" Dahi Lamar berkerut. "Leah sudah bersamamu sejak kamu belum mengenalku. Dia punya hak yang sama besarnya denganku untuk menghabiskan waktu sama kamu. Tapi, lain kali aku akan lebih senang kalau kamu memberi tahu sebelumnya kalau kamu punya rencana. Bukan mendadak seperti ini, supaya aku sempat bikin rencana lain buat diriku sendiri."

Karena dulu Bhagas marah-marah kalau Malissa tidak mem-prioritaskan Bhagas. Bhagas tidak suka Malissa pergi bersama

Leah. Atau siapa pun. Oleh karena itu, hubungan Leah dan Bhagas tidak pernah baik. Persahabatan Malissa dan Leah merenggang selama Malissa pacaran dan menikah dengan Bhagas.

Malissa beruntung Leah kembali datang saat Malissa berada pada titik terendah dalam hidupnya. Leah tidak mendendam atau menyalahkan Malissa atas keputusan Malissa menikah dengan Bhagas, yang tidak pernah disetujui Leah. Kali ini, jika kekasihnya dan sahabatnya tidak bisa saling menyukai—atau saling menoleransi paling tidak—maka Malissa akan meninggalkan kekasihnya. Sahabat terbaik seperti Leah, terlalu berharga untuk dikorbankan demi apa pun juga.

"Aku takut kehilangan kalian berdua." Malissa menutup wajah dengan telapak tangan.

"Apa ada masalah di antara kamu dan Leah? Sampai kamu takut kehilangan dia?"

"Kenapa aku dan Leah? Gimana kalau masalahnya ada di antara aku dan kamu?"

"Is there?" Lamar menatap Malissa dalam-dalam. "Ada masalah di antara kita?"

"No. Ini cuma ... kita bicara nanti malam? *Video call?* Aku akan jelaskan. Sekarang banyak yang harus kukerjakan." Malissa menunjuk laptop di meja.

"Aku nggak akan ke mana-mana, Mylissa. Nggak akan meninggalkanmu." Lamar maju selangkah untuk menarik Malissa ke pelukannya, kemudian mencium keningnya. "Kamu nggak perlu khawatir. Apa kamu percaya padaku?"

"Ngapain, sih, kamu ngelihatin HP melulu? Lamar nggak bisa pisah sebentar aja sama kamu?" Leah, yang duduk di samping Malissa, menegur. Saat ini mereka sedang menikmati *spa pedicure.* Kuku jari kaki kanan mereka sedang dirapikan, sedangkan kaki

kiri direndam di dalam air hangat dengan sabun antibakteri dan lain-lain. Baunya menyenangkan sekali.

"Dia malah nggak nyariin sama sekali." Malissa mengembuskan napas keras-keras. "Biasanya dia nggak lupa sekali-sekali kirim pesan. Nanyain apa, ngasih tahu apa." Kenangan buruk akan suaminya yang sering lupa memberi kabar dan tidak menjawab pesan atau telepon Malissa, berkelebat di benaknya. Semuanya terjadi setelah Bhagas berhasil mendapatkan Malissa. Berhasil menikah dengan Malissa. Sepertinya Bhagas menganggap Malissa adalah suatu tantangan dan saat sudah menaklukkan tantangan tersebut, Bhagas tak lagi tertarik pada Malissa. Pindah ke objek buruan berikutnya.

Malissa yakin Lamar tidak mungkin melakukan itu kepada Malissa, tapi tetap saja, kekhawatiran menelusup ke dalam hati Malissa.

"Kalau kamu penasaran dia lagi ngapain, kamu tanya dia aja. Habis itu masukin HP-mu ke dalam tas. Kita mau membahagiakan diri sendiri hari ini, Lissa. Kita mau memberi penghargaan kepada diri sendiri karena sudah bekerja keras selama ini. Aku nggak mau kamu malah nggak bisa menikmati hari ini. Susah tahu bikin jadwal, *booking* tempat."

"Sorry. Aku...." Malissa memejamkan mata sebentar. "Oke, aku WhatsApp Lamar. Habis itu aku akan fokus menikmati hari kita bersama."

Lamar

Hanya satu kata itu saja yang diketik Malissa.

Balasan dari Lamar sampai tidak lama kemudian.

Are you having fun?

Malissa tersenyum dan mengetik.

Kamu nggak nyariin aku.

Lamar membalas.

Karena aku tahu kamu di mana. Sedang apa. Bersama siapa.

Kekhawatiran di hati Malissa mulai hilang saat membacanya.

Tapi kalau kamu kirim pesan padaku sekali-kali, aku jadi percaya kalau kamu lagi mikirin aku.

Pesan dari Lamar selanjutnya disertai sebuah foto. Lamar yang sedang duduk di kursi. Menimang bayi kecil berbaju kuning. Melihat ekspresi wajah Lamar yang sedang lembut menatap bayi di lekukan lengannya, Malissa teringat pendapat Indri dan yang lain saat Lamar pertama kali datang ke toko. Membuat rahim meleleh. Tanpa sadar sebelah tangan Malissa menyentuh perutnya sendiri. *Oh, God,* Malissa berani bersumpah tempat di mana si kembar dulu pernah tinggal, tiba-tiba menghangat.

Aku sudah pernah menyuruh diriku utk tdk memikirkanmu. Setelah kita pertama kali kita ketemu dulu. Dan aku gagal.

Malissa menggigit bibir bawahnya, mencegah dirinya tersenyum terlalu lebar. Atau terapis yang sedang mengangkat kutikula di kukunya akan lari ketakutan, menyangka Malissa tidak waras atau apa. Tetapi setiap kali mengobrol dengan Lamar, lewat jalan apa pun, Malissa tidak bisa tidak tersipu. Tidak bisa tidak tersenyum. Hatinya selalu berbunga-bunga. Kalau tidak ditahan tulang rusuk, mungkin jantung dan paru-parunya sudah meledak saking penuhnya perasaan bahagia yang ada di dadanya.

"Kenapa wajahmu kayak orang *horny* begitu?" Leah kembali menegur.

Malissa tidak menjawab dan memilih menyerahkan ponselnya kepada Leah.

"Oh, Godness. Lissa, gimana bisa kamu pacaran sama dia dan nggak ingin menyeret dia ke tempat tidur?" Leah menyentuh dadanya dengan dramatis. "Kamu tahu, aku pernah mikir laki-laki yang menggendong bayi itu ... nggak jantan. Tapi ini ... ternyata penampilan dan perilaku maskulin nggak ada kaitannya dengan bayi. Atau bayi malah membuat laki-laki terlihat makin jantan? Seperti mereka membuat kamu nggak sabar ingin

membuktikan ... mempraktikkan apa dia bisa membuat bayi selucu ini denganmu?"

Malissa tertawa. "Anakku lucu atau nggak, itu nggak dipengaruhi gen ayahnya. Dari keluargaku saja sudah cukup. Waktu kecil dulu aku *cute.* Anna dan Andre lebih *cute.*"

"Benar apa yang dikatakan banyak orang. *There is nothing sexier than men with babies."* Leah mendesah panjang.

Malissa mengangguk setuju. Keseksian Lamar yang sedang menggendong Einstein, dari skala satu sampai sepuluh ada di angka dua belas. Tetapi Lamar yang sedang berusaha membuat seorang bayi tertawa? Tidak ada satu pun *sexy-ometer* di dunia—kalau alat itu benar-benar ada—yang bisa mengukurnya. Karena seksinya keterlaluan.

"Kamu tahu kan, Le, laki-laki yang nggak takut berurusan dengan bayi ... anak-anak ... walaupun hanya sekadar *babysitting* selama satu atau dua jam ... berdasarkan penelitian dinyatakan lebih mampu memikul tanggung-jawab besar, memegang komitmen jangka panjang dan bersikap dewasa.

"Nggak salah kan kalau aku menginginkan tiga hal itu harus sudah ada pada diri Lamar, sebelum kami memasuki jenjang hubungan yang lebih tinggi dan serius?"

Juga, laki-laki yang tidak segan mengurus bayi dan anak-anak—seperti Lamar yang menjadi paman favorit semua keponakannya—lebih stabil dari segi emosi. Membawa tiga orang anak makan piza di luar rumah, seperti yang dilakukan Lamar bersama keponakannya, membutuhkan kesabaran yang tidak terbatas. Juga pengertian dan kebaikan hati. Orang yang tidak memiliki tiga hal tersebut tidak akan menawarkan diri untuk makan bersama anak-anak, tanpa didampingi orang dewasa lain. Kestabilan emosi sangat penting, sebab Malissa tidak ingin anak-anaknya—yang berisik dan berantakannya menguji kesabaran—mengalami kekerasan, terutama dari ayah sambungnya yang sebal dengan tingkah mereka.

"Nggak salah, dan kamu akan mendapatkan itu semua. Aku masih nggak percaya kamu bisa seberuntung ini." Leah menggelengkan kepala sambil tertawa.

Malissa mendesah puas karena sudah menemukan laki-laki yang selama ini hanya hidup dalam angan-angannya. Yang dia tunggu kedatangannya di antara doa yang dia panjatkan. Setelah hatinya sembuh dari pengkhianatan Bhagas, Malissa banyak mencari tahu mengenai cara memilih pasangan yang tepat untuknya. Demi menghindari kesalahan yang sama seperti saat Malissa mengiakan lamaran Bhagas dulu. Yang paling sederhana—dan mendasar—adalah dengan melihat interaksi laki-laki tersebut dengan makhluk-makhluk yang lebih lemah darinya. Hewan peliharaan dan anak-anak.

"Jadi kenapa dia nggak nyariin kamu?" Leah memperbaiki posisi duduknya.

"Karena dia tahu aku lagi sama kamu dan nggak ingin mengganggu *quality time* kita." Kaki kanan Malissa sedang diolesi krim ... Malissa tidak tahu namanya. Yang jelas, kakinya yang sedang kelelahan terasa rileks di bawah pijatan terapis.

"Apa kamu ingat dulu, Lissa, waktu kamu baru dekat sama Bhagas? Kita lagi makan siang ... makan siang pertama setelah kita nggak ketemu sebulan lebih? Dia terus meneleponmu dan bilang mau menjemputmu? Dan kamu menuruti? Meninggalkanku di restoran?"

"Dia nggak suka aku bersenang-senang. Dia nggak suka aku bahagia."

Pada saat itu, Malissa tidak tahu Bhagas tidak suka orang lain mendapatkan waktu dan perhatian Malissa. Bahkan Leah, salah satu orang paling penting dalam hidup Malissa, menjadi salah satu sumber *insecurity* Bhagas. *Apa Leah lebih baik dariku? Apa aku membosankan dan Leah tidak, jadi kamu lebih suka bersamanya?* Sering Bhagas menuntut jawaban untuk pertanyaan semacam itu.

Dengan bodohnya Malissa menganggap itu adalah suatu bukti

cinta. Bhagas tidak bisa berpisah dari Malissa, tidak rela jauh dari Malissa, karena sangat mencintai Malissa. Kenyataannya, Bhagas hanya perlu merasa dirinya tetap menjadi satu-satunya manusia terbaik di dunia.

"Aku minta maaf, Le. Untuk semua yang telah kulakukan padamu selama aku bersama Bhagas." Malissa menyentuh tangan sahabatnya.

"Aku sudah memaafkanmu, Lissa. Kalau aku ada di posisimu dan diperdaya laki-laki seperti Bhagas, mungkin aku akan melakukan hal yang sama padamu. Dia itu ... pandai memanipulasi orang. Dan aku nggak suka orang seperti itu. Aku tahu keberadaanku cuma akan membuat kamu dan Bhagas bertengkar, jadi aku menjauh selama kalian bersama."

"Kamu sudah ketemu Lamar beberapa kali, Le. Gimana menurutmu?"

"Gimana menurut, Mbak?" Leah menunjukkan layar HP Malissa kepada terapis yang sedang memijat kaki kanannya. "Dia ganteng nggak?"

"Ganteng banget. Itu artis ya, Mbak?"

"Bukan, tapi pacarnya orang ini." Dengan dagunya Leah menunjuk Malissa. "Gara-gara dompet jatuh aja dia bisa dapat laki-laki sempurna begini."

Malissa mengambil kembali ponselnya dari tangan Leah. *"That's a good destiny. I found him without even looking.* Kamu belum jawab pertanyaanku. Menurutmu dia gimana?"

"He's way better than your late husband. Waktu pertama kali kamu ngenalin Lamar kepada para relawan, dia nggak membanggakan dirinya. Dia ... dengan rendah hati meminta bimbingan karena dia *newbie*. Kamu nggak perlu bilang pada kami apa pekerjaannya, apa dia dokter hebat dan terkenal atau apa. Dan dia juga nggak membahas itu, malah bercanda bilang pengangguran. Kami hanya perlu tahu satu hal saja tentang dia. Dia orang yang baik."

"Kalau Bhagas masih hidup, Bhagas akan marah-marah aku mendirikan toko itu dan bikin aplikasi sama kamu. Apalagi mau dapat penghargaan." Bhagas bangga pada pencapaian Malissa, selama tidak menyamai atau melampaui kesuksesannya.

"Kamu masih ingat, kan, waktu kamu ngenalin Bhagas padaku? Kayak dia berkali-kali ngingetin kamu ... bahwa kamu harus menyebutkan dia dokter apalah-apalah itu. Setiap kamu ngenalin ke orang, kamu nggak boleh lupa gelarnya. Seperti cuma dia yang punya pekerjaan terhebat di dunia."

"Memang ada banyak perbedaan antara dia dan Lamar," Malissa mengakui.

"Walaupun iri setengah mati, aku senang kamu ketemu sama Lamar. Lamar sangat menghargai kamu dan dia memperlakukanmu dengan baik, Liss. Sangat baik. Kita berteman sangat lama, aku sudah melihatmu jatuh cinta dan patah hati. Sebagai sahabat, aku sedih bersamamu, aku bahagia untukmu.

"Tapi melihatmu seperti ini, *glowing* karena yakin kamu benar-benar dicintai dan diinginkan oleh seseorang, yang nggak pernah terjadi sebelumnya, rasanya aku jadi paham kenapa pernikahanmu dulu harus berakhir dengan rasa sakit. Kenapa kamu harus menikah dengan orang yang salah. Supaya kamu bisa semakin menghargai seseorang yang tepat untukmu. Supaya kamu bisa semakin menghargai kebahagiaan yang kamu miliki sekarang.

"Kamu berhak mendapatkan seluruh jenis kebahagiaan yang ada di dunia ini. Kamu berhak bahagia bersama seseorang yang benar-benar mencintaimu. Yang nggak mempersulit hidupmu. Yang nggak akan pernah menyakitimu. Semoga seseorang itu Lamar, jadi kamu bisa berhenti mencari dan segera memulai hidup bahagia selama-lamanya bersamanya."

ENAM BELAS

Aku mencintai dua orang wanita.
Satu sudah meninggal dan satu masih hidup.

Shenzhen—Tiongkok—adalah kota yang memiliki bangunan sangat tinggi—lebih dari dua ratus meter—terbanyak di dunia, dengan total seratus empat belas gedung. Disusul Dubai—Uni Emirat Arab—di posisi kedua dengan jumlah seratus dua gedung. New York City—Amerika Serikat—berada di tempat ketiga dengan bangunan sangat tinggi sebanyak delapan puluh sembilan. Indonesia, diwakili oleh Jakarta, menduduki ranking delapan, karena di sana terdapat empat puluh dua bangunan sangat tinggi. Sedangkan di benua Eropa, kota London ada di nomor empat puluh tujuh dengan sepuluh gedung. Dari lima puluh besar kota-kota di dunia yang mempunyai bangunan-bangunan sangat tinggi dan tinggi, Lamar sudah mengunjungi delapan puluh persen di antaranya. Beberapa bahkan dia datangi saat dia masih kecil dulu.

"Sejak umur sepuluh tahun," Lamar menjelaskan ketika Malissa bertanya kapan Lamar tahu cita-citanya adalah menjadi *structural engineer.* "Waktu itu aku pergi ke New York City bersama orangtua dan kakakku. Untuk pertama kali. Aku ingat sekali waktu itu aku nggak bisa bicara, nggak bisa bergerak. Karena terpukau.

"Sejak kecil aku lebih sering diajak jalan-jalan ke Eropa. Karena sekalian ke rumah kakek dan nenek. Di sana langit biru terlihat jelas, membentang sangat luas. Nggak terhalang

bangunan-bangunan tinggi dan modern. Di Swedia, di kampung kakek dan nenekku, saat musim dingin, bahkan langit terasa sangat rendah.

"Jadi di New York waktu itu, aku takjub melihat gedung-gedung pencakar langit yang sangat banyak berjajar hingga menyembunyikan matahari. Sesuatu yang nggak kutemui di Eropa. Aku menunjuk gedung tertinggi dan bertanya pada ayahku apa namanya. Gedung itu adalah *The Twins Tower*[7]. *World Trade Center.* Tingginya lebih dari lima ratus meter dan pernah menjadi gedung tertinggi di dunia.

"Gimana cara naik ke sana? Kenapa nggak goyang-goyang kena angin? Siapa yang bikin itu? Siapa yang tinggal di sana? Boleh masuk ke sana? Kenapa di tempat kita nggak ada? Aku memberondong ayah dan kakakku dengan banyak pertanyaan. Kepalaku merekam semua balok-balok mengilap yang tingginya mencapai awan di langit."

Sepulang dari New York City Lamar sangat suka bermain dengan *building blocks* dan pura-pura sedang membangun gedung paling tinggi di dunia. Saat ada tugas menggambar di sekolah—menggambar bebas, menggambar dengan perspektif, dan lain-lain—Lamar selalu memilih gedung sebagai objek. Kepada orangtuanya, Lamar meminta dibelikan buku mengenai gedung-gedung—ensiklopedia, konstruksi, jenis-jenis insinyur bangunan dan lain-lain.

Karena banyak membaca tentang topik-topik terkait, sejak sekolah Lamar tahu harus menyukai pelajaran apa, jika ingin menjadi *engineer.* Matematika dan Fisika. Elmar kuliah di jurusan Fisika pada saat itu dan selalu mau membuatkan soal-soal tantangan untuk Lamar.

---

7 Pada tanggal 11 September 2001, dua pesawat komersil Boeing 767 yang sedang dibajak oleh organisasi teroris masing-masing menabrak dan menghancurkan menara kembar tersebut. Korban meninggal mencapai 2.977 orang. Peristiwa ini dikenal dengan 9/11. Gedung tinggi penggantinya, *One World Trade Center* dibangun pada tahun 2006 dan dibuka tahun 2014.

Lamar tertawa saat Malissa berkomentar pasti Lamar sangat jago Fisika. "Bukan jago, tapi bisa. Aku juga kesulitan saat pertama kuliah dulu. Fisika level perguruan tinggi jauh lebih sulit dari yang kubayangkan."

Kalau saat sekolah menggambar jembatan cukup dengan menarik garis lurus dari satu ujung ke ujung yang lain, saat kuliah Lamar harus menggambar sangat banyak garis sampai—Lamar bersumpah—setelah lulus semua garis itu masih membayang-bayangi matanya.

"Untuk biaya perjalanan ke luar negeri, buat melihat langsung bangunan-bangunan fenomenal, aku bekerja. Macam-macam pekerjaan, termasuk *web development.* Banyak bangunan kudatangi, baik yang baru mulai dibangun seperti *Jeddah Tower* di Arab Saudi ... yang tingginya nanti mencapai satu kilometer ... maupun yang sudah berdiri sejak abad kesembilan seperti *Florence Cathedral* di Italia."

Foto-foto beresolusi tinggi yang diambil Lamar, beserta catatan tentang detail struktur bangunan, tersimpan dengan baik dan rapi. Hari ini Lamar mengeluarkannya dari salah satu kardus yang baru datang dari Amerika dan menyusunnya di lemari. Kelak saat punya anak, Lamar akan duduk bersama mereka dan menceritakan perjalanannya dalam mewujudkan cita-cita. Bangunan-bangunan yang pernah dikerjakan Lamar juga didokumentasikan dengan baik.

Proyek terlama yang pernah dikerjakan Lamar berlangsung selama enam tahun. Semakin banyak Lamar menghabiskan waktu bersama suatu bangunan, semakin besar pula rasa sayang Lamar pada bangunan tersebut. Memang terdengar aneh, tapi Lamar bersumpah itulah yang dirasakannya.

Ada banyak hari yang dilewati Lamar memandangi gedung tersebut. Kalau tidak bisa secara langsung, ya melalui foto. Membayangkan apa yang dipikirkan orang-orang yang sekarang bekerja di sana. Apakah di sana mereka bisa bekerja dengan tenang,

karena yakin Lamar dan seluruh anggota tim telah menghitung strukturnya dengan tepat, sehingga keselamatan mereka terjamin? Apakah di sana mereka memiliki kesempatan untuk mewujudkan mimpi, seperti pembangunan gedung tersebut adalah perwujudan mimpi Lamar semenjak kecil?

Struktur bangunan, yang tidak terlihat dan tidak banyak diketahui orang, memiliki peran yang amat penting di dunia ini. Umumnya, yang banyak dikagumi orang adalah penampakan bangunan. Bentuk, gaya, dan lain-lain. Semua itu, tanpa dilandasi struktur yang tepat, yang dihitung dengan teliti, dimodelkan, dan diuji berkali-kali sebelum diimplementasikan, hanya akan menjadi gedung yang tidak aman ditempati atau jembatan yang tak layak dilewati.

"Kamu tahu, Mylissa, sama dengan bangunan, tiap-tiap manusia harus memiliki struktur hidup. Struktur yang dimaksud mengacu pada sistem dalam keseharian yang digunakan untuk menjalankan aktivitas yang berulang atau berkelanjutan. Kalau struktur bangunan bisa melindungi gedung dari berbagai bencana, maka struktur hidup bisa menghindarkan dari stres dan depresi yang tidak perlu." Suatu ketika Lamar pernah membagi filosofi hidup kepada Malissa.

Contoh sederhana, seperti yang sering diamati Lamar diterapkan oleh Thalia, adalah mendaftar menu makan malam selama seminggu ke depan setiap Minggu malam. Atau menentukan hari apa saja rumah dibersihkan. Orang-orang heran karena Thalia tidak pernah bingung harus masak apa dan rumahnya terjaga kebersihannya. Sebab mereka hanya melihat hasilnya, tidak strukturnya. Tetapi tanpa dijelaskan pun, tampaknya Malissa telah membangun struktur hidupnya dengan baik. Meskipun belum tahu detailnya, tapi Lamar bisa mengenali struktur itu.

Ah, speaking of the devils. Lamar tersenyum menatap layar ponselnya, yang kini menampilkan nama dan foto Malissa.

"Hei," Lamar menyapa ketika suara Malissa terdengar di telinganya. "Sudah di rumah?"

"Sudah. Capek banget."

"Katanya membahagiakan diri sendiri, kok capek?"

"Ya bahagia. Tapi capek juga. Sudah lama banget nggak keluar sama Leah."

"Kenapa kalian nggak menjadwalkan jalan-jalan? Sebulan sekali. Dua minggu sekali." Struktur hidup terkait dengan rutinitas dan rutinitas erat hubungannya dengan penjadwalan. Setahu Lamar, Malissa memiliki jadwal yang jarang bisa diganggu.

"Ada jadwalnya. Tapi kami sedang sibuk banget, jadi ketemunya cuma bisa di toko. Terus sekarang ada kamu. Hari Sabtuku buat kamu."

"Jadi aku mengganggu persahabatanmu dengan Leah?"

"No, no, no. Maksudku bukan begitu. Aku...." Malissa menarik napas. "Leah menyetujui hubungan kita. Dulu Leah dan Bhagas nggak saling menyukai. Sampai Leah memilih untuk ... menyingkir karena nggak ingin aku dan Bhagas ribut terus."

"Itu yang kamu maksud kamu takut kehilangan ... salah satu di antara kami?"

"Iya. Aku dan Leah sudah bersahabat lebih dari dua puluh tahun. Nggak semua orang beruntung bisa menjalani persahabatan selama itu, kan? Jadi aku ingin terus mempertahankan Leah. Kamu tahu apa kata orang? Persahabatan itu abadi, sedangkan kekasih datang dan pergi, tapi anehnya, yang pertama selalu kalah dari yang kedua."

"Aku nggak ada rencana meninggalkanmu, Mylissa."

"Aku percaya. Tapi aku pernah punya pengalaman nggak menyenangkan, saat sahabatku harus pergi demi kebahagiaanku dan pasanganku. Aku ingin banget nanti kalau Leah dan aku menikah, keluarga kami juga bersahabat. Kalau bisa."

"Bisa terjadi. Aku sudah cerita tentang ibuku dan sahabatnya kan? Bagaimana kedua keluarga mereka bersahabat sampai

sekarang? Bahkan anak laki dan anak perempuan mereka menikah, yang semakin mempererat hubungan persahabatan di antara dua keluarga?"

"Karena itu ... terima kasih hari ini kamu nggak marah aku memilih malam mingguan sama Leah, nggak sama kamu seperti biasa." Malissa tertawa sendiri. "Aku harus berterima kasih kamu sudah pengertian dengan nggak menghubungiku terus-menerus. Tapi ... malah aku yang *insecure,* takut kamu nggak ingat aku."

"Aku selalu memikirkanmu. Tadi aku hanya ... *I was being mindful.* Kalau menuruti keinginanku, aku ingin mengikutimu ke mana-mana. Atau kalau nggak, ya meneleponmu. Tapi aku paham kamu harus mendahulukan temanmu kadang-kadang. Kamu nangis, ya?" Samar Lamar mendengar suara isakan.

"Aku terharu karena kamu ... pengertian. Aku nggak menyangka aku beruntung dua kali. Leah pengertian, kamu pengertian...."

"Kita sama-sama sudah dewasa, Mylissa. Kita sudah pernah menjalin hubungan dengan orang lain, sudah punya pengalaman. Walau sangat ingin bersama setiap hari, apalagi di awal hubungan, kita bisa menahan diri. Karena kita harus bekerja, kita punya keluarga, teman, hobi yang mungkin nggak bisa melibatkan kekasih kita. Dan kurasa itu baik untuk kita berdua, berkegiatan sendiri-sendiri sesekali. *Absence makes the heart grow fonder.*"

"Mungkin benar kata orang. Dewasa nggak dipengaruhi usia."

"Huh?" Lamar tidak mengerti arah pembicaraan Malissa.

"Bhagas beberapa tahun lebih tua dariku, dari kita. Tapi dia nggak sedewasa kamu."

"Usia memengaruhi kedewasaan. Semakin tua seseorang, semakin banyak pengalaman hidup dan pelajaran yang mereka tarik dari sana. Yang membuat mereka bijak dan dewasa. Kecuali mereka memang nggak mau belajar, nggak mau berubah."

"Kadang-kadang aku nggak percaya kita bisa bersama. Kamu terlalu sempurna, sampai aku takut kalau ... nanti kamu akan menilai aku nggak terlalu baik untukmu, lalu kamu—"

"Selingkuh?" potong Lamar dengan nada tidak suka.

"Aku nggak bermaksud mencurigai kamu. Atau menuduhmu. Tapi masa laluku, aku sudah menceritakan padamu. Rasa khawatir itu akan selalu ada."

"Selama bersama Thalia, saat belum bertunangan, baru pacaran, aku nggak pernah punya niat untuk mencari wanita lain. Ada yang mendekatiku, walau tahu aku sudah nggak sendiri lagi. Tapi aku selalu mengabaikan. Setia di dalam pernikahan di mana kedua belah pihak saling mencintai tidak sulit."

"Apa yang mendekatimu ... kalah cantik dengan Thalia?"

"Lebih cantik. Akan selalu ada banyak orang yang menurutku menarik. Tapi itu nggak akan mendorongku untuk mengkhianati pasanganku. Aku sudah memilih dan aku akan setia pada pilihanku.

"Seseorang yang tidak bisa menjalani monogami, harus mencari pasangan yang memiliki prinsip hidup yang sama. Sebab kalau dua orang dengan prinsip berbeda memaksakan diri menikah ... pernikahan itu nggak akan berjalan dengan baik dan akan ada banyak pihak yang sakit hati. *You should trust me, Mylissa, for me, one woman is enough.*"

"Aku percaya padamu, Lamar. Aku cuma ... aku nggak ingin membanding-bandingkan, tapi kalian berdua memiliki kesamaan. Dia kaya, punya kuasa dan berpengaruh di usia muda. *Just like you are now.* Dan ganteng."

Lamar familier dengan apa yang dimaksud Malissa. Selain ibunya, anggota inti keluarga Karlsson semuanya laki-laki. Banyak yang menilai mereka tampan. Bahkan ayah Lamar yang rambutnya sudah memutih pun masih dikategorikan menarik. Sukses, tidak perlu ditanya lagi. Terkenal juga. Elmar dengan perusahaan mebel modernnya, Halmar dengan perusahaan *bioprinting*-nya. Tidak bisa dipungkiri, kekayaan dan ketenaran sering kali menjadi magnet kuat bagi seseorang untuk mendekati mereka. Menggoda mereka. Mencoba mendapatkan perhatian mereka. Tetapi Lamar

yakin, rumah tangga kakak-kakaknya akan berdiri sangat lama, selama-lamanya, seperti milik orangtua mereka.

Seandainya Lamar akan berbuat bodoh, kedua kakaknya pasti tidak akan tinggal diam. Mungkin Lamar perlu mendiskusikan ini dengan ayahnya. Atau Elmar. Mencari tahu bagaimana cara mereka meyakinkan istri-istri mereka bahwa mereka akan selalu setia.

"Kepada Thalia yang sudah tidak ada lagi di sini, yang tidak bisa berbuat apa-apa kalau aku tidur dengan wanita lain pada hari kematiannya—untuk membunuh rasa sakit di hatiku—aku tidak mau berkhianat, apalagi kalau pasanganku masih hidup."

"Did you?" tanya Malissa pelan.

"Did I what?"

"Tidur dengan wanita lain pada hari kematiannya."

"Tentu saja nggak. Itu perumpamaan saja. Aku sudah menceritakan padamu apa yang kulakukan hari itu."

"Jadi aku selingkuhanmu?"

"Selingkuhan bagaimana? Aku cuma punya hubungan sama kamu."

"Bagimu menyukaiku sama dengan mengkhianati Thalia."

"Aku mencintai dua orang wanita. Satu sudah meninggal dan satu masih hidup. Caraku mencintai mereka tidak sama. Kalian berdua nggak saling berkompetisi. Nggak akan pernah berkompetisi. Karena pemenangnya sudah jelas. Kamu, yang ada di sini bersamaku."

"Apa ... kamu ... kamu ... baru saja bilang kamu mencintaiku?"

"Kalau kamu percaya."

"Aku nggak pernah mempermasalahkan cintamu kepada Thalia, Lamar. Aku bersyukur kamu adalah seseorang yang pernah mencintai kekasihnya dengan cinta yang sangat besar. Apa yang kamu miliki dengan Thalia, menunjukkan kamu bisa mencintai dengan benar. *I am grateful that that same man loving me now."*

"Kamu harus ingat, kita akan selalu membicarakan masalah ini dengan terbuka. *With love, caring, and honesty, instead of respite and judgement.* Apa yang membuat kita ragu atau ... kamu ngantuk, ya?" Lamar bisa mendengar suara kuap Malissa. Pasti mulut Malissa terbuka lebar. Kalau ponselnya tidak dipegangi, pasti sudah tersedot masuk.

"Banget. Hari ini enak banget, aku dipijit dari atas sampai bawah. Makan enak sampai kenyang. Sampai rumah langung naik ke kasur. Jadi ya ... mataku berat sekarang."

"Ya sudah kamu tidur dulu. Besok kita bicara lagi."

"Sing me to sleep, please?"

"Aku nggak hafal lagu *Nina Bobo*."

"Mana ada orang nggak hafal lagu *Nina Bobo*? Tapi aku mau lagu cinta. Yang romantis. Yang bikin aku melupakan kenyataan dan bisa mimpi indah. Mimpi tentang kita berdua."

"Oh, Man. Apa ini berarti aku gagal?"

"Huh?"

"Katanya saat jatuh cinta, kenyataan terasa lebih indah daripada mimpi. Kalau kamu masih ingin bermimpi, berarti pada kenyataannya aku nggak bisa memberikan sesuatu yang indah padamu? Yang membuatmu nggak ingin tidur?"

"Lamar, aku nggak bisa mikir belibet begitu, ah. Aku mau tidur karena ngantuk! Masa gara-gara aku jatuh cinta padamu, aku harus begadang tiap hari? Kamu nyanyi aja sekarang!"

"Dang, you can be bossy."

"Aku ingin malam ini berakhir sempurna. *Giveaway* yang kurencanakan dengan teliti berbulan-bulan berjalan sukses, aku menikmati waktu dengan sahabatku, aku memanjakan diriku, sampai di rumah ngobrol sama orang yang kucintai, dan aku mau hari ini ditutup dengan lagu cinta dari orang yang kucintai."

"Ditutup dengan pernyataan cintaku yang luar biasa tadi kurang sempurna? Biasanya orang cuma bilang *I love you*, tapi tadi aku bikin variasi yang—"

"Kalau kamu bicara terus, kamu belum nyanyi aku sudah ketiduran dong ini," Malissa memotong kalimat Lamar dengan tidak sabar.

"Sebentar, aku sedang *booting up* laptopku. Ada *software* piano di sini. Kalau sedang ngantuk kamu jadi ngambekan, ya?" Suatu hari nanti di rumahnya, rumah yang ditempati bersama keluarganya, harus ada piano. Untuk belajar anak-anaknya, atau kalau Lamar ingin memberikan malam yang romantis kepada istrinya tapi sedang tidak bisa pergi ke mana-mana, Lamar bisa memainkan satu atau dua lagu cinta. Seperti yang dilakukan Lamar untuk Malissa sekarang. Akan lebih baik kalau Malissa duduk di sampingnya. Tidak terpisah jarak seperti ini.

"Lamar...." Malissa kembali menegur.

"Iya, iya, ini sudah selesai." *Keyboard* laptop menggantikan tuts. Walaupun tidak begitu nyaman, tapi Lamar mencoba sebaik-baiknya. Demi menutup hari Malissa dengan sempurna.

"I'd gladly walk across the desert with no shoes upon my feet...." Lamar membuka lagu cinta untuk Malissa. *"To share with you the last bite of bread I have to eat...."*

"Aww, that's sweet...," Malissa menggumam.

"I would swim out to save you in your sea of broken dreams. When all your hopes are sinking, let me show you what love means...." Lamar menghentikan nyanyiannya, walaupun masih memainkan piano. Sudah tidak ada suara napas Malissa yang terdengar. Mungkin ponsel Malissa sudah terjatuh ke tempat tidur.

"Goodnight, Mylissa. Sweet dreams," ucap Lamar sebelum memutus sambungan.

Seandainya sekarang mereka sudah menikah dan Lamar bisa mengucapkan selamat tidur langsung di telinga Malissa. Lalu memberikan ciuman selamat tidur di keningnya. Lamar tersenyum dan menggelengkan kepala. Setiap kali membayangkan dirinya menikah, bukan lagi Thalia yang memenuhi benaknya. Melainkan Malissa.

"You'd have liked her, T. Kalau kamu mengenalnya. Karena dia nggak cemburu padamu. Dia memahami kenangan kita penting untukku. Terima kasih sudah mengajariku banyak hal tentang cinta. Aku akan bisa mencintainya dengan lebih baik karena dirimu."

Perasaan bersalah tak lagi ada di hati Lamar. Digantikan perasaan yakin. Benar kata Malissa dulu. Inilah yang diinginkan Thalia untuk Lamar. Seandainya Lamar ada di posisi Thalia, harus meninggalkan dunia lebih cepat, Lamar tidak ingin kekasihnya sendiri terlalu lama. Ketika ada cinta datang, lebih-lebih tanpa dicari, Lamar ingin kekasihnya tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dan segera bahagia kembali.

Sejak ulang tahunnya yang ketiga puluh, Lamar semakin sering memikirkan masa depan. Pasangan hidup dan anak menjadi komponen utama. Sebelum usianya tiga puluh lima tahun, Lamar ingin sudah memiliki anak. Satu, paling tidak. Dua tahun mengenal Thalia, Lamar semakin ingin mewujudkan masa depan itu secepatnya. Ada keyakinan yang sangat besar di hati Lamar, bahwa, selain menjadi suami yang baik, dirinya akan menjadi ayah yang baik.

"Things are too perfect. What's going to happen?" Malam sebelum keberangkatan Thalia ke Alaska, Lamar dan Thalia mengobrol.

"Nothing will happen, Love. We will be fine," Lamar meyakinkan.

Perjalanan Lamar dan Thalia, sejak pertemuan pertama hingga mendekati hari pernikahan, nyaris tanpa hambatan. Hanya perbedaan pendapat dan pandangan yang membuat mereka sering kali menjauhkan diri—secara fisik—dari satu dan yang lainnya selama beberapa hari. Mereka bertemu pada usia yang tepat. Sama-sama sudah menikmati karier yang mereka sukai dan memiliki pendapatan yang sudah lebih dari cukup. Tidak banyak beban dari masa lalu yang memberatkan langkah mereka menuju masa depan. Memang masing-masing dari mereka sudah pernah

menjalin hubungan—bahkan Thalia sudah pernah menikah—tapi perpisahan yang terjadi tidak menyisakan dendam maupun trauma.

Pada pertemuan terakhir dengan Thalia, Lamar dan Thalia mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi setelah mereka menikah. Jika Lamar ingin kembali tinggal di Indonesia, Thalia tidak keberatan pindah. Mengenai posisinya di salah satu kantor bantuan hukum terbesar di San Francisco, yang susah payah didapat, menurut Thalia, masih kalah berharga dibandingkan cinta mereka berdua. Pekerjaan untuknya akan selalu ada di mana pun dirinya berada, Thalia mengatakan dengan yakin, walaupun tidak berkaitan lagi dengan hukum. Kepada Thalia, Lamar berjanji, apa pun keputusan yang mereka ambil nanti, haruslah membahagiakan mereka berdua. Dan anak-anak mereka kelak.

Firasat. Seandainya saja saat itu Lamar tidak sibuk memandangi wajah cantik Thalia, mungkin Lamar akan bisa membaca tanda. Tanda apa saja. Yang memperingatkan Lamar bahwa malam itu adalah pertemuan terakhirnya dengan Thalia. Kemudian Lamar akan bersujud di lantai, mencium kaki Thalia dan memohon supaya Thalia tidak berangkat. Sehingga Thalia tidak menumpang pesawat naas tersebut.

Kalau Lamar memang tidak bisa menghindari ketetapan Tuhan, Thalia tetap meninggal keesokan hari, Lamar tidak akan pulang. Lamar akan menginap di rumah Thalia, menghabiskan sebanyak mungkin waktu yang tersisa bersama Thalia. Satu atau dua menit sangat berarti. Lamar akan memeluk Thalia sepanjang malam. Menciumnya. Menyatakan cinta dengan penuh kesungguhan, hingga, jika takdir memisahkan mereka, Thalia tahu Lamar mencintainya.

Things are too perfect. Satu kalimat tersebut, diikuti kepergian Thalia menghadap Yang Maha Kuasa, seperti menjadi pengingat bahwa tidak ada sesuatu pun yang abadi di dunia ini. Baik

kebahagiaan atau kesedihan, semuanya akan berakhir. Ketika seseorang terlalu bahagia hari ini, bisa jadi itu adalah kompensasi atas tragedi yang akan terjadi esok hari. Jika seseorang ditimpa musibah hari ini, sampai rasanya tidak kuat lagi berdiri, bisa jadi besok menemukan sumber kebahagiaan baru.

"Mungkin ada alasan kenapa manusia tidak dibekali kemampuan melihat masa depan," nasihat Alesha pada hari pertama Lamar tiba di Indonesia. "Kalau bisa, mungkin kamu nggak akan pernah mengambil kesempatan untuk mencintai Thalia. Sebab kamu sudah tahu seperti apa hasil akhirnya. Patah hati."

Saat ini, saat hubungan dengan Malissa sedang baik-baiknya, ada rasa takut yang masuk ke dalam hati Lamar. Ini terasa seperti sejarah sedang terulang kembali. Sesuatu yang terlalu sempurna, berubah menjadi bencana hanya dalam waktu sekejap saja. Dua pengalaman Lamar telah membuktikan itu. Satu hari Lamar dan ibunya merencanakan liburan bersama di Swedia, minggu berikutnya ibunya mendapati masa hidupnya tidak akan panjang.

Semoga dirinya dan Malissa berumur panjang, sehingga bisa menjalani masa perkenalan, merencanakan pernikahan, sampai menikah, dan mengarungi bahtera rumah tangga bersama-sama. Tanpa terlalu cepat diintervensi takdir. Sebab kalau harus kehilangan calon istri—atau istri—lagi Lamar tidak akan sanggup menanggung beban deritanya.

TUJUH BELAS

Sekarang aku punya harapan, dan keyakinan, aku bisa mewujudkan pernikahan dan keluarga yang kumimpikan.

Betapa cepat waktu berlalu. Sebentar lagi Anna dan Andre akan merayakan ulang tahun yang keempat. Dulu mereka tidak peduli pada pesta ulang tahun, asal ada kue, es krim, dan banyak hadiah mereka sudah bahagia. Sekarang mereka bisa menentukan tema ulang tahun. Belajar dari pengalaman, setelah beberapa kali merayakan ulang tahun bersama teman-teman mereka di *day care.* Akan ada dua kue ulang tahun, karena Andre ingin kue bertema dinosaurus sedangkan Anna memilih *Barbie.* Malissa tidak meminta mereka berkompromi. Sebab Anna dan Andre, meski kembar, adalah dua orang yang berbeda, dengan minat dan kepribadian yang berbeda pula.

Masalah biaya sudah tidak perlu lagi dipertanyakan. Membesarkan anak kembar berarti harus siap mengalikan dua setiap kebutuhan. Bedanya dengan membesarkan kakak beradik adalah, anak kembar memerlukan biaya dua kali lipat pada saat bersamaan. Malissa duduk di dapur di rumah orangtuanya, sedang menimbang-nimbang apakah ulang tahun mereka akan diadakan di sekolah atau di rumah. Di teras, anak-anak sedang bermain bersama kakeknya.

Empat tahun. Malissa tidak bisa memercayai ini. Begitu cepat waktu berlalu. *They will be an adult before she knows it.* Rasanya mulai saat ini Malissa tidak mau berkedip. Takut saat membuka

mata, anak-anaknya pamit berangkat kuliah. Ke luar kota. Ke luar negeri. Tidak ada yang bisa dilakukan Malissa jika hari itu tiba, selain melepas pergi anak-anaknya.

"Pestanya dua kali saja, Lissa," usul ibunya. "Di *day care* bersama teman-teman. Sama keluarga nanti di rumah. Mereka pasti senang dua kali tiup lilin."

"Di rumah Mama? Aku nggak mau bersih-bersih dua kali, Ma. Mama tahu sendiri nanti di *day care* aku sudah capek bersih-besih. Anak-anak kan berantakan banget."

"Ya jangan di rumah Mama, di rumah Oma mereka saja."

Malissa tertawa keras. "Giliran repot saja, Mama serahin anak-anak ke omanya."

Orangtua Malissa dan orangtua Bhagas berteman baik. Walaupun mereka semua sempat bersitegang karena Bhagas selingkuh dan orangtua Malissa tidak bisa terima Bhagas menyakiti dan mempermalukan Malissa, perlahan mereka bisa kembali memperbaiki hubungan. Demi si kembar. Lagi pula, Malissa tidak lelah memberi pengertian kepada orangtuanya bahwa orangtua Bhagas tidak bersalah.

"Tapi mereka pasti mau, Lissa."

"Ya nanti aku bicara dengan mereka." Malissa sengaja ingin mematangkan rencana pesta ulang tahun si kembar jauh-jauh hari. Mumpung ada waktu. Siapa tahu dekat-dekat hari ulang tahun anak-anak, Malissa harus pergi mempromosikan buku atau apa.

"Apa kamu akan mengundang Lamar ke ulang tahun anak-anak?"

Malissa berhenti mencatat jumlah suvenir yang dibutuhkan. "Mungkin nggak, Ma. Aku memang perlu mengintegrasikan hidup kami dengan Lamar, tapi kurasa ulang tahun Anna dan Andre bukan kesempatan yang tepat. Aku mau bicara sama anak-anak dulu, memberi mereka pengertian. Lalu bicara sama Lamar. Sebelum kami menghabiskan waktu berempat.

"Kalau langsung ketemu sama anak-anak, Mama, Papa, dan orangtua Bhagas sekaligus, aku khawatir malah bikin Lamar nggak nyaman. Ya meski orangtua Bhagas pasti menerima, tapi aku belum ingin mengenalkan Lamar dengan mereka."

Bagian tersulit dari jatuh cinta lagi, agaknya, adalah memberi tahu anak-anaknya. Walaupun selama ini mereka beberapa kali mengatakan ingin punya ayah, tapi ketika itu benar-benar akan terjadi, bisa saja mereka merasa takut. Takut perhatian ibunya terbagi. Takut orang baru nanti tidak akan baik kepada mereka. Andre sangat sensitif dan seperti memiliki antena untuk mendeteksi mana orang yang harus disukai dan tidak. Sedangkan Anna, kalau tidak menyukai sesuatu atau seseorang, tidak pernah takut untuk menyampaikan.

"Mereka harus menerima. Ini hidupmu, Lissa. Kamu berhak menentukan bagaimana jalannya, nggak perlu mendengarkan mereka atau orang lain."

"Orangtua Bhagas paham aku akan menikah lagi nanti. Anak-anak akan punya sosok ayah di dalam hidup mereka yang bukan ayah kandungnya. Adanya Lamar juga, mereka tahu. Mereka mendukung. Tapi Mama harus ngerti, setelah anak satu-satunya meninggal, yang bisa mereka anggap dan perlakukan sebagai anak adalah aku, Ma."

"Ya, Mama tahu, Liss. Kamu dekat dengan mereka. Terlalu dekat. Mama memikirkan ke depan bagaimana. Saat kamu menikah kamu pasti dapat mertua lagi. Membagi waktu untuk orangtuamu ditambah dua pasang mertua itu nggak mudah."

"Mau bagaimana lagi, Ma? Memang keadaannya begini. Semoga saja nanti aku dan suamiku, sekota dengan orangtua kami dan orangtuanya Bhagas, jadi gampang kalau mau mengantar anak-anak kami ke sana sini."

"Apa Lamar tidak merasa janggal, kamu akrab dengan orangtua almarhum suamimu?"

Malissa menarik napas dalam-dalam. Hari ini sedianya mereka

berdiskusi ringan tentang pesta ulang tahun anak-anak, sekarang justru membahas hubungan besan lama dan menantu baru. "Kalau Lamar nggak mengerti berarti dia bukan laki-laki yang tepat untukku."

"Kamu tidak bisa *hanya* menuntutnya mengerti, Lissa. Itu perlu upaya dua arah. Kamu juga harus menjaga perasaan Lamar dan keluarganya Lamar nanti." Ibu Malissa menyentuh tangan anaknya. "Mama belum pernah melihatmu bahagia seperti ini, Lissa. Bahkan saat kamu mau menikah dengan Bhagas dulu kamu nggak sebahagia ini. Mama ingin apa pun yang membuatmu bahagia, kamu bisa memilikinya."

"Aku bahagia punya Anna dan Andre, Mama."

"Betul. Tapi mereka saja belum bisa membuat hidupmu lengkap, kan?"

"Sebelum bertemu Lamar, aku merasa hidupku sudah lengkap. Sekarang aku punya harapan, dan keyakinan, aku bisa mewujudkan pernikahan dan keluarga yang kumimpikan." Malissa menatap ibunya, yang balas memandangnya dengan mata berkaca-kaca. "Tapi Mama benar, sebelumnya banyak yang harus kubicarakan dengan Lamar. Dia nggak pernah tanya tentang anak-anak selama ini."

"Lissa...." Tatapan ibunya berubah. Sekarang menyiratkan kekecewaan. "Kenapa kamu memulai hubungan serius dengan tidak menceritakan tentang anak-anakmu?"

"Karena aku berpikir itu bukan masalah untuk Lamar? Semua orang pasti tahulah, Ma, cerita hidupku. Kalau dia nggak pernah nanya, ya berarti itu bukan masalah besar buat dia kan, Ma? Aku belum tahu hubungan kami akan berkembang ke mana. Aku sempat yakin kami hanya akan berteman saja, Ma. Lamar baru saja patah hati, dia susah mencintai lagi."

"Lalu setelah hubunganmu dan Lamar stabil, kenapa kamu tidak memberi tahu dia bahwa kamu punya dua anak dan ayah mereka meninggal? Apa ada sesuatu yang membuatmu ragu,

takut dengar Lamar mengaku tidak bisa menerima anak-anak yang bukan darah dagingnya?”

Malissa menggeleng. “Sebaliknya. Lamar menyukai anak-anak. Dia terbiasa menjaga keponakannya. Aku yakin Lamar bisa menerima anak-anakku. Tapi aku belum ingin mengenalkan anak-anak padanya. Anak-anak sudah mulai bilang ingin punya ayah. Kehadiran laki-laki dewasa ... yang belum kuketahui akan permanen atau sementara ... akan membuat mereka patah hati saat harus berpisah nanti. Karena mereka telanjur dekat.”

“Perpisahan itu bagian dari kehidupan, Lissa. Kamu nggak bisa menghindarkan anak-anak dari kenyataan itu. Semakin cepat mereka paham semakin baik. Tiap tahun mereka berganti guru. Kakek, nenek, orang yang mereka kenal akan meninggal. Teman pindah sekolah.

“Mama pikir akan lebih baik kalau mereka tahu, saat mereka menginap di rumah Eyang, saat mereka di rumah Oma, ibu mereka bersama siapa. Mereka juga perlu mengerti ibu mereka, yang selama ini memenuhi kebutuhan emosional mereka, juga memiliki kebutuhan yang sama. Tapi kebutuhan ibunya hanya bisa dipenuhi orang dewasa lain.”

“Mereka baru mau empat tahun, Ma. Kurasa kita belum perlu memperumit hidup mereka dengan urusan jodoh ibunya.”

“Jodoh ibunya memengaruhi hidup mereka. Anak-anak sama seperti ibunya, Liss, yang memerlukan waktu yang nggak sebentar untuk mengenal lebih jauh lalu memutuskan apakah seseorang tepat menjadi ayah mereka, untuk menjadi pasangan hidup ibu mereka. Kalau anak-anak dan Lamar sudah kenal sejak jauh-jauh hari, saat mereka tidak saling menyukai, ada waktu untuk mencari solusi.

“Sebelum pernikahan kalian terjadi, sebaiknya anak-anak punya waktu untuk berteman dengan Lamar. Untuk membangun kepercayaan bersama Lamar. Caranya, anak-anak harus punya waktu khusus dihabiskan bersama Lamar saja. Tanpa ada kamu.

Dari sana mereka akan tahu, kalau ibunya sedang sibuk, Lamarlah orang yang bertanggung jawab atas hidup mereka. Mereka belajar menghormati, mendengarkan, dan banyak lagi."

"Baiklah, Ma." Malissa mengangguk. Saran ibunya masuk akal. "Aku akan segera bicara sama anak-anak dan Lamar."

Malissa duduk di lantai di teras rumahnya bersama si kembar. Di hadapan mereka terdapat kertas-kertas putih dan cat beraneka warna dalam mangkuk-mangkuk plastik. Tidak ada yang lebih baik daripada hari seperti ini. Di mana Malissa bisa melihat si kembar bahagia menjadi anak-anak. Berisik dan berantakan. Sampai hari ini, Malissa belum memberi tahu si kembar mengenai kemungkinan adanya orang dewasa baru yang akan menjadi bagian dari hidup mereka. Belum menemukan kata-kata yang tepat yang mudah dimengerti anak-anak.

"Lihat Mama, Sayang." Malissa menyentuhkan ibu jarinya di dalam cat berwarna hijau, kemudian menempelkan di kertas. "Kita hitung ya. Satu, dua, tiga...." Si kembar meneruskan hitungan, hingga angka tujuh. "Mama kasih antena, mata, mulut, dan kaki. Banyak kaki." Dengan menggunakan pensil, Malissa melengkapi hewan buatannya. "Ini hewan apa?"

"Ulat!" Anna dan Andre menjawab bersamaan.

"Pandai anak-anak Mama. Kalau yang ini?" Malissa mencelupkan jempolnya di mangkuk berisi cat warna merah, kemudian membuat bentuk badan hewan dengan cap jempol. Dan sayap dengan telunjuk dan kelingking.

"Kupu-kupu!"

"Betul. Kita kasih antena juga, lalu mata. Anna dan Andre bisa buat?"

Tanpa diminta dua kali, Anna dan Andre meniru apa yang dilakukan ibunya.

"Mama takut kalau ketemu ulat seperti ini di daun-daun." Malissa tertawa saat melihat ulat buatan Andre meliuk-liuk panjang sekali, sampai menutupi seluruh permukaan kertas.

"Andre nggak takut," jawab Andre.

Malissa tersenyum lebar lalu mencium puncak kepala Andre. Menghirup wangi sampo stroberi dari rambutnya. Tentu saja Andre tidak takut dengan serangga jenis apa pun, Malissa bergidik. Kalau tidak dilarang, rumah mereka sudah penuh dengan hewan-hewan kecil yang dikumpulkan Andre dari halaman. "Mama sayang sama anak Mama yang pemberani."

"Anna bikin apa?" Gambar buatan Anna lebih tidak jelas. Berupa gumpalan kuning.

"Kucing." Anna menambahkan titik-titik kuning di sekelilingnya. "Ini pup kucing."

Ah, membicarakan kucing, Malissa jadi ingat Einstein. "Anna, ada teman Mama yang punya kucing. Seperti ini. Waktu itu ada kucing di atap tokonya Mama. Di genteng. Kucingnya masih kecil, dia nangis karena nggak bisa turun."

"Kenapa?" Anna mengangkat wajah dari gambar yang dibuatnya.

"Mungkin takut jatuh kalau turun sendiri. Jadi ... tunggu, Mama punya videonya di HP." Malissa berjalan cepat ke dalam rumah untuk mengambil ponsel di meja di dekat pintu.

"Ini dia. Ini kucingnya." Pada saat itu Lamar merekam proses penyelamatan kucing dan mengirim videonya kepada Malissa. "Di atap sini. Anna dan Andre dengar suaranya nggak?" Si kembar kini berlutut di samping Malissa, yang duduk bersila di lantai teras.

"Kucing nangis, Mama," kata Anna dengan khawatir.

"Iya, dia ingin turun. Dia minta tolong."

"Mama tolong?" pinta Andre.

Malissa tersenyum. Si kembar selalu berpikir ibu mereka bisa melakukan apa saja. Termasuk naik ke atap dan menyelamatkan

kucing kecil. "Mama nggak bisa naik ke atas sana, Sayang. Tapi ada petugas pemadam kebakaran yang menolong. Yang ini pemadam kebakaran. Jadi kucingnya selamat sampai di bawah."

Anak-anak tekun mengamati petugas menaiki tangga dan dengan mudah meraup kucing kecil yang sudah lemas dan putus asa itu, kemudian membawanya turun.

"Ini kucingnya." Malissa menunjukkan foto-foto Einstein yang dikirimkan Lamar.

"Kucing baca buku." Anna terkikik riang melihat Einstein yang sedang tidur di atas sebuah buku tebal yang terbuka di sofa.

"Pup! Kucing pup!" teriak Andre.

Malissa terbahak karena teringat Einstein, yang baru dua hari menjadi penghuni rumah Lamar, hilang lalu membuat Lamar panik dan kesal. Dicari ke mana-mana tidak ketemu. Lima jam kemudian, Lamar menyerah, menyimpulkan Einstein kabur dan tidak suka menjadi kucing rumahan. Betapa kagetnya Lamar saat mau duduk di toilet dan mendapati kucing barunya tidur pulas di dalam *toilet bowl.*

"Ini siapa?" Jemari mungil Anna menunjuk wajah Lamar. Dalam foto tersebut, Lamar sedang duduk di sofa, membaca komik, dan Einstein tiduran di paha Lamar.

"Papanya kucing," Malissa menjawab.

"Bukan! Ini orang!" Anna tidak mau menerima penjelasan itu. Kepala kecilnya sudah bisa menyimpulkan ayah dari seekor kucing harus kucing juga.

"Kucing ini namanya Einstein. Einstein sudah nggak punya mama dan papa. Jadi teman Mama, om ini, sekarang menjadi papanya Einstein."

"Oh!" Anna berhenti sejenak dan Malissa yakin otak kecilnya sedang berputar keras. "Anna mau papa! S'perti papa Enten!"

You and me both, Baby, you and me both. Malissa menyeringai dalam hati. "Andre juga mau punya Papa?"

Andre hanya mengangguk, perhatiannya masih tertuju pada layar ponsel.

"Andre dan Anna sudah punya Papa. Yang nggak di sini lagi bersama kita." Malissa kembali mengingatkan anak-anak. "Tapi Andre dan Anna ... mau punya papa yang bisa main dan belajar sama Anna dan Andre di sini?"

Anna dan Andre mengangguk-anggukkan kepala.

"Supaya Anna dan Andre punya papa, Mama harus menikah dulu. Menikah. Menjadi pengantin. Seperti Tante Fani. Ingat nggak, Anna dan Andre?" Beberapa waktu yang lalu mereka menghadiri pernikahan sepupu Malissa. Anna takjub melihat pengantin yang cantik sedangkan Andre harus terus dipegangi tangannya supaya tidak menancapkan jari-jarinya di kue pengantin. Sepulang dari sana, Anna bermain simulasi pernikahan dengan boneka-bonekanya dan Andre ingin punya kue setinggi kue pengantin di rumah.

"Mama harus menikah dulu dengan seseorang yang mencintai Mama, Anna dan Andre. Dengan orang baik. Seperti ... papanya Einstein." Malissa memejamkan mata. Ini bagian yang paling susah. "Kalau kita ... Mama, Anna dan Andre, jalan-jalan sama papanya Einstein, Anna dan Andre mau nggak?"

"Enten ikut?" tanya Andre.

"Einstein di rumah. Kalau diajak jalan-jalan nanti kabur. Tapi ... kapan-kapan Mama, Anna, dan Andre juga bisa ketemu sama Einstein. Main sama Einstein. Jadi, mau nggak Anna dan Andre, jalan-jalan sama Mama dan papanya Einstein?"

DELAPAN BELAS

Demi kamu, demi bisa bersamamu,
aku akan menyiapkan diriku.

"Kamu sudah balik?"

Sambil menerima panggilan dari Malissa, Lamar menjatuhkan diri di kursi kerjanya. Minggu ini adalah kali pertama Lamar pergi ke luar kota, untuk *site visit,* selama bekerja di Indonesia. "Sudah, ini sudah di kantor."

"Kenapa kamu nggak langsung pulang?"

"Ada yang harus kukerjakan di kantor."

"Mau ketemu sama aku setelah ini?"

"Ini bukan hari Sabtu."

Malissa tertawa kecil. "Lamar, aku memang punya jadwal harian, tapi bukan berarti aku nggak bisa melanggarnya sesekali. Kamu habis naik pesawat dan kamu ... kalau kamu ingin punya teman bicara, atau makan, atau apa saja, aku punya waktu untukmu."

Sebelum berangkat, Lamar mengatakan kepada Malissa bahwa sejak kematian Thalia, Lamar tidak suka naik pesawat. Apa yang dipikirkan Thalia sebelum pesawat tersebut jatuh, apa saja yang terbayang di benak Thalia saat pesawat tersebut jatuh, dan banyak lagi bayangan menakutkan menghantui benak Lamar. Berbagai penyesalan menyusul setelahnya. Lamar menyesal karena seminggu sebelum Thalia meninggal, mereka hanya sempat bertemu dua kali. Menyesal karena kesal dengan Thalia yang terus

menanyakan detail kecil dari pernikahan mereka, seperti warna huruf dalam kartu menu resepsi.

"Aku sedang nggak ingin ke mana-mana."

"Kita bisa bicara di rumahmu. Karena kamu sudah sering masak untukku, biar ganti aku yang memasak hari ini."

Mungkin menghabiskan waktu dengan Malissa bisa menghilangkan kekalutannya. Sama seperti saat naik pesawat dari Amerika ke Indonesia, kali ini Lamar juga merasa sangat lelah. Tidak hanya fisik, tapi juga mental. "Oke. Tapi aku harus minta maaf lebih dulu. Mungkin aku nggak bisa menjadi teman bicara yang menyenangkan hari ini."

"Hey, it's okay. Kamu menyebalkan juga, aku tetap mencintaimu."

Lamar tersenyum. *"Thanks. And I love you too, Mylissa."*

Pintu ruang kerja Lamar—yang tengah terbuka—diketuk dan di sana berdiri Robert, teman Elmar yang mengajak Lamar bergabung di sini.

"Sampai ketemu nanti, ya. *I miss you."*

"I do miss you too. Kamu langsung pulang aja ke rumah, nggak usah jemput aku. Nanti kita ketemu di rumahmu."

Lamar meletakkan ponselnya di meja setelah panggilan berakhir dan menyilakan Robert masuk dan duduk.

"Jadi benar kamu sudah nggak sendiri lagi? Istriku pasti kecewa." Robert duduk dan menyilangkan kakinya. Sebelah tangannya melonggarkan dasi.

"Dia sudah bosan denganmu dan mau cari suami yang lebih baik?"

Robert tertawa. "Dia mau mengenalkanmu pada adik bungsunya."

"Sudah telat."

"Ada undangan pernikahan dalam waktu dekat?"

Belum. Lamar belum siap melamar Malissa bulan depan atau bulan berikutnya, tapi membicarakan pernikahan tidak lagi

membuat Lamar diserang kekhawatiran. Oke, ada sedikit kecemasan, bahwa, tanpa peringatan bisa saja takdir akan merenggut apa yang sedang dia bangun bersama Malisaa saat ini. Tetapi cinta dan keinginan Lamar untuk bisa bersama dengan Malissa, bisa mengikisnya. Ini sebuah perkembangan yang signifikan, Lamar menandai.

"Untung aku sudah dapat kerja begini," Lamar menanggapi. "Jadi nanti ada yang bisa kuundang saat aku menikah."

"Oh, jangan khawatir. Kami semua di sini suka diundang makan-makan. Kalau nggak diusir nggak akan pulang. Jadi gimana hasil *site visit* kemarin?"

Satu jam berikutnya diisi dengan penjelasan Lamar mengenai hasil kunjungannya ke lokasi pembangunan. Siapa yang menyangka dia akan duduk lagi bersama sesama *structural engineer,* membicarakan suatu topik yang sangat disukai Lamar. Sangat dirindukan.

"Terima kasih sudah memberiku kesempatan ini. Sebelum pulang ke sini, aku pernah berpikir mau kerja bersama Elmar di pabrik. Kembali melihat dunia dari kacamata *structural engineering* ... rasanya menyenangkan." Bagaimanapun juga Lamar telah jatuh cinta pada bidang ini sejak umurnya masih bisa dihitung dengan dua tangan.

Selama ratusan tahun, Piramida Giza—tingginya seratus empat puluh enam meter pada saat dibangun—di Mesir pernah memegang rekor bangunan buatan manusia tertinggi di dunia. Kemudian Gereja Santa Maria di Stralsund, Jerman, setinggi seratus lima puluh satu meter mengalahkannya. Menara Eiffel—tiga ratus meter tingginya—pernah menjadi bangunan tertinggi di dunia, empat ribu tahun setelah piramida di Mesir selesai dibangun. Pada tahun 1884, gedung pencakar langit pertama berdiri di kota Chicago, Amerika Serikat. Gedung itu hanya memiliki sepuluh lantai dan tingginya hanya sekitar empat puluh meter. Meski tidak setinggi bangunan sebelumnya, gedung

tersebut akan selalu menjadi bahan pembelajaran *structural engineer*. Sebab untuk pertama kali, ada gedung yang dibangun dengan rangka baja.

Sekarang beberapa negara berlomba-lomba membuat bangunan paling tinggi. Dengan berbagai tujuan. Salah satunya, ingin memecahkan rekor tertinggi bangunan sebelumnya, baik di negaranya sendiri atau di negara lain.

"Aku yang berterima kasih karena kamu bergabung dengan kami di sini. Perkembangan dunia benar-benar mengagumkan, bukan?"

Lamar mengangguk. "Seratus tahun lalu rata-rata pencakar langit hanya mencapai seratus lima puluh meter, hari ini sudah lebih dari seribu meter. Satu kilometer."

"Karena itu keahlianmu diperlukan di sini. Di Indonesia. Bangunan-bangunan tinggi akan makin banyak bermunculan. Di pusat-pusat bisnis, di kota-kota besar, di mana tanah yang tersedia tidak banyak sedangkan jumlah pelaku ekonomi semakin meningkat, tidak ada pilihan selain membuat bangunan yang tinggi menjulang." Robert bangkit dari duduknya. "Kamu betah di sini kan, Lamar?"

"Sejauh ini nggak ada yang bisa kukeluhkan. Semua yang kubutuhkan ada di sini."

Lamar tersenyum. Sepulang dari sini nanti, Lamar akan bertemu dengan Malissa. Baru membayangkan saja semua rasa lelahnya hilang. Siapa yang menyangka hidup bisa berubah dari penuh cahaya menjadi gelap gulita lalu kembali terang benderang, hanya dalam waktu setahun saja.

Ketika Lamar memarkirkan mobilnya di depan rumah, sebuah mobil hitam berhenti di pinggir jalan. Dari pintu belakang, Malissa keluar. Bergegas Lamar menyambut dan membantu

Malissa membawa dua tas besar. Malissa tidak membawa mobil dan memilih naik taksi. Keputusan yang bagus. Dengan begitu Lamar bisa mengantarnya pulang nanti, sehingga mereka bisa bersama lebih lama.

Sore ini Malissa mengenakan gaun—*shirtdress*—tanpa lengan berwarna merah dengan garis-garis putih vertikal. Panjang gaunnya mencapai tengah betisnya. Dari kejauhan, Malissa tampak seperti permen yang disukai Lamar saat masih kecil dulu. Sangat menggugah selera.

"Hei." Malissa mengaitkan tangannya di lengan Lamar. Kemudian mencium pipi Lamar. *"I missed you."*

Mereka berjalan bersisian masuk rumah. Begitu Lamar membuka pintu, Malissa melepas sepatunya dan berjongkok untuk menggaruk perut Einstein. Kucing pemalas itu sedang melingkar di balik pintu.

"Sweet banget. Dari tadi kamu nungguin *Daddy* datang, ya?" Malissa menepuk pelan kepala Einstein, kemudian bangkit dan menyusul Lamar ke dapur.

Di dapur, Lamar meletakkan seluruh bawaan Malissa di meja, sedangkan Malissa mencuci tangan dan langsung sibuk membuka-buka pintu lemari.

"Kenapa kamu pakai kacamata hitam di dalam rumah?"

"Huh? Oh." Lamar melepas kacamata dan memasukkan ke saku baju. "Karena silau lihat senyummu, jadi aku harus pakai ini."

"Gombal banget." Malissa memajukan bibir bawahnya. "Apa kamu mau mandi dulu? Aku perlu waktu menyiapkan semua ini."

Lamar mendengus keras melihat isi tas Malissa. Bukan bahan-bahan untuk memasak, melainkan makanan jadi. "Ini yang kamu bilang mau masak?"

Beberapa kotak bekal berukuran besar berwarna ungu dan biru berjajar di meja.

"Hei, aku kerja seharian. Capek." Malissa mempertahankan dirinya sambil tertawa. "Ibuku bilang di rumahnya ada soto, jadi

aku ke sana dan minta sedikit. Ini tetap bisa dibilang masak. Aku harus panasin semua ini supaya makin enak. Daripada kamu di sini protes melulu, lebih baik kamu mandi dulu."

"Mandi dulu?" Lamar mendekati Malissa. "Bagaimana kalau ini dulu?" Dengan tangan kanan, Lamar mengangkat wajah Malissa, kemudian menyapukan bibirnya di bibir Malissa.

"Mmm...," Malissa menggumam tertahan.

Lengan Lamar menahan pinggang Malissa. Untuk membantu Malissa supaya tetap tegak berdiri. Setelah beberapa kali melakukannya, Lamar bisa mencium wanita yang dicintainya ini dengan lebih sabar. Tidak terburu-buru. Tidak takut akan kehabisan waktu. Dari satu sudut ke sudut lainnya, Lamar menjelajahinya. Mereguk manis bibir Malissa. Menghapus dahaganya. Menghilangkan rasa takut yang masih tersisa di hatinya.

Sebelum naik pesawat tadi, Lamar menelepon Malissa. Kalau sampai terjadi apa-apa padanya—seperti yang terjadi pada Thalia—Lamar ingin Malissa tahu Lamar selalu memikirkannya. Selalu mencintainya.

"Hei...," bisik Malissa setelah wajah mereka menjauh. Malissa melarikan jemarinya di sepanjang rahang dan pipi Lamar. *"Are you okay?"*

"I am now." Lamar menempelkan keningnya di kening Malissa. *"Tell me.* Apa aku jadi tidak jantan kalau aku bilang aku takut naik pesawat?"

"Tentu saja nggak. Kamu kehilangan seseorang yang berarti untukmu dalam kecelakaan pesawat. Melihat pesawat saja mungkin berat untukmu, apalagi duduk di dalamnya."

"Aku nggak tahu tadi apa aku bisa menghilangkan semua pikiran buruk di kepalaku. Dua jam duduk memikirkan apa yang mungkin bisa terjadi, membayangkan orang yang duduk di sebelahku mungkin punya tiga anak. Bagaimana hidup mereka kalau ayahnya yang pamit ke luar kota tapi ternyata pergi untuk selama-lamanya?"

"Aku tahu rasanya terjebak dalam pikiran-pikiran yang nggak produktif, destruktif bahkan. Energi kita habis sendiri karena kita sibuk membuat skenario-skenario buruk yang ... ya bisa terjadi, tapi kemungkinannya sangat kecil sekali. Otak kita sibuk bekerja, tapi kita nggak akan pernah melihat hasilnya. Itu melelahkan dan bikin kita jadi kesal sendiri."

"Aku nggak bisa mengontrolnya." Lamar mengacak rambutnya frustrasi. "Pekerjaanku akan semakin banyak memerlukan perjalanan dengan pesawat. Kemarin aku beruntung karena ada waktu beberapa jam untuk menenangkan diri setelah mendarat. Kalau nggak, klien akan melihatku sebagai orang yang nggak kompeten. Karena aku nggak bisa fokus pada proyek."

"Benda apa, kegiatan apa, siapa yang bisa membuatmu tenang? Yang keberadaannya bisa membuatmu yakin semua akan baik-baik saja?"

"You," Lamar menjawab tanpa ragu. *"Your voice."*

"Oke." Malissa tersenyum menatap Lamar. "Nanti aku akan mencicil merekam suaraku, aku akan membaca buku mungkin, selama dua atau tiga jam, supaya bisa kamu dengarkan saat kamu harus naik pesawat. Kalau kamu sudah bosan, aku rekam yang baru."

"Kamu akan melakukan itu untukku? Tapi ... dua jam itu lama, Lissa."

"Aku akan melakukannya buat kamu. Kalau aku membagi-bagi dalam ... sepuluh atau lima belas menit ... aku cuma perlu melakukannya sepuluh atau dua belas kali. *Overthinking* itu bahaya, Lamar. Bisa mempersulit hidupmu, mengganggu hubungan kita, dan bisa juga memicu gangguan kesehatan mental lain, depresi misalnya."

"Thank you." Lamar memeluk Malissa erat-erat. *"You are a miracle.* Seperti yang pernah kukatakan dulu. Terima kasih karena kamu sangat pengertian. Kamu ... aku nggak tahu akan seperti apa jadinya kalau aku nggak ketemu kamu...."

Malissa melepaskan diri dari pelukan Lamar. "Tapi kita ketemu, kan? Sudah, mandi sana. Aku sudah lapar. Nggak sabar mau makan."

Lamar keluar kamar tepat saat pintu rumahnya diketuk. Tidak pernah ada tamu di sini selain Malissa. Kakak dan kakak ipar Lamar sering datang, tapi biasanya mereka mengirim pesan lebih dulu. Memastikan Lamar ada di rumah. Sambil menggulung lengan kemejanya—Lamar ingin memakai kaus, tapi melihat Malissa yang memakai baju bagus, Lamar mengubah rencananya, untuk menghormati Malissa—Lamar berjalan menuju pintu depan. Dengan sebelah tangan Lamar menepikan Einstein.

"Papa?" Lamar mendapati ayahnya berdiri di balik pintu.

"Ada titipan dari Alesha." Ayah Lamar menyerahkan kotak berwarna *mint* dengan logo *bakery* E&E di bagian atas. Pandangan ayah Lamar jatuh pada sepasang sepatu wanita di rak di teras, berwarna merah, bersebelahan dengan milik Lamar.

"Apa Papa mau masuk dulu? Ada … temanku di dalam." Melihat ayahnya bergeming di tempat, dengan pandangan bergerak dari sepatu milik Malissa ke rambut Lamar yang basah, Lamar cepat-cepat menambahkan. "Aku baru pulang kerja dan kami mau makan. Papa makan saja sekalian di sini."

Lamar tahu ayahnya tidak bisa menahan penasaran. Ingin melihat siapa 'teman' anaknya. Misi ayah Lamar, setelah istrinya meninggal, adalah mewujudkan keinginan istrinya yang tidak sempat melihat dua anaknya menikah dan berkeluarga. Langkah Lamar terhenti di pintu dapur. Apakah ada pemandangan yang lebih indah di dunia ini, daripada wanita yang dicintainya, sedang bersenandung pelan sambil mengerjakan apa pun yang membahagiakannya. Setelah menjalani hari yang sangat berat, melihat senyum dan mendengar suara Malissa, dunia terasa ringan

kembali. Ini yang diinginkan Lamar. Pulang bekerja tidak makan sendirian. Tidak makan dalam diam. Ada seseorang yang tertawa bersamanya dan bercakap dengannya.

Suara ayah Lamar, yang sengaja membersihkan tenggorokan beberapa kali, dengan keras, membuat Malissa dan Lamar sama-sama terkejut. Malissa bahkan hampir menjatuhkan mangkuk di tangannya.

"Malissa, kenalkan ini ayahku. Karl. Karena Papa kebetulan ke sini, aku mengajak Papa makan malam bersama kita. Kalau kamu nggak keberatan?" Lamar mengambil mangkuk putih berisi irisan kubis dari tangan Malissa. "Papa, ini Malissa."

Malissa mengelap tangannya dengan celemek biru—milik Lamar yang dikenakannya—kemudian bersalaman dengan ayah Lamar. "Apa kabar, Om?"

"Baik. Baik," Ayah Lamar menjawab, sambil mengamati Malissa dengan saksama.

"Papa duduk dulu." Lamar mengisi satu mangkuk lagi dengan nasi. Kemudian menata semua kondimen di mangkuk—mencontoh Malissa. Sedangkan Malissa menuang teh hangat dari teko bening di meja ke dalam gelas tinggi.

"Lho, kamu bawa pisang goreng juga?" Lamar bertanya kepada Malissa, saat mendapati pisang goreng di piring di meja.

"Iya. Pisang raja."

Lamar duduk bersisian dengan Malissa, berhadapan dengan ayah Lamar.

"Apa kalian tidak ingin mengatakan sesuatu?" tanya ayah Lamar sesaat sebelum mereka mulai makan. "Bilang terima kasih pada Papa mungkin?"

Malissa melempar tatapan bertanya kepada Lamar.

"Terima kasih untuk apa? Karena Papa membawakan kue dari Alesha?" Lamar melirik kotak di sebelah pisang goreng. Sama seperti Malissa, Lamar juga tidak mengerti maksud pertanyaan ayahnya.

"Berterima kasih karena Papa mengenalkan kalian."

"Huh?" Pandangan Lamar tertuju pada ayahnya.

"Hari itu, waktu Malissa mengantarkan dompet, Papa bisa saja menerima dompet itu dan memberikan padamu, Lamar. Tapi Papa tidak melakukan. Papa tidak memberi kesempatan kepada Malissa untuk menitipkan dompet pada Papa. Papa memilih untuk memanggilmu dan menyuruhmu menemui Malissa … kenapa? Kamu tidak menyangka Papa ingat, kalau Papa pernah bertemu Malissa sebelum ini?"

"Papa ... matchmaking?" Lamar menatap ayahnya tidak percaya.

"Bisa dibilang begitu. Kamu tidak tanya kenapa Papa melakukan itu?"

"Nggak. Aku nggak tanya." Tetapi ayahnya akan tetap menjelaskan, Lamar yakin.

"Karena Papa tahu Malissa baik untukmu. Tepat untukmu."

"Jadi sekarang Papa bisa membaca masa depan? Atau garis tangan?"

"Kamu tidak perlu sinis seperti itu, Lamar," tegur ayahnya. "Apa penilaian Papa salah? Apa kamu mau mengingkari, mau bilang kalau Malissa nggak berarti apa-apa untukmu?"

"Gentlemen." Dengan lembut Malissa memutus perdebatan Lamar dengan ayahnya. "Tolong jangan bicara seolah-olah aku nggak ada di sini."

"Maafkan Papa, Lissa." Lamar menyeringai kepada Malissa. Iya, Lamar memintakan maaf untuk ayahnya, karena Lamar tidak merasa bersalah dalam hal ini.

"Om minta maaf, Malissa. Tapi semua anak-anak Om memang harus selalu diingatkan untuk menghargai dan mensyukuri apa yang sudah dilakukan orangtua untuk mereka."

"Kok aku kedengaran seperti anak durhaka," gumam Lamar.

"Papa juga tidak sembarangan setuju, kan, kalau menyangkut pasangan hidup anak-anak Papa? Papa ingin yang terbaik, ingin dua orang yang bisa saling melengkapi bersatu. Papa tahu bukan

karena Papa bisa membaca masa depan, tapi karena Papa punya pengalaman bertemu orang lebih banyak dan lebih lama daripada kamu, Lamar."

"Terima kasih, Papa sudah memaksaku ketemu Malissa hari itu." Dengan patuh Lamar mengikuti keinginan ayahnya. "Papa benar. Malissa adalah ... salah satu hal terbaik yang pernah Papa lakukan untukku. Aku nggak akan ada di sini, duduk bersama Papa, bisa tertawa, kalau bukan karena Malissa."

"Jadi, kalian akan menikah? Kapan? Kalau ibumu tahu kamu dan Malissa main rumah-rumahan seperti ini, Lamar, ibumu pasti akan menyuruhmu menikah besok."

Malissa mendesah bahagia dan menyandarkan kepalanya di lengan Lamar. Setelah ayah Lamar pamit, Malissa mengusulkan mereka menonton film. Setelah berdebat film apa yang akan ditonton—Lamar merasa berhak menentukan karena dirinya pemilik televisi dan yang membayar program berlangganan—sedangkan Malissa bersikeras tamu adalah ratu dan Lamar, kalau ingin disebut tuan rumah yang baik, harus menghormati kemauan tamunya. Di hadapan mereka, layar televisi sedang menampilkan seorang wanita sedang mempertahankan pendapatnya mengenai *strawberry cake* dan laki-laki yang disukainya memasang wajah tidak setuju. Ya, Malissa menang dan memilih film komedi romantis.

"For God sake, hanya orang bodoh yang ribut soal kue. Orang yang cerdas berhenti bicara dan menghabiskan kue itu." Lamar kembali menggerutu.

"Ssshhh ... mereka bertengkar begitu supaya bisa *make up. Make up kiss, make up sex...."*

"Kalau mau mencium, ya, cium aja, nggak perlu ribut nggak penting. Seperti ini." Lamar menurunkan wajahnya dan mencium bibir Malissa.

Lamar memagut bibir bawah Malissa. Tidak pernah sekali pun dalam hidupnya Malissa mendapatkan ciuman seperti ini. Malissa sempat bersyukur mereka sama-sama dewasa, sama-sama punya pertahanan diri yang baik. Kalau sampai mereka keterusan .... *Godness*, Malissa tidak tahu akan seperti apa jadinya. Di antara dirinya dan Lamar, Malissa yakin tidak ada yang memiliki kontrasepsi.

Lamar mengangkat wajahnya. "Itu tanda terima kasih untukmu karena kamu menemani aku dan Papa makan hari ini. Kalau yang ini, adalah hadiah untuk diriku sendiri...."

Bibir mereka kembali menyatu. Kali ini Lamar memberikan sebuah ciuman yang tak akan pernah bisa dilupakan. Menggebu-gebu, dengan intensitas gairah yang membawa Malissa berputar di antara bintang-bintang, dan ingin diajak melayang lebih tinggi lagi.

Mereka tidak bisa berhenti. Malissa bisa membaca Lamar ingin menciptakan lanjutan dari ciuman ini, menyatukan seluruh anggota badan. Bukan hanya bibir dan lidah saja. Apalagi mereka berada di atas permukaan horizontal dan datar. Ada sofa panjang yang mereka tempati. Kamar Lamar pun hanya berjarak beberapa langkah. Karena Malissa tidak tahu apakah dia siap melakukannya, maka Malissa melakukan apa yang dia bisa. Percaya Lamar tidak akan kehilangan kendali. *He won't take either one of them someplace they aren't yet ready to go.*

"That was something...." Malissa mengambil udara sebanyak-banyaknya setelah wajah Lamar menjauh dari wajahnya. "Mungkin ayahmu benar. Main rumah-rumahan seperti ini nggak baik untuk kita. Kalau sampai kita...."

"Aku nggak akan melakukan itu padamu." Lamar membelai pipi Malissa. "Kita akan bicara, diskusi, sebelum melangkah lebih jauh. Lissa, maafkan ayahku. Kalau apa yang dikatakannya tadi membuatmu nggak nyaman." Lamar menghilangkan suara film yang tidak lagi ditonton dengan *remote* di tangannya. "Papa

memang dari Eropa, lahir dan besar di sana, pikirannya juga terbuka untuk banyak hal. Tapi kalau menyangkut pacaran, Papa nggak setuju dengan cara pacaran orang zaman sekarang. Maunya Papa ya segera menikah, seperti zaman orangtuaku dulu."

"Kupikir malah pertanyaan ayahmu membuatmu nggak nyaman. Ayahmu pasti tahu kamu ... trauma habis kehilangan wanita yang kamu cintai. Menurutku, seharusnya beliau nggak mendesakmu untuk segera menikah. Sampai kamu benar-benar sembuh."

Lamar menghela napas panjang. "Sejarah di keluargaku berkata sebaliknya. Istri Elmar belum setahun meninggal saat Elmar menikah dengan Alesha. Lalu Halmar, dia menikah dengan Renae juga nggak terlalu lama setelah Renae bercerai dengan suaminya."

"Kamu nggak perlu mengikuti jejak mereka. Tiap orang punya level kesiapan berbeda."

Lamar menatap dalam-dalam wajah Malissa. "Sebagai seseorang yang menginginkan pernikahan, seharusnya kamu setuju dengan Papa. Setuju Papa mendesakku untuk segera menikah denganmu."

"Aku memang menginginkan pernikahan, Lamar. Denganmu kalau bisa. Tapi aku nggak ingin kamu menikah denganku karena menuruti ayahmu atau karena kamu mau mengikuti jejak kakakmu. Aku ingin menikah denganmu karena kamu benar-benar siap."

"Demi kamu, demi bisa bersamamu, aku akan menyiapkan diriku." Lamar mencium wajah Malissa, dari mata kanan ke mata kiri, turun ke hidung, dan berakhir di bibir. "Aku nggak ingin kehilangan kamu. Aku akan melakukan apa saja untuk mempertahankan dirimu di sini, di sisiku. Selama-lamanya."

SEMBILAN BELAS

You just destroyed everything I've ever felt for you.

"Terima kasih kamu mau menemaniku hari ini." Malissa tersenyum lebar kepada Lamar, saat mereka berdua berjalan bersisian menuju lokasi resepsi, sebuah auditorium milik universitas tempat Malissa mengajar dulu.

Lamar bersumpah ada seseorang yang mengatur ulang intensitas cahaya matahari. Hari ini tiba-tiba menjadi semakin terang. Tidak akan ada hujan atau badai—secara harfiah maupun tidak—yang akan bisa mengganggu indahnya hari ini. Seperti Tuhan menjamin segalanya akan berjalan sempurna akhir pekan ini. Akhir pekan yang dihabiskan bersama Malissa.

"Kenapa aku nggak dapat undangan juga?" tanya Lamar. Padahal Tante M, begitu mereka memanggil relawan yang menikahkan anaknya hari ini, cukup akrab dengan Lamar.

"Karena beliau tahu kamu akan datang bersamaku?"

"Mylissa, kalau kamu nggak mau aku menciummu di sini, sekarang, di depan banyak orang, jangan menatapku seperti itu." Lamar berbisik di telinga Malissa, sebelum Malissa memasukkan amplop berisi uang ke dalam guci yang disediakan di pintu masuk.

Malissa tertawa pelan. "Kamu sudah menciumku sampai aku nggak bisa bernapas tadi. Untung lipstikku bagus, jadi aku nggak harus masuk ke rumah lagi."

"Hard to sit here and be close to you, and not kiss you," Lamar berbisik.

"Aku tahu itu. *F. Scott Fitzgerald."*

"Pulang dari sini nanti, kamu harus mengajakku masuk rumahmu." Mencium Malissa di teras rumah, seperti tadi, sangat berisiko. Walaupun tidak ada orang lewat di jalan di depan rumah, tapi Lamar tetap tidak bisa berkonsentrasi menyampaikan rindunya. Khawatir ada anak di bawah umur melihat. Atau siapa pun, yang menilai berciuman di muka umum bertentangan dengan budaya setempat, mengusir Lamar dan melarang Lamar berkunjung ke kompleks itu.

"Habis dari sini kita mau ke rumah orangtuamu. Kamu janji mau main piano, langsung di depanku," Malissa mengingatkan.

"Di ruang piano itu nggak ada siapa-siapa. Setelah aku memainkan lagu romantis, kamu pasti akan semakin jatuh cinta padaku dan—"

"Lissa."

Lamar dan Malissa menoleh ke sumber suara.

Malissa bergegas mendekati sahabatnya. "Hei, Le."

"Jangan pacaran di sini dong, kasihan tuh pengantinnya kalah mesra," Leah menggoda Malissa, disambut tawa tiga orang lainnya. Lamar, Malissa, dan *plus one* yang diajak Leah menghadiri undangan ini.

Setelah Leah memperkenalkan Martin, pasangan kencannya, mereka mendatangi Tante M di pelaminan. Dengan wajah serius Tante M meminta Leah dan Malissa supaya cepat-cepat memberi beliau undangan juga. Terutama Malissa, yang tidak hanya harus memikirkan keinginannya, tapi memenuhi kebutuhan si kembar juga.

Si kembar? Dahi Lamar berkerut. Tetapi sebelum Lamar sempat menanyakan kepada Malissa, Malissa dan Leah mendahului Lamar dan Martin menuju meja hidangan. Kedua wanita itu berbisik-bisik sambil sesekali melirik ke arah Lamar dan Martin. Lamar mengangkat bahu, memilih mengabaikan pertanyaan—yang mungkin tidak penting—di dalam hatinya, dan bercakap-cakap dengan Martin—seorang *hull engineer.*

❀❀❀

Tangan kiri Lamar menggenggam tangan Malissa, sepanjang perjalanan menuju rumah orangtua Lamar. Tidak pernah terbayangkan olehnya, dia akan menjalani dua minggu paling sulit. Dua minggu yang harus dilalui tanpa bertemu Malissa. Beratnya hampir sama dengan menjalani dua minggu pasca-meninggalnya Thalia. Salah Lamar sendiri. Semua tidak akan terjadi kalau Lamar segera bisa memantapkan hatinya untuk menikah dengan Malissa. Dengan begitu Lamar akan selalu pulang kepada Malissa di akhir hari. Tidak perlu menjadwal pertemuan seperti ini. Saat akhir pekan, jika keluarga Lamar berkumpul—dan Lamar wajib hadir—Lamar bisa mengajak Malissa. Demikian juga sebaliknya.

Man, Lamar mengerang dalam hati. Kenapa pilihan Lamar hanya ada dua? Menikah atau tidak menikah.

"Kenapa ekspresimu begitu?" Malissa menatap Lamar penuh tanda tanya.

Lamar memarkirkan mobilnya di depan rumah orangtuanya. "Aku mencintaimu. Aku bahagia setiap bersamamu. Seperti ini."

"Tapi yang tadi bukan ekspresi bahagia."

"Aku nggak mau kebahagiaan ini berakhir nanti sore, atau malam nanti, saat aku harus mengantarmu pulang. Aku nggak ingin mengantarmu pulang. Karena itu aku berpikir, ini sudah waktunya aku ... kita ... aku—"

"Sorry." Malissa melepaskan pandangannya saat ponselnya berbunyi.

Aku melamarmu kepada orangtuamu, Lamar menambahkan dalam hati. *Oh, hell.* Kenapa menyampaikan niat baik untuk menikah dengan wanita yang dicintainya susah sekali. Lidah Lamar seperti tidak mau menerima perintah untuk mengungkapkan kalimat-kalimat yang sudah tersusun di otak. Apa dulu Lamar menemui kesulitan yang sama saat akan melamar Thalia? Apa yang dilakukan Lamar waktu itu untuk menenangkan detak jantungnya?

Lamar membukakan pintu untuk Malissa, kemudian tetap berdiri di samping mobil. Memberi kesempatan kepada Malissa untuk menerima panggilan tersebut di teras. Bagi Lamar, tidak masalah mereka secepatnya bersiap menikah walaupun baru kenal beberapa bulan saja. Sebab Lamar sudah tahu mereka memiliki visi dan misi yang sama untuk pernikahan yang akan mereka bangun. Yang harus mereka lakukan adalah saling mencintai. Sisanya bisa diatur. Bisa disesuaikan.

Dengan Thalia dulu, Lamar memulai hubungan saat masih muda. Lebih muda daripada dirinya hari ini. Sehingga masih memerlukan waktu untuk mendewasakan dirinya. Tetapi sekarang, setelah melewati berbagai ujian—termasuk meninggalnya Thalia—Lamar lebih siap untuk membawa hubungannya dengan Malissa satu tingkat lebih tinggi.

Pandangan Lamar kembali bergerak ke arah Malissa, yang berdiri memunggunginya dan berbicara pelan kepada siapa pun yang sedang menghubunginya. *Man,* Lamar tersenyum memandang Malissa. Sejak pertama bertemu dulu, Lamar tahu Malissa memiliki segala hal yang dicari Lamar dari seorang istri. Jujur, penyayang, seksi, memesona luar dan dalam. Pengetahuan itu sempat membuat Lamar takut. Hingga Lamar harus mencari berbagai alasan untuk meyakinkan dirinya bahwa dia tidak mencintai Malissa. Tidak boleh mencintai Malissa. *Hell*, bahkan Lamar sempat menahan dirinya agar tidak jatuh cinta kepada Malissa. Susahnya sama dengan sendirian menahan kapal Titanic supaya tidak tenggelam.

"Lamar!" Malissa berjalan tergesa, bahkan hampir berlari, mendekati Lamar.

"Hati-hati." Lamar mengulurkan tangannya saat Malissa nyaris terjatuh karena hak tinggi sepatunya sedikit tersangkut di celah paving yang tidak rata.

Tetapi Malissa bisa menemukan kembali keseimbangan sebelum Lamar menjangkaunya. Tangan kanan Malissa

mencengkeram ponselnya. Kecemasan begitu jelas menyelimuti wajah Malissa. Bahkan, Lamar bersumpah, Lamar bisa melihat air mata menggenang di pelupuk mata Malissa.

"Aku nggak bisa melanjutkan acara kita hari ini. Aku harus pulang. Anakku sakit ... jadi ... aku harus pulang. Kamu nggak perlu mengantarku, aku bisa pulang sendiri. Maafkan aku, minggu depan aku akan mengganti kencan kita hari ini."

Anak. Apakah Lamar baru saja mendengar kata *anak* keluar dari bibir Malissa? *Anakku,* kata Malissa? Lamar menatap nanar wanita yang dia sangat cintai dengan segala yang dia miliki. Wanita yang dia pikir akan menjadi pasangan sehidup sematinya, baru saja mengatakan bahwa dia memiliki anak? Sisa kalimat Malissa tidak tertangkap telinga Lamar. Sebab satu kata tersebut membuat kedua telinga Lamar berdenging. Kepala Lamar pening. Darah Lamar mendidih dan bergolak.

Malissa punya anak? Anak? Tidak, tidak, Lamar menggelengkan kepala keras-keras. Seolah itu bisa mengusir kenyataan yang paling tidak ingin didengar Lamar. Tidak mungkin Malissa punya anak dan Lamar—orang yang paling dekat, sangat dekat, dengan Malissa selama ini—sama sekali tidak tahu. Tidak diberi tahu. Orang jujur dan baik seperti Malissa tidak akan melakukan itu kepada Lamar.

Pasti Malissa, kalau dia ibu yang baik, yang bangga pada anaknya, akan membawa-bawa anaknya dalam setiap percakapan. Sebab anaknya adalah pusat dunianya. Prioritas utamanya. Pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain nomor sekian untuk diceritakan. Anak-anak yang lucu pasti muncul lebih dulu. Lamar memejamkan mata sebentar. Siapa tahu saat membuka mata nanti, Lamar mendapati ini semua hanyalah mimpi. Pasti tadi Lamar salah dengar. Atau Malissa salah bicara. Iya. Pasti seperti itu. Yang dimaksud Malissa mungkin keponakannya. Atau anak dari salah satu relawan yang sudah dianggap seperti anak sendiri.

Tetapi saat Lamar membuka mata, dan kembali bertemu pandang dengan Malissa, Lamar mendapat kepastian atas semua pertanyaan yang berkecamuk di benaknya. Mana dulu yang harus dipastikan, Lamar tidak tahu. Malissa berutang banyak penjelasan padanya.

"Kamu baru saja bilang ... *anakku?*" Lamar berhasil memaksa mulutnya bersuara. Dan menahan tangannya tetap berada di samping kiri dan kanan badannya. Tidak terulur untuk mengguncang tubuh Malissa dan menuntut Malissa menjawab secepatnya.

Keheningan di antara mereka begitu menyesakkan. Hubungan mereka—yang tadinya terasa seperti mimpi yang indah dan hangat—kini berubah menjadi kaca tipis. Jawaban yang akan keluar dari bibir Malissa, bisa berupa tetesan air yang tidak membahayakan—malah bisa semakin menjernihkan—kaca itu atau bongkahan batu sebesar kaki gunung, yang akan memecahkan kaca tersebut menjadi ribuan keping. Ketika kemungkinan kedua terjadi, Lamar tahu setiap pecahannya—yang tajam dan mematikan—akan merobek hati Lamar, yang susah-payah disatukan kembali pasca-meninggalnya Thalia.

No, God, no. Lamar tidak ingin itu terjadi. Jika sekarang hati Lamar harus patah untuk kedua kali, Lamar tahu kerusakannya sudah tidak akan bisa lagi diperbaiki.

"I asked you a question!" Lamar berseru tidak sabar.

Malissa tetap tidak membuka bibirnya. Tidak menjawab. Hanya membiarkan air mata mengalir di pipi dan berusaha keras menelan sedu sedan yang hendak keluar. Raut wajah Malissa yang menampakkan kombinasi penyesalan, rasa bersalah, dan kesedihan, semakin menguatkan kebenaran atas kecurigaan Lamar.

"Lamar, it isn't the sound ... ini ... nggak seperti ... yang ... kamu pikirkan." Terbata-bata, di antara air matanya, Malissa berusaha memberi alasan.

Tetapi Lamar tidak ingin mendengarkan. Sudah cukup omong kosong yang keluar dari bibir yang tadi, dua jam yang

lalu, mengimbangi ciuman Lamar dengan penuh gairah. Lamar menatap pintu rumah ayahnya. Karena tidak sudi memandang wanita yang selama ini mengisi hatinya. Yang berhasil menjangkau relung jiwanya yang paling dalam. Menyinari dunianya yang gelap gulita. Tetapi diam-diam mengkhianatinya.

"You have a child," gumam Lamar tidak percaya.

"No," Malissa membantah cepat.

Jawaban Malissa bagaikan hujan pertama setelah kemarau sepanjang seratus tahun. Perasaan lega dan syukur menjalari sekujur tubuh Lamar. Semua akan baik-baik saja. Masih berjalan sesuai keinginan Lamar dan Lamar bisa melanjutkan rencananya untuk melamar Malissa. Mereka bisa mengabaikan syarat dari Malissa—ingin pacaran setahun—dan langsung menikah, lalu hidup bahagia selama—

"I have children. Twins...." Kini suara Malissa hanya berupa bisikan.

Namun di halaman rumah yang sedang sepi, Lamar bisa mendengarnya dengan jelas. Sangat jelas. Sebaris kalimat yang seperti diucapkan tanpa tenaga, tanpa penekanan, nyatanya bisa sedemikian kuat hingga menghancurkan dunia Lamar. Dunia yang baru saja dibangun untuk ditinggali berdua bersama Malissa. Dunia yang kelak akan dihuni anak-anak mereka.

"Twins?!" Tanpa sadar Lamar berteriak.

Malissa berjengit.

Lamar mengambil napas dalam-dalam dan menghitung sampai sepuluh di kepalanya. Bicara dan bertindak kasar, apalagi kepada seorang wanita bukanlah kebiasaan Lamar. Meski wanita tersebut telah menyakiti Lamar. *"What the hell kind of game have you been playing?!"*

"Ini semua bukan seperti yang kamu pikirkan, Lamar," kata Malissa dengan cepat.

"Percayalah, saat ini kamu nggak ingin tahu apa yang kupikirkan, Malissa! Apa yang kupikirkan tentang dirimu!" Lamar tidak

tahu apakah ada orang di rumahnya, yang bisa saja datang dan menyuruh mereka bicara baik-baik.

Seingat Lamar, Halmar dan Renae sedang menghabiskan waktu bersama keluarga besar Renae. Ayah Lamar, saat akhir pekan, biasanya bermain tenis bersama sahabat-sahabatnya. Asisten rumah tangga ... *hell,* saat ini Lamar tidak ingin mengkhawatirkan siapa yang akan mendengar pertengkaran ini. Lamar harus berteriak untuk mengeluarkan rasa sakit. Peduli setan kalau seluruh dunia mendengarnya.

Bicara baik-baik bukanlah sebuah pilihan. Seseorang yang sengaja menikam Lamar dari belakang tidak berhak mendapatkan kesempatan untuk mempertahankan pendapatnya. Terserah kalau ayah Lamar merasa gagal mendidik anak laki-lakinya, kalau tahu Lamar meneriaki Malissa. Saat ini Lamar tidak tahu bagaimana harus melampiaskan kekecewaannya selain dengan menaikkan suaranya.

"Lamar, dengarkan aku. Ini—"

"Aku dengar! Kamu punya anak! Dua!" Lamar meraung. Frustrasi karena harinya yang indah bagai surga, seketika berubah menjadi neraka. "Kamu nggak merasa perlu memberi tahu kenyataan itu padaku?! *How dare you play with my life! Tell me, Malissa!* Apa kamu meminta Leah dan semua relawan untuk berbohong?! Meminta adikmu untuk berbohong?!"

Tidak tahu itu sebuah kebetulan atau kesengajaan, selama Lamar beraktivitas di toko milik Malissa, tidak pernah sekali pun Lamar mendengar ada relawan yang membicarakan anak—*no,* anak-anak, lebih dari satu—menanyakan kabar anak-anak Malissa, maupun mendiskusikan status pernikahan Malissa. Apakah Malissa sudah bercerai atau sedang dalam proses perceraian, Lamar tidak tahu. *Hell,* bahkan jika selama ini Lamar telah menjalin hubungan dengan wanita bersuami, Lamar pun tidak tahu. Betapa baik dan rapi Malissa menjalankan skema jahat yang dirancangnya. Hebat sekali. Benar-benar hebat sekali.

"Katakan padaku, Malissa! Apa mereka semua bagian dari rencana jahat yang sedang kamu jalankan?! Berapa kamu membayar mereka?!"

Malissa terkesiap mendengar dua kalimat terakhir Lamar. Tubuh sampai Malissa tersentak ke belakang, seperti Lamar baru saja menampar wajah Malissa dengan tangan, bukan perkataan. "Aku nggak pernah—"

"You did!" Lamar kembali meraung sambil berusaha memanggil rasa marah—karena ini lebih baik daripada merasa sakit—dari ... tidak tahu dari mana. Dari pusat dirinya. Dari dalam hatinya. Mana saja. Tetapi tidak ada. Di mana-mana hanya sakit yang ada.

Kalau ada dinding di depannya saat ini, Lamar akan meninjunya menggunakan kedua tangannya. Hingga buku-buku jari-jarinya patah dan berdarah-darah. Rasa sakit seperti itu lebih mudah dihadapi. Setelahnya Lamar cukup membersihkan luka, menemui dokter kalau tidak bisa menyembuhkan sendiri, minum pil penahan rasa sakit dan menunggu hingga semuanya pulih seperti sedia kala. Memang beberapa waktu Lamar tidak akan bisa menggunakan tangan itu, tapi Lamar yakin dirinya tetap bisa menjalani hidup dengan dua telapak tangan dan seluruh jari yang tidak berfungsi sempurna.

Sedangkan rasa sakit yang dirasakan Lamar sekarang, yang timbul karena dipermainkan wanita yang sangat dicintainya—melebihi cintanya kepada siapa pun di muka bumi ini, bahkan dirinya sendiri—lebih sulit untuk diatasi. Tidak ada obatnya. Tidak ada dokternya. Rasa sakit itu tidak hanya menyerang salah satu bagian tubuhnya, tapi berpusat dari hati dan menjalar ke mana-mana. Lamar tidak akan bisa bertahan hidup dengan hati yang tidak berfungsi sama sekali.

"Kamu bohong padaku dan kamu meminta semua orang di sekitarmu untuk mendukung kebohonganmu! Ada berapa laki-laki yang sudah kamu jebak seperti ini, Malissa?! Apa hanya aku satu-satunya yang cukup bodoh dan termakan semua tipuanmu?!"

Melihat Malissa hampir ambruk ke tanah, Lamar ingin maju dan menariknya ke pelukan. Tetapi Lamar tidak bisa melakukannya. Tidak boleh. Lamar harus mempertahankan harga dirinya. Hanya itu satu-satunya yang dimiliki Lamar sekarang. Setelah semua yang dia miliki hancur hanya karena satu kata dari Malissa; *anak.* Sampai mati Lamar tidak akan membiarkan siapa pun merebut satu hartanya yang tersisa.

"No, it was never my intention to do that! Leah dan lainnya nggak tahu apa-apa! Nggak ada siapa pun selain kamu. Hanya ada kamu, Lamar. Hanya kamu yang kucintai. Aku hanya menunggu waktu yang tepat untuk menceritakan semua—"

"Waktu yang tepat adalah saat kita makan malam pertama kali!" Lamar memotong, karena tidak ingin tersentuh dengan dalih yang diucapkan Malissa sambil menangis tergugu. "Kamu cerita macam-macam waktu itu! Tapi kenapa kamu nggak menyebut tentang anak-anakmu?! Kenapa kamu berbohong padaku, Malissa?! Sampai hari ini?! Kenapa?!"

Karena harus bekerja keras menahan suaranya agar tidak semakin meninggi, atau orang-orang sekompleks akan berdatangan kemari, pertanyaan Lamar terdengar geraman. Dalam prosesnya, gigi Lamar mungkin rontok semua karena harus ditekan demi mencegah dirinya kembali meneriaki Malissa. Malissa. Seseorang yang telah menanamkan benih-benih mimpi di dalam hati Lamar, menyirami, memupuk, dan merawatnya selama hampir setahun. Lalu, dalam hitungan detik, membunuh mimpi itu dengan sekali cabut saja. Seandainya Lamar tidak dibesarkan dengan baik oleh ibunya, untuk selalu memperlakukan wanita dengan baik, Lamar akan ... tangan Lamar mengepal di samping kiri dan kanan badannya.

Lamar sudah tidak peduli lagi apa tujuan Malissa menyembunyikan satu aspek penting dalam hidupnya itu. Mau Malissa ingin melindungi anaknya, ingin melindungi dirinya sendiri, *hell*, bahkan kalau tujuan Malissa adalah menyelamatkan bumi

dari asteroid raksasa, Lamar tetap tidak mau tahu. Malissa bertanggung jawab atas penderitaan yang harus dirasakan Lamar hari ini, besok dan seterusnya. Kalau Malissa tidak bisa mendapatkan hukuman pidana, paling tidak Lamar ingin Malissa juga tersiksa. Tersiksa oleh rasa bersalah.

"Lamar, tolong dengar—"

"Kukira kamu adalah wanita yang baik, ternyata kamu manipulatif! Egois! Pembohong! Betapa bodohnya aku, bisa teperdaya seperti ini." Lamar menggeleng. Seluruh dunia pasti sedang mentertawakannya. Baru beberapa menit yang lalu, Lamar menyebut Malissa jujur, penyayang, memesona luar dan dalam. Sekarang, apa yang ada di hadapan Lamar berkebalikan dengan itu semua. "Kamu memerlukan laki-laki kaya untuk menghidupi dirimu dan anak-anakmu. Saat menemukan dompetku, bukannya mengambil semua uangnya, kamu datang ke rumahku. Pura-pura baik, pura-pura jujur, kamu mengembalikan dompetku.

"Padahal sebenarnya, tujuanmu datang ke sini adalah mencari tahu apa orang yang punya uang sebanyak itu di dompetnya adalah orang kaya. Benar-benar orang kaya. Dan kamu nggak salah. Rumah yang kamu datangi bagus. Ada beberapa mobil mewah di sini. Apalagi setelah kamu tahu aku sedang patah hati dan kesepian. Aku adalah sasaran empuk.

"Kamu langsung menjalankan rencanamu. Kamu mendekatiku. Pura-pura baik padaku. Setia menemaniku. Kamu menyatakan cinta. Kamu memberiku ultimatum, menikah atau kamu akan meninggalkanku. Waktu aku sudah masuk perangkapmu, sudah tergila-gila padamu, *hell,* sudah menikahimu bahkan, lalu kamu akan bilang kamu punya anak."

"Gimana aku bisa menyembunyikan anakku kalau kita menikah?!" jerit Malissa.

"Hell if I know! Kamu licin dan berbisa seperti ular, Malissa. Menemukan cara untuk menyembunyikan anak-anakmu pasti mudah. Kamu bisa bilang anakmu tinggal bersama suamimu,

lalu tiba-tiba suamimu harus ke luar negeri atau mana, atau meninggal, dan anakmu harus tinggal bersama kita?"

Air mata semakin deras mengalir di pipi Malissa. Bersama dengan rasa bersalah yang makin jelas terbaca. Melihat itu, cengkeraman erat Lamar pada harga dirinya, sedikit mengendur. Tetapi Lamar segera mengingatkan dirinya, bahwa Malissa adalah pengkhianat. Supaya Lamar tidak menyerah pada air mata itu, membuang harga dirinya, memeluk Malissa, dan berjanji menerima Malissa apa adanya. Beserta anak-anaknya.

"I would never do anything like that!"

"Right," dengus Lamar sinis. "Aku mengagumimu sejak pertama kita bertemu, Malissa. Sekarang, rasa kagumku bertambah. Dua kali lipat. Belum pernah kutemui ada wanita sehebat kamu ... dalam memanipulasi ... seseorang yang mencintaimu. Aku nggak tahu apakah, dari semua yang kamu katakan padaku, ada yang benar. Tapi ada satu hal yang sangat jelas.

"Kamu membuatku nyaman bercerita padamu, hingga aku mau menelanjangi diriku di depanmu. Aku menceritakan masa kecilku, kebimbanganku mencari pekerjaan, meninggalnya ibuku, bahkan aku menceritakan tentang Thalia padamu. Perkenalanku dengannya, batalnya pernikahanku, meninggalnya Thalia. Aku memberi tahu kamu di mana letak setiap luka yang kuderita." Dan Malissa diam-diam menabur garam di sana. Akibatnya, bukannya semakin membaik, kini luka baru menganga sangat besar. "Sementara itu kamu merahasiakan sesuatu yang sangat penting, yang sangat vital, yang sangat memengaruhi hubungan kita. Kamu tahu apa artinya itu, Malissa?"

Malissa membuka bibirnya, hendak menjawab.

"Artinya kamu nggak memercayaiku, kamu nggak menghargaiku, nggak menganggap hubungan kita berarti." Lamar mendahului. "Aku, dan semua yang sudah kulakukan padamu nggak penting bagimu. Kamu menyembunyikan kehidupan pribadimu, memisahkan dari kehidupan kita bersama. Kamu

mempermainkanku seperti orang bodoh. Aku bahkan nggak bisa menyalahkanmu. *Because I'd made such a fool of myself.*"

Lamar tidak bisa menahan tawa getir. Setelah kematian Thalia yang begitu tiba-tiba. Lamar hanyalah seonggok daging yang membungkus tulang-belulang. Memang setiap hari Lamar bergerak, tapi Lamar kehilangan semangat, kemampuan berpikir, bahkan keinginan melanjutkan hidup.

Sekarang, apa yang dialami Lamar, dengan Malissa sebagai penyebabnya, sepuluh kali lebih berat daripada itu. Lamar pernah mengatakan kepada dirinya sendiri, tidak akan pernah ada penderitaan yang melebihi rasa sakit akibat ditinggal mati oleh seseorang yang dicintainya. Sebab Lamar percaya, selama masih berada di dunia, tidak ada masalah yang tidak ada solusinya. Kendala apa pun yang ada di antara mereka pasti bisa diselesaikan. Cinta mereka pasti bisa dipertahankan. Betapa kelirunya Lamar pernah berpikir seperti itu.

Cinta Malissa adalah separuh nyawa Lamar dan ketika Lamar terpaksa melepas pergi cinta tersebut, Lamar seperti menerima pukulan beruntun yang sangat keras. Sepuluh kali lebih keras dari pukulan legendaris Muhammad Ali pada masa kejayaannya. Pukulan kiri yang mematikan. Jika satu pukulan itu sudah keluar, hanya segelintir lawan yang mampu berdiri. Berdiri tapi kehilangan keseimbangan dan tidak bisa bertarung dengan baik setelahnya. Tidak bisa melewati lima belas ronde. Sisanya langsung tersungkur dan tidak bisa bangkit lagi.

"Aku mencintaimu, Lamar...," Malissa berbisik frustrasi. "Aku sangat mencintaimu."

Tetapi sekarang, seandainya boleh memilih, Lamar lebih ingin menerima pukulan Ali bertubi-tubi daripada harus mendengar kebohongan demi kebohongan meluncur dari bibir Malissa. "Cinta kamu bilang? Kalau kamu benar mencintaiku, seperti yang kamu katakan selama ini, kamu nggak akan menipuku seperti ini!"

"Aku nggak punya waktu sekarang, Lamar—"

"Salahmu sendiri!" desis Lamar. "Kamu punya banyak waktu, banyak kesempatan untuk menceritakan padaku. Tapi kamu memilih hari ini. Kamu nggak akan ke mana-mana sebelum kita selesai bicara."

Malissa menghapus air mata di pipi dengan punggung tangannya. "Kita nggak ada hubungan apa-apa hari itu. Nggak ada tanda-tanda kita akan serius ... kita akan pacaran. Jadi aku menyaring apa yang kuceritakan padamu. Orang yang baru kukenal beberapa jam saja."

"Gimana dengan saat aku menciummu?! Kamu nggak mau memberitahuku saat itu?!" Mencium Malissa. Lembut dan manisnya bibir Malissa ... Lamar ingin sekali mengusap bibirnya keras-keras untuk menghilangkan jejak itu di sana. Seumur hidup Lamar tidak ingin teringat rasanya mencium bibir yang tidak pernah berhenti mengeluarkan kebohongan.

"Scratch it! Memberitahuku hari itu juga sudah sangat terlambat!" Lamar kembali mendahului sebelum Malissa sempat bersuara. Karena saat itu Lamar telah kehilangan seluruh hatinya. Sudah menyerahkannya kepada Malissa. Patah hati yang diderita Lamar hari itu, besarnya akan tetap sama dengan yang timbul hari ini. *"You didn't think I deserved to know from beginning.* Kalau hari ini kamu nggak menerima telepon itu, apa kamu tetap nggak akan memberitahuku? Atau kamu menunggu sampai kita sudah menikah dan baru bilang kamu punya dua anak?!"

"You did deserve," Malissa menjawab lemah. "Aku hanya sengaja menunggu sampai ada kepastian kamu serius denganku, saat ... hubungan kita bisa naik ke ... ke pernikahan ... aku terus mencari saat yang tepat. Dan aku belum menemukannya."

Malissa menatap Lamar sesaat. Di kedua matanya, luka dan penyesalan semakin terlihat jelas. "Kupikir kamu tahu, apa yang terjadi padaku ... semua orang tahu. Karena kamu nggak pernah bertanya—"

"Jadi aku yang salah? Kamu nggak jujur, aku yang salah?" potong Lamar tajam.

"Aku punya beberapa pertimbangan sebelum memutuskan segera memberi tahu tentang anak-anakku padamu. Atau nggak. Aku pikir keputusanku adalah yang paling tepat untuk ... kita semua. Percayalah ... aku pasti menceritakan semuanya sebelum kita ... menikah ... nanti."

"Kalau kamu berpikir ada laki-laki yang mau menikah dengan penipu sepertimu, kamu delusional! Apa lagi yang kamu sembunyikan?! Selain anak-anakmu?! Suami?! Kamu nggak pernah mau mengajakku masuk rumahmu, karena ada barang suamimu di sana?! Ada suamimu di sana?! Atau selain aku, kamu punya korban lain dan semua bukti—"

Lamar tidak melanjutkan kalimatnya, karena kepalanya meledak. Pipinya mendadak panas. Dan nyeri. Sangat nyeri. Pandangannya berkuang-kunang. Telinganya kembali berdenging. Tatapannya kini tak lagi mengarah ke depan, melainkan miring ke kanan. Telapak tangan Malissa, yang baru saja mendarat di wajah kiri Lamar, masih menggantung di udara dan gemetar di sana.

Damn it! She can hit! Walaupun tubuhnya lebih kecil daripada Lamar, tapi kualitas pukulan Malissa sangat baik. *Hell,* bahkan Halmar dan Elmar tidak akan bisa menghasilkan pukulan sekeras itu, ketika mereka bertiga bergumul. Berbeda dengan saat ditinju kedua kakaknya, Lamar tidak ingin membalas pukulan Malissa. Atau ingin membalas, tapi dengan ciuman. Karena Malissa terlihat semakin seksi saat berada dalam mode bertarung seperti itu. Untuk membela dirinya dan anak-anaknya. Membuat Lamar ingin menarik Malissa ke pelukannya dan tidak akan pernah melepaskannya. Lamar pasti sudah melakukannya, jika tidak teringat kenyataan bahwa Malissa sedang mempermainkannya.

"Aku bukan wanita seperti itu!" Amarah berkilat di sepasang mata indah Malissa.

"Beri aku satu alasan, Malissa, satu saja, kenapa aku harus percaya padamu, percaya bahwa kamu bicara jujur kali ini. Kamu sudah berbohong padaku sejak pertama kali kita bertemu. Kamu melakukannya dengan baik. Sangat baik, sampai aku nggak mencurigai apa-apa.

"Atau mungkin aku memang orang yang sangat baik. Saking baiknya sampai nggak bisa dibedakan dengan bodoh. Dan kamu memanfaatkan itu untuk kepentinganmu. Hari ini, kamu masih punya muka untuk membawa-bawa pernikahan. Apa menurutmu, aku masih mau menikah dengan *wanita seperti itu?"*

"Aku nggak akan memberimu alasan. Karena apa pun yang kukatakan nggak akan ada gunanya. Kamu sudah menutup hatimu. Satu hal yang kamu harus catat. Aku pasti akan memberi tahu kamu, Lamar, cepat atau lambat, karena aku nggak akan menikah dengan seseorang yang kucintai sambil menyimpan rahasia sebesar itu."

"Kamu nggak pantas menyebut cinta dan pernikahan dalam satu kalimat."

"Kita saling mencintai, Lamar."

"Sekarang tidak lagi. Aku nggak mencintaimu."

"Hanya karena aku *single parent* kamu ... berhenti mencintaiku*?"* Malissa kembali tersedak menahan isakan. Tidak ada lagi amarah dalam suara Malissa. Sudah terganti dengan kepiluan. "Karena aku nggak mengatakan padamu bahwa aku *single parent,* kamu ingin membuang semua ... apa yang sudah kita punya bersama?"

Lamar mengeraskan hatinya, supaya tidak bersimpati kepada Malissa dan air mata palsu yang dikeluarkannya. Apa yang tidak palsu dari Malissa? *Hell,* bahkan mungkin toko milik Malissa dan semua relawannya juga. Semuanya hanya properti untuk menjerat Lamar.

"Yes. Karena kamu *single parent. I don't date single parent. I won't marry single parent. Ever.* Apalagi *single parent* yang manipulatif.

Penipu. Kalau aku tahu kamu punya anak sejak hari pertama kita bertemu, pertama kali kita bicara, kita nggak akan ada di sini sekarang. Aku nggak akan membiarkan diriku jatuh cinta padamu! Aku nggak akan mendekatimu! Aku nggak akan mau berurusan denganmu!" Kalau Lamar mau mengesampingkan keinginan hatinya dan berusaha menggunakan kepalanya, Lamar pasti bisa membaca tanda-tanda bahwa Malissa adalah *single mother.*

Demi Tuhan, Lamar pernah menjalin hubungan dengan *single mother*. Seharusnya Lamar sudah hafal polanya. Tidak ada spontanitas. Semua kencan harus dijadwalkan jauh-jauh hari dan tidak bisa mendadak. Karena *single mother* perlu menemukan seseorang yang dia percaya untuk menjaga anaknya. Semua panggilan—video atau suara— yang panjang harus dilakukan di atas pukul delapan malam, menunggu anak-anak tidur sehingga tidak ada rengekan atau tangisan yang mengganggu. Rumah *single mother* terlarang dimasuki, karena tempat tersebut adalah zona nyaman untuk anak-anak dan, laki-laki yang belum tentu menjadi ayah mereka bisa merusaknya.

"I am not a liar. I am not lying now!" Malissa menangis dan memegangi dadanya. "Aku nggak pernah bohong saat bilang aku mencintaimu. Aku benar-benar mencintaimu, sepenuh hati, jiwa, dan ragaku."

"Kata-kata saja tidak cukup untuk meyakinkanku, Malissa. Kamu harus membuktikan dengan perbuatan. Tapi kamu sudah gagal melakukannya. Aku bahkan ragu apakah kamu adalah ibu yang baik. Ibu yang baik nggak akan punya niat jahat, sengaja mau menjebak laki-laki untuk menjadi ayah anak-anaknya. Kamu sudah merusak nama baik semua *single mom."*

Walaupun wajahnya penuh air mata, Malissa mengangkat dagunya dan menatap Lamar dengan berani. "Aku *sengaja* menunda memberi tahu kamu tentang anak-anakku. Aku nggak menyesali itu ... apa pun konsekuensinya ... *but I won't allow you*

to say nasty thing about single mothers, because you don't know our struggles."

"I didn't say nasty—"

"Anak-anakku nggak perlu ayah untuk menafkahi mereka. Karena aku bisa memenuhi semua itu. Kami nggak kekurangan uang. Nggak akan. *I only want them to have a positive role model in their life. In their home.* Aku ingin mereka memiliki laki-laki dewasa yang bisa menjadi suri teladan. Nggak sembarang laki-laki bisa masuk ke hidup merek—"

"Jadi aku adalah sembarang laki-laki? Yang nggak pantas jadi *role model* untuk anak-anakmu? Karena kamu bukan hanya nggak mengenalkanku kepada mereka, kamu bahkan nggak ingin aku tahu mereka ada."

"Kamu nggak berhak menganggapku berdosa hanya karena aku berhati-hati menyeleksi laki-laki yang akan mendapatkan kehormatan tersebut! Dulu kupikir kamu adalah laki-laki yang tepat, tapi ternyata—"

"You don't have a right to judge me, Malissa. Karena kamu sendiri bukan teladan yang baik untuk mereka. Ibu yang pembohong."

"Kita bicara lagi nanti, kalau kamu masih mau berdebat! Aku harus pulang sekarang! Anakku sakit dan membutuhkanku!" Malissa berbalik dan mulai berjalan.

"Nggak ada lagi yang perlu dibicarakan." Suara Lamar menghentikan langkah Malissa. "*You just destroyed everything I've ever felt for you and I'll never forgive you. Never.*"

"Even a criminal is entitled to a fair hearing," Malissa bicara memunggungi Lamar. "Aku nggak menyangka kamu berpikiran sempit. Picik. *I made a mistake.* Aku mengakui itu dan aku ingin memperbaikinya, tapi kamu ... baiklah, aku bisa menerima, setiap orang punya selera dalam menentukan pasangan hidupnya—

"Right!" potong Lamar. "Dan *single parent* bukan seleraku."

Selama beberapa waktu, tidak ada tanggapan apa-apa dari Malissa.

"Glad to know. Aku juga baru tahu kamu bukan tipeku." Punggung Malissa, sesaat bergetar hebat. Kemudian, dengan langkah terseok Malissa meninggalkan Lamar.

"Damn it straight to hell!" Lamar meninju atap mobilnya. Selama ini Lamar berpikir perjuangannya melawan duka, kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan atas kematian Thalia sudah berhasil. Lamar mengira kejadian itu sudah membuatnya lebih kuat, lebih tangguh dalam menghadapi beratnya cobaan hidup. Pasti tidak ada yang lebih buruk daripada harus meninggalkan makam wanita yang dicintainya, sebab tidak mungkin dia menghabiskan hidup di sana. Ternyata Lamar salah. Sangat salah. Mengetahui pengkhianatan Malissa seperti menguburkan seluruh anggota keluarganya yang meninggal dalam satu waktu.

Single parent. Bagaimana mungkin semua itu luput dari pengamatan Lamar? Atau Lamar sengaja menutup mata, karena sudah telanjur jatuh cinta pada Malissa sejak pandangan pertama dan tidak ingin ada apa pun, atau siapa pun, menghalangi upayanya untuk bisa memiliki Malissa? Malissa yang manis dan hangat. Yang menawarkan segala sesuatu yang diinginkan Lamar dari seorang belahan jiwa.

Namun siapa sangka di balik punggungnya, Malissa menyimpan sebuah belati. Yang siap dia gunakan untuk menikam Lamar. Menikam, mencabut, menikam, dan mencabut, begitu berkali-kali. Sampai Lamar mati kehabisan darah. Guna melumpuhkan Lamar dan mendapatkan keuntungan. Apa keuntungan yang didapat Malissa? Lamar tidak tahu. Tidak mau tahu. Hanya satu yang pasti. Kenyataan pahit yang didapat Lamar hari ini telah mematikan semua rasa manis—di antara getirnya hidup setahun terakhir—yang dia temukan dalam diri Malissa. Menyisakan Lamar terdiam sendiri, berhadapan dengan kehilangan dan rasa sakit yang tak terperi.

DUA PULUH

Tidak ada pilihan lain selain berpura-pura menjadi kuat, terus berpura-pura, hingga suatu hari nanti dia akan lupa bahwa dirinya sedang berpura-pura.

Dengan pandangan buram karena penuh air mata, Malissa berjalan dengan cepat, secepat yang dia bisa, untuk menjauh dari Lamar. Menjauh selama-lamanya. *God,* Malissa terisak sekali lagi. Di antara semua skenario buruk yang pernah dibayangkan Malissa, mengenai apa saja yang mungkin bisa menyebabkan hubungannya dengan Lamar berakhir, Malissa tidak pernah menyangka statusnya sebagai ibu tunggallah yang akan menjadi biang keladinya

"Karena kamu *single parent. I don't date single parent. I won't marry single parent. Ever."* Kalimat demi kalimat tersebut bagaikan serentetan bom yang jatuh di kepala Malissa.

Malissa tidak tahu bagaimana dia masih bisa berdiri—dan membalas argumen Lamar—setelah dunia meledak di sekelilingnya. Layaknya bagian tubuh dan semua benda yang hancur lalu berhamburan ke mana-mana begitu ledakan terjadi, hati dan impian Malissa juga sama. Berserakan di sekelilingnya. Di seluruh permukaan tanah. Pecah menjadi serpihan-serpihan kecil yang tidak akan pernah bisa disusun kembali. Tidak akan pernah bisa diperbaiki lagi.

Sama seperti seseorang yang beruntung tidak sampai kehilangan nyawa setelah ledakan bom terjadi, Malissa tetap terhuyung saat mencoba menjauh dari pusat ledakan. Telinga Malissa

mendadak tuli, tidak bisa mendengar apa pun kecuali gema suara Lamar, dada Malissa sesak seperti sedang menghirup asap hitam pekat—atau kepedihan, matanya perih dan tidak mau terbuka hingga dia tidak bisa melihat ke mana harus melangkah untuk menyelamatkan diri, kedua kakinya seperti kehilangan tulang-tulang dan tidak bisa menopang seluruh badan.

Tetapi Malissa harus segera meninggalkan tempat ini, atau Lamar akan terus bicara dan membuat hati Malissa semakin hancur karenanya. Malissa melepas sepatu hak tingginya, demi bisa berjalan lebih cepat. Dengan jarak pandang terbatas—air matanya tetap tidak berhenti mengalir walaupun Malissa sudah ratusan kali menghapusnya—Malissa memerintahkan tubuhnya untuk menjauh dari Lamar. Ke mana saja boleh. Asalkan tercipta jarak dari laki-laki yang membuat Malissa merasa utuh selama ini, tapi pada akhirnya merobek-robek dirinya tanpa ampun, tanpa menyisakan apa-apa.

Halaman rumah orangtua Lamar, yang tadi hanya memerlukan waktu beberapa detik saja untuk dilalui dengan mobil, kini jaraknya bagai membentang dari kutub selatan ke kutub utara. Sangat jauh. Seperti tidak ada habisnya walaupun Malissa merasa sudah seribu langkah telah dia lalui. Sebelah tangan Malissa mencengkeram erat dadanya—seolah ingin mencegah darah terus mengucur dari lubang yang tercipta di sana. Lubang yang diciptakan oleh seseorang yang mencampakkan Malissa hanya karena status Malissa; orangtua tunggal.

Kalau Malissa pernah mengira tidak akan pernah ada patah hati yang lebih menyakitkan daripada mengetahui Bhagas mengkhianatinya sepanjang pernikahan mereka dan kebusukan itu terkuak tepat pada hari Malissa bertaruh nyawa melahirkan anak mereka, Malissa salah. Salah besar. Patah hati kali ini jauh lebih buruk daripada sebelumnya. Karena, setelah bersumpah untuk lebih teliti menyeleksi laki-laki mana yang berhak mendapatkan tempat di hatinya, setelah bersumpah untuk tidak terlalu dalam

mencintai, untuk tidak memberikan semua cinta yang dia miliki, Malissa tetap terjatuh ke lubang yang sama. Dengan mudahnya Malissa membuka hati untuk seseorang, tanpa mengambil waktu untuk mencari tahu lebih banyak tentangnya.

Besarnya cinta Malissa kepada Lamar bahkan melebihi cinta Malissa kepada Bhagas, yang saat itu menyandang status sebagai suami Malissa. Harapan Malissa akan masa depan yang lebih baik bersama Lamar, jauh lebih tinggi daripada saat Malissa mengiakan lamaran Bhagas dulu. Sebab dalam hubungan mereka yang berlangsung sangat singkat, Lamar berhasil menunjukkan kepada Malissa bahwa Lamar jauh lebih baik daripada Bhagas.

Semua berubah hari ini. Hari di mana dunia tiba-tiba menjadi gelap gulita dan takdir tak lagi bersahabat, karena tega meletakkan Malissa pada posisi seperti ini sekali lagi—dalam pusaran badai kepedihan yang tidak bisa diprediksi kapan akan berakhir. Atau mungkin tidak akan pernah bisa berakhir. Bagaimana mungkin untuk kedua kali, Malissa dicampakkan seperti dirinya adalah barang rongsokan yang tidak berguna, dengan alasan yang sama? Anak! Bhagas meninggalkan Malissa, mendua di balik punggung Malissa, begitu tahu Malissa hamil dan akan memiliki dua anak. Secara sepihak Lamar mengakhiri hubungan mereka karena mengetahui Malissa memiliki anak.

Adakah keadilan di dunia ini? Apakah ibu tunggal sepertinya harus hidup sendiri selama-lamanya, karena semua laki-laki tidak mau menjadi ayah bagi anak yang tidak memiliki darah dan daging yang sama dengannya? Atau, kalau Malissa sangat ingin memiliki pasangan, haruskah Malissa mencari seseorang yang berada di posisi yang sama dengannya? Seorang ayah tunggal? Apakah seperti itu peraturan yang tertulis di buku panduan hidup dan Malissa tidak mengetahui itu hingga hari ini?

Malissa membiarkan dirinya terduduk di tanah. Tidak peduli ada orang yang lewat dan menganggap Malissa tidak waras atau apa. Menangis sendirian di depan rumah orang kaya.

Mulut Malissa terbuka lebar, berusaha mengumpulkan udara sebab kedua lubang hidungnya tersumbat. Ingus mengalir di bibir atasnya. Kalau siapa pun bertanya, Malissa akan menjawab sejujur-jujurnya. Tidak sekali ini saja Malissa malu sampai ingin mati. Dulu Malissa sudah pernah masuk koran dan menjadi bahan pemberitaan tidak menyenangkan. Menjadi objek belas kasihan. Mengalaminya sekali lagi tidak akan ada bedanya.

Untuk beberapa menit saja, Malissa tidak ingin bergerak. Ingin menghabiskan air matanya di sini, sebelum harus memasang topeng—agar terlihat baik-baik saja—dan menemui anak-anaknya. *Mama's sorry, Andre, very sorry. Mama needs a little time* ... untuk ... Malissa tidak tahu untuk apa. Menyesali semua yang terjadi? Memarahi dirinya atas kesalahan yang dia perbuat?

Tetapi apa salahnya? Malissa tidak merasa bersalah. Selama ini Malissa telah berhasil mencintai dirinya sendiri. Dari sana Malissa memiliki modal untuk mencintai anak-anaknya. Apakah salah jika Malissa ingin dicintai oleh laki-laki dewasa? Laki-laki yang juga bisa membuatnya jatuh cinta? Salahkah jika Malissa mencari kenyamanan, setelah selama tiga tahun dirinya hanya berperan sebagai penyedia kenyamanan, untuk anak-anaknya?

Setelah semua rasa sakit yang dialaminya, tidakkah Malissa berhak mendapatkan semua perhatian dan kebahagiaan dari seseorang yang mencintai dan dicintainya? Malissa memeras semua air matanya. Tadi pagi Malissa menunggu kedatangan Lamar dengan hati berbunga-bunga. Dadanya buncah dengan kebahagiaan ketika Lamar menciumnya begitu melihatnya.

Ciuman mereka yang terakhir. *Oh, God*, memikirkan itu membuat dada Malissa seperti diimpit beban sebesar alam semesta. Sesak. Sakit. Setiap berpisah dengan Lamar sepulang kencan, hati Malissa mengempis. Tetapi hanya sementara. Ketika Lamar menemuinya lagi akhir pekan berikutnya, hati Malissa tumbuh dua kali lebih besar. Sekarang, saat kesempatan untuk bertemu Lamar tidak ada lagi, hati Malissa perlahan mati.

Karena bertemu Lamar, Malissa baru mengetahui dirinya memiliki kemampuan untuk mencintai sebesar ini. Saking besarnya cinta itu, semua kekhawatiran mengenai patah hati sampai terlupakan begitu saja. Bahkan Malissa, saat sedang cinta-cintanya pada Lamar, berpikir patah hati adalah harga yang sangat kecil, jika dibandingkan dengan kebahagiaan yang dia rasakan.

Sejak mendapati kenyataan almarhum suaminya tak pernah mencintainya, Malissa membangun kemampuan untuk mencintai dirinya sendiri. Sebab itulah satu-satunya jenis cinta yang tak akan pernah mengkhianatinya. Tak akan pernah meninggalkannya. Cinta itu cukup mengobati semua rasa sakit yang pasti akan timbul di sepanjang jalan hidup ini. Seharusnya, sekarang, pada saat paling dibutuhkan, cinta itu bisa menjamin Malissa akan tetap baik-baik saja setelah Lamar berhenti mencintainya. Semestinya Malissa sudah tahu apa yang harus dilakukan. Karena Malissa pasti sudah ahli dalam perkara ini, sudah ditempa pengalaman yang mungkin tidak dimiliki wanita lain seusianya.

Namun semua tidak berjalan seperti angan-angannya. Bukannya membentuk kekebalan untuk membantu Malissa menahan rasa sakit, trauma lama itu kini bergabung dengan luka baru. Membentuk suatu kekuatan yang tidak terkira besarnya dan mampu mendorong Malissa menuju jurang kesedihan. Yang tak berdasar, di mana Malissa berada saat ini. Gelap dan tidak ada cahaya. Tidak ada oksigen yang bisa ditangkap paru-parunya.

Malissa tidak tahu bagaimana dia akan bertahan hidup setelah hari ini. Tidak tahu apakah esok semuanya akan membaik. Tetapi Malissa akan percaya bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini. Sama seperti kebahagiaannya yang hanya berlangsung sementara. Kesedihan juga pasti akan sama. Tidak ada salahnya berharap demikian. Karena apalagi yang bisa dia lakukan?

Di antara air mata yang tidak mau berhenti turun, jemari Malissa bergerak di permukaan ponsel, untuk memesan taksi melalui aplikasi. Seandainya saja Malissa tidak punya kewajiban

sebagai ibu, sebagai satu-satunya orangtua yang dimiliki anaknya, Malissa akan memilih pulang ke rumah dengan berjalan kaki. Tanpa sepatu. Tidak peduli kalau telapak kakinya melepuh, pahanya lepas dari engsel dan sekujur tubuhnya berteriak kelelahan. Dengan begitu mungkin Malissa akan bisa melupakan rasa sakit di hatinya.

Ketika taksi yang dinantinya tiba, Malissa langsung meloncat naik. Untung saja Malissa tidak perlu memberi tahu ke mana pengemudi harus membawanya. Sebab Malissa tidak yakin saat ini dia bisa memproduksi suara. Sedari tadi hanya isakan saja yang keluar dari bibirnya. Ini adalah kesempatan terakhir Malissa untuk meratapi nasib buruknya, sebelum harus memasang senyum dan berpura-pura dirinya baik-baik saja di depan anak-anaknya.

Ibu tunggal adalah salah satu manusia paling kuat di dunia, sebab mereka bisa menutupi kesedihan, demi menjaga anak-anaknya agar tetap bahagia. Bisa menahan air mata supaya tidak jatuh di depan anak-anaknya dan membuat mereka bertanya-tanya ibu mereka kenapa. Bisa berpura-pura tidak merasakan apa-apa, meski di dalam, ada bagian dari diri seorang ibu tunggal yang mati perlahan-lahan.

Ibu tunggal tidak boleh rapuh, tidak boleh ambruk, karena anak-anak mereka tak punya pilar penyangga kehidupan yang lain. Sama seperti yang pernah dikatakan Malissa kepada dirinya sendiri dulu, pada hari pertama menjadi ibu tunggal setelah kematian Bhagas; tidak ada pilihan lain selain berpura-pura menjadi kuat, terus berpura-pura, hingga suatu hari nanti dia akan lupa bahwa dirinya sedang berpura-pura.

DUA PULUH SATU

Bagaimana mungkin takdir bisa begitu kejam, membuatnya harus kehilangan seorang anak yang tak pernah benar-benar dia miliki, tapi terasa seperti darah dagingnya sendiri?

"Thiago...." Lamar membisikkan nama itu berulang-ulang. Kematian Thalia memang meninggalkan duka yang tidak terperi. Menyisakan masa-masa kelam yang tidak mudah untuk dilalui. *But then comes the secondary loss.* Hilangnya kesempatan Lamar menjadi ayah untuk Thiago, anak Thalia.

Lamar selalu berpikir kesedihan yang menderanya hanya timbul akibat takdir merenggut kekasih hatinya secara paksa. Secara tiba-tiba. Namun ternyata, seiring berjalannya waktu, saat Lamar mulai bisa berdamai dengan keadaan, memaafkan keadaan, menerima kepergian Thalia dengan jiwa yang lebih lapang, ada satu rasa sakit yang tersisa. Yang akan selalu ada di sana. *The loss of her child.* Kehilangan Thiago adalah pukulan terberat dari seluruh penderitaan yang pernah dihadapi Lamar.

Lamar memandang fotonya bersama seorang anak-anak laki, yang mengenakan seragam tim *baseball* berwarna biru dan abu-abu. Sepasang mata hitamnya berkilat-kilat penuh semangat. Senyumnya sangat lebar, satu gigi atas tengahnya tanggal sehari sebelum gambar diambil. Ekspresi bangga di wajahnya identik dengan milik Lamar, yang berlutut di sampingnya dan merangkul pundaknya. Sejak Thiago bergabung dengan salah satu tim *Little League* di lingkungan tempat tinggalnya, hampir setiap hari,

selepas makan malam, Lamar berlatih *throw and catch* dengan Thiago.

Tidak pernah sekali pun Lamar absen datang ke pertandingan dan berteriak keras menyemangati Thiago. Rasa memiliki dan ingin melindungi di hati Lamar begitu besar. Lamar memamerkan kemenangan Thiago kepada siapa saja yang mau mendengarnya. Tidak terhitung berapa kali Lamar ingin memberi pelajaran pada sekelompok anak yang suka mem-*bully* Thiago di akhir pertandingan *baseball.*

Pada hari perkenalan dengan Lamar, Thalia langsung menyebut dirinya tinggal bersama anaknya. Usia Thiago hampir tiga tahun.

"*It's great. I like children,"* Lamar menanggapi waktu itu. Status Thalia sebagai ibu tunggal bukanlah masalah bagi Lamar.

Ketika tahu dirinya jatuh cinta pada Thalia dan ingin menjalin hubungan serius dengan Thalia, mau tidak mau Lamar menerima Thiago. Karena Thiago adalah bagian dari diri Thalia. Pilihannya hanya dua; *all or nothing.* Mencintai Thalia sekaligus menoleransi keberadaan Thiago atau tidak bisa memiliki Thalia sama sekali.

Lamar tidak menyangka betapa mudah jatuh cinta kepada Thiago. Bahkan jika Lamar tidak mencintai Thalia, Lamar akan tetap bisa menyukai Thiago. Berkenalan dan mengintegrasikan hidupnya dengan Thiago bukanlah sebuah masalah. Seiring berjalannya waktu, Lamar semakin mengenal Thiago, sebagai entitas yang terpisah dari ibunya. Beberapa kali Thalia memberi kesempatan kepada Lamar untuk menghabiskan waktu berdua bersama Thiago.

Lamar ingat betul, pertama kali Thalia melakukannya, Lamar merasa dirinya melambung ke angkasa. Bukti apalagi yang dia butuhkan untuk menunjukkan bahwa cinta di antara dirinya dan Thalia begitu kuat, sampai Thalia memercayakan anaknya dijaga oleh Lamar, meski hanya beberapa jam saja?

Demi meningkatkan kualitas dirinya, Lamar membaca banyak buku mengenai tips dan rahasia menjadi ayah tiri yang baik. Menelusuri blog demi blog, *website* demi *website*, menonton video demi video, untuk mencari ide kegiatan yang bisa mendekatkan dan mengakrabkan dirinya dan Thiago. Apa yang dipelajari Lamar membuahkan hasil. Hubungan Lamar dan Thiago sudah seperti ayah dan anak.

Satu per satu kenangan indah bersama Thiago berkelebat di benak Lamar. Lamar mengajari Thiago berenang dan memancing—foto pertama Thiago bersama ikan yang ditangkapnya dicetak dan dipasang di samping tempat tidurnya. Lamar dan Thiago bergulat di lantai—Lamar pura-pura kalah dan Thiago berteriak senang—ditingkahi suara tawa Thalia, yang sedang mendapat giliran menyiapkan makan malam. Lamar dan Thiago pergi ke museum dan kebun binatang—ada banyak pertanyaan dari Thiago dan untung saja, Lamar tahu jawabannya.

Lamar ketakutan setengah mati saat menggendong Thiago yang muntah-muntah setelah kebanyakan makan permen kapas dan naik komidi putar di pasar malam, Lamar hafal siapa teman baik Thiago di TK dan Lamar duduk bersama Thiago berlatih ABC. Di antara semua kebersamaan itu, Lamar mencintai Thiago dengan cara berbeda. Bukan lagi sebagai bagian dari Thalia, melainkan sebagai seorang anak yang luar biasa.

Suatu hari nanti Lamar akan bangga menyebut dirinya sebagai ayah Thiago. Bahkan Lamar tidak sabar menunggu hari itu segera tiba.

"You know I love you and your mommy. I want us to live together, to be a family. Is it okay with you if I marry your mommy?" Sebelum melamar Thalia, lebih dulu Lamar bicara dengan Thiago. *As a man.*

"Will you be my daddy?" tanya Thiago saat itu, dengan suara dan ekspresi yang sangat menggemaskan.

"Yes, I will be your stepfather. But I love you like my own son."

"I love you too. Can I call you Papa? 'Cuz I have a daddy,"

Lamar bersumpah itu adalah pertama kali Lamar menangis bahagia dalam hidupnya. Tidak perlu menunggu Thalia hamil dan melahirkan sembilan bulan kemudian untuk menjadi ayah. Pada hari pernikahannya, Lamar akan langsung menjadi ayah untuk seorang anak yang dicintainya.

Hak asuh utama Thiago dimiliki Thalia, sehingga saat Lamar dan Thalia menikah, Thiago akan tinggal bersama mereka. Hanya pada libur musim panas dan tahun baru, Thiago menginap bersama ayah kandungnya. Selebihnya ayah kandung Thiago berkunjung sebulan sekali. Bukan Lamar ingin menggantikan posisi ayah kandung Thiago, tidak sama sekali. Tetapi Lamar ingin mendapatkan satu tempat spesial di hati Thiago.

Dibantu Thiago, Lamar mempersiapkan lamaran untuk Thalia. Bahkan Lamar mengajak Thiago saat membeli cincin pertunangan untuk Thalia. Setiap hari Lamar selalu mengingatkan Thiago agar merahasiakan rencana mereka dan setiap hari pula Thiago hampir kelepasan bicara.

Pada saat mereka makan malam bersama merayakan ulang tahun Thalia, Lamar menjalankan rencananya. Sebuah kotak kado besar berwarna merah diberikan kepada Thalia. Hadiah dari Lamar dan Thiago. Di dalam kartu ucapan, terdapat tulisan besar-besar milik Thiago dengan krayon berwarna hijau berbunyi SAY YES! Disertai gambar mereka bertiga—versi Thiago. Thalia tertawa gembira menerimanya.

"You two got me a truck?" Thalia mengernyit tidak mengerti melihat hadiah dari kekasih dan anak laki-lakinya. Sebuah *dump truck* berwarna kuning.

"Yes! A truck!" seru Thiago dengan riang. Sebab truk itu adalah pilihannya.

"Oh?" Thalia memeriksa pita yang menghiasi kepala truk dan menemukan sebuah cincin di sana. *"Lamar ... is this...?"*

"Can I keep the truck? After Mommy said yes? Mommy, say yes

and we can get married." Belum sempat Lamar melamar Thalia, Thiago mendahului.

"Buddy...." Lamar mengerang frustrasi, lalu menatap Thalia. *"Please say you didn't hear it."*

"Okay." Thalia tersenyum lebar. *"I didn't hear a thing."*

Lamar meraih tangan Thalia dan menggenggamnya. *"There is only one reason in the world why we shouldn't get married. And that's if you don't love me. But you do love me, right, Thalia?"* Setelah Thalia mengangguk Lamar melanjutkan, *"And I love you so much. Will you marry me? We are good together. All of us. You, me, and Little T here. I'll try to be the best husband and father I know how to be."*

"Oh, Lamar, yes, yes, thousand times yes. We will marry you. I love you and I can't wait to start our lives together. As one."

Malam itu mereka bertiga merayakan dua kebahagiaan. Hari lahir Thalia sekaligus dimulainya pembangunan mimpi-mimpi besar mereka. Batu pertama telah diletakkan malam itu. Besok dan seterusnya, mereka akan mewujudkan satu per satu. Lamar merasa hidupnya yang sudah sangat baik, akan semakin lengkap. Semakin sempurna. Sebentar lagi ia akan punya istri. Punya anak. Setelahnya, anak-anak.

Namun dalam sekejap mata, mimpi itu hancur berkeping-keping. Kenapa cinta dan kehilangan selalu berjalan beriringan? Satu detik semuanya baik-baik saja, Lamar berdansa dengan bahagia, dan detik berikutnya, seseorang menarik karpet dari bawah kakinya tanpa peringatan. Akibatnya Lamar terjerembap dengan wajah menghadap tanah. Tidak sempat meraih pegangan. Tidak sempat meloncat menyelamatkan diri.

Tangan Lamar bergerak ke dada dan mencengkeram kausnya di sana, untuk mencegah jantungnya ditarik lepas dari sana, saat ingatannya bergerak menuju pertemuan terakhirnya dengan Thiago. Di hari pemakaman Thalia. Pada hari itu, untuk terakhir kali, Lamar memeluk Thiago erat-erat.

"Don't make me go away, Lamar...," pinta Thiago di sela tangisnya. Thiago mengubur wajahnya di lekuk leher Lamar. Tangan kanan Thiago menggenggam erat truk hadiah dari Lamar, yang digunakan untuk melamar Thalia.

"I can't, Buddy. I am sorry. Be good to your Daddy, okay? I love you so much...." Lamar tidak menyembunyikan tangisnya pada hari itu. Selain karena tak kuasa menahan sakit akibat melihat peti mati Thalia diturunkan ke liang kubur, Lamar juga tidak sanggup membayangkan besok dan seterusnya Lamar tidak bisa bertemu Thiago lagi.

Lamar ingin Thiago tahu bahwa melepas pergi dua orang yang sangat dicintai Lamar, dalam satu waktu, adalah hal terakhir yang ingin dilakukan Lamar. Jika Lamar memiliki kuasa untuk menentukan nasib mereka, Lamar akan membawa Thiago bersamanya. Ke mana pun Lamar pergi. Karena Thiago adalah satu-satunya warisan Thalia yang sangat berharga.

"Will I see you again, Lamar?"

Pertanyaan Thiago merobek hati Lamar sekali lagi. Diperlukan usaha lebih untuk bisa mencintai seorang anak yang bukan darah dagingnya sendiri. Bahkan di dunia ini tidak banyak yang bisa melakukannya. Mencintai anak kandung sendiri saja orang sering gagal, apalagi anak tiri. Ketika Lamar sudah berhasil melakukannya, kenapa Lamar harus melepas pergi anak yang dia cintai?

Lamar ingin menjawab iya. Jika memungkinkan, Lamar akan melakukan apa saja untuk bisa menemui Thiago lagi. Suatu hari nanti. Tidak peduli kalau Thiago tinggal di bulan, Lamar akan mendatanginya. Tetapi Lamar tidak bisa memberikan janji yang tak akan bisa dia penuhi.

"I ... I don't know. But you remember, Buddy, I will always be your friend. I will never forget you. I will always love you...." Bagaimana cara menunjukkan cinta kepada Thiago, ketika Lamar tidak punya kesempatan lagi untuk menemuinya, untuk bicara

dengannya setelah ini, Lamar benar-benar tidak tahu. Setelah menelan gumpalan kesedihan di kerongkongannya, Lamar menyerahkan kartu nama kepada Thiago. *"Save this. My e-mail. If your daddy ... if he says okay, you can write to me. I will always miss you."*

Hati Lamar, yang sudah remuk tak berbentuk, saat menimbun tubuh Thalia dengan tanah, semakin hancur lebur saat melihat Thiago—digendong ayahnya—berjalan menjauh. Melambaikan tangan dan truk kuning kepada Lamar untuk terakhir kali.

"Goodbye, Little T. Please be happy. For your Mommy. And for me...."

Wajah kecil yang penuh air mata itu, selamanya akan terpatri dalam ingatan Lamar. Tidak akan bisa terhapus walaupun nanti Lamar sudah memiliki sepuluh anak yang sama luar biasanya dengan Thiago.

Lamar tidak punya hak untuk menemui Thiago. Tidak punya sama sekali. Karena Lamar bukan siapa-siapa. Tidak ada hubungan apa-apa dengan Thiago. Tidak peduli seberapa besar Lamar mencintai Thiago, tidak peduli Lamar sudah menganggap Thiago adalah anaknya sendiri, kenyataannya Lamar bukanlah ayah Thiago.

Setelah tidak lagi punya ibu, hak asuh Thiago jatuh pada ayah kandungnya. Walaupun mantan suami Thalia tidak membenci Lamar—mereka pernah bertemu dan bisa bercakap-cakap dengan wajar—tapi laki-laki itu berpendapat akan lebih baik bagi Thiago jika memulai hidup yang benar-benar baru. Tanpa melibatkan masa lalu. Di dalamnya termasuk Lamar.

Satu tahun ini, Lamar harus bekerja keras untuk bisa berdamai dengan hilangnya harapan dan impian yang dia bangun untuk dirinya, Thalia, dan Thiago. Bagaimana mungkin takdir bisa begitu kejam, membuat Lamar harus kehilangan seorang anak yang tak pernah benar-benar dia miliki, tapi terasa seperti darah dagingnya sendiri? *That hurts. It really does.*

Jika Lamar sampai ditinggal mati anak kandungnya, rasanya pasti tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami Lamar saat ini. Ketika anak meninggal pada usia yang sangat muda, terlalu muda, orangtua hanya bisa membayangkan seperti apa anaknya di usia sepuluh tahun, bertanya-tanya jika anaknya masih hidup, apakah akan menjadi dokter seperti yang sering disebutkan saat ditanya cita-cita, apakah anaknya masih akan tetap suka bermain bola, dan sebagainya. Lamar pun sama, sampai kapan pun hanya akan bisa membayangkan seperti apa Thiago hari ini. Dan di masa depan.

Lamar tidak tahu harus membagi perasaan ini kepada siapa. Meminta masukan dari siapa, untuk mengurangi duka. Orang yang kehilangan anak kandung mungkin memiliki *support group* atau bisa menemukan orang-orang dengan pengalaman yang sama, yang dengan terbuka mengungkapkan kesedihan dan rasa putus asa. Tanpa penghakiman atau apa pun juga. Tetapi mencari orang lain dengan pengalaman yang sama dengan Lamar, yang pernah kehilangan *calon* anak tiri? Bagai mencari jarum di dalam jerami. Sebab mereka semua, sama seperti Lamar, tidak mau terbuka.

Lamar tidak pernah mengakui kepada siapa pun kalau dirinya tidak hanya berduka karena kematian Thalia. Tetapi berpisah selama-lamanya dengan Thiago juga menyumbang beban kesedihan. Ada kekhawatiran di hati Lamar, bahwa orang lain akan menganggapnya konyol. Tidak ikut memiliki bagaimana bisa mengaku kehilangan? Thiago bukan anaknya, dengan ibu Thiago pun Lamar tidak menikah, hanya bertunangan saja, kenapa bisa sampai sesedih itu saat berpisah dengan Thiago? Memikirkan berbagai kalimat yang mungkin terlontar dari bibir orang lain membuat Lamar memilih memendam semuanya sendiri.

Harapan untuk bertemu Thiago saat Thiago sudah bisa membuat keputusan sendiri, usia delapan belas tahun, layu sebelum bersemi. Saat mereka berpisah, usia Thiago baru enam tahun.

Satu atau dua tahun lagi Thiago pasti sudah melupakan Lamar. Melupakan kenangan bersama Lamar. Kehidupan baru bersama ayahnya; teman baru, lingkungan baru, sekolah baru, segala yang baru akan menimbun memori tentang hari-hari yang pernah dilalui bersama Lamar.

"I miss you so much, Little T...." Kerinduan ini begitu menyesakkan.

Lamar memperbesar foto di ponselnya dan mengusap wajah Thiago. Dulu Lamar melakukannya juga, saat menjemput Thiago yang baru selesai berlatih *baseball*, untuk membersihkan kotoran di sana. Thiago suka meluncur di tanah saat harus cepat-cepat mencapai *base* sebelum bola jatuh. Atau karena kaki kecilnya belum bisa diajak berlari lebih cepat, sehingga tidak ada pilihan lain selain *ngesot* menuju ke *base*.

Berbeda dengan Thalia, yang sudah tidak hidup satu dunia dengan Lamar, Thiago ada di suatu tempat di bumi ini. Seharusnya Lamar bisa menyampaikan rasa kangennya dan mendengar suara Thiago membalasnya. Seharusnya. Tetapi, sekali lagi, Lamar tidak memiliki hak untuk melakukannya.

"Are you happy, Buddy? God, I hope you are happy with your daddy, new school, new friends...." Lamar tidak tahu apakah Thiago baik-baik saja setelah kehilangan ibu. Tetapi Lamar berharap demikian. Semoga Thiago segera bangkit dan bisa ceria seperti sebelum ditinggal pergi ibunya. Tidak ada yang lebih penting daripada itu. Kebahagiaan Thiago bersama semua orang yang mencintainya.

Lamar menulis surat untuk Thiago. Yang dititipkan kepada seorang pengacara kepercayaan Lamar. Untuk disampaikan kepada Thiago saat usia Thiago delapan belas tahun. Di dalam amplop bersegel itu Lamar menyertakan alamat rumah orangtuanya di Indonesia. Jika suatu saat nanti Thiago ingin mencari Lamar, Thiago bisa datang ke sini. Kalau tidak, tetap tidak ada ruginya Lamar berusaha memberi pilihan kepada Thiago. Dua lembar

foto juga dilampirkan—foto Lamar dan Thiago dan foto Lamar, Thalia, dan Thiago.

Mungkin saat sudah dewasa, Thiago akan ingat apa yang pernah terjadi di antara mereka, dari penjelasan Lamar di surat tersebut. Apa saja kenangan yang mereka miliki. Kenapa Lamar pergi dari hidupnya. Walaupun pada saat itu, dua belas tahun dari sekarang, mungkin Lamar sudah berubah menjadi satu fragmen yang tipis saja di ingatan Thiago.

Inilah harga yang harus dibayar ketika Lamar menjalin hubungan dengan seorang wanita yang telah memiliki anak. Masalahnya bukan terletak pada sulitnya menerima mereka. Tetapi beratnya kehilangan saat mereka pergi. Berbeda jika Lamar dan wanita tersebut hanya memiliki anak kandung. Pada kondisi terburuk dalam pernikahan mereka, mereka berpisah atau pasangan Lamar—semoga tidak—meninggal lebih dulu, Lamar masih bisa bersama anak-anaknya. Berhak mengasuh anak-anaknya. Tanpa terhalang perkara hukum dan sebagainya.

Pada hari itu, hari terakhir Lamar melihat Thiago, Lamar bersumpah tidak akan menempatkan dirinya pada posisi yang sama. Tidak akan membiarkan dirinya mengambil risiko mengalami *double heartbreak* untuk kedua kali. Atau *triple*, kalau anak yang terlibat lebih dari satu, seperti pada hubungannya dengan Malissa.

DUA PULUH DUA

Cinta memang untuk orang-orang yang pemberani saja.

Lamar menatap nanar layar ponselnya. Bagian *top stories* menampilkan berbagai foto Malissa bersama seorang laki-laki. Dengan judul berita di bawahnya kurang lebih sama. Seandainya saat itu, saat menyadari dirinya jatuh cinta pada Malissa, Lamar mau meluangkan waktu sedikit saja untuk membuka mesin pencari dan mengetik nama Malissa di sana, Lamar tidak akan berada di posisi ini. Ditikam sekali lagi. Kalau sebelumnya oleh kematian, sekarang oleh sebuah kebohongan.

Hell, bahkan Lamar tidak perlu memasukkan nama lengkap Malissa. Hanya perlu satu kata saja, Malissa, dan semua yang perlu diketahui Lamar terpampang di layar. Tentang kecelakaan tragis yang menimpa dokter bedah terkenal—beberapa menyebut dokter tampan dan kaya raya—dan istrinya yang cantik terpaksa membesarkan dua bayi kembarnya sendirian. Disertai dengan biografi singkat Malissa dan suaminya, rangkuman perjalanan cinta mereka, umur pernikahan, dan detail lainnya. Perselingkuhan yang dilakukan sang dokter saat istrinya sedang bertaruh nyawa melahirkan buah hati mereka mendapatkan porsi pemberitaan yang lebih besar daripada kronologi kecelakaan.

Lamar tidak bisa membayangkan bagaimana sulitnya hidup dalam neraka dunia semacam itu. Kehilangan seseorang yang sangat dicintai—Lamar berasumsi Malissa pasti mencintai laki-laki itu atau dia tidak akan menikah dengannya, kecuali

Malissa juga menjalankan skema jahat seperti yang dilakukan pada Lamar—terasa seperti mengetuk pintu kematian. Mendapati seseorang yang dicintainya tewas dan sedang selingkuh, pasti seperti mati dua kali. Sudah terbunuh, masih dibunuh lagi. Selingkuh saat sang istri sedang melahirkan anak mereka? Lamar tidak tahu harus menyebut laki-laki itu apa. Semua kata—bahkan yang paling kotor sekalipun—terlalu baik untuk bajingan seperti orang itu.

Lamar menggelengkan kepala. Tidak. Jangan bersimpati kepada Malissa. Mungkin posisi mereka pernah sama, sebagai korban. Tetapi sekarang, Malissa tidak jauh beda dengan suaminya si pengkhianat itu. Sama-sama pembohong. Sama-sama culas.

"Suami. Bukan mantan pacar." Lamar tertawa getir. Laki-laki yang—dalam sebuah percakapan dengan Lamar—diceritakan Malissa meninggal dalam kecelakaan bersama seorang wanita yang bukan pasangannya, ternyata bukanlah mantan pacar seperti yang selama ini dipercaya Lamar. Melainkan suaminya.

Kisah pilu Malissa selama beberapa waktu menjadi topik pembicaraan hangat. Beragam komentar muncul. Banyak yang bersimpati, tidak sedikit yang mengasihani. Yang memaki-maki Bhagas tidak terhitung berapa banyak jumlahnya. Foto-foto pernikahan Malissa bersama suaminya, yang menurut keterangan gambar, diambil dari media sosial milik suami Malissa, juga tersebar di dunia maya. Orang mengagumi betapa sempurnanya mereka bersama.

Ini permainan takdir atau apa, Lamar tidak tahu. Lamar pernah bertemu dengan suami Malissa. Jauh sebelum perkenalan Lamar dengan Malissa. Ketika Lamar dan keluarganya menemani sang ibu konsultasi dengan tim dokter. Yang terdiri dari dokter-dokter terbaik di negara ini. Pada waktu itu mereka mendiskusikan mengenai operasi tumor di rongga dada ibunya. Almarhum suami Malissa ada di sana, menjawab pertanyaan Lamar dan keluarga, dan siap mengoperasi ibu Lamar jika ibu Lamar memilih jalan

itu. Apakah saat itu laki-laki kurang ajar itu sudah kenal dengan Malissa? Sudah pacaran atau apa?

Alesha bahkan kenal baik dengan suami Malissa. Mereka bekerja di rumah sakit yang sama. Waktu Alesha mengatakan kepada Lamar bahwa Alesha merasa pernah mendengar nama Malissa, seharusnya Lamar meminta Alesha bercerita lebih dalam. Siapa tahu Malissa yang dimaksud Alesha cocok dengan Malissa yang dikenal Lamar. Dari sana, paling tidak, Lamar memiliki gambaran seperti apa wanita yang merangsek masuk ke dalam hatinya. Pada masa tergelap hidupnya. Sehingga Lamar bisa memutuskan dengan akurat, tetap berteman saja atau memberi label khusus pada hubungan mereka.

Lamar mengusap wajahnya, tepat di bagian di mana Malissa memukulnya. Sampai hari ini masih terasa sakitnya. Walaupun tidak bisa mengalahkan rasa nyeri di dalam hati Lamar. Laki-laki benar-benar makhluk yang tidak masuk akal. Mau sepuluh kali dipukul di wajah, ditendang di bokong, atau bahkan jatuh dari kuda sampai patah tulang, mereka tidak akan menangis. Banyak di antara mereka yang bahkan memilih tidak meminum pil penghilang rasa sakit dan melanjutkan hidup seperti tubuh mereka tidak kenapa-kenapa. Menjaga *image* jantan.

Namun pertemukan mereka dengan seorang wanita yang menawan hati, menginspirasi, penuh perhatian, memberi kebahagiaan, dan membuat mereka merasa nyaman, terutama dalam segi emosi, kemudian renggutlah wanita tersebut. Niscaya para laki-laki akan meratap semalam suntuk. *Hell,* bahkan selama tujuh hari tujuh malam mereka akan tetap menangis dalam tidur. Karena sakitnya kehilangan sampai terbawa mimpi.

Fase menghadapi pengkhianatan Malissa, Lamar menandai, tidak jauh beda seperti saat Lamar harus menerima kematian Thalia. Yang pertama, Lamar harus menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang mungkin bisa mengancam nyawanya. Seperti naik motor malam-malam di tempat sepi, sambil

berharap bertemu begal. Karena saat sedang patah hati, tersabet celurit kedengaran lebih baik daripada ditusuk dari belakang oleh seseorang yang dicintai.

Untung Lamar masih bisa menggunakan otaknya—walau sebagian kecil saja. Tidak akan pernah ada alasan yang cukup untuk sengaja mengakhiri hidup. Semua orang pasti harus melalui masa sulit pada salah satu titik dalam hidupnya. Tetapi seperti semua yang ada di dunia ini, masa sulit itu pasti akan berlalu. Maka Lamar memilih duduk di dalam rumahnya, dalam gelap dan kesendirian, bertemankan sepi.

Lamar berusaha keras mencegah pikirannya bergerak menuju masa-masa indah yang dia lalui bersama Malissa. Melarang dirinya memutar ulang rekaman suara Malissa, aroma wangi menenangkan yang menguar dari tubuhnya, hangat dan lembut bibirnya. Tidak ada satu pelukan pun di dunia ini yang menjanjikan kenyamanan sekaligus keamanan selain milik Malissa. Tidak peduli topik remeh maupun berat, Lamar selalu bisa mendiskusikan apa saja dengan Malissa. Malissa tetap tertawa saat Lamar mencoba bercanda tapi hasilnya garing dan tidak lucu.

Hanya kepada Malissalah Lamar bisa menceritakan segala sesuatu yang terjadi atau pernah terjadi dalam hidupnya. Malissa selalu mendengarkan dengan pernuh perhatian. Malissa adalah orang pertama yang dihubungi Lamar di pagi hari dan orang terakhir di malam hari. Kehilangan satu rutinitas itu saja sudah membuat hidup Lamar berbeda. Jauh berbeda.

Kemarahan tiba-tiba menyeruak di dada Lamar. Mengapa semua yang susah payah dia bangun—kepercayaan terhadap cinta, keberanian untuk mencintai, dan banyak lagi—harus porak-poranda dalam waktu sekejap saja. Ironisnya, yang menghancurkannya adalah seseorang yang meyakinkan Lamar bahwa Lamar bisa mencintai sekali lagi dan Lamar harus menikah lagi. Atau Lamar akan membuat Thalia sedih.

Kurang baik apa Lamar memperlakukan Malissa, sampai Malissa tega menyembunyikan suatu kenyataan yang amat penting dari Lamar. Tidakkah Malissa memercayai Lamar sepanjang hubungan mereka? Selama mereka menjalin hubungan, tidak kurang-kurang Lamar meyakinkan Malissa bahwa Malissa bisa membicarakan apa saja dengan Lamar, menyampaikan apa saja dengan Lamar. Tetapi itu semua tidak cukup.

Lamar memeriksa jam di layar ponselnya. Pukul tujuh pagi. Lewat sedikit. Bukan Lamar tidak mendengar ada yang mengetuk pintu rumahnya sedari tadi. Tetapi Lamar sengaja mengabaikan, berharap siapa pun yang tidak tahu adat, datang ke rumah orang pagi-pagi buta begini, pergi. Ketukan berganti mengganti gedoran tidak sabar, disertai sebuah suara yang memanggil-manggil namanya.

"You look like a shit," kata Alesha begitu Lamar membuka pintu.

Lamar mengumpat dalam hati. Dari semua orang di dunia ini, kenapa Lamar harus mendapatkan kehormatan dikunjungi kakak iparnya. Yang tidak akan mau pulang sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. "Kalau aku yang ngomong begitu, kamu sudah mencuci mulutku dengan sabun."

Alesha masuk ke rumah dan berjalan ke dapur, walaupun Lamar tidak mengundangnya. *"Yeah, well, still you look like a shit.* Kamu kayak habis bertarung lawan buaya dan kalah."

"Nggak ada manusia yang menang lawan buaya." Lamar menerima *travel mug* dari Alesha dan menghirup isinya. Kopi. Niat Lamar untuk tidur tampaknya harus ditunda.

"Jadi, gimana sampai kamu bisa kehilangan wanita yang kamu cintai dua kali?" Alesha mendorong kotak berisi *cinnamon roll* ke arah Lamar kemudian duduk di seberang Lamar.

Namun Lamar enggan menyentuh kue tersebut. Kue yang penuh kenangan buruk. Pada satu-satunya kesempatan Lamar dan Malissa bisa bertemu pada jam sarapan, mereka duduk di area *outdoor* E&E. Menikmati *cinnamon roll* yang sama. Lamar ingat sekali saat itu, Malissa—yang selalu berantakan setiap kali makan—mengusap sudut bibirnya dengan jari dan Lamar meraih jari tersebut lalu memasukkan ke dalam bibirnya. Setelahnya mereka—

"Lamar!" tegur Alesha.

"Hmmm?" Lamar menyesap kopinya. Kopi dari E&E memang terbaik.

"Aku tanya kenapa kamu sampai bisa kehilangan wanita yang kamu cintai dua kali?"

"Aku nggak kehilangan siapa-siapa." Lamar memasang suaranya senormal mungkin. Mata Alesha seperti mikroskop, bisa mendeteksi kebohongan paling kecil sekalipun.

"Terakhir kali kamu menghindari kami semua dan memilih jadi pertapa di gua yang gelap ini, itu waktu Thalia meninggal. Kalau sekarang kamu melakukannya lagi, berarti kamu sedang kehilangan lagi. Mobilmu bahkan nggak kamu ambil dari rumah Papa. Papa khawatir. Kami semua khawatir. Nggak ada berita duka, jadi … mungkin kali ini karena kebodohanmu?"

Lamar meletakkan *travel mug* di meja depannya. Agak keras. Karena kesal usahanya untuk menyimpan sendiri kejadian menyedihkan ini gagal. Tidak akan ada gunanya berkelit, karena Alesha akan menemukan cara lain untuk membuat Lamar membeberkan apa yang sebenarnya terjadi. Kalau perlu Malissa akan mengikat Lamar di pohon, melumuri tubuh Lamar dengan gula dan melepaskan semut-semut di sana.

"Kamu benar, Alesha. Malissa ... kamu kenal dengannya. Dia istrinya dokter yang dulu mau menangani Mama. Yang meninggal karena kecelakaan?"

"Lalu? Setahuku dia *single*. Dia wanita yang baik. Salah satu yang terbaik yang aku tahu. Aku masih dengar kabar mengenai

dirinya. Kegiatannya juga. Kaisla suka buku-buku karangannya. Aku pernah bicara dengannya sekali atau dua kali. Bukannya kamu jadi relawan di toko miliknya?"

Lamar menganggguk sebagai jawaban. "Dia punya anak. Kembar."

"Ya, memang dia punya anak," Alesha menukas dengan tidak sabar. "Semua orang juga tahu. Waktu suaminya kecelakaan dan meninggal, Malissa sedang melahirkan. Koran, TV, dan semuanya memberitakan itu."

"Aku nggak tahu!" Karena Lamar lama tinggal di luar negeri dan tidak pernah membaca berita dari kota kelahirannya. "Waktu kami mulai kenal, mulai dekat, dia nggak memberi tahu aku kalau dia punya anak. Dia membiarkan aku berpikir dia *single*. Kalau nggak ada telepon itu ... hari Minggu kemarin aku baru tahu dia *single mother.* Itu juga bukan karena dia cerita."

"Oke, sekarang kamu tahu dia *single mother.* Lalu apa yang membuat kalian bertengkar? Yang membuatmu meninggalkannya? Yang membuatmu jadi seperti ini? Apa dia sedang sakit keras dan bikin umurnya nggak akan lama? Atau ada yang lain, yang bikin kamu jadi ... *you know* ... seperti kehilangan dia untuk selama-lamanya?"

Pertanyaan dari Alesha terlalu banyak. Lamar, yang kurang tidur—atau tidak tidur—selama beberapa hari ini, sampai tidak bisa memproses satu-satu. Tetapi Lamar bisa memberi satu jawaban kepada Alesha. "Aku nggak akan menikah dengan *single mother."*

Alesha menatap Lamar seperti Lamar baru saja mengumumkan bahwa Lamar akan menumpang *Parker Solar Probe*[8]. Bukan untuk meneliti korona matahari, tapi berjemur di sana. *"Why not? Single parents make the best partner.* Aku menikah dengan salah satunya. Kakakmu sendiri."

---

8 Robot pesawat ruang angkasa yang diluncurkan pada tahun 2018 dengan misi mengamati korona—bagian terluar atmosfer—matahari. Robot ini akan mendekat hingga mencapai jarak 6.9 juta kilometer dari inti matahari.

"Terlalu berisiko," jawab Lamar singkat.

"Risiko? Cinta dan risiko selalu berjalan beriringan, Lamar. Karena cinta tidak selalu manis dan indah. Cinta bisa menantang dan rumit. Meski begitu, cinta dan orang yang kita cintai, pantas ... harus, diperjuangkan. Kalau kamu nggak mau mengambil risiko patah hati selamanya kamu akan tetap sendiri." Alesha memutar-mutar *travel mug* di tangannya. "Tapi cinta memang untuk orang-orang yang pemberani saja. Aku nggak menyangka kamu bukan salah satunya."

"Aku bukan penakut. Aku hanya berhati-hati. Aku sudah pernah patah hati, Alesha. *Double heartbreak.* Menikah dengan *single parent* risikonya terlalu besar. Karena cinta dan hati yang terlibat nggak hanya satu. Kamu tahu apa yang terjadi padaku dan Thiago setelah Thalia meninggal. Aku mencintainya seperti dia adalah anakku sendiri. Aku merindukannya. Semakin hari semakin merindukannya. Tapi aku nggak bisa melakukan apa-apa. Thiago masih di bawah umur dan segala komunikasi dengannya harus melalui ayahnya.

"Kalau aku menikah dengan Malissa, mencintai anak-anaknya, lalu ... ada sesuatu yang menyebabkan aku dan Malissa nggak lagi bisa bersama ... anak-anak itu nggak akan mungkin tinggal bersama ayah tirinya. Mereka masih punya kakek dan nenek, tante, saudara sedarah lainnya yang lebih berhak mengasuh mereka. Bisa saja mereka nggak mengizinkan anak-anak untuk bertemu denganku. Aku nggak mau mengulang apa yang telah terjadi untuk kedua kali. *I can't take another chance. I may not survive the second time around."*

"Kamu nggak tinggal di Amerika lagi, Lamar. Di sini banyak masalah bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Bukan sedikit-sedikit melibatkan pengadilan. Kalau ada apa-apa di antara kalian, kamu bisa bicara dengan Malissa, keluarganya, agar kamu bisa tetap berkomunikasi dengan anak-anaknya. Atau kamu bikin saja perjanjian dengan Malissa," Alesha menjelaskan dengan sabar.

"Minta Malissa membuat surat kuasa, yang sah di mata hukum, segera setelah kalian menikah. Isinya Malissa menjamin kamu bisa tetap bertemu dua anaknya, seandainya pernikahan kalian berakhir, karena sebab apa pun. Kalau bukan sebagai ayahnya, ya sebagai teman dari anak-anak itu."

Alesha menatap Lamar penuh simpati. "Selain karena Malissa *single parent*, apa ada alasan lain kenapa kamu nggak ingin menikah dengannya?"

"Karena dia nggak jujur padaku. Oke kalau dia nggak mau memberi tahu saat kami berkenalan. Tapi saat kami mulai dekat, seharusnya dia terbuka. Aku menceritakan tentang Thalia, tentang kematian Thalia. Tapi dia nggak mau bilang kalau dia pernah menikah. Aku harus menganggap itu apa, selain tanda bahwa dia nggak memercayaiku? Pernikahan macam apa yang akan kami miliki, kalau istriku suka menyembunyikan sesuatu dariku?"

"Malissa bukan menyembunyikan kenyataan itu darimu. Ta—"

"Kenapa kamu membelanya, Alesha? Aku keluargamu, bukan dia!"

"Dengarkan sebentar, Lamar. Semua orang di kota ini, atau di seluruh provinsi mungkin, tahu siapa Malissa. Malissa menikah dengan laki-laki yang ... memang nggak bisa kita sebut sebagai suami yang baik. Tapi Bhagas adalah salah satu dokter terbaik. Terkenal. Pendapatannya tinggi. Bhagas menginvestasikan uangnya dan dia berhasil. Banyak rekan-rekan di rumah sakit yang meminta sarannya.

"Sebagai istrinya, orangtua dari ahli warisnya Bhagas, Malissa punya akses terhadap semua uang itu. Malissa pasti menyeleksi betul siapa laki-laki yang bisa mendapat tempat dalam hidupnya. Karena, nggak menutup kemungkinan ada laki-laki pemalas yang berusaha mendekatinya. Supaya kecipratan warisannya Bhagas. Supaya bisa hidup enak, kerja ala kadarnya tapi bisa menikmati kemewahan seperti sultan."

"Sultan?" Lamar mendengus. "Gaya hidup Malissa nggak seperti itu. Malissa adalah orang paling sederhana yang pernah kukenal. Nggak pernah berlebihan dalam ... *oh, shit!* Aku menuduhnya menjebakku. Menuduhnya mendekatiku karena dia perlu uang untuk membiayai dirinya dan anak-anaknya...."

"You did not!" Alesha berteriak sampai telinga Lamar berdenging. "Gimana mungkin kamu bisa ... ibumu, kalau masih di sini, pasti malu sekali, Lamar. Kamu nggak hanya menghina Malissa tapi juga seluruh *single mother* di dunia. Yang mendasari mereka untuk menikah sama dengan alasan wanita yang belum punya anak. *Love, emotional connection, religious belief, companionship.*

"Hanya karena mereka punya anak dan nggak punya suami, kamu nggak boleh berasumsi bahwa mereka kekurangan uang. Lalu mencari cara termudah untuk mendapatkannya. Mencari laki-laki kaya dan menjebaknya? Lamar, Lamar, gimana kamu bisa berpikir seperti itu?

"Mereka punya harga diri, Lamar. Dengan harga diri itu mereka membesarkan anak-anak mereka secara terhormat. Mereka nggak akan mengemis uang padamu. Mereka bisa menafkahi diri mereka dan anak-anak mereka. Mereka menginginkan suami bukan untuk tujuan itu. Kamu hampir menikah dengan *single mother*. Dengan Thalia.

"Kamu pasti tahu betapa istimewanya mereka. Kalau kamu sampai bisa mendapatkan cinta dari seorang *single mother*, kamu adalah laki-laki paling beruntung. *She loves like no other.* Kemampuannya dalam mencintai tanpa mengharapkan balasan apa-apa sudah dilatih oleh keberadaan anak-anaknya. Jadi ketika kamu datang ke dalam dalam hidupnya, kamu tinggal menikmati hasilnya. *If you are good to them—her and her children—you will have a more faithful, supportive and loving life partner."*

Lamar tahu, sebab sudah pernah mendapatkan itu dari Thalia dulu. Banyak yang dikagumi Lamar dari seorang *single mother*.

Single mother bijaksana dan pengertian. Tidak merajuk saat Lamar datang setengah jam lebih lambat dari waktu yang dijanjikan karena urusan di kantor tidak bisa selesai tepat waktu. Karena Thalia terbiasa menghadapai hal-hal tak terduga, yang bersumber dari anaknya.

Single mother bisa melakukan apa saja, mulai dari membawa mobil ke bengkel sampai hadir di sekolah anak padahal *deadline* pekerjaan sedang mepet. Mereka sudah tahu apa yang mereka inginkan dari pasangan—lebih-lebih jika sebelumnya sudah pernah gagal berumah tangga—dan tidak takut untuk menyampaikan.

"Malissa sudah pernah disakiti sebelumnya. Dia nggak akan sembarangan mengizinkan orang lain menjadi bagian dari hidupnya. Ketika dia memilih untuk membuka pintu hatinya untukmu, berani mengambil risiko patah hati untuk kedua kali demi bisa bersamamu, berarti dia menilai kamu istimewa.

"Kamu berbeda dengan laki-laki yang pernah dia kenal. Kenyataan bahwa kamu nggak tahu siapa sebenarnya dia, itu adalah keuntungan. Jadi dia bisa mengetes apakah kamu mendekatinya dengan tulus atau mengejar uang yang dia miliki.

"Kamu boleh punya kriteria khusus untuk mencari pasangan. Untuk mencari istri. Memilih yang belum pernah menikah, yang belum punya anak, yang bukan dokter, yang satu kota denganmu ... tapi kamu nggak boleh lupa, Lamar, bukan kamu saja yang menentukan jalan hidupmu. Ada takdir. Ada Tuhan.

"Katakanlah kamu sudah ketemu dengan wanita yang memenuhi semua kriteriamu, kamu menikah dengannya, tapi kalau dia bukan jodohmu, kamu akan berpisah dengannya. Seperti yang terjadi padamu dan Thalia. Sebaliknya juga demikian. Mau sekeras apa pun kamu menolak seseorang, kalau dia jodohmu, akan ada jalan bagi kalian untuk bersatu. Seperti aku dan Elmar.

"Lamar, kalau kamu bisa mengulang waktu, apakah kamu akan memilih untuk nggak mencintai Thalia dan nggak mengenal

Thiago, hanya karena tahu kebersamaan kalian sangat singkat? Mana yang lebih kamu sukai, hidupmu sebelum bertemu Thalia dan Thiago atau saat bersama mereka?"

Lamar merenung tidak menjawab.

"Thalia pasti kecewa padamu, Lamar, karena kamu menganggap wanita yang sudah pernah menikah, yang sudah memiliki anak, nggak sama baiknya dengan yang belum. Bahkan kamu berprasangka buruk terhadap mereka. Padahal kamu tahu sendiri perjuangan mereka, kamu sudah melihatnya selama bersama Thalia.

"Sekarang, aku akan memberimu saran dan kamu harus melakukannya. Aku ingin kamu menikmati hidupmu tanpa Malissa. Kalau kamu bisa, lupakan Malissa. Kalau tidak bisa, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan."

Berapa banyak orang di dunia ini, yang beruntung seperti dirinya? Bisa bertemu cinta sejati tidak hanya sekali, tapi dua kali? Kesempatan kedua selalu lebih baik. Sebab saat kita berpikir kita terlalu patah hati dan merasa hidup sendiri selama-lamanya adalah pilihan yang tepat, cinta datang dari arah yang tidak kita sangka.

Apa saran dari Alesha? Mencoba menikmati hidup tanpa Malissa? Jangankan menikmati, menjalani saja beratnya luar biasa. Semakin hari dunia tidak semakin terang benderang, tapi semakin kelabu dan beku. *She'd become his whole world. Now he can't live his life without her.* Pada kasus Thalia dulu, Lamar tidak bisa melakukan apa pun untuk mempertahankan Thalia di sisinya. Tidak punya kuasa untuk menahan kepergian Thalia.

Sekarang, Lamar memiliki pilihan untuk terus bersama Malissa. Tetapi dengan bodohnya Lamar mengusir pergi Malissa dari hidupnya. Mengusir dan menghina. Apakah Lamar akan bisa

mendapatkan maaf dan kesempatan kedua dari Malissa, Lamar tidak tahu. Malissa berhak menghapus Lamar dari hidupnya, karena apa yang dilakukan Lamar waktu itu benar-benar di luar batas. Alesha benar lagi, kalau ibu Lamar tahu apa yang dikatakan Lamar kepada Malissa, pasti Lamar tidak akan dianggap anak lagi.

Kebersamaan Lamar dengan Thalia dan Thiago memang singkat. Sangat singkat, hanya tiga tahun. Tetapi, walaupun berakhir dengan rasa sakit yang seperti tidak ada habisnya, tiga tahun itu sangatlah berharga. Sangat bermakna. Lamar tidak akan menukarnya dengan apa pun juga. Kini Lamar punya kesempatan sekali lagi untuk menjadi ayah bagi seorang anak—atau dua—yang tak lagi memiliki ayah kandung. Untuk menjadi suami dari seorang ibu yang hebat.

Daripada membiarkan ketakutan menguasai dirinya, seharusnya Lamar mengubah sudut pandang. Bukankah semakin banyak orang yang terlibat dalam pernikahannya dengan Malissa, semakin banyak pula cinta yang akan diterima Lamar? Seseorang tidak akan pernah bisa terlalu banyak mendapatkan cinta bukan?

Pernikahan. Lamar tertawa pedih. Setelah memarahi Malissa yang berani berandai-andai menikah dengan dirinya, sekarang Lamar yang membayangkan menikah dengan Malissa. Tetapi tidak ada salahnya berharap. Siapa tahu Malissa akan memaafkan Lamar. *No*, Lamar tidak akan duduk di sini dan hanya berharap saja. Tetapi Lamar akan berusaha keras mendapatkan maaf dari Malissa. Bagaimana pun caranya.

DUA PULUH TIGA

Kepercayaan adalah sesuatu yang sangat rapuh.
Mudah rusak dan sangat sulit diperbaiki.

"Anak Mama kuat dan hebat." Malissa mencium kening Andre, yang sedang tidur pulas, sebelum membetulkan letak boneka T-Rex kesayangannya. Sama seperti patah hati saat pernikahannya berakhir dan Malissa mengetahui perbuatan buruk suaminya, kehadiran anak-anak memaksanya untuk tetap berdiri tegak. Tidak banyak waktu untuk menjadi lemah. Kepada siapa anak-anak akan bergantung kalau bukan pada ibunya yang selalu kuat?

"Terima kasih hari ini sudah kasih senyum buat Mama. Andre dan Anna selalu membuat Mama bahagia. Selalu menjadi alasan Mama untuk bahagia. *I love you so much, My Little Bunnies.*" Sekali lagi Malissa menatap anaknya dengan penuh cinta, sebelum beranjak keluar kamar.

Memang Malissa tidak suka menderita, tapi Malissa lebih tidak suka lagi melihat anaknya menderita. Pertengkarannya dengan Lamar, berakhirnya hubungan mereka dan semua rasa sakit yang mengikuti, terpinggirkan saat Malissa memeluk kedua anaknya yang menangis ketakutan di ruang gawat darurat. Andre takut melihat dokter sedangkan Anna takut Andre mati seperti ayah mereka.

Belum sempat Malissa melangkah, Andre kembali bangun dan mengulurkan tangannya. Minta digendong. Malissa mengangkatnya dan membawanya ke luar kamar, supaya percakapan mereka tidak mengganggu Anna.

"Kenapa, Sayang?"

"Bobok sama Mama."

Biasanya Malissa tidak mengizinkan anak-anaknya tidur selain di kamar mereka sendiri. Tetapi kali ini, Malissa akan membuat pengecualian. Karena Malissa juga tidak sedang ingin sendirian, atau pikirannya akan bergerak ke arah Lamar. Siapa lagi teman yang dia miliki, selain si kembar? Malissa membawa anaknya ke kamar utama dan berbaring bersamanya di sana. Sebelah tangan Malissa mengelus lengan anaknya dan bibir Malissa bersenandung pelan.

"You are my sunshine, my only sunshine ... you make me happy when skies are grey...." Betapa lagu tersebut benar-benar menggambarkan kehidupan Malissa saat ini. Anak-anaknya serupa sinar matahari di tengah hatinya yang kelabu. *"You'll never know, Dear, how much I love you ... please don't take my sunshine away...."*

"Nggak suka...," gumam Andre dengan suara setengah tidurnya.

"Dulu Mama suka menyanyikan lagu ini waktu Anna dan Andre di perut Mama."

"Dulu nggak suka!"

Malissa menahan tawa mendengar pernyataan anaknya yang diucapkan dengan penuh keyakinan. Seolah Andre benar-benar ingat apa yang terjadi saat dia masih berada di dalam kandungan. Ah, si kembar tidak pernah gagal menghibur ibunya. Kalau tidak ada mereka, Malissa tidak tahu harus mencari kegiatan apa untuk mengisi waktu luangnya. Yang tiba-tiba terlalu banyak. Siapa yang perlu waktu untuk menyendiri dan menyembuhkan patah hati, kalau Malissa memiliki obat terbaik di dunia?

Dulu, saat masih bayi dan tidak bisa melakukan apa-apa selain menangis, mereka bisa mengeluarkan Malissa dari depresi. Sekarang saat sudah bisa bicara dan tertawa, anak-anak akan kembali menyelamatkan Malissa dari lembah hitam bernama patah hati ini.

"Biar Mama nyanyikan lagu lain." Suara Malissa bukan suara terbaik di dunia. Tetapi anak-anaknya masih terlalu kecil untuk memahami nada, mereka hanya bisa menangkap cinta.

Malissa menatap langit-langit kamarnya. Kalau Malissa memiliki Anna dan Andre yang menemaninya melewati masa-masa patah hati, siapa yang berada di samping Lamar? Apakah Lamar sudah menemukan teman baru—sebagaimana Lamar bertemu Malissa saat patah hati karena kehilangan Thalia? Mungkin teman barunya lebih baik daripada Malissa. Memenuhi semua kriteria yang diinginkan Lamar dari seorang wanita.

Suka atau tidak suka, Malissa harus bisa menerima bahwa setiap orang memiliki kriteria dalam menentukan pasangan hidup. Mau pilih yang cantik, mau pilih yang kaya, tidak mau yang terlalu tinggi, tidak mau yang bekerja di luar rumah, tidak mau yang sudah punya anak, tidak mau yang sudah pernah menikah, setiap orang punya hak yang sama untuk memilih.

Keengganan seseorang menjalin hubungan dengan *single parent,* menurut *support group* yang diikuti Malissa, bisa didasari beberapa alasan. Tidak ingin kencan mereka terganggu oleh kabar bahwa anak pasangannya tiba-tiba sakit, misalnya. Sudah pesan meja di restoran, sudah keluar biaya, tapi menghabiskan sepiring makanan pun tidak sempat.

Alasan lain adalah tidak mau berbagi perhatian. Di mana pun mereka berada, perhatian *single parent* pasti selalu tertinggal separuh di rumah, bersama anak-anak mereka. Secara berkala mereka harus mengecek ponsel atau menghubungi pengasuh. Tidak mau menjadi orangtua bagi anak yang tidak memiliki DNA yang sama dengannya juga menjadi salah satu alasan seseorang menikah dengan *single parent*. Tidak ikut bikin kok disuruh ikut membesarkan? Ikut membiayai?

Hanya laki-laki yang memiliki pemikiran dewasa dan hati yang luas yang bisa menjadi pasangan hidup seorang *single mother.* Selama ini, Malissa berpikir Lamar adalah laki-laki itu untuknya.

Hanya saja, Malissa tidak menyangka Lamar akan berpikiran sangat sempit, dengan sikap *anti-single-parent*-nya. Tetapi Malissa juga tidak bisa menyalahkan Lamar. Ini semua terjadi karena kelalaian Malissa. Malissa terlalu tergesa memasang label pada hubungannya dengan Lamar.

Bahkan Malissalah yang menginginkan pernikahan, padahal belum setahun pacaran. Mengancam Lamar dengan halus bahkan, kalau Lamar tidak siap menikah, Malissa tidak mau menjalin hubungan lebih dari teman. Mungkin jika mereka hanya berteman biasa, selama satu tahun paling tidak, bukan langsung intens menghabiskan banyak waktu bersama, Malissa tidak akan merasa sehancur ini.

Dalam salah satu obrolan dengan Lamar, Malissa tidak bertanya apa pandangan Lamar mengenai *single parent.* Kesempatan itu pernah ada saat Malissa bercerita akan membuat program khusus untuk *single mother* di tokonya. Lamar mendukung dan menyumbang beberapa ide. Malissa berpikir tidak mungkin seseorang yang peduli pada ibu tunggal, tahu apa yang dibutuhkan bahkan, akan mencoret ibu tunggal dari kandidat pasangan hidup.

Pada pertengkaran mereka, dari nada suara Lamar saat menyatakan ketidaksudiannya menikah—dan pacaran—dengan *single parent*, orang yang mendengar pasti menyangka *single parent* sama buruknya dengan sampah yang tidak berguna. Kenapa sebelum mengeluarkan sebaris kalimat menyakitkan itu, Lamar tidak mencoba menempatkan dirinya pada posisi Malissa? Membayangkan bagaimana seandainya Lamar adalah *single parent,* yang mencintai seorang wanita, tapi ditolak karena wanita tersebut tidak mau menjadi ibu bagi anak yang tidak lahir dari rahimnya?

Malissa tertawa pahit, Lamar menempatkan diri pada posisi Malissa pun tak akan ada gunanya. *Lamar laki-laki, Malissa. Kalau seorang* single mother *dilabeli stigma macam-macam oleh masyarakat, maka* single father *dianggap seksi. Laki-laki yang*

berhasil membesarkan anaknya sendirian akan selalu mendapat pujian. Saat gagal pun akan mendapat pemkaluman. Wajar kan dia bukan ibu. Berbeda dengan single mother. *Kalau anaknya tumbuh dengan baik, sopan, dan berprestasi dianggap* biasa saja. *Karena itulah tugas utama ibu. Mencetak—*

"Mama...."

Gerbong pikiran Malissa terputus ketika mendengar suara Anna dari ambang pintu. Sambil menggendong boneka dan menyeret selimut kesayangannya, Anna—dalam balutan baju tidur bermotif benda-benda langit, astronot, dan roket—berjalan pelan mendekati tempat tidur. Malissa duduk dan mendudukkan Anna di pangkuannya.

"Kenapa, Sayang? Mau pipis? Mau minum?"

"Andre nggak ada. Anna mau Andre...."

"Andre tidur di sini sama Mama, Sayang."

"Mau sama Andre...," Anna menggumam lagi.

"Kita tidur bertiga, ya. Mama, Anna, dan Andre, di sini di kamar Mama." Malissa membaringkan Anna di samping kembarannya. "Sekarang Anna pejam matanya."

Malissa menepuk-nepuk punggung Anna. Kesedihan dan keputusasaan yang dia rasakan beberapa hari ini—tidak peduli seberapa rapat dia menyembunyikannya—sangat mungkin tetap tergambar pada raut wajah dan bahasa tubuhnya. Anak-anak yang peka seperti si kembar, mudah menangkap suasana hati ibunya. Mungkin ini salah satu alasan Andre tiba-tiba ingin tidur bersama Mama. Sebab pelukan Mama adalah tempat yang paling aman dan Andre ingin memastikan itu tidak berubah.

"Mama...."

"Ya, Sayang? Mau Mama bacakan cerita?"

Anna menyentuh pipi Malissa. "Mama s'dih...."

Malissa menarik napas panjang sebelum menjawab. "Anna benar. Mama sedih. Karena Mama kehilangan teman. Mama punya teman dan Mama sangat menyukainya. Mama berpikir

... berharap ... Mama dan dia, kami akan bisa berteman lama. Selama-lamanya. Tapi Mama dan teman Mama bertengkar. Mama yang salah. Mama sudah minta maaf, tapi teman Mama nggak mau memaafkan. Jadi Mama sedih."

Kesedihan, kekecewaan, dan kehilangan adalah bagian dari kehidupan. Suka atau tidak suka, pengalaman Malissa sebagai seorang ibu juga akan menjadi pengalaman bersama anak-anaknya. Termasuk di bidang asmara. Kegembiraan dan pernikahan. Trauma dan kegagalan. Semuanya tidak terkecuali. Bahkan ketika anak-anak tidak sempat bertemu seseorang yang dicintai orangtuanya, mereka bisa merasakan gejolak emosi atas setiap luka baru yang timbul di hati orangtuanya.

Detik ini, Malissa memutuskan, anak-anak tidak terlalu muda untuk memahami itu. Sama seperti ibunya, suatu hari nanti mereka akan tumbuh dewasa dan mereka memerlukan kemampuan dan keterampilan untuk menghadapi perpisahan. Untuk menerima dan berdamai dengan rasa sakit. Mungkin pengalaman ini bisa membantu anak-anak untuk memahami kepergian ayah mereka, yang tak sempat mereka kenal.

"Mama memang sedih karena kehilangan teman. Tapi kebahagiaan yang Mama dapatkan darinya, dari pertemanan Mama dengannya, lebih besar. Mama jalan-jalan dengannya, sama-sama membantu orang-orang yang membutuhkan di toko, Mama ngobrol dengannya, dia menyanyikan lagu untuk Mama, dia membuat Mama tertawa, membuat Mama bahagia. Ada banyak yang Mama dapatkan dari pertemanan itu...." Malissa menunduk dan mendapati Anna tertidur pulas.

Tidak masalah. Selain untuk Anna, pembicaraan ini juga penting untuk Malissa. Mengenang kisah cinta yang telah hilang dengan sudut pandang positif, dengan cara menghargai dan berterima kasih atas pengalaman berharga tersebut katanya bisa membuat rasa sakit yang timbul jadi tidak terasa besar dan berat. Dibandingkan jika menganggap pengalaman itu sebagai suatu

kegagalan, pengkhianatan, ataupun kenangan buruk. Cara kedua memang lebih mudah dilakukan dan lebih sering dipilih oleh seseorang yang baru saja dicampakkan. Dengan begitu mereka merasa punya alasan yang valid kenapa harus merelakan hubungan itu berakhir. Sebab pasangannya brengsek.

"Siapa pun orang yang pernah hadir dalam hidup kita selalu istimewa. Walaupun hanya sebentar. Mereka meninggalkan pelajaran, mereka meninggalkan sesuatu yang layak dikenang dengan senyuman, mereka membuat kita menjadi orang yang lebih kuat. Saat mereka pergi, karena pilihan atau terpaksa, itu bukan karena kita tidak cukup baik untuk mereka ... bukan karena kita tidak penting untuk mereka ... tapi ... kadang jalan hidup mengharuskan demikian.

"Mungkin Anna dan Andre akan melihat Mama sedih selama beberapa hari. Karena Mama perlu waktu untuk menerima kenyataan ini ... kenyataan bahwa Mama nggak bisa lagi berteman dengannya. Tapi Anna dan Andre nggak perlu khawatir, Mama akan tetap menjadi ibu yang baik untuk Anna dan Andre.

"Anna dan Andre akan selalu menjadi yang nomor satu untuk Mama. Kalau seorang la ... seseorang nggak lagi mau berteman dengan Mama karena Mama harus memprioritaskan Anna dan Andre, Mama akan melepaskan pertemanan Mama. Mama akan meninggalkannya. Walaupun Mama sedih, walaupun hati Mama sakit, walaupun Mama tidak rela kehilangan dia.

"Mama akan baik-baik saja tanpa dia, karena ada Anna dan Andre di sini. Anak-anak Mama yang selalu kuat. Mama juga ingin menjadi kuat untuk kalian berdua. Semoga Mama punya kesempatan untuk minta maaf padanya. Nanti ... kalau dia sudah nggak marah lagi ... kalau kami bisa bertemu lagi, itu akan membuat Mama merasa lebih baik. Membuat hati Mama tenang."

Setelah bercerita, lebih kepada dirinya sendiri, karena Anna tidur nyenyak, Malissa merasa sedikit lebih baik. Logikanya, jika dulu Malissa baik-baik saja menjalani hidup tanpa Lamar,

sekarang pun Malissa pasti mampu melakukannya sekali lagi. Tetapi ... Malissa menghela napas panjang. Bagaimana ini bisa terjadi, Malissa tidak tahu, dalam hitungan bulan saja, Lamar telah menjadi bagian dari dunia Malissa. Sepertiga, berbagi porsi yang sama dengan Anna dan Andre. Malissa tidak bisa lagi membayangkan masa depan tanpa Lamar di dalamnya. *Without him, the future seems cold and empty.*

Semua kalimat menyakitkan yang diucapkan Lamar terngiang kembali. Manipulatif. Pembohong. Egois. Belum pernah Malissa direndahkan seperti itu dalam hidupnya. Bahkan Lamar berpikir Malissa menginginkan sesuatu darinya. Uangnya. Uang. Sesuatu yang, di dalam hidup Malissa, tidak pernah menjadi prioritas pertama. Manusia memerlukan uang, tapi Malissa tidak pernah menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Semua yang dimakan Malissa selama ini adalah hasil jerih payahnya.

Tetapi sekali lagi, Malissa tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Lamar. *Secret always cause pain.* Seharusnya Malissa adalah orang pertama yang paling paham, mengingat sepanjang pernikahan mereka, suaminya merahasiakan banyak hal darinya. Rahasia yang menjungkirbalikkan dunia Malissa begitu Malissa mengetahuinya. Kalau Lamar marah padanya, tidak mau memaafkannya, seharusnya Malissa mengerti dan menerima. Sebab Malissa pernah berada di posisi yang sama. Bahkan lebih buruk. Mengetahui rahasia-rahasia itu saat orang yang menyakitinya tak bisa lagi dimintai pertanggungjawaban. Tak bisa lagi memberi penjelasan.

Betapa banyak pelajaran yang didapat Malissa dari hubungan singkatnya dengan Lamar. Terbuka menyampaikan seluruh aspek hidup—walaupun memalukan, menyedihkan, menakutkan, dan sebagainya—kepada pasangan atau calon pasangan adalah suatu bentuk keberanian. Banyak yang memilih untuk menutupi rapat-rapat suatu kenyataan karena takut ditinggalkan. Bisa tentang pengkhianatan besar yang dilakukan, utang yang menggunung, kecanduan alkohol, dan macam-macam lainnya.

Padahal seharusnya, menceritakan itu semua bisa sekaligus menguji pasangan mereka. Apakah akan tetap bertahan menerima kekurangan yang mereka miliki dan kesalahan yang pernah mereka perbuat? Atau memilih meninggalkan mereka dan mencari pasangan lain yang lebih sempurna?

Malissa sudah mengumpulkan keberanian untuk terbuka kepada Lamar, tapi takdir mendahului sebelum Malissa bicara dengan Lamar. Hasilnya Lamar memilih meninggalkan Malissa. Nanti, kalau Malissa memiliki kesempatan untuk kembali mengenal cinta, Malissa akan memberi tahu mengenai si kembar pada kesempatan pertama. Supaya laki-laki itu, siapa pun dia, bisa cepat-cepat pergi jika tak ingin memiliki istri yang membawa anak dari pernikahan sebelumnya.

Kepercayaan adalah sesuatu yang sangat rapuh. Mudah rusak dan sangat sulit diperbaiki. Andai Malissa berada di posisi Lamar, memiliki pasangan yang menyembunyikan kenyataan penting, tidak peduli apa pun alasannya, wajar jika dia merasa dikhianati. Pantas saja Lamar tidak memercayai penyataan cinta yang keluar dari bibir Malissa, meski Malissa mengucapkannya dengan sepenuh hati. Karena perkataan tersebut tidak didukung perbuatan.

Putus hubungan memang menyakitkan. Tetapi rasa sakit itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan menyadari Malissa telah merusak kepercayaan Lamar terhadap cinta. Bagaimana bisa Malissa melakukan ini, padahal Malissa tahu betapa susah payahnya Lamar belajar dan berusaha mencintai lagi, setelah wanita yang dicintainya, yang akan dinikahinya, meninggal?

Seandainya saja Malissa bisa memutar waktu, Malissa akan memilih berkata jujur sedari awal. Kemudian berteman saja dengan Lamar. Tidak ada yang tahu cara kerja hati. Mungkin dalam pertemanan itu mereka tetap jatuh cinta. Mungkin Lamar, pada satu titik, akan mengubah pandangannya terhadap ibu tunggal. Namun nasi telah menjadi bubur. Sekarang Malissa sudah kehilangan Lamar. Baik sebagai kekasih maupun teman.

DUA PULUH EMPAT

Love might be a risk, but I know with you it is worth everything.

Siang ini Malissa memenuhi janjinya kepada anak-anak, untuk memesan kue ulang tahun di E&E. Saat menelepon untuk janjian tadi, Malissa langsung bicara dengan Edna, pemilik *bakery.* Edna menunggu Malissa di sini. Berada di kafe dan *bakery* ini mengingatkan Malissa pada sarapan pagi terakhirnya dengan Lamar. Kapan Malissa bisa berhenti memikirkan Lamar. Meski sudah berpisah dan tidak pernah bertemu lagi, tapi Lamar tidak sepenuhnya pergi. Lamar selalu ada di sini, di dalam tubuh Malissa, berupa rasa sakit yang timbul setiap kali Malissa menarik napas.

Sekarang rasa sakit itu sudah tidak sekuat hari pertama. Namun bukannya senang karena dia berada di jalan yang tepat menuju pemulihan, Malissa justru merasa semakin kehilangan. Hanya rekaman dalam ingatan yang dimiliki Malissa. Kalau itu semua juga meninggalkannya, tidak akan ada lagi jejak Lamar yang tersisa dalam hidup Malissa.

"Anna! Andre!" Malissa memperingatkan anaknya, yang siap berlari kencang menuju kulkas bening panjang yang berisi berbagai macam jenis kue. "Jalan pelan-pelan, Sayang."

Malissa menuju konter kasir dan menyampaikan tujuan kedatangannya, sambil matanya mengawasi anak-anak yang menunjuk-nunjuk *display* berbagai macam kue ulang tahun.

"Langsung ke sana saja, Bu. Sudah ditunggu sama Mbak Edna." Wanita berseragam cokelat muda—Yeni nama yang tertera di papan nama—menunjuk sisi kanan *bakery*, tempat meja-meja dan kursi-kursi berada. Seorang wanita duduk bercakap-cakap dengan seorang laki-laki. Tampak serius sekali pembicaraan mereka.

"Biar saya tunggu. Masih ada tamu." Malissa bersiap mengumpulkan anak-anaknya.

Yeni tersenyum tersipu. "Bukan tamu. Itu ... saudaranya Mbak Edna. Pesan Mbak Edna tadi langsung ke sana saja. Atau mau saya panggilkan Mbak Edna-nya?"

"Kalau nggak mengganggu...."

Yeni meninggalkan pos kerjanya untuk memberi tahu Edna. Setelah mereka bicara sebentar, Edna melambaikan tangan dan tersenyum kepada Malissa. Laki-laki yang duduk bersama Edna berdiri, menunduk untuk mencium pipi Edna dan berbalik.

Malissa mematung di tempat. Dunia berhenti berputar. Sekeliling Malissa mendadak sunyi senyap. Meja, kursi, semua pengunjung, termasuk Edna dan anak-anak mengabur. Tatapan Malissa tertuju pada satu titik. Pada laki-laki yang memenuhi siang dan malamnya. Hadir baik saat Malissa tidur maupun terjaga.

Betapa ingin Malissa berlari dan menghambur ke pelukan Lamar. Lamar dekat. Dekat sekali dari jangkauannya. Hanya lima meter dari tempat Malissa berdiri.

Malissa sampai tidak berani mengerjapkan mata. Takut jika matanya menutup sebentar saja, Lamar akan menghilang dari hadapannya. Menghilang tanpa bisa diikuti jejaknya. Harapan Malissa, untuk bisa melihat Lamar sekali lagi, walau hanya sekejap saja, sedang terwujud. Tidak ada perubahan apa-apa pada Lamar, hanya tampak lelah. Dan seperti kurang tidur. Patah hati. Lamar sedang patah hati. Malissa tahu sebab setiap kali bercermin, Malissa melihat tanda-tanda yang sama pada wajahnya sendiri.

Lamar lebih dulu mengalihkan pandangan dan berbicara dengan Edna. Tidak bisa terdengar jelas apa yang sedang didiskusikan Lamar dan Edna. Tetapi Edna mengangguk, menepuk pelan lengan Lamar, kemudian tersenyum. Bersama-sama, Lamar dan Edna mendekati Malissa.

Malissa mencengkeram konter kasir, untuk menjaga tubuhnya tetap berdiri. Apa lagi yang akan dikatakan Lamar kepadanya? Akankah Lamar menghinanya di depan Edna dan semua pembeli yang sedang memilih-milih kue? Tidak cukupkah apa yang sudah diterima Malissa dulu, di halaman rumah orangtua Lamar?

"Halo. Malissa?" Edna mengulurkan tangan sambil tersenyum ramah. "Edna. Yang tadi ngobrol di telepon. Terima kasih sudah memercayakan ulang tahun anak-anak pada E&E."

Malissa berusaha menyuruh matanya berhenti menatap Lamar dan fokus pada Edna.

Edna melirik Lamar, yang berdiri diam di sampingnya, kemudian kembali bicara kepada Malissa. "Sebelum kita membahas urusan kita, Lamar ingin bicara denganmu sebentar."

"Bi ... cara?" Malissa mengulang dengan terbata, setelah berhasil menemukan lidahnya.

Edna mengikuti arah pandang Malissa. "Aku bisa menjaga anak-anak selama kalian ngobrol. Kebetulan, lagi nggak ada yang harus kukerjakan."

Tanpa menunggu tanggapan Malissa, Edna mendekati si kembar, yang sekarang memeriksa puding beraneka warna dalam botol berbentuk labu. "Halo, nama kalian siapa? Nama Tante, Tante Enya. Yang punya toko ini. Yang bikin semua kue ini. Apa kalian mau ikut Tante, bikin kue sama Tante? Suka *cupcake* nggak?"

Andre dan Anna menatap Edna dengan mata membesar. Seseorang yang mempunyai satu ruangan penuh dengan kue dan bisa membuat kue, di mata si kembar, sama dengan ibu peri di buku cerita mereka. Pemilik keajaiban, yang bisa mewujudkan semua permintaan dan memberi kebahagiaan.

"Mama!" Anna berteriak. "Ada Tante bikin kue! Anna mau bikin!"

"Ah, nggak usah biar mereka di sini saja, nanti merepotkan...," kata Malissa ragu. Malissa memerlukan anak-anak sebagai tameng. Supaya jika pembicaraannya dengan Lamar berjalan seperti dulu, Malissa bisa cepat pergi dengan alasan anak-anak capai atau apa.

Edna tertawa. "Nggak merepotkan. Mereka nggak akan ke dapur tempat oven. Cuma dekor kue dan *cupcake* aja."

Edna menggandeng tangan Anna dan Andre menuju sebuah pintu, setelah Malissa mengangguk memberi izin.

"Mereka akan baik-baik saja. Edna punya empat anak. Dua yang terakhir kembar." Untuk pertama kalinya, Lamar bersuara.

Malissa menelan ludah. Ya Tuhan, berapa lama Malissa berharap ingin kembali bisa mendengarkan suara itu? Suara yang, ketika Lamar bicara dengan pelan dan ... penuh perhatian, terdengar lembut. Lebih lembut dari permukaan kelopak mawar. Membelai telinga Malissa, menenangkan hati Malissa.

"Kita bicara di atas, ya. Edna meminjamkan kantornya untuk kita." Lamar menarik pelan siku Malissa dan membimbing Malissa menuju lantai dua.

Di ruangan yang dimaksud, Lamar meminta Malissa duduk di sofa. Sedangkan Lamar menarik kursi beroda berwarna putih dari balik meja kerja. Minta maaf. Ini yang harus dilakukan Malissa. Supaya pulang dari sini Malissa bisa menjalani hidup dengan lebih baik. Karena, paling tidak, ada sedikit rasa bersalah yang hilang dari hatinya. Meskipun kenyataan bahwa Malissa menyembunyikan anak-anaknya dari Lamar tetap tidak bisa terhapus.

Minta maaf lalu pulang. *Cepat lakukan, Lissa, sebelum kamu berubah pikiran,* sebuah suara terdengar di kepala Malissa.

"Aku minta maaf," Malissa cepat-cepat mengucapkan satu kalimat itu. Sebelum waktu yang mereka miliki habis. Si kembar tidak akan bertahan di dapur lebih dari lima belas menit, kecuali

di sana Edna bisa merancang kegiatan yang sangat mengasyikkan dan bisa menjaga fokus si kembar. "Aku nggak bermaksud untuk ... menutup-nutupi aku janda dan aku punya dua anak. Ayah anak-anakku terkenal dan punya banyak uang. Aku takut seseorang ... yang ingin mendekatiku ... memanfaatkan mereka.

"Mungkin kedengarannya irasional, tapi kalau menyangkut anak-anak, aku selalu memikirkan kemungkinan terburuk. Dengan begitu aku nggak lengah dan selalu bisa melindungi mereka. Aku ingin melihat apakah seseorang benar-benar tulus dan serius. Anak-anakku sangat mudah menyukai orang. Kalau sampai dekat dengan orang lain dan orang itu pergi, aku khawatir mereka akan patah hati. Aku—"

Kalimat Malissa terhenti sebab Lamar meraih tangan Malissa dan meremas jemari Malissa. "Aku yang harus minta maaf, Malissa. Hari itu seharusnya aku nggak berteriak padamu, seharusnya aku nggak menyalahkanmu. Nggak menuduhmu seperti itu. Karena ... ada yang lupa kuceritakan padamu. Tentang ... aku dan Thalia. Apa yang terjadi di antara kami."

Mata Malissa melebar. "Kamu sudah menceritakan semuanya."

"Aku nggak membenci *single mother*. Aku mengagumi mereka. Mereka punya ... tulang-tulang dari baja dan hati seperti emas. Aku bilang aku nggak ingin menikah dengan *single mother* karena ... Thiago. Dia ... anaknya Thalia," Lamar menceritakan masa lalunya dengan Thalia dan Thiago. Semua detail tidak ada yang tertinggal.

"Oh, Lamar...." Malissa menatap Lamar dengan penuh simpati. "Karena itu kamu takut ... kalau kamu terus bersamaku, kamu juga akan mencintai anak-anakku?"

"Thiago seumuran anak-anakmu waktu aku kenal dengannya. *Interesting and fun age.* Aku masih ingat dia sering menggunakan mata bulatnya yang besar untuk menatapku, lalu aku nggak bisa melakukan apa pun kecuali menuruti keinginannya. Dia baru

mulai *preschool* dan suka menggendong tas yang besarnya sama seperti badannya. Lucu sekali.

"Dia suka bertanya. *Where do stones come from, how does plane fly, where does the sea go,* dan banyak lagi yang membuatku melihat dunia dengan cara berbeda. Lewat kacamata anak-anak yang menyenangkan. Hal-hal sederhana seperti bermain *sparklers*, melompat di atas tumpukan daun di musim gugur, melempar batu ke sungai, selalu dia lakukan dengan penuh antusias.

"Dari hari ke hari aku ada di sana, bersamanya. Melihatnya tumbuh dan berkembang. Dia sering bertanya kapan aku akan menjadi ayahnya. Dia senang bisa punya dua ayah. Aku nggak sabar menunggu hari itu tiba. Tapi ... sekarang aku nggak bisa mendengarnya memanggil namaku, nggak bisa menyimak ceritanya tentang siapa yang muntah hari ini di sekolah, aku nggak bisa balapan mobil-mobilan dengannya.

"Kabarnya pun aku nggak tahu. Apa dia bahagia sekarang, siapa sahabatnya di sekolah baru, apa yang dia lakukan saat akhir pekan bersama ayahnya. *No. Nothing.* Hubungan kami benar-benar terputus. Kamu bisa membayangkan bagaimana beratnya itu kan, Malissa?"

Malissa mengangguk pelan. Selama ini Malissa tidak pernah memikirkan aspek tersebut. Bahwa Lamar akan mencintai anak-anaknya dan susah untuk menghilangkan perasaan itu, jika pada akhirnya Malissa dan Lamar tak bisa bersatu. Malissa hanya menilai dari sudut pandang si kembar. Yang akan patah hati saat berpisah dengan Lamar—jika Malissa mengenalkan mereka. Ternyata Lamar juga berisiko mengalami penderitaan yang sama. Sebab Lamar, seperti anak-anak Malissa, juga akan jatuh cinta.

"Aku bukan nggak mau menjadi ayah tiri. Bagiku itu ... adalah sebuah kehormatan. Aku hanya takut aku mencintai seorang anak dan aku harus kehilangan dia pada akhirnya. Kalau terjadi apa-apa pada pernikahanku dengan ibunya. Ayah tiri nggak punya kekuatan apa-apa, di mata hukum atau di mata sosial. Karena itu

waktu tahu kamu punya anak ... dan kamu nggak terbuka sejak awal, aku memasang mode defensif. Supaya nggak terluka kedua kalinya."

"Defensif?" Kening Malissa berkerut. "Kamu ofensif waktu itu. Kamu menyerangku."

"*Well,* katanya pertahanan terbaik adalah menyerang." Lamar menggaruk kepalanya. "Aku benar-benar minta maaf karena menuduhmu menjebakku. Dan berprasangka buruk padamu. Nggak sepantasnya aku bilang kamu ... ingin menikah hanya karena kamu ingin mencari orang berduit yang bersedia menafkahi anak-anakmu.

"Aku arogan, berasumsi uangku lebih banyak daripada uangmu. Itu di luar batas. Aku ... ibuku mendidikku lebih baik daripada itu. Aku sangat menyesal sudah mengatakan itu padamu."

Malissa menggelengkan kepala. "Biasanya laki-laki yang mengincar uangku. Sekarang dituduh mengincar uangmu ... ini pengalaman baru. Lamar, aku nggak pernah meminta Leah atau siapa pun di toko untuk nggak membicarakan anak-anakku saat ada kamu.

"Tapi memang mereka sangat jarang membicarakan itu. Anak-anak juga sangat jarang datang ke toko. Topik pembicaraan kami terkait dengan toko dan ... *well,* karena lebih banyak relawan yang punya kehidupan yang lebih menarik, mereka melupakan aku yang membosankan.

"Terima kasih ... hari ini ... kamu memberi kita kesempatan buat bicara lagi. Aku bisa menerima kita ... ada sesuatu yang membuat kita nggak bisa bersama. Karena aku nggak bisa menjamin bagaimana di masa depan. Apa aku akan berumur panjang atau nggak. Kalau kita memang harus berpisah sekarang, aku ingin kita berpisah baik-baik. Tanpa kebencian, tanpa dendam."

"Kamu ... ingin kita berpisah...?" Lamar menatap Malissa dalam-dalam.

"Kamu sudah menjelaskan dan aku mengerti. Aku sepaket dengan anak-anakku. Kamu pernah terluka ... sebelumnya sama

Thalia dan Thiago ... aku nggak ingin menjadi orang yang menambah penderitaan di hidupmu. Karena aku mencintaimu. Kamu bisa mencari wanita yang masih sendiri. Membangun keluarga dari nol. Bukan menerima yang *readymade.* Dengan begitu kamu bisa punya hak atas anak-anak kandungmu sepenuhnya."

"No, Malissa. Aku memang sedih karena kehilangan Thalia dan Thiago. Tapi aku nggak pernah menyesali kebersamaanku dengan mereka. Aku mensyukurinya. Walau hanya sebentar, tapi ... tiga tahun yang kulalui bersamanya dan Thalia, adalah tahun-tahun terbaik dalam hidupku. Kalau kematian Thalia mengajariku sesuatu, itu adalah memanfaatkan setiap waktu yang kita miliki di dunia bersama orang-orang yang kucintai. Menjadikan setiap detiknya bermakna.

"Don't you agree? Life is too short to live it without loving someone. I am sorry more than I can say, atas semua yang kukatakan padamu. Kalau kamu perlu waktu untuk memaafkanku, aku akan menunggu. Kalau kamu ingin aku melakukan sesuatu untuk menebus kesalahanku, katakan, aku siap melakukannya. Mulai hari ini, setiap hari aku akan meyakinkanmu bahwa aku mencintaimu."

"Love isn't always enough, Lamar," bisik Malissa. "Ada banyak ... yang kurang di antara kita. Komunikasi. Kepercayaan. Dan aku ... masih memiliki keinginan yang sama dengan dulu. Menikah. Menikah denganku berarti harus menjadi ayah untuk anak-anakku."

"Aku ingin menikah denganmu dan menjadi ayah untuk—"

"Lamar, please. Kamu nggak bisa mengatakan itu karena merasa bersalah—"

"No, Mylissa. Aku berencana memberi tahu kamu bahwa kematian Thalia nggak lagi menahan langkahku hari Minggu itu. Di rumah orangtuaku. Aku ingin melamarmu. Aku ingin menikah denganmu, suatu hari nanti saat kita siap.

"Aku tidak bisa berjanji pernikahan kita akan berjalan mulus. Tidak ada pernikahan yang seperti itu. Tapi aku bisa berjanji dengan seluruh jiwa dan ragaku, bahwa aku akan selalu mencintaimu dan tidak akan meninggalkanmu. Aku akan berusaha menjadi ayah yang baik untuk anak-anak ... *what are their names?"*

Malissa mengerjapkan matanya berkali-kali. Tidak percaya pada apa yang didengarnya. Ayah. Lamar bersedia menjadi ayah untuk anak-anak Malissa. "Deanna. Deandre. Anna dan Andre. Mereka nggak selalu manis, lebih banyak bandel dan keras kepala."

"Kalau kamu mengenalkanku pada mereka, aku akan berteman dulu dengan mereka. Sampai mereka bisa menerimaku. Mereka pasti menerimaku, karena aku akan memberi mereka adik-adik yang lucu—"

"Jangan janji begitu kepada mereka! Juga jangan kasih hadiah tanpa diskusi dulu denganku!" potong Malissa. "Kalau mereka kenalan sama kamu, aku ingin mereka menyukaimu tanpa menerima sogokan apa-apa."

"Oke, *sorry*. Tadi aku cuma bercanda."

"Aku nggak bisa langsung menikah denganmu. Aku ingin kita semua, berempat, berteman dulu. Saling mengenal lagi. Kamu belum mengenal diriku yang ... seorang ibu. Kalau kita berempat bisa akrab, saling menyayangi, baru aku akan mempertimbangkan."

"Kita berteman?! Setelah aku menciummu ... seperti yang kulakukan dulu? Jujur saja, Malissa. Kita nggak sabar untuk bercinta. *Don't drive me crazy and put me through hell—"*

"Language, Lamar. Kamu harus hati-hati bicara di depan anak-anak—"

Lamar berdiri dan menangkup wajah Malissa dengan telapak tangannya. Tanpa memberi aba-aba terlebih dahulu, bibir Lamar mendarat di bibir Malissa. Cara Lamar mencium Malissa kali ini benar-benar ... Malissa tidak tahu bagaimana mendeskripsikan.

Saat ini Malissa merasa dirinya adalah satu-satunya wanita paling hebat, paling istimewa di dunia dan Lamar bersyukur karena beruntung terpilih untuk mendampingi Malissa. Jemari Malissa mencengkeram erat lengan Lamar. Erangan pelan keluar dari bibir Malissa.

Malissa tidak peduli mereka berada di mana. Apakah akan ada orang yang masuk ke sini dan menegur mereka. Yang penting sekarang adalah mengizinkan Lamar meyakinkannya. Bahwa Lamar akan selalu mencintainya. Tidak akan pernah meninggalkannya. Seperti yang dikatakan Lamar tadi.

"I love you so much, Mylissa. Heart and soul," bisik Lamar saat mengangkat wajahnya. "Aku tidak akan bisa menjalani satu hari lagi tanpa mendengar pernyataan cintamu."

Lamar menyatukan dahinya dengan dahi Malissa. Selama beberapa saat mereka sama-sama memejamkan mata. Setelah sekian lama terpisah, mereka kembali mendapati jantung mereka berdetak seirama. Napas mereka saling berlomba. Kebahagiaan memenuhi relung-relung hati mereka.

"Apa kamu mau pergi makan siang bersamaku dan anak-anak?" tawar Malissa

"Sekarang? Menurutmu nggak terlalu cepat? Mungkin kamu harus menjelaskan dulu kepada mereka siapa aku?" Lamar menjauhkan wajahnya. Kekhawatiran tergambar jelas di wajahnya.

"Aku sudah pernah cerita kepada mereka. Waktu nunjukin video Einstein. Mereka tahu kamu papanya Einstein. *See,* aku nggak akan selamanya merahasiakan keberadaan mereka. Aku hanya mencari waktu yang tepat untuk mengenalkan mereka padamu. Karena tadi kamu sudah menyatakan siap mengorbankan jiwa dan ragamu untukku...." Kalimat Malissa terhenti karena Lamar tergelak. "Kecuali kamu ... takut?"

❀❀❀

Takut? Tentu saja takut. Bagaimana kalau si kembar tidak menyukai Lamar? Atau tidak rela ibunya punya teman dekat? Mungkin ini bukan waktu yang tepat untuk berkenalan? Karena terlalu cepat? Sama seperti saat akan bertemu Thiago untuk pertama kali dulu, banyak keraguan muncul di benak Lamar. Lamar menarik dan mengembuskan napas berkali-kali sebelum turun dari mobil. Siang ini mereka memutuskan naik kendaraan terpisah. Ide Lamar. Supaya si kembar tidak bosan terlalu lama melihat Lamar, pada pertemuan pertama.

"*Keep it sweet and short,*" saran Thalia dulu, sebelum Lamar bertemu Thiago. Lagi pula, anak-anak di bawah lima tahun perlu tidur siang setelah makan.

"Anak-anakku belum banyak berinteraksi dengan orang dewasa, selain keluarga dan gurunya. Mungkin mereka nggak akan ramah padamu pada pertemuan pertama. Tapi lama-lama mereka akan menyukaimu dan akan menerimamu dengan hati terbuka." Tadi Malissa meyakinkan Lamar.

Karena tidak mau terlalu lama membuat Malissa menunggu, Lamar bergegas masuk ke restoran *seafood* yang dipilih Malissa. Restoran favorit si kembar, kata Malissa. Karena ada akuarium besar berisi banyak ikan hias dan kolam berisi hewan-hewan laut—yang akan dimasak—di sini. Di sanalah mereka berada. Sedang memperhatikan ikan-ikan beraneka warna yang sedang berenang. Terdengar anak-anak bergantian bertanya pada ibunya.

"Hei." Lamar mendekat dan menyapa.

Malissa lebih dulu menengok dan melemparkan senyum yang bisa membuat semua laki-laki di dunia bertekuk lutut di kakinya. "Hei. Lama banget kamu."

Tatapan Malissa tertuju pada dua kotak yang dipegang Lamar. Senyum menghilang dari wajahnya. "Lamar, sudah kubilang jangan bawa h-a-d-i-a-h." Malissa mengeja kata terakhir. "Nanti mereka terbiasa dan berharap kamu bawa h-a-d-i-a-h terus saat bertemu mereka."

"Aku nggak keberatan ... oke, oke, untuk kali ini saja. Aku gugup dan takut mereka nggak menyukaiku. Jadi aku beli sesuatu sedikit. *It's nothing really."* Lamar menggaruk kepalanya, walau tidak gatal. Menyogok anak-anak dengan hadiah memang bukan tindakan bijaksana. Dulu Thalia juga melarang Lamar membawa hadiah untuk Thiago pada pertemuan pertama. Namun, Lamar ingin memiliki sesuatu untuk mencairkan es di antara dirinya dan anak-anak.

Malissa mengangkat tangan. Menyerah. "Anna, Andre. Salim sama teman Mama dulu, Sayang. Sama Om Lamar."

Anna—dengan rambut dikucir ekor kuda dan dihiasi pita besar berwarna ungu bermotif bintang-bintang—dan Andre—mengenakan *bucket hat* biru dengan robot-robotan lucu di seluruh permukaan—mengalihkan pandangan dari akuarium. Dua pasang mata bulat menatap Lamar dengan penuh rasa ingin tahu. Kaus Andre berwarna merah muda bertuliskan **LUCKY SHIRT DO NOT WASH.** Sedangkan Anna bangga dengan kaus ungu dengan tulisan **READ-A-THON CHAMP** berwarna putih. Susah menahan diri untuk tidak menarik dua anak yang sangat menggemaskan itu ke pelukannya.

Lamar berjongkok di samping mereka dan memasang senyum terbaiknya. "Halo, Anna dan Andre. Om bawa hadiah untuk kalian."

Tidak ada reaksi dari keduanya. Bahkan melirik kotak yang disodorkan Lamar pun tidak. Dua pasang mata tetap tertuju pada wajah Lamar. Apa kata Malissa? Anak-anak akan malu-malu bertemu Lamar? Yang ada sekarang keadaan berbalik. Lamar yang jengah diteliti seperti ini. Seingat Lamar, tidak ada yang salah dengan penampilannya hari ini. Tiba-tiba Lamar memiliki tanduk di kepala atau bagaimana, sehingga anak-anak memandangnya dengan tertarik seperti itu?

"Anna, Andre." Malissa menyentuh kepala anaknya. "Dikasih hadiah sama Om."

Anna yang lebih dulu mengambil kotak dari Lamar, disusul kembarannya.

"Bilang apa sama Om, Sayang?" Malissa mengingatkan anak-anaknya.

"Makasih." Hanya Anna yang menuruti permintaan ibunya. Sedangkan Andre tetap diam. Setelahnya mereka berdua berlari menjauh menuju sebuah meja.

"Itulah kenapa kamu nggak boleh bawa hadiah. Mereka akan fokus pada hadiah itu. Bukan padamu." Malissa berjalan bersisian dengan Lamar menuju meja tempat anak-anak berada. Meja yang sudah dipesan Malissa tadi.

Kado sudah dibuka. Masing-masing isinya buku cerita yang bisa diwarnai dan sekotak krayon. Anak-anak berlutut bersebelahan. Lamar dan Malissa duduk di dua kursi yang tersisa. Mengamati anak-anak yang sedang membandingkan hadiah yang mereka dapatkan. Di kantor Edna tadi, Lamar sempat bertanya apa yang disukai dan tidak disukai anak-anak.

"Kita pesan makanan dulu. Aku sudah pesan untuk anak-anak." Malissa mengumpulkan bekas kertas kado. "Oh, ya, nanti waktu anak-anak ulang tahun, apa kamu mau datang?"

"Tentu saja." Lamar melambaikan tangan memanggil pramusaji.

Setelah mereka menyelesaikan pesanan, Lamar bertanya kepada Malissa. "Apa ada batasan untuk hadiahnya?"

Malissa tertawa. "Pasti, dong. Kamu nggak bisa membelikan mereka HP, motor, rumah."

"Omamar!" Anna menyodorkan krayon berwarna hijau kepada Lamar.

"Buat Om?" Lamar menerimanya sambil tersenyum.

Anna mendorong bukunya ke tengah meja. "Buat pohon."

"Anna mau kamu membantunya mewarnai," Malissa menjelaskan.

"Om nggak tahu apa Om masih bisa mewarnai di dalam garis." Lamar menggoreskan warna hijau di permukaan kertas dan memanfaatkan kesempatan ini untuk bercakap-cakap dengan Anna. "Anna, nanti kalau besar mau jadi apa?"

"Tuan Putri," jawab Anna dengan sangat yakin.

Lamar menyeringai. Kalau itu cita-cita Anna, Lamar siap membuatkan istana untuknya dan menyediakan banyak tiara. "Kenapa mau jadi Tuan Putri?"

"Cantik. Bajunya bagus. Anna punya baju Tuan Putri. Buat ulang tahun."

"Om boleh datang ke ulang tahunnya Anna?"

"Bawa hadiah?"

Lamar tertawa. "Oke, nanti Om bawa hadiah buat Anna."

"Buat Andre?" tuntut Anna mewakili kembarannya.

"Oh, Andre juga ulang tahun?" Lamar pura-pura tidak tahu.

"Anna dan Andre kembar! Ulang tahun sama!"

Lamar menahan tawa mendengar jawaban Anna, yang disampaikan dengan jengkel dan dengan nada *masa-gitu-aja-nggak-tahu.* Kalau tidak ingat ini adalah pertemuan pertama—dan si kembar belum terbiasa dengan Lamar, Lamar sudah mengulurkan tangan dan memencet hidung Anna saking gemasnya. "Anna dan Andre mau hadiah apa?"

"Anna mau mainan masak-masak. Andre mau papa."

Malissa mengerang dan menutup wajahnya, sambil menggumam pelan. "Kenapa kalian bikin Mama malu, sih? Minta hadiah seperti itu."

Sementara itu Lamar semakin kesulitan mencegah tawanya tidak keluar. Berkali-kali Lamar harus pura-pura batuk. "Yang mau punya papa cuma Andre? Anna nggak mau?"

"Papanya satu! Anna dan Andre *share*. S'perti Mama." Anna terdengar semakin jengkel karena Lamar tidak paham perkara sesederhana itu.

Anak-anak yang menyenangkan. *Sweet and smart. Funny and affectionate.* Setidaknya Anna seperti itu. Sampai detik ini Andre belum mengatakan apa-apa kepada Lamar. Di antara mereka berdua, tampaknya Anna adalah juru bicaranya. Apa yang dikatakan Anna, Andre menyetujui. Termasuk saat Anna mengumumkan Andre menginginkan ayah untuk hadiah ulang tahunnya. Bisa terwujud, Lamar menyeringai. Tetapi bukan tahun ini.

"Tutup bukunya, Sayang. Makan dulu." Malissa dengan cekatan mengemasi krayon-krayon dan meletakkan di tepi meja.

Pramusaji menata jus jeruk, nasi, udang goreng tepung dan, Lamar tidak tahu di sini disebut apa, biasanya Lamar menyebutnya *baby green salad.* Sayuran hijau, wortel, dan timun. Tidak ada protes dari anak-anak saat Malissa menaruh sayuran di piring mereka. Walaupun, mereka tidak tampak memasukkan sayuran itu ke mulutnya. Malissa meminta anak-anak untuk tidak bicara selama makan siang. Atau mereka tidak akan bisa makan *cupcakes* yang tadi dibuat bersama Edna.

"Dari mana kamu tahu aku mau ke E&E?" Malissa menyuplai potongan udang ke piring anak-anaknya.

"Aku nggak tahu. Aku lewat sana dan mau sekalian beli roti untuk persediaan di rumah. Kebetulan ada Edna di sana. Karena lama nggak ketemu, kami ngobrol. Aku juga kaget melihatmu di sana. Tapi itu kesempatan untukku, jadi aku bilang padanya aku ingin bicara denganmu sebentar."

"Dia bilang iya aja gitu?"

"Nggak. Dia tanya apa aku kenal sama kamu. Aku bilang padanya aku mencintaimu dan aku bodoh karena meninggalkanmu." Lamar tidak merasa malu mengakui fakta itu di depan Edna. Atau semua orang di dunia. Bahwa dia mencintai Malissa dan dia melakukan kebodohan dengan melepaskan Malissa.

"Bener kamu bilang begitu?" Mata Malissa menyipit tidak percaya.

"Tanya sama Edna kalau nggak percaya. Dia nggak akan mengizinkan aku menyela urusannya, kalau urusanku nggak mendesak seperti itu."

"Mendesak, huh?"

"Menyangkut hidup dan matiku. Karena kamu adalah separuh napasku. Belahan jiwaku. Tanpa kamu di sisiku, Mylissa, aku nggak baik-baik saja. Aku menderita." Lamar meraih tangan Malissa dan menggenggamnya di bawah meja. Bermesraan di depan si kembar belum bisa dilakukan sekarang.

"They are sweetheart," komentar Lamar dengan suara pelan, ketika mengecek apakah si kembar sedang memperhatikan ibunya atau tidak.

Malissa tertawa menanggapi. "Mungkin mereka jaim ada orang baru. Mereka sama seperti anak-anak yang lain. Bandel, merajuk, nangis, protes, teriak-teriak, marah. Kadang kalau yang satu nangis, yang lain ikut nangis padahal nggak punya alasan apa-apa. Solidaritas. Nggak peduli tempat. Mau di rumah, mau di tempat seperti ini." Kemudian Malissa menatap Lamar. "Belum terlambat kalau kamu mau mundur."

Lamar meremas pelan jemari Malissa. *"I have to confess that the idea of being a parent ... to twins ... is both wonderful and terrifying."*

"Itu wajar saja. Anak kembar itu ... kamu tahu apa kata orang. *Double fun but double trouble too.* Tantangannya banyak. Karena usia mereka sama. Fase perkembangan mereka juga sama. Ditambah lagi—"

"Jangan menakut-nakutiku, Malissa." Apa Malissa berpikir Lamar akan mundur hanya karena membayangkan kesulitan yang akan dia hadapi nanti saat menjadi ayah bagi si kembar? "Aku nggak akan menggunakan waktuku untuk mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi. Lebih baik waktuku kupakai untuk mencintaimu. Membuktikan cintaku padamu. Dan mereka berdua. *Love might be a risk, but I know with you it is worth everything."*

DUA PULUH LIMA

I don't know the heart could hold this much love.
The more I love, the more my heart has to love.

"Anna nggak suka adiknya nangis terus. Berisik." Anna memajukan bibir bawahnya. Tangan mungilnya mengoleskan kuteks merah muda di jari-jari tangan kanan Lamar.

Sabtu pagi adalah waktu khusus ayah dan anak bersama Anna. Minggu pagi giliran Andre menghabiskan waktu berdua dengan Lamar. Pilihan kegiatan terserah anak-anak. Bisa di rumah atau di luar rumah. Hari ini Anna memilih bermain salon-salonan di teras rumah, dengan Lamar sebagai pelanggannya. Lamar menyeringai. Tidak menyangka dirinya akan ada di posisi ini.

Dulu, saat melihat Elmar bermain *princess* bersama anaknya, Kaisla, Lamar terbahak-bahak. Lamar bahkan suka memeras kakaknya dengan mengatakan akan mengunggah foto Elmar dengan tiara dan *boa* ke media sosial, kalau Elmar tidak memenuhi keinginan Lamar. Tetapi sekarang, Lamar tidak keberatan kalau seluruh dunia melihatnya didandani seperti badut. Asalkan Anna bahagia, Lamar akan mengenakan *make up* ini dengan bangga.

"Adik belum bisa bicara. Belum bisa bilang pada Mama, Papa, atau Kakak kalau lapar, mau pipis atau eek, kalau keteknya gatal...." Lamar memberi jeda karena Anna terkikik geli. Sapuan kuasnya sampai melebar ke seluruh ibu jari Lamar. "Dulu waktu Anna dan Andre masih bayi juga sama. Nangis kencang juga kalau mau apa-apa."

"Anna mau adik cewek." Sampai hari ini Anna masih cemberut mengingat keinginannya untuk punya adik perempuan tidak terpenuhi. "Biar bisa main sama Anna. Kalau cowok nanti mainnya sama Andre."

"Papa dan Mama nggak bisa menentukan, Sayang, apakah adiknya akan lahir perempuan atau laki-laki. Tapi," Lamar menyentuh ujung hidung Anna dengan telunjuknya, "kata siapa adik laki-laki nggak bisa main sama Anna? Papa selalu main sama Anna."

"Anna suka punya Papa." Anna memeluk leher Lamar dengan kedua lengan mungilnya dan ujung kuas di tangannya mengenai rambut Lamar.

"Papa juga suka jadi papa."

Lamar hampir tidak pernah ingat bahwa Anna dan Andre bukan anak kandungnya. Tidak pernah terasa ada jarak di antara Lamar dan anak-anak. Mereka seperti sudah kenal selamanya. Sudah setahun Anna dan Andre memanggilnya Papa. Namun sampai hari ini, hati Lamar tetap menghangat mendengar panggilan itu. Suatu gelar kehormatan.

Pertama kali Anna memanggilnya Papa, Lamar nyaris jatuh terduduk dan menangis terisak-isak. Lamar baru benar-benar tidak bisa membendung air mata saat kata Papa keluar dari bibir Andre. Seperti yang sudah diperkirakan Lamar, Andre lebih berhati-hati sebelum memberikan tempat untuk Lamar di hatinya.

Menjadi ayah bagi anak kembar berbeda jenis kelamin adalah sebuah perjalanan yang menyenangkan dan penuh tantangan. Dari beberapa buku yang dibaca Lamar, anak perempuan cenderung berkembang lebih cepat dan mendominasi dalam banyak segi. Salah satu cara yang dipilih Lamar dan Malissa untuk melepaskan Andre dari bayang-bayang Anna adalah, dengan memisahkan mereka. Paling tidak selama beberapa jam dalam sehari.

Oleh karena itu, Lamar dan Malissa tidak lagi mengizinkan Andre tidur di kamar yang sama dengan Anna. Anna dan Andre

juga bersekolah di Kelompok Bermain lalu Taman Kanak-kanak berbeda, karena masing-masing tempat hanya punya satu kelas. Nanti saat masuk SD tahun depan, mereka bisa bersekolah di tempat yang sama dengan kelas berbeda.

Lamar juga betul-betul mengamati minat Anna dan Andre. *Not everyone is good at everything but everyone is good at something.* Andre memilih sepak bola. Sedangkan Anna, berbagi kegemaran yang sama dengan Lamar; piano. Ada guru les datang untuk mengajari Anna. Pada akhir pekan si kembar berpisah selama beberapa jam, sebab harus menjalani aktivitas berbeda. Memang terdengar merepotkan dan melelahkan, karena Malissa dan Lamar bergantian harus mengantar dan menjemput Anna dan Andre. Tetapi langkah ini perlu dilakukan. Supaya Anna dan Andre paham mereka harus memiliki identitas, pemikiran, kepercayaan diri, dan pergaulan masing-masing.

Awal-awal 'dipisahkan' dulu, baik Andre maupun Anna mengalami *separation anxiety.* Masing-masing menangis. Terus bertanya *kenapa Andre nggak ikut, kenapa Anna nggak sekolah sama Andre, kapan pulang Andre mau main sama Anna,* dan seterusnya. Bahkan Anna sempat bersikeras ingin bermain bola juga, demi bisa bersama Andre. Kadang salah satu dari mereka merajuk, saat yang satu harus pergi berkegiatan yang lain tinggal di rumah. Tetapi seiring berjalannya waktu, lama-lama mereka terbiasa.

"Papa! Kapan kita berenang di rumah Kak Isla?" Andre berlari dari dalam rumah sambil menggendong Einstein. Ketiaknya mengapit sebuah buku cerita.

Hasil nyata dari 'pemisahan' yang dilakukan Malissa dan Lamar, Andre tidak lagi memerlukan Anna untuk menyampaikan pendapat atau keinginan.

"Nanti habis tidur siang Anna dan Andre dijemput Om Elmar dan Kak Isla. Mama dan Papa nggak ikut." Lamar memejamkan mata karena sekarang Anna sedang mengoleskan *eye shadow* di mata kanan Lamar. "Besok pagi Papa jemput."

"Aku nggak mau tidur siang. Aku bukan bayi." Andre duduk di kursi teras dan membuka bukunya. Dalam seminggu, masing-masing Anna dan Andre harus membacakan dua buku untuk Einstein. Boleh buku tanpa tulisan sama sekali—hanya memahami gambar dan bercerita dari gambar—atau buku dengan kata-kata sederhana.

"Hmmm ... kalau nggak tidur siang, nanti malam cepat ngantuk. Nggak bisa nonton film sampai selesai." Lamar memundurkan kepalanya, sebab Anna hampir mencolok mata Lamar.

"Anna mau main *fa-shion* sama Kak Isla sampai pagi," Anna menginformasikan.

Sebelum Malissa menikah dengan Lamar, si kembar tidak tahu apa itu sepupu. Sekarang mereka punya lima. Dan selalu bersemangat setiap mau bertemu anak-anak Elmar dan Alesha—Kaisla, Katya, dan Kane—dan anak-anak Halmar—Regan dan Rainar. Bahkan Anna menemukan idola baru. Kaisla. Apa saja yang dilakukan Kaisla, Anna meniru. Beruntung, Kaisla dengan kedewasaannya—lebih daripada anak seumurannya—bisa mengarahkan kekaguman Anna ke arah positif.

"Papa, nanti Anna menikah sama siapa?"

Pertanyaan Anna, yang melenceng dari topik sebelumnya, membuat Lamar nyaris terjungkal. Menikah? Anak perempuannya, anak perempuan satu-satunya, sudah memikirkan pernikahan saat usianya baru enam tahun*? Oh, God.* Membayangkan Anna dan Andre punya pacar ... Lamar mengerang dalam hati. Tidak bisakah waktu berhenti dan Lamar menikmati masa kanak-kanak mereka selamanya?

"Nggak ada yang mau sama kamu!" sahut Andre. "Suka ngabisin makanan!"

"Papa...," Anna mengadu, "Andre nanti nggak bisa jadi pengantin. Kentutnya bau."

"Nanti kalau Anna sudah dewasa, *sudah tiga puluh tahun,*"

Lamar menegaskan, "Anna akan bertemu seseorang yang ... baik, yang menyayangi Anna. Andre juga begitu."

"Seperti Mama dan Papa?" Anna mengerjakan bibir Lamar sekarang. "Tiga puluh tahun itu lamaaaaaaaa...."

Bagi Lamar tiga puluh tahun terlalu cepat. "Nanti Anna dan Andre juga sampai di sana. Sekarang Anna dan Andre rajin belajar, cari teman yang banyak, baik sama teman, dengar apa kata Mama dan Papa. Anna, Andre, dan adik harus saling sayang."

"Nanti Anna mau jadi pengantin yang cantik seperti Mama."

"Anna lebih cantik daripada Mama." Malissa muncul di teras membawa kamera dan duduk di kursi bersama Andre, yang sedang membaca cerita keras-keras.

Malissa rajin mengabadikan kegiatan anak-anak. Supaya mereka memiliki rekaman perjalanan hidup untuk dikenang saat sudah dewasa nanti. Foto hari ini, di mana Lamar duduk pasrah didandani oleh tuan putri kesayangannya pasti akan membawa tawa saat diceritakan kepada cucu-cucu mereka kelak.

Pernikahan Lamar dan Malissa diadakan tepat pada hari ulang tahun si kembar yang kelima. Tiga bulan setelah menikah, mereka menempati rumah ini. Rumah dengan enam kamar tidur. Karena Lamar dan Malissa sepakat ingin menambah dua anak lagi. Lamar ingin sepenuhnya menggunakan uangnya untuk membeli rumah baru untuk keluarganya, tapi Malissa bersikeras ingin berkontribusi. Setelah melalui perdebatan yang sangat panjang—bahkan Malissa sampai mengancam tidak mau menikah dengan Lamar—akhirnya mereka berkongsi membeli rumah ini. Empat kamar sudah terisi sekarang, dengan hadirnya bayi laki-laki, yang suara tangisannya bisa membuat seluruh rumah bergetar.

"I love you with my heart and soul...," kata Lamar tanpa suara, saat Malissa mengarahkan kamera ke wajah Lamar dan mengintai Lamar dari balik lensa. Tangan kanan Lamar berada di dada, tepat di jantungnya.

Malissa menurunkan kamera besarnya, tersenyum lebar ke arah Lamar, dan membalas pernyataan cinta Lamar. Cinta. Semua ini terjadi karena cinta. Terwujud karena cinta. Lamar memandang orang-orang yang dicintainya, yang sangat berarti dalam hidupnya.

"Thank you." Malissa berdiri di belakang Lamar—yang sedang memainkan piano—dan memeluk leher Lamar erat-erat. Si kembar sudah berangkat ke rumah pamannya tadi siang dan anak terakhir mereka sedang tidur pulas, setelah kenyang menyusu.

"Kamu berterima kasih karena aku mau menyanyi untukmu?"

"Aku berterima kasih karena kamu mewujudkan semua mimpiku." Semenjak menikah dengan Lamar, Malissa nyaris tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa. Hampir semuanya berjalan baik. Termasuk hubungan Lamar dengan orangtua Bhagas. Lamar bahkan meminta izin kepada ibu Bhagas untuk memanggil beliau Mama.

"Saya kehilangan ibu dan Mama kehilangan anak laki-laki. Mungkin kita dipertemukan supaya bisa saling mengisi peran itu. Saya menjadi anak Mama dan Mama menjadi ibu saya," kata Lamar dulu dan ibu Bhagas menangis bahagia. Bahkan ayah Bhagas pun menitikkan air mata. Suami Malissa benar-benar luar biasa. Hatinya seluas samudra. Malissa merasa sangat beruntung bisa memilikinya. Memiliki Lamar sebagai pasangan hidupnya.

Malissa meletakkan kepalanya di bahu Lamar. "Ada berapa banyak istri yang dinyanyikan lagu cinta oleh suaminya, kapan pun dia ingin?"

"Aku nggak tahu." Jemari Lamar tetap bergerak di atas tuts. "Tapi demi egoku, aku akan berpikir aku satu-satunya laki-laki di dunia yang menyanyikan lagu cinta untuk istrinya." Kepala

Lamar bergerak dan kini wajahnya berhadapan dengan Malissa. "Kamu harus tahu, Mylissa, cintaku tidak hanya sebatas lagu."

"Aku tahu." Malissa mencium bibir Lamar sebentar kemudian menjauhkan wajahnya. "Setiap detik aku melihatnya. Merasakannya. Cintamu kepadaku. Kamu bikinin anak-anak sarapan, menyiapkan mereka sebelum sekolah, bahkan menyisir dan mengucir rambut Anna ... supaya aku bisa tidur lebih lama tiap pagi saat hamil dan setelah melahirkan... apa namanya itu kalau bukan cinta?" Suami Malissa dulu, jika masih hidup, tidak akan pernah melakukan pekerjaan wanita.

"Mereka anak-anakku juga, Mylissa. Aku punya kewajiban yang sama denganmu." Lamar memutar badan dan menarik Malissa ke pangkuannya. Duduk berhadapan.

"Tapi biasanya jatahmu mengurus mereka kan malam hari." Suara Malissa tenggelam dalam ciuman Lamar.

"Setelah satu tahun kita bersama, kamu tetap bisa membuat aku jatuh cinta setiap hari. Gimana kamu melakukannya, memberiku alasan untuk jatuh cinta padamu setiap hari?"

"Mmmm ... aku nggak tahu ... hari ini apa alasannya?"

"Saat kamu masuk kamar dan memakai baju ini...." *Sexy nightwear* berwarna putih yang dikenakan Malissa pada malam pengantin mereka. Pakaian yang memunculkan imajinasi, sebab hampir semua bagian tubuh Malissa terlihat, kecuali bagian yang paling pribadi dan hanya bisa dilihat suaminya. "Dan kamu melupakan semua yang kamu keluhkan belakangan ini. Lemak, *stretch marks*, apa lagi kemarin? Mylissa yang percaya diri dan nyaman dengan dirinya sendiri membuatku jatuh cinta hari ini."

Jemari Malissa menelusuri wajah Lamar. "Aku juga jatuh cinta padamu hari ini. Karena kamu rela didandani oleh Anna. Bahkan kamu nggak menghapus kuteks dan *make-up* sampai Anna berangkat. Nggak semua orang punya kesabaran seperti itu. Ups, masih ada sisa lipstik di sini." Dengan ibu jarinya Malissa

mengusap sudut bibir Lamar. "Terima kasih sudah mencintaiku dan mencintai anak-anak kita."

"Sangat mudah mencintaimu dan anak-anak. *I don't know the heart could hold this much love. The more I love, the more my heart has to love."* Lamar menarik turun wajah Malissa, hingga hanya berjarak satu embusan napas saja dari wajah Lamar. *"And we can do anything, so long as we do it together."*

"Forever...?" bisik Malissa.

"For the rest of our lives, no matter what happens, I'm never going to let you go." Lamar kembali menyatukan bibirnya dengan bibir Malissa.

END

About the Author

Ika Vihara merupakan lulusan Fakultas Teknologi Elektro dan Komputer Cerdas, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, yang terus berusaha menaikkan *romance genre* satu level lebih tinggi. Dalam buku-bukunya, Ika Vihara menggabungkan romansa yang manis, romantis, dan realistis; dengan *STEM—Science, Technology, Engineering, and Mathematics* yang logis dan kesehatan mental.

Jika tidak sedang menulis di waktu luang, Vihara menghabiskan waktu untuk membaca, menonton *science show,* menjahit, melipat *chiyogami,* dan berkumpul dengan teman-teman, yang sekarang tidak hanya *engineers* dan *scientist,* tapi juga pembaca dan penulis dari berbagai komunitas. Karya-karya Vihara di antaranya *My Bittersweet Marriage, When Love Is Not Enough, The Game of Love, A Wedding Come True,* dan *The Perfect Match.*

Selamanya Vihara akan selalu percaya bahawa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua dan akhir yang bahagia. Ingin kenal lebih jauh mengenai Vihara? Atau mendiskusikan apa saja dengannya? Kunjungi, ikuti, baca, dan tinggalkan komentar atau pesan di blog www.ikavihara.com dan Instagram/Facebook/Twitter ikavihara.

Right Time to fall in Love

Ketika rencananya untuk menikah dipupus takdir, Lamar Karlsson memutuskan pulang ke Indonesia. Meninggalkan segalanya—termasuk karier sebagai *structural engineer*—untuk memikirkan dan memetakan kembali masa depannya. Masa depan yang akan dilalui sendiri, tanpa risiko patah hati. Semua akan berjalan sempurna, seandainya Malissa Niharika—seorang *environmental scientist*—tidak mengetuk pintu rumah Lamar. Kini justru timbul masalah baru; Lamar tidak bisa mengusir Malissa dari pikirannya.

Setelah bangkit dari keterpurukan atas pengkhianatan dan skandal besar yang dilakukan almarhum suaminya, Malissa fokus membesarkan anak kembarnya. Waktu yang tersisa digunakan untuk menyelamatkan lingkungan melalui *free store* dan *food rescue* yang dirintisnya, sehingga mencari pasangan hidup tidak menjadi prioritas utama Malissa. Tetapi perkenalan dengan Lamar menyebabkan impian Malissa untuk memiliki pernikahan yang penuh cinta bersemi kembali.

Ini bukan waktu yang tepat untuk jatuh cinta, Lamar meyakinkan dirinya. Masih terlalu cepat. Namun Malissa menunjukkan kepada Lamar bahwa hati memiliki cara kerja sendiri yang tidak bisa diintervensi. Apakah Lamar akan mendengarkan kata hatinya untuk segera memberi kepastian kepada Malissa? Atau tetap bertahan di zona teman, yang aman tapi tanpa kesempatan hidup bahagia selama-lamanya bersama Malissa?

Cover: ©ikavihara

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
9 786230 036347
722030719
Harga P.Jawa Rp110.000,